

Young
Adult



Melody

Mar



Mia Arsyad



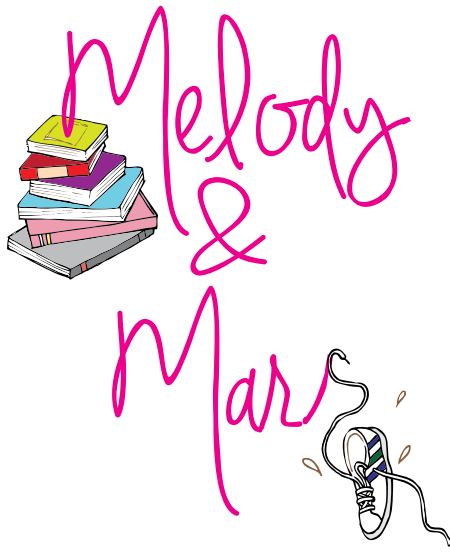
**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mia Arsjad



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MELODY & MARS

oleh Mia Arsjad

6 15 1 51 007

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti
Ilustrasi dan Desain sampul: Kitty Felicia Ramadhani

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2002 - 1

288 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Billion thanks to:

- Allah SWT. Alhamdulillah, bersyukur atas segala ide yang selalu bermunculan di kepala untuk ditulis.
- *My family! The boys of my life* (Adam, Yura, Kenzie, and of course Azka), Papah, Mamah, Ibu, Papa, *my bro and sis* (Aa, Iki, Putry, Diena, Panji), *The Gandaria's, and the whole big family* yang nggak mungkin disebutin satu per satu. *I love you all!!!*
- *My soulmate and my big sister*, Mbak Elvi. *Megamillion, zillion, ultra superthanks for always support me! You're the best sister ever! Love you and all agents! *LOVE LOVE**
- *Giant thanks* buat tim Gramedia Pustaka Utama dan para editor keren. Mbak Vera, Asti, dan Utha. *Hugs!*
- *Writers gang, especially Lexie Xu and Regina Feby. That coffee shop moments...* sangat informatif. *Thanks* bikin gue nggak “udik-udik amat” di dunia tulis-menulis ini. Hihihihhi... **peace!**
- *Thanks Kitty for the cover!*
- *Last but not least... for all my four legged best friends! My horses a.k.a my partners!* Siapa bilang bersahabat itu harus satu spesies? *Thank you guys for always put a smile on my face no matter what! I know I don't need wings to fly when I have pegasus to ride! ☺*
- *Thanks* buat semua yang baca buku-bukuku. *Big thanks! Big hug! Big kiss!*

*Finally... I present my first Young Adult novel.
Happy reading!*

xoxo,
Mia Arsjad

Angin Pantai Ancol menerpa wajah Marshall dan meniup rambutnya yang gondrong sampai nggak beraturan. Biarpun rambutnya jadi acak-acakan, Marshall nggak peduli. Cowok itu nggak sedikit pun berniat merapikan rambutnya. Percuma, toh pasti ada angin lagi.

Sambil menatap lurus ke laut lepas, wajah laki-laki itu mengeras penuh emosi. "Kenapa sih hidup gue..." Marshall menggantung kalimatnya. Sebelah tangannya sibuk mencopot sepatu kanannya. "AAARGGGH!"

Diiringi teriakan marah, sepatu kanan Marshall melayang jauh, lalu jatuh ke air beberapa meter dari tempatnya berdiri.

Dada Marshall naik-turun karena napas yang nggak beraturan. Sambil berusaha mengembalikan irama napasnya, dia menatap sepatu kanannya yang terombang-ambing nggak berdaya, digerak-gerakkan oleh air.

Tiba-tiba Marshall tersekat. Melempar sepatu ke laut nggak akan menyelesaikan masalah. Harusnya bukan ini yang dia lakukan. Sial, dia harus masuk ke air!

* * *

Di sisi lain Pantai Ancol, seorang cewek berjalan santai dengan keringat mulai mengering selesai *jogging*. Sekarang cewek bernama Mel itu harus cepat-cepat pulang. Jadwalnya hari ini belum selesai. Semua sudah Mel perhitungkan, kalau nggak mau keteteran dan pulang terlalu malam, mandi terlalu malam, dan makan malam terlalu malam.

Dan Mel terbelalak kaget saat melihat seseorang berlari-lari masuk ke laut. Mel celingukan, suasana sepi banget. Atau mungkin sosok itu gila? Tadi juga sekilas dia lihat orang itu berteriak sambil melempar sesuatu ke laut.

Tunggu. Bukan. Dia bukan gila. Dia pasti...

Dengan ragu Mel melirik jam tangannya. Aduh! Waktunya sudah mepet! Dia cuma punya sedikit waktu untuk ada di sini. Tapi ini demi alasan kemanusiaan. Mel buru-buru melepas *running shoes*-nya, lalu melemparnya sembarangan ke pasir.

* * *

Celana Marshall sudah basah kuyup, tapi itu bukan masalah. Langkahnya malah makin cepat sampai akhirnya kemejanya juga mulai ikut basah karena terciprat air. Sedikit lagi... sedikit lagi dia bisa menjangkau...

"MAS, BERHENTI!!!"

Marshall tersentak ke belakang karena tiba-tiba ada ta-

ngan yang memeluk pinggangnya dengan kencang dari belakang disertai suara kecil yang berteriak melengking. Suaranya lebih terdengar seperti rengekan daripada teriakan. Dengan panik Marshall menunduk berusaha melihat lebih jelas tangan yang memeluknya dari belakang. Tangan perempuan kurus dengan jam tangan *shocking pink* melingkar erat di pinggang Marshall.

"Apa-apaan nih? Lepasin gue!" seru Marshall, tapi tangan kurus itu malah memeluknya makin erat.

Mel memeluk erat pinggang laki-laki di depannya. Biar pun Mel nggak yakin bisa bertahan berapa lama dan kemungkinan bakal mental kalau orang ini menyikut atau menyentak badannya yang jauh lebih tinggi.

"Gue nggak mau lepas sebelum Mas ikut gue ke pinggir. Ayo!" Dengan suara melengking histeris Mel bertahan dan berusaha menarik cowok itu mundur ke tepian. Mel berusaha berteriak. Dia memang harus pasrah yang keluar dari mulutnya cuma suara halus yang mencicit dengan nada tinggi. Nasibnya memang terlahir dengan suara halus yang sangat feminin.

"Aduh, kenapa sih? Lo siapa? Lepasin gue!" Sebenarnya Marshall yakin dia bisa dengan mudah melepaskan pelukan cewek itu dengan satu entakan keras, tapi dia nggak mungkin kasar dan pakai tenaga penuh untuk melawan perempuan.

"Gue nggak bakal lepas. Mas harus ikut gue. Ayo kita ke pinggir."

"Ugh!" Marshall refleks terbatuk karena perutnya ditekan kencang. Meskipun bersuara kecil dan bernada merengek, ternyata cewek itu kuat juga.

Mel makin panik dan mulai menambah tenaganya karena

cowok itu tenaganya kuat banget. Cewek itu berusaha menarik orang itu ke belakang, tapi nggak memberi efek sama sekali. Yang ada Mel cuma menghasilkan entakan kecil dan mereka nggak bergeser sedikit pun.

"Mas, ayo dong ikut saya ke pinggir! Saya cuma punya waktu sedikit nih! Maksimal satu jam lagi saya harus berangkat dari sini! *Please*, ikut saya, Mas!"

Apa maksud cewek itu menarik Marshall ke pinggir, dan sekarang memberitahu waktunya di sini tinggal sedikit?

"Mbak, tolong lepasin gue! Atau gue teriak panggil sekuriti!" Walaupun rasanya cemen, tapi Marshall merasa cara ini bakal ampuh bikin cewek itu melepas pegangannya.

"Oke, oke! Gue bakal lepasin, tapi janji lo nggak bakal bunuh diri. Pikirin lagi deh, bunuh diri nggak bakal nyelesein masalah. Lo cuma bakal terjun ke neraka! Emangnya lo nggak takut masuk neraka dan diazab? Jasad lo bisa ditolak bumi!" Dan kalimat-kalimat ajaib yang meluncur dari mulut Mel jadi makin ajaib karena nada merengek Mel terdengar seperti dialog FTV Hidayah berjudul *Azab Pemuda Bodoh yang Tersesat dalam Dosa dan Nista*.

Marshall mendadak bengong.

Bunuh diri?

BU-NUH DI-RI?

Marshall pun langsung ngakak setelah paham kenapa cewek itu berusaha menyeretnya ke tepi.

Mel melongo. Ini orang kenapa tiba-tiba ngakak? Bahkan sampai bahunya berguncang-guncang heboh begitu.

"Mas? Kok ketawa?" Karena ngeri, Mel melepaskan pegangannya lalu mundur satu langkah. Jangan-jangan orang stres. Mel harus siap-siap lari. Nggak lucu malam-malam begini dikejar-kejar orang gila di Ancol. Tapi kenapa orang

gila bisa rapi amat pakai kemeja dan jins keren yang tampak mahal?

"Hahaha... haduh... hahahaha..." Marshall menggosok-gosok rambutnya sambil tertawa.

Pantas cewek itu histeris. Marshall berbalik dan mendapati cewek langsing, berkacamata, terlihat canggung, dengan tinggi rata-rata cewek Indonesia—kira-kira sedagu Marshall. Walaupun hari mulai gelap, Marshall masih bisa melihat wajah cewek itu memerah karena aksi hebohnya tadi. Rambutnya yang diikat asal tampak acak-acakan seperti habis lari-lari dikejar satpol PP saat razia pembubaran pangkalan bencong. Dan yang bikin Marshall ngakak adalah ekspresi melongonya. Melongo tapi tetap waspada. Terbukti saat cewek itu mundur satu langkah begitu Marshall berbalik dan mereka berhadapan. Cewek itu tampak siap kabur dari situ.

"Mas... Mas nggak apa-apa, kan?" tanya Mel kikuk sekaligus khawatir begitu dia dan cowok itu berhadapan. Setelah berbalik ternyata tampang orang ini nggak menakutkan selayaknya orang gila. Kalau dilihat dari fisik, tampaknya umur cowok itu nggak jauh dari Mel. Sekarang umur Mel sembilan belas tahun. Cowok itu... mungkin awal dua puluhan, ya? Kemungkinan besar dia juga anak kuliah kayak Mel. Malah dengan rambutnya yang tampak mulai panjang, orang ini lumayan keren juga. Wajahnya bersih tapi macho. Tapi bisa aja dia orang gila baru. Baru gila hari ini maksudnya. Mel tetap harus waspada.

"Nggak, gue nggak apa-apa. Gue Marshall." Marshall mengulurkan tangannya.

Mel kebingungan menatap uluran tangan yang tiba-tiba. "Hah?"

"Marshall. Nama gue Marshall. Dari tadi lo panggil gue Mas. Gue ngerasa lagi dagang bakso. Nama lo siapa?" tanya Marshall santai.

Sambil meringis kikuk Mel menyambut uluran tangan Marshall. "Gue Melody. Panggil aja Mel." Mel menarik tangannya cepat-cepat, masih waspada.

Marshall berdeham pelan, berusaha menghilangkan sisa-sisa tawanya. "Oke, Mel... jadi lo nyangka gue berniat bunuh diri?"

Mel mengernyit. "Ng... iya. Abis lo mau ngapain?" tanya Mel polos. Volume suaranya kembali normal, halus tanpa tenaga.

Marshall terkekeh. "Kalaupun gue mau bunuh diri, kayaknya gue harus cari tempat yang lebih keren deh. Masa di *beach pool* Ancol kayak begini? Udah jorok, nggak ada ombaknya, cetek, banyak ubur-ubur, terus harus pakai banyak usaha. Repot. Mendingan gue lompat dari gedung. Atau sekalian cari pantai yang tebingnya tinggi. Di sana gue bisa lompat dan langsung hilang ditelan ombak. Kalau di sini, gue harus jalan dulu ke tengah cari tempat dalam, terus kelelep pelan-pelan. Belum lagi harus disengat ubur-ubur dalam perjalanan," Marshall menjelaskan dengan santai. Sebenarnya Marshall mau ngetawain Mel, tapi melihat wajah polos salah tingkah campur panik dan khawatir, dia jadi nggak tega. "Lagian gue masih waras, Mel. Gue juga nggak mau masuk neraka."

"Okeee... Terus, lo mau ngapain emangnya? Tadi gue lagi *jogging* lewat sini dan sempet lihat lo teriak, terus lempar sesuatu ke laut, terus..." Mel menggantung kalimatnya dengan raut muka masih cemas.

"Nah! Itu dia!" potong Marshall tiba-tiba. "Itu intinya

kenapa gue masuk ke laut. Yang gue lempar itu sepatu kanan gue. Gue mendadak nyesel karena itu sepatu baru beli dan baru sekali dipakai. Menurut gue nggak *worth it* kalau gue harus buang sepatu cuma gara-gara gue lagi kesel."

"Serius?" tanya Mel.

Marshall mengangguk mantap. "Serius! Sepatu kanan gue tadi keseret ke... yaaah!" Marshall menepak jidatnya sendiri.

"Kenapa?"

Dengan muka pasrah Marshall menatap Mel. "Kayaknya sepatu gue udah beneran hanyut. Tadi nyangkut di tali pembatas, tapi sekarang udah nggak ada."

Refleks Mel ikut melempar pandangannya ke arah tali jaring pembatas. Walaupun dia sama sekali nggak tahu bentuk sepatu Marshall, tapi tiba-tiba dia merasa bertanggung jawab atas hanyutnya si sepatu kanan. Sepanjang mata memandang, sepatu itu memang nggak ada.

"Yah, beneran nggak ada?" Mel jadi nggak enak. Kalau tadi dia nggak sok jagoan dengan misi menggagalkan aksi bunuh diri, mungkin Marshall masih sempat menyelamatkan sepatunya.

"Ya udah, nggak apa-apa. Sebelahnya lagi mending gue buang juga." Dengan cuek Marshall mengangkat kaki kirinya dari air, melepas sepatu kirinya, lalu... *SYUUUT!* Sepatunya sudah dilempar ke tengah laut. "*Bye-bye*, sepatu baru gue." Marshall berbalik dan berjalan ke arah pantai.

Mel terbengong-bengong. Cowok itu ngambek atau bagaimana sih? Dengan panik Mel buru-buru berbalik mengejar Marshall. "Eh, Mas. Ng... Eh, Mars! Marshall! Tunggu!"

Marshall merogoh saku celananya mencari kunci mobil. Dia baru ingat tadi saat dia spontan masuk ke air untuk

mengejar sepatu, dia masih mengantongi kunci mobil. Kalau cuma kehilangan sepatu bukan masalah besar. Yang gawat kalau sampai kunci mobilnya keluar dari saku celana dan ikutan nyemplung di lautan sana. Bisa panjang urusannya. Masalahnya dia sama sekali nggak ingat di mana kunci serepnya.

"Mars! Marshaaaall!" Suara merengek Mel mulai beraksi karena Marshall yang terus berjalan dan nggak merespons panggilanannya.

Marshall berbalik. Ternyata Mel sedang berlari-lari kecil menghampirinya. Nggak beda jauh dari Marshall, baju Mel juga basah kuyup.

Omong-omong, lucu juga cara Mel memotong nama Marshall untuk dijadikan panggilan. Mars. Biasanya semua orang memakai sebutan Shall untuk memanggil Marshall. Baru kali ini ada yang manggil dia Mars. Aneh, tapi keren juga.

"Mars, maaf ya. Beneran deh. Maaf banget. Ng... gue jadi nggak enak. Gue ganti deh. Lo beli di mana sepatu lo? Gue beliin yang baru. Terus sepatu lo merk apa? Ukuran berapa?" cerocos Mel panik. Tentunya dengan suara mendayu-dayu halus bagai *sound system* yang tombol volumenya rusak.

"Eh, lo ngomong apa sih? Gue nggak minta ganti. Kenapa lo panik begitu? Kayaknya gue nggak ngomong soal ganti rugi sepatu gue deh."

"Tapi lo marah, kan? Buktinya lo buang sepatu lo yang sebelah lagi di depan gue. Gara-gara gue sepatu lo jadi hanyut. Gue ngerti banget kalau lo marah, terus..."

"Woi, woi... *time out, time out! Cut! Cut!*" Marshall membuat huruf T dengan telapak tangannya, membuat kode *time out*. "Yang marah sama lo itu siapa?"

Mata Mel membulat dari balik kacamatanya. "Tapi kan tadi..."

Marshall meringis, jengah dengan cewek di depannya yang gampang panik. Mel tampak ketakutan setengah mati, seolah membuat sepatu Marshall hanyut adalah sebuah dosa tak terampuni. Cewek itu juga panik karena menyangka Marshall mau bunuh diri. Panik juga saat tahu Marshall ternyata mau mengejar sepatu dan sepatunya telanjur hanyut. Dan barusan cewek itu panik karena mengira Marshall membuang sepatu kirinya dengan alasan marah sama dia. Polos banget!

"Mars? Kenapa diem aja? Gue minta maaf ya? Gue betul-betul minta maaf."

Tuh kan, panik lagi. Karena nggak langsung dijawab aja cewek itu jadi panik. Marshall jadi geli sendiri. Ditambah dengan suara dan intonasinya, semua kalimat yang keluar dari bibir mungil Mel saat panik memang terdengar seperti dialog pemeran wanita yang menderita: merengek dan memelas. Kalimat barusan sepertinya cocok kalau diganti menjadi: "Mas! Jawab, Mas! Foto siapa di dompet kamu itu? Siapa, Mas? Jawab! Kamu mengkhianati aku, Mas?"

Marshall makin geli. Nggak mungkin Marshall marah karena sepatu. Marshall adalah manusia *easy going* dalam menjalani hidup. Apalagi niat Mel tadi itu baik. Kalau Marshall betul-betul berniat bunuh diri, dia pasti selamat karena Mel. Marshall meringis. Menghibur banget ketemu cewek kocak saat lagi pusing begini.

"Tenang dong. Tenang. Gue nggak marah sama lo. Gue ngebuang sepatu kiri gue karena pengen buang aja. Sepatu kanannya kan udah hilang, ngapain gue simpen yang kiri? Gue buang biar sepatu kanan dan sepatu kiri gue bersatu

kembali di tengah samudra, ngelanjutin kemesraan mereka di sana." Dengan sok dramatis Marshall melempar tatapan ke laut lepas.

"Hah?"

Melihat Mel melongo kikuk, Marshall nggak tahan untuk nggak tertawa. Ekspresi Mel barusan seolah mengumumkan bahwa Marshall memiliki hewan peliharaan hasil perkawinan silang antara beruang madu dan Sponsebob.

"Dibercandain malah bengong. Tadi itu biar lo yakin gue nggak marah soal sepatu. Hidup lo serius banget kayaknya. Santai aja sedikit. Lo nggak salah apa-apa kok."

"Oh..." Mel meringis. Seandainya Marshall tahu kalau selain menyangka Marshall mau bunuh diri, Mel juga sempat menyangka Marshall orang gila baru. Dan apa tadi kata Marshall? Santai? Nggak ada kata santai di kamus Mel. Semua harus teratur, tepat waktu, dan serius. Hidup bukan untuk main-main. Taruhannya masa depan.

"Lo nggak pulang sekarang?"

Pertanyaan Marshall membuat Mel mengernyit. Ini cowok nggak punya sopan santun atau gimana ya? Masa Mel diusir?

"Eh, gue nggak ada maksud untuk ngusir lo. Jangan salah paham," tambah Marshall buru-buru. "Tadi bukannya lo bilang waktu lo buat ada di sini tinggal sedikit? Gue pikir lo buru-buru."

Astaga! Mel langsung panik. Cewek itu harus buru-buru karena masih ada yang harus dikerjakan setelah ini. "Ya ampun! Lo bener, gue harus pergi!"

"Tunggu sebentar." Marshall mengangkat tangannya sekilas ke arah Mel, lalu berjalan ke mobilnya yang diparkir di pinggir jalan. Nggak lama kemudian dia balik lagi meng-

hampiri Mel dengan tangan kanannya menenteng sweter rajut abu-abu tua. "Nih, lo pake deh."

"Lho. Buat apa?"

"Lo pake aja. Baju lo basah tuh. Masa pulang basah-basahan begitu? Lo pulang naik apa? Atau mau gue anter?" tanya Marshall tulus. Cewek itu tadi berniat menolong dia sampai rela tercebur ke laut. Maka sewajarnya Marshall juga menawarkan kebaikan kepada Mel. Apalagi mamanya Marshall selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menghormati dan melindungi perempuan.

"Nggak usah. Gue bawa mobil kok. Cuma parkirnya di parkiran mal. Gue bisa jalan kaki ke sana."

"Serius? Tapi sweternya pake aja deh. Gue masih ada di mobil. Nanti lo masuk angin."

Mel akhirnya menerima sweter Marshall. Lagi pula, kalau pun nggak bawa mobil, dia nggak mungkin mau diantar Marshall. Mel selalu ingat pesan ibunya soal waspada dengan orang nggak dikenal atau orang baru kenal. Bisa aja orang yang tampaknya baik ternyata punya hati jahat. Atau... seperti dugaan Mel tadi. Bisa saja Marshall itu orang gila baru! Mel bergidik membayangkannya.

"Nah, muka lo kok begitu banget sih? Emang candaan gue aneh ya?"

Mel meringis salah tingkah. "Bukan sih... tapi... tadi gue ngeri aja. Soalnya gue sempet mengira lo... orang gila baru."

"APA?!" Marshall terbatuk keras sampai tenggorokannya perih. Cewek itu betul-betul sadis menghadiahi dua julukan sekaligus dalam satu hari. Calon pelaku bunuh diri dan orang gila baru. Pantas saja tadi Mel tampak waspada. Pasti

dalam hati Mel takut jika Marshall orang gila betulan dan takut diserang.

Luar biasa!

Setelah tuduhan sadis itu, Mel meminta nomor kontak Marshall supaya dia bisa menghubungi Marshall kalau mau balikin sweternya.

"Nih... *Uhuk! Uhuk!*" Marshall menyodorkan ponsel Mel setelah mengetikkan nama dan nomor teleponnya di kontak baru Mel. Saking kagetnya tadi dijuluki orang gila baru, Marshall sampai keselek dan nggak berhenti batuk-batuk.

Mel menekan tombol *save*. "Gue beliin lo minum ya?"

Marshall menepuk-nepuk dadanya pelan, masih terbatuk-batuk. Maksudnya berusaha membuat batuknya berhenti, tapi nggak berpengaruh sama sekali. Dia tetap terbatuk bagai seorang kakek keselek biji cabai. "Beli... *uhuk...* minum? Nggak usah... *uhuk...* buat apa?"

"Batuknya parah gitu," kata Mel canggung.

Marshall menggeleng sambil menepuk-nepuk dadanya. "*Uhuk!* Nggak apa-apa, gue keselek... *uhuk...* doang."

"Beneran?"

Marshall mengangguk sambil mengacungnya jempol berusaha meyakinkan Mel. Kontras dengan tampangnya yang meringis dan matanya yang mulai berkaca-kaca karena tenggorokannya gatal.

"Ya udah, kalau begitu gue duluan. Gue bener-bener harus pergi sekarang."

Marshall mengacungkan jempol lagi. "Sip..."

Mel melambai canggung lalu berbalik dan berjalan ke arah mal tempat dia parkir.

"Eh, Mel!"

Mel berbalik mendengar panggilan Marshall. "Ya?"

Marshall melambai dengan senyum lebar dan berkata riang. "Hati-hati di jalan!"

Mel mengangguk sambil balas melambai canggung lalu berbalik pergi. Setelah segala kehebohan berlalu dan kembali ke keadaan normal, Mel jadi kikuk sendiri. Gimana nggak kikuk, dia yang sama sekali belum pernah pacaran, tadi memeluk Marshall erat-erat! Baru kali ini dia memeluk cowok segitu lengketnya. Orang nggak dikenal pula. Salah paham pula. Malu-maluin!

Sementara itu, Marshall menatap punggung Mel yang makin lama makin menjauh. Marshall merasa Mel itu lucu banget. Cewek itu jelas orang baik karena dengan heroik menyergap orang nggak dikenal demi mencegah orang itu bunuh diri.

"Eh, Marshall! Tunggu, tunggu... wawancara dulu dong."

Mel refleks berbalik mendengar suara laki-laki memanggil nama Marshall dan meminta... wawancara? Mel mengernyit melihat ada sekitar empat orang mengelilingi Marshall. Dua di antaranya laki-laki membawa kamera, serta dua perempuan yang dua-duanya memanggul ransel. Biarpun jarak Mel nggak terlalu dekat, tapi jelas banget mereka itu jurnalis. Gaya mereka "wartawan banget".

"Eeeh, aduh, baju saya basah nih. Saya harus pulang. Lagi kok kalian bisa ada di sini?"

Perempuan bertubuh gempal menjawab pertanyaan Marshall dengan senyum lebar. "Kita habis *press conference* Aliando Syarief soal film barunya *Kalem Tapi Macan* di Putri Duyung Cottage. Ketika kami lewat sini, lihat Marshall... Nah, ayo dong... klarifikasi..."

Marshall tampak gelagapan dan nggak berdaya saat para

wartawan menggiringnya ke kursi taman untuk diwawancara.

Mel yang memperhatikannya makin bingung. Memangnya Marshall itu siapa sampai diwawancara segala?

Tiba-tiba ponsel Mel berbunyi dan bergetar halus. Ibu.

"Halo, Bu?"

"Mel, kamu di mana?"

"Uhm... masih di Ancol, Bu. Tadi kan Mel udah bilang mau lari sore."

Terdengar Ibu menghela napas. "Tapi ini udah gelap, Mel. Ancol kan jauh dari rumah kita. Kamu jangan lupa mampir ke rumah Bu Elisa untuk antar jahitannya. Jangan kemaleman. Nggak enak."

Mel melirik jam tangannya. Gawat! Betul-betul harus berangkat sekarang. Bu Elisa kan bawel banget. Kalau sampai bertamu kemalaman, wanita itu pasti akan mengoceh.

Mel melupakan Marshall dan berlari kecil menuju parkir. Jimny R alias Jimny Reyot. Jimny merah tua tahun sembilan puluhan yang setia menemani Mel ke mana-mana. Walaupun sudah cukup tua, Jimny R berjasa banget untuk Mel dan keluarganya. Untuk Mel, Ibu, juga Momo, adiknya.

"Dasar belooooon!" Pipit masih juga belum bisa berhenti ngakak. Kali ini malah pakai keluar air mata segala. Seben-
tar lagi kalau nggak bisa berhenti, kemungkinan Pipit bakal
ngakak sampai ngompol dan petugas kebersihan kampus
harus ngepel lantai kantin yang kena ompol Pipit.

"Udah dong ketawanya." Mel membenarkan letak kaca-
matanya lalu membuka buku catatan kuliahnya.

Sekarang sedang minggu UAS. Dan sesuai tekad Mel un-
tuk menyelesaikan kuliah akutansinya tepat waktu, itu arti-
nya setiap ujian dia harus lulus memuaskan.

Pipit menggeser duduknya lebih dekat ke Mel. "Bu
Melody Ayusetya, gimana gue nggak ketawa, cerita lo itu
astaga banget. Gue bisa ngebayangin lo pasti panik teriak-
teriak histeris sambil narik-narik si Marshall. Lo lihat tikus
dikejar kucing aja panik, apalagi lihat orang mau bunuh
diri. Biar pun ternyata lo salah duga. Lo pasti drama banget.

Pake meluk-meluk cowok itu pula! Kayak drama Korea aja!" Pipit masih cekikikan. "Terus ada adegan tatap-tatapan penuh setrum cinta, nggak?"

"Ngaco!" Mel melotot.

Menurut Pipit, level panik sahabatnya sudah masuk level akut. Mel saat panik dan Mel dalam keadaan normal itu adalah dua orang yang berbeda. Saat panik Mel bisa merepet histeris dan kadang reaksinya suka ajaib. Dalam keadaan normal, Mel itu cewek polos yang kalem dan tenang. Suaranya halus, pelan mendayu-dayu, hidupnya lurus teratur dan hobi belajar. Satu fakta lagi, Mel grogian berat sama cowok karena sampai saat ini belum pernah pacaran.

"Kalau lo jadi gue, emang lo bakal diem aja? Terus kalau dia beneran mau bunuh diri gimana? Mati di depan mata kita dong. Abis itu seumur hidup kita nggak bakal tenang," semprot Mel keki. Mengingat posisi Marshall kemarin, wajar Mel menduga dia ada niat bunuh diri. Dan Mel nggak mau jadi manusia yang nggak punya rasa peduli terhadap sesama. Lagi pula, Mel nggak mau diikuti arwah penasaran yang gentayangan penuh dendam karena nggak ditolong.

"Nggak sih... Tapi kan bisa tanya dulu, nggak usah langsung diterjang begitu."

Mel mendengar pelan, malas berdebat. Lebih baik dia makan mi ayamnya. Lagi pula, saran Pipit nggak logis. Masa Mel harus tanya, "Mas mau bunuh diri ya?" Kalau orangnya berdiri di ujung jembatan, sudah telanjur lompat lebih dulu kali.

"Idih, gitu doang ngambeek... Sorry deh. Terus si Marshall ternyata ngapain masuk ke laut?"

"Gue kan udah bilang, dia ngejar sepatu kanannya yang hanyut gara-gara dilempar," jawab Mel malas-malasan.

"Terus kenapa dia lempar sepatu?"

"Gue nggak tahu, nggak nanya juga. Gue udah cukup panik nyangka dia mau bunuh diri. "

"Terus, ternyata dia siapa?"

Ampun deh Pipit! Sahabatnya itu paling bisa kalau meledek Mel soal sifatnya yang panik. Tapi Pipit sendiri kepo banget! Kalau udah tanya, nggak bisa berhenti. "Ya mana gue tahu... Eh, sebentar deh." Mel mengeluarkan ponselnya lalu memencet-mencet *phonebook* mencari-cari sesuatu. Mel mengacungkan ponselnya ke arah Pipit. "Nih, dia udah kasih nomor hapenya ke gue. Katanya kalau gue mau balik-in sweternya tinggal kontak dia aja."

Pipit manggut-manggut. "Jadi lo yang bakal kontak dia duluan? Cieee..."

"Kok cie sih?"

Pipit malah cengengesan sambil menguyah roti bakar.

"Tapi gue curiga dia artis atau orang terkenal deh, Pit."

Bibir Pipit mengerucut. Ekspresi keponya muncul lagi. "Kok bisa? Kenapa? Dia ganteng? Atau lo lihat dia bawa koper duit? Giginya gigi emas?"

"Dasar lo. Menilai orang dari tampangnya aja. Bukan karena ganteng atau karena dia bawa koper isi uang yang banyak! Pas gue jalan ke mobil gue sempet lihat ada beberapa orang—kayaknya wartawan—yang samperin dia. Sempet denger ada yang bilang minta klarifikasi gosip gitu."

"Oh ya? Artis apaan? Sinetron? Presenter? Marshaall... Marshall siapa ya?"

Mel mengangkat bahu. "Gue juga nggak tahu, Pit."

"Jadi... ganteng nggak?" tanya Pipit.

Sekilas sosok Marshall melintas di bayangan Mel. Ternyata Mel nggak ingat pasti wajah Marshall. Dia cuma ingat

Marshall memiliki tubuh yang cukup tinggi, rambutnya agak panjang mencuat acak-acakan karena angin, cara bicaranya tengil, tampak santai, dan ceplas-ceplos, lalu wajahnya... wajahnya gimana ya? Mel nggak bisa mengingat dengan jelas, tapi kalau nggak salah lumayan manis.

"Hmm... gue nggak inget. Tapi kayaknya lumayan deh."

Mata Pipit membesar. "Hah? Kok bisa nggak inget sih? Emang lo ngomong sama orang nggak lihat mukanya? Apa jangan-jangan memori otak lo yang udah *error*? Masa baru tadi malem lo udah nggak inget?"

"Sembarangan. Bukannya nggak inget, tapi dari awal gue ternyata emang nggak perhatiin tampangnya. Nggak mungkin gue fokus lihat mukanya, orang lagi panik begitu. Mana udah gelap."

"Tapi kira-kira ganteng nggak? Masa nggak bisa inget? Kalau artis coba inget-inget. Siapa tahu lo pernah lihat dia di TV. Terus jadi inget dia siapa. Lumayan lho, kita kan belum pernah punya temen artis."

"Pipit!" pekik Mel tertahan sambil melotot keki.

"Ampun, Bu... ampun..." Pipit cengengesan.

Pipit keponya memang setengah mati. Sepertinya hidup cewek itu nggak bakal tenang kalau keponya nggak kesampaian. Selain usil dan kepo, Pipit juga *playgirl*. Pipit menganut prinsip puas-puasin dulu pacaran sebelum harus setia dengan satu suami. Kalau mau jujur, Mel ragu Pipit bisa setia. Sekarang aja pacar Pipit ada tiga. Untuk cewek sesupel dan seagresif Pipit, tentunya nggak sulit memiliki tiga pacar.

"Eh, kenapa ngeliatin gue kayak gitu?" Mel baru sadar ternyata Pipit mengamati dia dengan dahi berkerut serius.

Pipit berkedip sekali, lalu menatap Mel serius lagi. Dilan-

jutkan dengan pertanyaan dengan nada yang tak kalah serius. "Terus?"

"Terus apa lagi?"

"Teruuus... kapan lo mau hubungin dia? Gue jadi penasaran dia siapa."

"Ngapain?"

Pipit memutar matanya. "Ya balikin sweternya..."

"Oooh... iya juga. Ntar deh. Gue cuci dulu."

"Kenalin ya." Pipit menyeringai lebar.

Mel cuma menggeleng. Urusan sweter itu ada di urutan entah nomor berapa. Fokus Mel sekarang adalah UAS. Semua mata kuliahnya harus lulus dengan memuaskan.

"Assalamualaikum..."

"Wa alaikum salam...." Ibu yang ketiduran di kursi dengan tangan masih memegang kain dan koran bekas untuk membuat pola, terbangun. "Mel... baru pulang?"

Mel tersenyum, lalu mencium tangan Ibu. "Ini dikerjain besok aja, Bu. Ibu lebih baik istirahat dulu. Udah jam berapa tuh, Bu." Mel duduk di samping Ibu. Matanya menatap miris kain dan kertas di pangkuan ibunya. Ibu betul-betul bekerja keras.

Ibu balas tersenyum. "Ibu cuma ketiduran, Mel. Tadi sambil nonton sinetron, jadi ngantuk."

Mel menghela napas. Ini yang membuat Mel ingin menyelesaikan kuliahnya cepat-cepat. Semua nilainya harus bagus, lalu lulus memuaskan dan nggak ada satu mata kuliah yang mengulang. Dia mau segera mendapat pekerjaan bagus dan menggantikan Ibu jadi tulang punggung keluarga. Terserah

orang mau bilang Mel terlalu serius atau masa-masa kuliahnya jadi nggak *fun*. Mel nggak peduli.

Sejak ayahnya meninggal karena sakit enam tahun lalu, Ibu yang banting tulang. Ibu yang punya keahlian menjahit membuka rumah jahit sejak saat itu. Lumayan, dengan tiga orang pegawai setia, Ibu bisa menghidupi mereka dan membiayai pendidikan Mel dan Momo. Sejak itu juga Mel yang sejak kecil disiplin dan teratur, menjadi semakin serius dan penuh pertimbangan dalam menyikapi sesuatu.

"Udahlah, Bu. Izinin Mel cari kerja *part-time* ya? Jadi Ibu nggak usah sering begadang kayak begini. Paling nggak Mel bisa bayar kuliah Mel sendiri. Mel kan udah dewasa, Bu. Beberapa bulan lagi dua puluh tahun," kata Mel merajuk.

Ibu menatap Mel dengan tatapan teduh sambil menepuk-nepuk paha Mel. "Mel, jawaban Ibu tetap sama."

Sejak awal masuk kuliah, Mel berusaha membujuk Ibu mengizinkan dia kerja paruh waktu, tapi Ibu menolak. Ibu ngotot Mel harus fokus menyelesaikan kuliahnya sampai selesai. Ibu mau Mel menuntut ilmu dengan maksimal dan pikirannya nggak bercabang ke mana-mana.

"Bu..."

"Mel, Ibu masih sanggup biayain kamu dan Momo. Kamu fokus sama kuliah kamu. Biaya pendidikan kamu sampai lulus itu tanggung jawab Ibu. Ibu pengen menyelesaikan tugas Ibu sebagai orangtua kamu. Ayah kamu juga pasti maunya begitu. Uang pendidikan kalian kan terbantu dari tabungan."

Itu dia. Mel tahu penghasilan Ibu masih bisa membiayai dia dan Momo. Tapi Ibu harus bekerja setengah mati untuk itu. Ayah cuma pegawai biasa. Waktu beliau meninggal, Ayah nggak meninggalkan warisan yang melimpah atau

rumah yang bisa dijual dengan harga tinggi. Warisan Ayah cuma tunjangan yang nggak terlalu besar yang ditransfer tiap bulan dari kantor. Juga tabungan pendidikan dan rumah minimalis dengan tiga kamar yang mereka tempati sekarang. Untungnya perumahan tempat tinggal mereka cukup dekat dengan segala fasilitas seperti minimarket, pasar, rumah sakit, dan sekolah Momo. Jadi mereka nggak perlu banyak keluar ongkos untuk ke mana-mana. Satu-satunya jarak yang lumayan jauh, ya kampusnya Mel.

Akhirnya Mel cuma bisa tersenyum penuh sayang dan kekaguman. Dengan penuh perasaan Mel memeluk Ibu. "Iya, Bu. Mel percaya. Mel bangga punya ibu kayak Ibu. Mel janji, nggak bakal ngecewain Ibu."

Ibu mengusap cepat matanya yang berkaca-kaca dengan punggung tangan.

Mel melonggarkan pelukannya lalu menatap Ibu dengan cengiran lebar. "Tuh kaaaan... pasti nangis deh. Ibu cengeng ah... kayak pemain sinetron. Dikit-dikit nangis."

"Kamu ini..." Ibu mencubit pipi Mel. "Ibu terharu malah ngeledek."

"Ibu cengeeng..." Mel cekikikan makin semangat menggoda Ibu. "Udah deh, Bu. Malam ini izinin Mel bantuin Ibu ya?"

"Kamu besok kuliah jam berapa?"

Mel mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Jam setengah delapan sih."

"Sekarang kamu belum mandi, belum makan. Mau tidur jam berapa kalau bantuin Ibu dulu? Udah, nggak usah ngeyel. Kamu makan, terus mandi."

Mel merengut pura-pura nggak setuju. "Bantuin motong pola doang masa nggak boleh, Bu?"

"Nggak boleh."

"Ngambilin jarum?"

"Nggak boleh."

"Ngelap mesin jahit?"

Ibu menggeleng dengan gemas. "Belum selesai dipake kok mau dilap."

"Melototin gunting?"

Ibu melotot sok galak. "Meeel...!"

Mel tertawa pelan. Hatinya lega kalau Ibu bisa bercanda. Dia paling nggak tahan kalau Ibu pasang muka sedih seperti tadi. Mel pun memeluk Ibu, lalu berdiri dari sofa.

"Iya, iya... Mel mandi dulu ya, Bu." Mel mengecup pipi Ibu sebelum melenggang ke kamar.

Sebelum masuk ke kamarnya, Mel melongok ke kamar Momo. Adik laki-lakinya itu tampak sedang duduk di depan meja belajar memungungi pintu.

"Mo, belum tidur?"

"Besok ulangan, Kak," jawab Momo.

Mel tersenyum. Dia bangga sama Momo. Adiknya itu selalu semangat belajar dan punya keinginan membuat Ibu bangga, sama seperti Mel.

* * *

Mel mengempaskan badan ke atas tempat tidur. Kalau sudah begini, rasanya malas mandi. Padahal badannya lengket. Mana dia belum sempat ke bengkel untuk benerin AC-nya Jimny R. Alhasil sepanjang jalan dia kepanasan karena yang keluar dari lubang AC cuma angin panas. Buka jendela? Yang ada segala jenis asap knalpot masuk, menyebar ke

pori-pori. Setelah itu tinggal hitung mundur sampai jerawat muncul.

Mel harus mandi. Paling nggak cuci muka. Kalau dia nekat tidur tanpa mandi dengan badan lengket dan muka terkontaminasi asap knalpot, mungkin bukan cuma jerawat yang muncul nanti. Panu dan buduk juga dipastikan akan ikut mampir. Lalu dia akan jadi Mel yang jerawat dan budukan. Hiii!

Mel menguap. Dengan lemas tangannya menarik gagang pintu lemari. Astaga, lemarnya berantakan banget! Saking padatnya jadwal kuliah yang dia ambil, beres-beres lemari pun nggak sempat. Tiba-tiba mata Mel tertuju pada sweter abu-abu yang berada di tumpukan paling atas.

"Ya ampun, kok bisa lupa sih?" Mel mendesis pelan. Dia sama sekali nggak ingat soal sweter Marshall.

Mel buru-buru mengambil ponselnya. Jemarinya mengetik nama Marshall di *phone book*-nya. Nada tunggu terdengar.

"Halo... siapa nih?" Suara lugas dan santai Marshall terdengar.

"Ini Marshall?" tanya Mel pelan.

Marshall terdiam sejenak. "Ini Melody, ya? Mel, kan?"

Mel terbatuk pelan. "Kok tahu ini gue? Gue kan nggak ngasih lo nomor telepon gue."

Marshall terkekeh pelan. "Tahu dong. Gue masih inget suara lo yang pelan mendayu-dayu. Waktu itu gue cukup kenyang denger suara lo. Dari berusaha teriak sampai meregang kayak pemeran utama sinetron yang tersiksa."

"Parah banget sih," gumam Mel keki.

"Kok parah? Bagus dong. Berarti gue nggak ngelupain orang begitu aja."

"Mana mungkin lo ngelupain cewek yang nuduh lo mau bunuh diri terus belum balikin sweter lo."

Suara tawa Marshall mereda. "Nggak begitu juga sih, Mel. Eh, ada apa nih telepon gue?"

"Gue mau balikin sweter lo, Mars. Tapi kayaknya baru bisa pas *weekend*. Jadwal kuliah gue lagi padat banget. Nggak apa-apa, kan?"

"Oooh... itu. Santai aja. Sesempetnya lo aja, Mel."

"Bener nggak apa-apa? Gue nggak enak, siapa tahu lo perlu sweternya."

"Hahaha... Meeel, Meeel... nggak-lah. Lo kok kayak ngatain gue cuma punya satu sweter doang sih? Kalau nggak ada sweter itu, gue masih punya jaket. Kalau jaket gue dicuci, gue bisa bikin pake karung goni," kata Marshall bercanda.

Mel tersekat, nggak enak sendiri. "Bukan begitu maksudnya, Mars. Gue nggak bermaksud ngatain lo cuma punya satu sweter. Beneran deh. Maksud gue—"

"Iya, Mel. Iyaaa. Gue ngerti. Ya ampun, gue bercanda. Lo emang panikan banget ya? Pokoknya santai aja soal sweter gue. Kapan aja lo sempet nggak masalah. Oke? Eh, Mel, udah dulu ya? Gue... lagi kerja."

"Oh iya. Maaf gue ganggu, Mars."

"Nggak kok. Pokoknya lo kontak gue aja *anytime*. Bye, Mel."

"Bye..."

Mel tertegun. Kerja? Jadi dia udah kerja? Mel kira Marshall itu mahasiswa. Atau dia kuliah sambil kerja?

4

"*H*idup lo nggak merana apa, *boook*? Naik mobil AC mati di tengah keganasan kota Jakarta gini?"

Mel dan Pipit mendelik kompak ke arah Darla yang sibuk mengangkat rambut *extension*-nya ke atas sambil kipas-kipas pakai brosur diskon supermarket.

"Pertanyaan lo nggak penting deh, Dar," sungut Pipit emosi. Manusia mana yang nggak merana kalau merasa di dalam oven seperti itu? Angkot atau bus mungkin terasa lebih adem karena jendelanya banyak. Selain itu kalau seseorang memutuskan naik angkutan umum, ya berarti mentalnya siap perang. Siap menderita!

Darla mengibas-ngibaskan tangannya makin heboh. "Yaelah, *boook*! Emang panas kale, *boook*! Udah kayak *trial* di neraka, tahu nggak," gerutu Darla nggak keruan. "Kalau kepanasan di dalem alat *tanning* mendingan deh, keluar dari

sana jadi eksotis. Lha kalau ini sih *bok*, bukannya jadi coklat eksotis, bau ketek babon iya."

"Kayak pernah nyium ketek babon aja," sungut Mel. Setelah itu Mel konsentrasi menyetir dan membenarkan letak kacamatanya yang sering melorot karena wajahnya berke-
ringat. Bayangkan, habis lari pagi di Senayan, makan bubur ayam dengan sambal superpedas, sekarang kepanasan di mobil. Masa iya harus ditambah emosinya dengan meladeni Darla yang lagi keranjingan kata "*boook*"?

Darla itu nama aslinya Darniah Lamusu. Keturunan Jawa-Ambon. Tapi menurut dia nama Darniah kurang oke dan kurang "*kota*". Jadi Darla memutuskan mengubah nama bekennya jadi Darla, singkatan dari Darniah Lamusu. Dan entah kerasukan dedemit apa, tiba-tiba dua bulan terakhir Darla terjangkit virus "*boook*". Cewek itu hobi banget menyebut kata "*bok*" di setiap kalimatnya, seolah semua kalimat nggak lengkap tanpa kata itu.

"Tapi Darla bener juga, Mel. Lo nggak mau segera ngebenerin AC-nya Jimmy R? Lama-lama mateng tiap hari di *steam* begini." Pipit membuka botol air mineral, lalu menenggaknya dengan kalap.

"Belum ada waktu, Pit..." Mel mengusap keringat di dahinya. "Tahu sendiri jadwal kuliah padat. Mana lagi UAS. *Weekend* begini mana ada bengkel yang buka."

"Lo emang udah halusinasi ya, *bok*?" celetuk Darla.

"Halusinasi apa lagi sih, Dar?" Mel melirik dari spion.

Darla mengangkat *paper bag* dari toko kue yang ada di jok belakang. "Udah tahu panasnya menyiksa begini, *bok*! Lo ngapain bawa sweter? Masuk angin?"

Sweter? Oh iya! Mel memang sengaja menaruh sweter Marshall yang sudah dicuci dan dibungkus rapi di dalam

mobil. Maksudnya supaya nggak ketinggalan kalau tiba-tiba ada waktu untuk bertemu Marshall. Mel jadi teringat janjinya ke Marshall untuk mengembalikan sweter itu *weekend* ini.

"Itu bukan punya gue. Jangan dikeluarin, Dar. Ntar kusut lagi. Mau gue balikin ke yang punya," sahut Mel.

"Emang punya siapa sih, *bok?*" Darla mengamati sweter di dalam *paper bag* dengan penasaran.

"Punya orang. Lo juga nggak kenal."

"Punya cowok yang kemungkinan artis, Dar..." sambung Pipit rese.

Mata Darla melebar karena penasaran. "Serius? Akhirnya Mel punya gebetan, *bok?* Dan tadi kata lo artis? Siapa, Mel? Ronaldo Stockhorst? Ali Syakieb? Rezky Aditya? Siapa, *boook? Tell me!*"

"Ngarep..." Pipit mencibir.

Darla makin penasaran. Badannya makin condong ke depan. Kepalanya timbul di celah antara jok Mel dan Darla. "Emang siapa sih, *bok?*"

"Ssst... bentar deh bentar." Mel mengangkat sebelah tangan lalu memasang *earphone* ponselnya.

"Yaaa... halo, Mel." Suara santai Marshall yang bersemangat menjawab di nada tunggu kedua.

"Halo, Mars. Uhm... gue mau balikin sweter lo nih. Gue balikin ke mana ya?" tanya Mel canggung.

"Oh... hari ini? Gue lagi ada kerjaan di Sentul City. Kayaknya baru beres agak sore. Malem aja gimana?"

Mel terdiam, mencoba berpikir. Sekarang nyaris jam dua belas siang. Kalau malam, artinya dia pulang dulu ke rumah, ganti baju dan lain-lain, baru keluar lagi. Biasanya kalau udah sampai rumah, bakal males keluar. Apalagi malam Minggu begini, kebayang macetnya. Mel juga sudah

berencana untuk mengedit tugas makalah hari ini. Kalau cewek itu sampai pulang terlalu malam dan nggak jadi mengedit, itu artinya buang-buang waktu dan memungkinkannya semua jadwal-jadwalnya ke depan bisa berantakan.

"Oooh... Gimana kalau sekarang gue samperin lo ke sana? Mumpung masih jam segini."

"Lo mau ke sini?" tanya Marshall nggak yakin.

"Iya... Dengan catatan nggak ganggu kerjaan lo."

"Ganggu sih nggak. Emangnya nggak jauh dari tempat lo? Kalau nggak bisa, kapan-kapan aja. Atau nanti gue yang ambil."

"Eh, nggak ah. Nanti susah lagi janjiannya. Gue juga nggak enak kalau sweter lo nggak gue kembalikan. Gue nggak biasa minjem barang orang lama-lama." Mel teringat bordir merk mahal di sweter Marshall. Bisa saja itu sweter kesayangannya.

"Bener mau ke sini?"

"Iya."

"Oke kalau begitu. Gue tunggu. Sampai sini telepon gue. Nanti kita tentuin tempat ketemuannya."

"Oke, Mars. *See you.*"

Begitu Mel selesai menelepon Marshall, Pipit dan Darla kompak menatap Mel minta penjelasan.

Mel balas menatap dua sahabatnya polos. "Kita ke Bogor dulu ya?"

Detik itu juga Pipit dan Darla menganga kaget.

"Ke Bogor? Ngapain? Jauh banget!" protes Pipit sambil bolak-balik mengelap keringatnya yang makin heboh bercucuran.

"Iya, bok! Dalam rangka apa ke Bogor? Tante gue bisa ka-

lap kalau gue pulang telat. Dia mau arisan, *boook!* Gue dapat tugas jaga anaknya. Maklum, namanya juga numpang tinggal. Gue nggak ikut deh. Gue pulang naik taksi aja ya, *bok.*"

Mel melirik Pipit.

Pipit buru-buru angkat tangan gaya orang ditodong pistol. "Gue juga mana bisa kalau ikut lo ke Bogor sekarang. Gue kan *fitting* kebaya buat nikahan Fifi—sepupu gue. Mana gue harus pulang dulu ngambil batik bawahannya. *Sorry* deh, Mel. Lagian apaan sih lo tiba-tiba pengen ke Bogor?"

"Nggak apa-apa. Gue sendiri aja. Gue mau balikin sweter punya Marshall. Dia lagi di Sentul City. Daripada ribet janji-janji lagi, gue anter aja ke sana mumpung masih siang. Jadi gue nggak buang-buang waktu."

"Yaaah, terus gue juga pulang naik taksi nih?" Pipit menatap Mel putus asa.

Mel tersenyum kalem. "Ya iyalah. Kecuali lo mau ikut gue ke Bogor dulu. Baru deh gue anterin pulang."

Pipit mendengus pasrah.

* * *

Akhirnya Mel dan Marshall sepakat buat ketemuan di Pasar Ah Poong. Saat Mel menelepon Marshall untuk memberi kabar kalau dia sudah dekat, Marshall malah bertanya Mel sudah makan siang atau belum. Berhubung Mel memang lapar, dia memutuskan jujur dan setuju ketemuan sambil makan.

Mel mencari-cari Marshall di deretan kursi-kursi yang berjajar di teras salah satu restoran.

"Mel! Sini!" Tiba-tiba dari salah satu sudut suara Marshall

memanggil-manggil Mel.

Mel berbalik cepat ke arah Marshall dan mematung seketika. Buset! Itu cowok mau makan siang atau mau difoto buat halaman *street fashion* di New York? Atau mungkin jalan-jalan di Korea Selatan sekalian ikut *casting* jadi *boyband*?

Mel melirik bajunya sendiri. Celana *training* longgar berbahan *spandex* 7/8 abu-abu, sandal jepit, dan kaus putih polos yang bau keringat. Dan Marshall? Cowok itu jelas-jelas bukan Marshall yang rambutnya acak-acakan kena angin laut. Marshall hari ini tampak keren dengan celana jins abu-abu digulung ujungnya, sepatu *boots* cokelat muda, dan kaus hitam lengan panjang yang ditarik sampai ke siku. Belum lagi kacamata hitamnya yang bertengger modis. Dan Mel yakin seribu persen, Marshall nggak mungkin bau keringat! Ini sih Mel mirip asisten rumah tangga mau ketemu sama majikannya.

"Mel!" panggil Marshall lagi karena Mel mendadak bengong.

Dengan ragu-ragu dan meringis salah tingkah, Mel melangkah menuju ke tempat duduk Marshall. Kepercayaan dirinya makin menciut. Seperti kutukan di siang bolong, kenapa orang-orang yang duduk di sekitar Marshall semuanya tampak lebih keren dari Mel? Mel merasa jadi manusia paling dekil sejagat raya. Bagai domba gimbali kecemplung lumpur di tengah-tengah gerombolan kuda sembrani.

"Hei, Mars. Udah dari tadi ya?" Mel meringis sambil mengendus diam-diam, mengecek apakah bau keringatnya bisa tercium sampai dunia luar.

"Nggak... nggak kok. Gue kerja deket sini." Hari ini rambut Marshall tampak *up to date* banget karena disisir rapi ke

belakang.

"Eh... ini sweter lo. Udah gue cuci dan setrika. Mmm... sekali lagi maafin gue ya waktu itu udah bikin sepatu lo hanyut. Dan udah nuduh lo pengen bunuh diri." Mel mendadak kenyang. Nafsu makannya hilang karena dihajar kesadaran bahwa dia dekil.

"Dan bilang gue bakal kena azab terus nggak diterima bumi..."

Mata Mel membulat kaget. "Ya ampun, serius deh. Gue bener-bener minta maaf. Gue nggak ada maksud untuk nyumpahin lo. Mana mungkin gue nyumpahin lo. Waktu itu gue bener-bener panik. Gue takut lo—"

"Hahaha..." Marshall tertawa keras.

Eh? Mel berhenti bicara, lalu menatap Marshal yang tertawa. Kenapa Marshall malah tertawa? Tawa yang waktu itu bikin Mel sempat menyangka dia orang gila baru. "Mars? Kenapa sih? Lo ngetawain gue?"

Nggak disangka, Marshall malah mengangguk mantap. "Iyalah. Ngetawain siapa lagi?"

Mel terdiam heran.

"Mel, lo itu lucu! Suka panik nggak jelas. Gue udah nggak mikirin soal hari itu. Lagi pula, gue udah bilang waktu itu kalau gue tahu niat lo baik. Dan gue udah ikhlas sepatu gue hanyut. Lo polos banget sih. Kocak. Umur lo baru tiga belas ya?"

Mel mendelik. "Enak aja. Udah mau dua puluh beberapa bulan lagi."

Marshall mendadak tertawa lagi.

"Kok malah ketawa? Nggak percaya? Mau gue tunjukkin KTP gue?"

Buru-buru Marshall menyeruput es teh manisnya sebelum

tawanya berkelanjutan dan berisiko jadi batuk-batuk. "Mel, gue bercanda. Gue juga tahu lo nggak mungkin tiga belas tahun! Santai sedikit, Mel. Eh, lo habis olahraga?"

Mel mendadak sadar dan kembali ke dunia nyata. Sekarang cewek itu bagaikan Dora The Explorer—yang habis kecebur kali dan lari dikejar babi hutan—berdiri di hadapan David Beckham yang keluar salon modis dan wangi. Biar pun Mel belum pernah mencium David Beckham, tapi dia yakin nggak mungkin David Beckham bau matahari.

"Lo hobi lari ya? Waktu itu lagi lari sore, hari ini kayaknya juga habis lari pagi. Asal jangan lari dari kenyataan aja." Marshall terkekeh.

"Biasa aja. Namanya juga *weekend*, cari kegiatan yang murah dan sehat. Supaya nggak gampang sakit. Kalau sakit, bisa-bisa semua jadwal dan rencana gue berantakan," jawab Mel terlampau jujur. Betul-betul mengumumkan pada dunia kalau dia lagi bokek.

Tangan kanan Marshall tiba-tiba menarik kursi di sebelahnya. "Lo nggak pegel berdiri terus? Duduk dong. Jadi makan, kan? Gue udah pesen sup iga bakar. Lo pesen apa kek gitu. Gue yang traktir, soalnya lo udah jauh-jauh ke sini demi sweter gue." Marshall mengedipkan sebelah matanya.

Buat orang lain mungkin kedipan mata kayak begitu biasa aja. Tapi buat Mel, bisa langsung bikin grogi. Apalagi dari orang yang baru dia kenal. Masalahnya, Mel bukan ahli dalam dunia "percowokan" seperti Pipit. Pacaran saja belum pernah. Ada sih beberapa cowok yang mencoba mendekati Mel. Tapi rata-rata mereka termasuk cowok nggak percaya diri, dan akhirnya nggak ada yang berani nembak. Yang satu pendiam dan kutu buku sejati. Yang satu lagi pemalu

dan ngomong seperlunya. Mungkin karena cuma cowok-cowok seperti itu yang tertarik dengan Mel. Mungkin juga karena aura Mel adalah aura cewek yang nggak minat diajak pacaran karena terlalu fokus pada pendidikan dan cita-citanya.

Kalau cowok-cowok keren dan gaul, pasti memilih untuk naksir cewek kayak Pipit yang supel dan agresif.

Mel menarik ujung kausnya salah tingkah. Kayaknya lebih baik nggak usah duduk dan makan bareng Marshall. Dia nggak yakin bisa pede ngobrol sama cowok itu. Marshall terlalu cuek. Selain itu, semakin lama Mel merasa semakin dekil dan berminyak, juga bau. Mana ada cewek yang suka terlihat lecek dan bau? Kecuali Mel itu Keira Knightley yang habis berantem sama bajak laut pun tetap cantik.

"Gue kayaknya langsung aja deh, Mars."

Alis Marshall berkerut heran. "Langsung? Bukannya tadi lo bilang belum makan siang? Emang lo udah nggak lapar lagi? Makan dulu, Mel. Lo pulang ke Jakarta lagi, kan?"

"Nggak usah. Gue baru inget kalau... ada perlu. Lagian gue emang cuma mau nganterin sweter lo doang. Gue bisa beli donat atau camilan buat di jalan."

Marshall menatap Mel penuh selidik. Suara halus Mel jelas-jelas terdengar ragu-ragu, membuat Marshall curiga kalau cewek itu bohong. Sepertinya dia cuma beralasan agar nggak harus makan bareng Marshall di sini. Marshall maklum sih, mereka kan baru kenal. Cara kenalnya pun ajaib. Nggak aneh kalau Mel merasa canggung atau nggak nyaman makan berdua Marshall. Apalagi kalau dilihat dari penampilannya, cewek manis berkacamata itu kayaknya memang tampak selalu canggung.

"Lo yakin nggak mau makan dulu?"

Mel menggeleng yakin. "Nggak. Makasih. Gue duluan ya."

Refleks Marshall berdiri dan mengulurkan tangan. Dia selalu diajari mamanya untuk bersikap ramah dan menghormati perempuan. "Mel... makasih ya."

Dengan bingung Mel membalas uluran tangan Marshall. "Oh, sama-sama."

"*Nice to know you*, Mel. Kontak gue kalau ada apa-apa. Nomor lo juga udah gue simpen. Kapan-kapan kita ketemuan lagi, jangan dalam rangka ngembaliin sesuatu atau nyangka orang mau bunuh diri. Oke?"

Mel tersenyum garing. "Oke deh. Gue balik ya."

Marshall tersenyum lebar. "Hati-hati di jalan, Mel. Kalau ada yang ganteng-ganteng, jangan meleng."

Mel meringis.

5

"Jimny R, *please!* Jangan sekarang dong!" Mel memukul setir Jimny R putus asa setelah beberapa kali mencoba mens-tarter mesinnya yang tiba-tiba mati di tengah jalan tol Jagorawi. Belum cukup menyiksa Mel dengan AC yang terasa bagai embusan napas naga, sekarang pakai mogok segala.

Suara memelas mesin Jimny R makin terdengar memilukan saat Mel mencoba menghidupkannya lagi. Untung dengan kecepatan Jimny R yang lebih mirip delman daripada mobil, Mel selalu ada di jalur paling kiri alias jalur lambat. Jadi Mel sempat menepi ke bahu jalan waktu mesin Jimny R mulai mati.

Mana nggak ada petugas Jasa Marga yang lewat. Mel juga sama sekali nggak hafal nomor darurat jalan tol. Dan kayaknya dia nggak mau ambil risiko melambai sembarangan memberhentikan mobil orang.

Mel harus cari pertolongan. Pipit atau Darla nggak mungkin. Sempat terpikir untuk menelepon taksi. Tapi Jimny R gimana? Masa ditinggal?

"Duuuh... Jimny R, tega banget sih sama gueeee..." keluh Mel. Cewek itu teringat makalah yang sudah dia jadwalkan untuk difotokopi hari ini. Belum lagi dia rencana mampir ke supermarket dan beli beberapa keperluan.

Mel terenyak, teringat sesuatu. Sepertinya ada yang bisa dimintai tolong. Tapi... Mel nggak enak. Ah! Ini kan keadaan darurat. Mau nggak mau Mel harus coba.

"Halo? Mel?" Suara Marshall terdengar kaget karena nggak nyangka Mel bakal menelepon dia secepat itu.

"Mars... gue... ganggu lo nggak?" tanya ragu.

"Oh, nggak kok. Ada apa, Mel? Mau balik lagi ke sini terus makan bareng gue? Balik lagi aja. Gue temenin makan deh. Macet ya?"

Mel meringis. "Bukan, Mars. Gue mau minta tolong. Kalau nggak ngerepotin sih. Soalnya gue nggak kepikiran sia-pa lagi yang bisa gue mintain tolong. Lo yang paling dekat. Sebenarnya gue nggak enak sih. Jadi... kalau lo nggak bisa juga nggak apa-apa."

"Tenang dulu, Mel. Jangan langsung nggak enak begitu. Lo aja belum bilang mau minta tolong apa. Perlu bantuan apa emangnya?"

Mel menggigit bibirnya ragu. "Mobil gue mogok di Jagorawi, Mars."

* * *

Di saat muka Mel mulai terasa sehitam Dakocan karena asap knalpot truk gandeng yang mirip asap kebakaran hu-

tan, sebuah SUV hitam menepi di belakang Jimny R. Itu pasti Marshall.

Dan tepat sekali! Begitu pintu dibuka, tampak Marshall turun sambil celingukan ke arah Mel. Kacamata hitam modisnya masih menempel. Cowok itu masih rapi dan keren seperti yang Mel lihat di Pasar Ah Poong tadi. Sedangkan Mel lebih kucel dan mirip tikus kecemplung gorong-gorong daripada sebelumnya.

"Kenapa mobil lo, Mel?" tanya Marshall sambil berjalan menghampiri Mel.

Mel spontan mengelap wajahnya dengan lengan kaus begitu Marshall di depannya. "Nggak tahu. Tiba-tiba mesinnya mati. Gue starter nggak bisa-bisa."

"Sering mogok?" Mata Marshall mengamati Jimny R.

"Yaaah... kadang-kadang." Meskipun Mel ingin bilang, "Udah tahu mobil tua, pasti sering mogok!" Tapi Mel bukan gadis nyinyir, jadi kalimat itu dia telan lagi. Marshall sudah mau datang aja dia bersyukur banget. Lagi pula, Mel terlalu salting berdua dengan cowok. Menatap mata Marshall langsung pun Mel nggak berani. Matanya sibuk mencari-cari arah pandangan lain selain mata Marshall.

Marshall membuka pintu kemudi. "Gue coba ya?"

Mel mengangguk.

Jimny R masih saja mengeluarkan suara aneh dan mesinnya tetap nggak menyala sama sekali. "Nggak bisa nyala nih, Mel."

Mel meringis.

Suara memelas Jimny R terus terdengar mengiringi usaha Marshall. Tapi tetap sia-sia karena Jimny R nggak bangun dari pingsannya. Mel sampai takut Jimny R tiba-tiba meledak karena terlalu sering mengeluarkan suara ngeden begitu.

"Mobil lo antik, Mel," kata Marshall di tengah lenguhan suara Jimmy R.

"Maksud lo tua kali," gumam Mel pelan.

"Ya antik."

"Ya itu. Mobil antik itu mobil tua." Mel ngotot dengan suara halusnyanya.

"Mel..." Marshall keluar dari mobil, nggak merespons soal mobil antik dan mobil tua tadi. Kenecisannya berkurang karena keringat yang mulai mengucur. "Kayaknya mobil lo harus diderek ke bengkel. Lo ikut mobil gue aja. Gue anterin lo pulang."

"Terus mobil gue?"

"Gue telepon bengkel langganan gue. *Weekend* begini mereka tetep buka kok. Biar nanti mereka ke sini derek mobil lo pake mobil bengkel. Gimana? Soalnya gue juga nggak ngerti-ngerti amat sama mesin mobil. Kalau gue utak-atik mobil lo, ntar malah makin rusak, terus meledak. Wah, gawat kan itu..."

"Mobil gue nggak sebutut itu sampai meledak kali, Mars," protes Mel nggak terima. Padahal dalam hati Mel memang sempat takut Jimmy R meledak.

"Iya, terserah. Pokoknya gue telepon bengkel gue dulu. Bentar." Tanpa menunggu jawaban Mel, Marshall menelepon bengkelnya.

* * *

Percuma saja di Ah Poong Mel ngeles untuk nggak makan berdua sama Marshall. Sekarang Mel justru berdua dengan Marshall di mobil dengan AC yang jelas bisa meniup bau keringat campur bau knalpot di badan Mel. Nggak ada lagi

sisa-sisa wangi parfum, yang ada cuma bau asem. Kalau salah satu dari mereka kentut, dijamin seisi mobil ini pasti semaput.

"*Sorry* ya, gara-gara Jimny R, lo jadi repot," ujar Mel, masih merasa nggak enak.

"Jimny R?" Marshall melirik Mel sekilas. "Siapa Jimny R? Montir yang bikin mobil lo mogok karena kerjaannya nggak bener?"

"Eh... Jimny R itu nama mobil gue."

Dua detik Marshall bengong, lalu menoleh dengan cengiran lebar. "Mobil lo punya nama?"

"Iya. Nama lengkapnya Jimny Reyot. Dia emang lagi banyak masalah," jawab Mel sambil melirik Marshall supercepat, lalu menatap lurus ke depan lagi.

Dahi Marshall berkerut. "Oh ya?"

"Iya. AC-nya rusak, jendela suka macet, sekarang... malah mogok," keluh Mel miris.

"Mobil yang udah berumur itu emang perlu perawatan ekstra, Mel. Harus rajin dicek. Atau mendingan ganti mobil yang lebih baru. Atau lo ambil kursus montir aja. Jadi tiap Jimny R ngadat, lo bisa utak-atik sendiri."

Mel menyeringai garing, malas menjawab. Kalau ada uangnya, Mel juga mau beli Ferarri atau Porsche. Terus Jimny R cukup jadi penghuni garasi sebagai koleksi agar mobil itu menikmati masa tuanya beristirahat dengan tenang.

"Mars, lo sebetulnya waktu di Ancol itu ngapain sih lempar sepatu ke laut?" tanya Mel iseng karena nggak berminat membahas soal mobil.

"*Uhuk!*" Marshall terbatuk karena kaget. "Apa?"

"Lo ngapain lempar sepatu ke laut? Gue baru kepikiran soal itu. Jadi pengen nanya aja."

Telapak tangan Marshall refleks menggenggam setir lebih kuat sampai urat-urat di punggung tangannya menonjol. Pertanyaan Mel mendadak bikin cowok itu gelisah. Kalau ingat hal yang membuat dia berdiri di pinggir pantai kotor dan melempar sepatu sampai disangka mau bunuh diri, rasanya emosi Marshall campur aduk. Karena sampai sekarang masalah itu masih jadi masalah yang paling genting dalam hidupnya.

Dian.

Masalah hidupnya sekarang cuma satu.

"Ehem..." Marshal berdeham pelan berusaha menetralkan suaranya. "Biasalah... lagi kesel aja. Ada masalah kerjaan," jawab Marshall.

"Oooh..." Bibir Mel membulat. "Gue sempet kaget denger lo udah kerja. Gue pikir lo masih kuliah kayak gue dan umur kita nggak jauh. Muka lo berarti awet muda ya."

"Gue sebetulnya masih kuliah. Umur gue baru 22 tahun kok. Nggak beda jauh sama lo. Tapi gue lagi mempertimbangkan untuk *full* kerja. Pengin cuti kuliah dulu. Gue kuliah kedokteran. Lo?"

"Gue ambil akutansi. Wah, lo mau *full* kerja dan cuti kuliah? Nggak sayang? Kedokteran kan susah banget masuknya. Mahal pula. Belum lagi masa kuliahnya yang lumayan lama. Emang lo kerja apa, Mars? Artis ya?" tanya Mel polos.

"Kok bisa nyimpulin gue artis? Kata siapa?"

"Nebak aja. Soalnya waktu itu gue sempet lihat lo dikerubungin wartawan."

Tangan kanan Marshall mengetuk-ngetuk permukaan setir dengan ekspresi aneh. "Nggak-lah, gue bukan artis. Yang kemarin itu wartawan wawancara gue soal kabar perseling-

kuhan temen gue yang artis. Kalau gue artis, masa lo nggak ngenalin gue?"

"Iya juga sih... terus temen lo artis? Siapa?"

Gawat! Marshall nggak menyiapkan jawabannya. Siapa ya? Artis... artis... artis... "Uhm... Baim Wong."

Mel pun menganga, menatap Marshall takjub. "Lo temennya Baim Wong?"

"Ng... ya gitu deh."

Mel berdecak kagum. "Ibu gue pasti heboh kalau tahu temen gue temennya Baim Wong. Dia nge-*fans* banget soalnya. Berarti lo deket ya sama Baim? Buktinya sampai dimin-tain klarifikasi perselingkuhan segala."

"Ya... begitulah. Lumayan suka nongkrong bareng sama Baim. Biasa, wartawan gosip kan berusaha cari berita dari berbagai sumber. Termasuk dari temen main kayak gue gini."

Mel mengangguk. "Berarti kapan-kapan boleh dong Ibu gue dikenalin sama Baim? Buat foto aja sama minta tanda tangan. Ibu pasti seneng banget."

"Eh, rumah lo ke arah mana nih?" tanya Marshall buru-buru begitu mereka ada di perempatan jalan.

Setelah itu Marshall bisa tenang karena Mel lupa urusan Baim Wong karena konsentrasi nunjukin jalan ke arah rumahnya.

Marshall mengamati lingkungan perumahan tempat tinggal Mel. Rumah-rumahnya rata-rata nggak terlalu besar. Sepertinya memang perumahan ini dibangun bukan untuk kalangan menengah ke atas. Ada beberapa rumah dengan pelang tulisan "dikontrakkan".

"Rumah di sini banyak yang dikontrakkin ya?"

"Iya. Banyak orang yang beli rumah di sini buat dikontrakin. Pemiliknya sih biasanya punya rumah lain."

"Rumah lo nggak dikontrakin? Lumayan kan buat nabahin pemasukan."

Mel tersenyum tipis. "Terus gue sama keluarga gue tinggal di mana? Ngontrak lagi? Sama aja ngontrakin rumah buat bayar kontrakan dong. Gue bukan orang tajir, Mars. Makanya gue tinggal di sini," jawab Mel pelan.

Marshall tersenyum nggak enak. Tampaknya dia salah ngomong. Maksudnya tadi mau sok kasih usul supaya Mel bisa dapat pemasukan dengan usaha kontrakan. "Lingkungan di sini asri juga ya? Adem, banyak pohon." Marshall berusaha mengalihkan pembicaraan.

Mel cuma mengangguk. Diam-diam Mel melirik Marshall. Cowok itu biarpun tampak cuek dan kelewat *easy going*, ternyata baik juga. Sebagai kenalan baru, dia mau datang nyamperin Mel di jalan tol, mengurus Jimmy R masuk bengkel, bahkan mengantar Mel pulang.

"Eh, itu rumah gue, Mars." Mel menunjuk rumahnya.

Mobil Marshall berhenti di depan pagar rumah Mel. "Itu rumah lo? Rumah lo adem banget, rimbun sama pohon. Pasti selain *jogging* hobi lo bercocok tanam."

"Sok tahu," cibir Mel.

Marshall melongok melihat-lihat lingkungan sekitar rumah Mel. Tampak anak-anak kecil bermain sepeda dan ibu-ibu mengerubungi tukang roti keliling sambil ngerumpi. Belum lagi beberapa orang yang asyik main bulu tangkis di pinggiran jalan.

"Rame banget menjelang sore gini. Tetangganya akrab. Seru banget kayaknya gaul sama tetangga sore-sore."

Mel tertawa pelan. "Lo lebay banget sih. Lingkungan pe-

rumahan sederhana emang rata-rata begini. Kecuali lo tinggal di perumahan gedongan. Baru deh nggak kenal tetangga. Eh, gue turun ya. Lo mau mampir dulu?"

Tatapan Mars beralih kepada Mel. "Oh, oke. Gue langsung aja deh, soalnya masih ada kerjaan di Sentul. Kecuali lo kepingin bangeet... gue mampir. Soalnya gue paling nggak tega lihat cewek memohon-mohon. Hati gue pasti langsung tersentuh." Marshall menepuk pelan dadanya dua kali.

"Kerjaan di Sentul? Lo balik lagi ke sana?" Mel nggak menanggapi candaan Marshall. Jadi Marshall tadi masih ada kerjaan? Mel mendadak panik karena lagi-lagi nggak enak hati.

Marshall mengangguk.

"Ya ampun, Mars! Jadi lo pergi ninggalin kerjaan lo buat nyamperin gue ke tol? Terus pake nganterin gue pulang ke sini juga. Aduh, gue jadi nggak enak. Harusnya tadi lo bilang sama gue dan nggak usah maksain diri. Gue bisa cari pertolongan lain. Aduh... masa gue bikin lo ninggalin kerjaan... Terus gimana dong?" Dahi Mel berkerut-kerut gelisah.

"Udah?" tanya Marshall sambil menaikkan alis sebelah.

"Apanya?"

"Paniknya." Marshall menaikkan alisnya lagi.

"Mars, gue serius. Gue nggak berniat ngerepotin lo. Jangan malah bercanda dong."

Marshall mengibaskan tangannya. "Gue juga serius. Siapa bilang gue nggak serius? Kita ini kan udah kenal, itu artinya lo sama gue itu sekarang temenan. Masa sebagai temen gue nggak nolongin lo? Lagi pula, gue tadi udah izin. Nggak masalah. Jadi jangan bilang gue maksain, kesannya

gue nggak ikhlas. Gue orangnya ikhlas banget lho, Mel. Tulus. Cuma nggak bisa nyanyi aja,” canda Marshall supergaring.

Mel *speechless*.

“Mel.”

“Ya?”

Marshall meringis. “Santai aja, oke? Gue nggak terpaksa. Lo tuh yang kayaknya segala sesuatu terlalu dipikirin. Kayaknya udah dua kali gue bilang ke lo, santai sedikit. *Enjoy*. Kayak begini bukan hal besar. Nolongin temen sama sekali nggak buang-buang waktu.”

Mel nggak mendebat lagi. Sebenarnya dia masih merasa nggak enak. Mel yang ngotot nganterin sweter Marshall ke Sentul, ujung-ujungnya malah Marshall harus nganterin Mel ke rumah. Dan melihat kondisi arah balik yang macet, Mel yakin betis Marshall bakal lumayan nyut-nyutan waktu berjuang sampai ke Sentul nanti.

“Iya... Kalau begitu makasih banyak, Mars. Gue turun dulu.”

“Oke. *Keep in touch* ya, Mel. Kalau Jimny R mogok lagi, lo boleh kontak gue.”

Mel mengangguk. Mudah-mudahan aja nggak ada masalah sama Jimny R yang sedang menginap di bengkel langganan Marshall.

“Lho, kok nggak masuk rumah? Mau ke mana?” Marshall heran melihat Mel bukannya langsung masuk rumah dan malah kelihatan siap pergi lagi.

“Oh, gue baru inget tadi udah rencana mau fotokopi makalah sama ke supermaket.”

Marshall makin keheranan. “Buat tugas besok?”

Mel menggeleng. “Nggak sih. Buat minggu depan. Tapi

gue udah telanjur rencanain untuk fotokopi hari ini. Ke supermarket juga gue udah rencanain hari ini."

Marshall mengernyit nggak ngerti. "Kalau nggak mendesak bisa nanti aja nunggu mobil lo beres, kan?"

"Hmm... gue udah telanjur jadwalin sekarang. Kalau gue tunda, nanti yang lain-lain jadi tertunda juga. Hari lain kan untuk ngerjain yang lain lagi."

Wajah Marshall berkerut serius karena nggak nyambung dengan omongan Mel soal jadwal fotokopi. Kalau nggak mendesak, kenapa harus dipaksain sekarang?

"Begitu? Lo emang taat jadwal banget ya? Kalau gue sih santai aja. Masih lama ini. Eh, mau gue anterin ke tukang fotokopi?"

Mel menggeleng. "Nggak usah. Gue jalan aja."

"Beneran mau jalan kaki?"

Mel mengangguk. "Iya. Lo pulang aja."

Marshall tersenyum takjub sambil menatap punggung Mel yang menjauh. Cewek itu betul-betul serius dengan jadwalnya. Sampai jadwal fotokopi pun nggak boleh dilanggar. Teman barunya ini betul-betul *one of a kind*. Unik.

6

Metromini pengap dan bau apek yang dinaikin Mel mene-
pi di halte dekat kampus. Gara-gara Pipit heboh menelepon
dan minta Mel buru-buru datang ke kampus. Padahal hari
ini Mel nggak ada jadwal apa pun di kampus setelah UAS
selesai.

"Permisi... permisi..." Mel dengan perjuangan penuh
melewati ketiak penumpang yang bergelantungan menuju
pintu keluar.

Mel heran, kenapa Pipit ngotot Mel harus ke kampus?
Waktu Mel tanya ada apa, Pipit malah bilang Mel harus da-
tang dan lihat sendiri. Walau nggak jelas, dari nada suara-
nya Mel bisa mendeteksi ada yang nggak beres.

"Mel!" Suara Pipit langsung menggema begitu melihat
Mel di ujung koridor. Cewek modis itu berjalan cepat ke
arah Mel. Di belakangnya, Darla ikut-ikutan heboh berjalan
cepat.

"Pit, sebetulnya ada ap—"

"Sini deh!" Belum juga Mel selesai bicara, Pipit menyambar pergelangan tangan kanan Mel dan menyeretnya ke arah papan pengumuman di ujung koridor yang lain.

"Ada apa sih?"

"Udah... ikut aja. Lihat sendiri." Pipit terus menyeret Mel.

Mel berusaha melirik Darla yang berjalan cepat di samping Mel yang diseret Pipit. "Dar, ada apa sih?"

"Udahlah, *bok!* Ikut aja dulu. Ini penting darurat emergensi, *bok!* Asli!"

Sampai di depan papan pengumuman, Pipit melepas pegangannya dari tangan Mel. "Nilai-nilai udah keluar dan ditempel semua di papan, Mel." Pipit menunjuk ke arah papan.

"Jadi karena itu lo maksa gue ke kampus? Gue bisa lihat besok," gerutu Mel. "Hari ini tadinya pengen istirahat. Mana si Jimny R masih di bengkel. Terus lo udah lihat nilai gue, Pit? Gimana?"

Pipit dan Darla saling lirik, lalu sikut-sikutan pelan.

Akhirnya Darla yang menyerah untuk berbicara. "*Bok*, semua nilai-nilai lo bagus. Seperti biasa. Tapi..." Darla tampak ragu.

"Tapi apa, Dar?"

"Uhm... *Bok*, lo jangan shock ya? Terus jangan histeris, apalagi pingsan. Lo harus fokus sama pengendalian diri. Oke, *bok?*" Darla menatap Mel cemas.

"Pengendalian diri? Ini ada apa sih? Kalian bikin gue panik deh. Kenapa gue nggak boleh shock? Jangan bikin cemas dong!"

Pipit akhirnya bicara ragu-ragu. "Mata kuliah Pak Seto, Mel..."

Mata kuliah Pak Seto? Dosen baru itu? Mel buru-buru maju mendekat ke papan pengumuman. Matanya dengan kalap mencari kertas daftar nilai mata kuliah Pak Seto. Begitu mendapati kertas nilai yang dia cari, mata Mel mene-lusuri satu per satu nama yang tertulis di kertas.

Melody tampak shock setelah melihat nama dan nilainya.

"Sabar ya, Mel." Pipit memegang pelan bahu Mel yang mendadak berdiri tegang mematung.

Ini nggak mungkin. Mel masih terpaku menatap nilai yang tertulis di samping namanya.

E?! Nilainya E?! Kenapa bisa E?! Ini berarti pertama kalinya Mel harus mengulang mata kuliah. Tapi kenapa dia bisa dapat E?!

Mata kuliah Pak Seto adalah mata kuliah umum yang harus diambil dan wajib lulus. Apa yang salah dari jawaban Mel sampai nilainya separah ini? Rasanya Mel bisa jawab soal-soal esai itu dengan baik. Kalaupun nggak sempurna, masa iya dapat E?!

Bukannya bermaksud narsis, tapi Mel salah satu mahasiswa unggulan di kelas. Dan mata kuliah Pak Seto ini mata kuliah dasar dan umum. Sama sekali bukan mata kuliah yang sulit.

"Kok bisa sih..." Mel bergumam sendiri. Bahkan Christo, mahasiswa paling malas di kelas itu bisa mendapat B. "Kayaknya gue harus ketemu Pak Seto. Ini pasti ada yang salah. Gue harus tanya."

Pipit dan Darla mengangguk kompak.

"Tapi kayaknya dia udah balik. Tadi gue sempet lihat. Besok atau lusa aja pas kuliah. Tadi kayaknya Pak Seto ke sini buat nempel nilai doang."

Dalam hati Mel berdoa habis-habisan semoga memang ada kesalahan di daftar nilai mata kuliah Pak Seto. Kalau nggak, itu artinya dia harus ambil Semester Pendek atau mengulang mata kuliah Pak Seto. Itu artinya biaya lagi. Itu artinya waktu lagi. Jadwal kuliahnya bisa berantakan. Mel juga nggak tega minta uang untuk ikut SP kepada Ibu.

* * *

Mel melangkah lunglai pulang ke rumah. Biarpun Pipit dan Darla mati-matian berusaha menghibur dan menenangkan Mel, tetap aja huruf E cetak tebal yang ada di daftar nilai seolah melayang bagai hantu dan menguntit Mel.

Hari ini betul-betul buruk! Desak-desakan di metromini, dapat nilai E, dan sekarang nggak dapat ojek dari depan dan harus jalan kaki dari gerbang kompleks sampai ke rumah.

Tiba-tiba Mel tersentak, bingung karena di rumah kosong depan rumahnya tampak ramai. Dahi Mel makin berkerut saat mengenali ibu-ibu tetangga berkumpul berisik di depan rumah kontrakan yang rasanya... tadi pagi masih kosong. Apa sudah ada yang isi? Kenapa sampai heboh begitu? Jangan-jangan bukan penghuni baru. Bisa aja ada orang kecelakaan di dekat sini lalu diamankan di rumah itu. Jalanan kompleks kan banyak yang berlubang. Bulan lalu saja menehan dua korban pengendara motor yang masuk ke got karena menghindari lubang. Tapi waktu itu korbannya nggak parah. Yang satu benjol di jidat, yang satu lagi mendadak ompong karena gigi palsu lenyap entah ke mana.

"Atin juga mau *atuh* difotoooo..." Tiba-tiba Bik Atin, salah satu asisten jahit sekaligus asisten rumah tangga melewati Mel menyeberang jalan sambil heboh melambai-lambaikan ponselnya.

"Bik Atin!" panggil Mel.

"Lho, Non Mel?"

Mel buru-buru mendekati Bik Atin. "Bik Atin mau ke mana?"

"Mau ke situ, Non. Ke rumah depan. Bik Atin *teh* pengen difoto juga sama artis. Bik Atin belum pernah ketemu artis, Non. Ihhh... sekarang malah deket banget," cerocos Bik Atin heboh sambil sempat-sempatnya becermi lewat kamera ponsel. "Muka Bik Atin nggak kucel kan, Non? Nggak *caludih* gitu kan, Non?"

Mel menggeleng, meringis garing. "Nggak lecek kok. Cuma berminyak aja, Bik. Eh, apa tadi? Artis?"

Kucir kuda Bik Atin bergoyang-goyang seperti kesetanan saat kepala Bik Atin mengangguk kencang. "Iya, Non! Artiis... Nggak nyangka *pisan* ada artis yang mau tinggal di sini. Tuh makanya ibu-ibu pada ngumpul. Bibik juga pengen ke sana..."

Betul juga kata Bik Atin. Memang nggak disangka-sangka kalau ada artis yang mau tinggal di kompleks tersebut. Letaknya di pinggiran Jakarta dan bukan perumahan elite. Rasanya penghuni terheboh yang pernah tinggal di sini adalah simpanan pejabat yang semok dan menor dengan bibir dower gara-gara silikon. Itu pun sebulan lalu pindah karena digerebek warga.

"Artis siapa sih, Bik?"

"Itu lho, Nooon... Jericho..."

"Jericho?" Alis Mel berkerut. Rasanya dia nggak pernah

tahu artis bernama Jericho. Selain jarang menonton sinetron dan *infotainment*, Mel nggak pernah dengar yang bernama Jericho. Atau orang itu artis baru?

Tiba-tiba Bik Atin menyambar tangan Mel. "Udah, ikut aja yuk. Fotoin Bik Atin. Nanti Non juga Bik Atin fotoin deh."

"Eh, Bik!"

Ternyata bukan cuma ibu-ibu tetangga yang berkumpul heboh di rumah kontrakan ini. Para asisten rumah tangga juga ikut ngumpul. Dari semriwing wangi *cologne* seember yang ajaib bercampur bau bawang dan ikan asin, bisa dipastikan beberapa orang di sini sebelumnya lagi sibuk masak di dapur.

"Jerriii... giliran saya dooong... Saya suka banget sama iklan kamu yang baru. Ih... kereeen!!! Bikin pengen ngemil kecaap. Bikin jadi masak kecap melulu!"

"Mas Jeriii... Wati juga mau dong foto bareng. *Mbok* ya Wati duluan *toh*, ibu-ibu. Soalnya Wati ninggalin rebusan jengkol. Lagi buru-buru."

Suara-suara histeris bersahut-sahutan, membuat Mel makin penasaran siapa artis yang bikin heboh itu. Dan siapa artis aneh yang mau tinggal di sini? Biasanya artis kan tinggalnya di apartemen keren pusat kota.

"Iyaaa, saya mau foto dengan kalian semua. Tapi gantian. Sabar ya. Lagi pula, saya kan tinggal di sini. Kapan saja pengen foto, langsung ke sini aja. Gratis."

Mel tersekat. Suara itu! Antara yakin dan nggak yakin, Mel berusaha menyeruak di antara gerombolan ibu-ibu dan para asisten rumah tangga yang histeris memanggil-manggil artis bernama Jericho itu.

"Eh, Non! Kalau mau nyerobot, Bik Atin ikut dong!"

Mel nggak menggubris Bik Atin yang mengikutinya, berusaha menembus gerombolan tersebut.

"Permisi... permisi..."

Setelah kena sikut, kena cubit, dan kena pelototan sinis, akhirnya Mel berhasil sampai ke barisan paling depan. Yang akhirnya melongo. "Mars?"

Marshall yang lagi asyik foto *selfie* dengan Bu RT mendo-
ngak ke arah suara halus yang baru dia kenal tapi menem-
pel di ingatannya. "Hei, Mel!" Dengan santai dan tersenyum
lebar Marshall langsung berdiri menghampiri Mel yang
sedang berdiri di antara para perempuan heboh.

Mata Mel melebar. Ternyata tebakannya nggak salah. Sua-
ra itu memang suara Marshall. Tapi tadi nama artis itu
Jericho?

Senyum Marshall makin lebar begitu dia berdiri di hadap-
an Mel. "Baru pulang, Mel? Gue..."

SET! Mel menyambar pergelangan tangan Marshall. "Sini
sebentar."

"Ke mana?"

"Sebentaaaar!"

"Eh, Meeel... Itu Mas Jeri mau di bawa ke manaaaa?!"
Tante belum kebagian foto nih!"

Seruan *fans* Jericho yang merasa rugi sudah berdesak-de-
sakan tapi belum kebagian foto nggak bikin Mel berhenti
menyeret Marshall. Dia harus bicara sama cowok itu di tem-
pat yang aman. Tadinya Mel berniat membawa Marshall ke
rumahnya, tapi yang ada pasti mereka bakal berbondong-
bondong menyerbu rumah Mel yang berseberangan dengan
kontrakan Marshall.

"Becak!!!" Mel berteriak lantang begitu ada becak kebe-
tulan lewat di jalanan.

"Kita mau ke mana, Mel? Naik becak?"

"Ke mana aja," jawab Mel asal sambil menyeret paksa Marshall naik ke becak.

"Ke mana, Non?" tanya Abang becak dari belakang.

"Muter-muter aja, Bang," sahut Mel.

"Muter kompleks? Bukan muter Ciputat, kan?" Suara Abang Becak terdengar cemas. Keliling kompleks aja kemungkinan betisnya kram, apalagi keliling Ciputat? Bisa-bisa betisnya diinfus.

"Iya, Bang. Muter kompleks aja. Ini temen saya baru pindah kemari. Saya mau nunjukin daerah sini."

"Oke, Non." Akhirnya si Abang nggak banyak tanya lagi dan mulai menggowes becaknya sambil siul-siul lagu dangdut *Alamat Palsu*.

Mel diam-diam melirik Marshall. Kasihan juga cowok di sebelahnya itu. Ternyata badannya terlalu tinggi untuk masuk becak. Marshall terpaksa agak menunduk. Kalau nggak, kepalanya bakal kena atap becak. Tadi cowok itu sempat mencoba posisi lain dengan duduk agak melorot sampai

dengkulnya keluar becak, tapi yang ada tengkuknya malah sakit karena terpaksa bersandar ke besi sandaran jok becak.

Tiba-tiba Mel salting sendiri menyadari kalau saking sempitnya kabin becak, posisi duduk mereka jadi nempel banget. Ini adalah jarak terdekat Mel dengan cowok selain posisi peluk punggung penuh kehebohan di Ancol waktu itu.

"Mel, lo baik banget mau nunjukkin daerah sini sampe ngajakin gue keliling kompleks naik becak segala. Tapi becaknya sempit banget nih. Gimana kalau keliling kompleksnya—"

"Gue bukan mau ngajak lo keliling kompleks," potong Mel ketus, tapi tetap terdengar pelan dan halus.

"Lho, tadi katanya..."

Dengan cepat Mel memutar badannya ke samping menghadap Marshall. Matanya menatap Marshall tajam.

"Kok ngeliat gue kayak gitu? Serem banget ternyata muka lo kalau lagi judes, Mel. Beneran cocok buat peran antagonis yang diam tapi berbisa gitu. Antagonis terselebung. Keren, Mel!" Marshall ngoceh sendiri.

Mel buru-buru buang muka menatap ke depan lagi dengan gugup karena salting sendiri menatap mata Marshall. "Bukan waktunya bercanda."

Mendengar suara Mel masih ketus, Marshall mengangkat tangan tanda damai. Tampaknya Mel serius.

"Gue butuh penjelasan, Mars."

"Penjelasan ap—" *JEDUK!* "Aduh!" Marshall mengusap-ngusap belakang kepalanya yang kejeduk besi pinggiran atas becak karena becak melompat akrobatik saat lewat polisi tidur dan si Abang lupa mengerem. "Penjelasan apa?"

"Lo ngapain di sini?"

Marshall yang masih meringis karena kepalanya nyut-nyutan, ekspresinya berubah bingung. "Ngapain gimana? Kan lo yang ngajak gue naik becak. Kok malah nanya gue ngapain di sini?"

"Bukan itu!" tandas Mel gemas. "Jangan bercanda terus dong, Mars." Nada suara Mel mulai memelas.

"Siapa yang bercanda? Emang bener gue ada di becak ini karena..."

"Gue nggak tanya kenapa lo di becak ini! Yang gue tanya, ngapain lo ada di kompleks ini? Kenapa lo ada di rumah depan rumah gue? Lo beneran ngontrak di situ?"

"Oh itu... Iya, gue ngontrak di situ. Waktu nganterin lo pulang, gue tertarik lihat lingkungan di sini. Kayaknya tetangganya akrab dan lingkungannya asri juga. Kebetulan gue lagi cari kontrakan. Jadi ya gue ngontrak di rumah itu. Asyik, kan? Kita tetangga sekarang."

"Emang sebelumnya lo tinggal di mana?"

"Di rumah orangtua gue."

Mel nggak habis pikir. Apakah segampang itu seseorang memutuskan untuk pindah rumah? Perasaan baru tiga hari lalu Marshall datang ke sini, mengantarkan Mel. Lalu tiba-tiba dia ngontrak di kompleks ini. Mel pikir pindahan rumah itu perlu persiapan dan pertimbangan. Perlu berkali-kali survei untuk menentukan cocok atau nggaknya rumah itu. Belum lagi tawar-menawar harga.

"Lo diusir?"

"Kok lo nuduh gue diusir?"

"Gue nggak nuduh. Gue cuma heran. Masa pindah rumah bisa spontan? Emangnya lo nggak pikir-pikir dulu? Siapa tahu lo diusir. Gue cuma nebak."

Marshall terdiam. Nggak salah juga Mel berpikir seperti itu. Kalau Marshall jadi Mel, pasti dia juga curiga kalau ada orang yang tiba-tiba pindah tanpa pikir panjang. Marshall menimbang-nimbang. Rasanya dia nggak ingin menceritakan alasan sebenarnya kenapa dia pindah. Yang jelas, cowok itu sudah memutuskan harus segera keluar dari rumah orangtuanya. Selama ini karena jadwal yang cukup padat Marshall belum sempat cari kontrakan.

"Percaya deh, gue nggak diusir. Gue juga bukan buronan polisi, bukan narapida kabur, bukan habis mutusin cewek terus dikejar-kejar mantan, juga bukan lagi dikejar utang. Gue juga bukan dukun cabul yang berniat buka praktik di sini. Suer!"

"Terus?" Mel nggak menanggapi candaan Marshall.

"Lo inget kan gue bilang kalo gue pengen *off* kuliah untuk kerja? Orangtua gue sempat nggak setuju. Jadi selama gue cuti kuliah, gue mutusin untuk nggak pake fasilitas mereka. Biar *fair* aja. Masa nggak nurut tapi masih minta dibiayain. Gue kan laki-laki yang punya harga diri, Mel." Marshall tersenyum, berusaha meyakinkan Mel. "Gue pilih ngontrak rumah kosong di depan rumah lo itu karena gue pikir lebih enak tinggal di lingkungan baru tapi udah ada orang yang gue kenal."

"Jadi, lo beneran artis? Lo cuti kuliah buat jadi artis?"

Marshall meringis. "Hmm... gue..."

"Lo artis apa? Apa gue kurang gaul, ya? Kok gue belum pernah lihat lo?"

Marshall makin meringis. Walaupun kalimat Mel diucapkan dengan nada kalem dan suara halus, tapi kalimatnya itu sadis tanpa filter. Akhirnya Marshall terkekeh garing. "Gue emang baru mulai syuting."

"Masa? Nggak mungkin ah."

Marshall menyipit bingung. "Kenapa nggak mungkin? Kan lo sendiri yang bilang belum pernah lihat gue?"

"Tapi ibu-ibu dan para asisten rumah tangga yang tadi desak-desakan di rumah lo udah pasti pernah lihat dong? Buktinya sampai histeris begitu."

"Yah... Biasa, peran kecil di FTV."

Mel mengangguk, nggak berniat untuk bertanya lebih lanjut. Mengingat ibu-ibu di kompleksnya hafal semua jadwal sinetron, FTV, dan acara gosip. Bukannya mustahil mereka mengingat semua artis pemeran FTV biarpun bukan pemeran utama. Dengan wajah bersih yang manis tapi macho ditambah model rambut yang keren, Marshall memang menarik perhatian. Terutama perhatian ibu-ibu penggemar sinetron dan gosip. Belum lagi para asisten rumah tangga, cowok seperti Marshall bisa dipastikan jadi bahan bengong cantik sebelum tidur.

"Mel..." panggil Marshall karena Mel mendadak diam.

"Ya?"

"Ini kita muter-muter naik becak sampai kapan? Gue udah mulai pegel. Abangnya juga kayaknya udah menjelang pingsan."

"Bener, Non. Betis saya mulai nyut-nyutan nih. Parkir dulu sebentar boleh nggak, Non? Sebentar aja, supaya betis saya bisa napas," sahut Abang Becak.

Mel mendelik. "Lubang hidung Abang emangnya di betis?"

Marshall refleks ngakak. "Parah lo, Mel. Tampak pendiam, suara pelan, tapi sekali nyeletuk kayak anggota Srimulat! Hahaha... Eh, Mel, tapi jujur nih. Kita balik yuk. Gue udah jelasin kan, kalau gue lagi cari kontrakan dan

ngerasa cocok sama kompleks ini. Gue emang sengaja milih yang deket rumah lo. Biar pun baru kenal, tapi tetep aja kita udah kenal. Gue refleks aja milih yang deket sama kenalan gue. Nggak apa-apa, kan?" papar Marshall jujur.

Mel tercenung. Kalau dipikir-pikir mungkin dia juga akan melakukan hal yang sama kalau jadi Marshall. Pastinya jauh lebih nyaman berada di lingkungan baru kalau ada orang yang kita kenal. "Nggak apa-apa sih. Gue cuma kaget, lo kan baru ke sini tiga hari yang lalu. Terus tiba-tiba pindah, mana buat heboh."

Senyum lebar mengembang di bibir Marshall. "Jadi kita udah *clear*? Lo sekarang udah nggak punya niat buat ke dukun untuk mengirim kuntulanak ke rumah gue, kan? Jadi lo udah oke tetangga sama gue?"

Mau nggak mau Mel tertawa pelan. Sengaco-ngaconya ide yang muncul di kepala Mel, nggak bakal terlintas untuk ke dukun untuk mengirim kuntulanak. Lagi pula, itu ide bodoh. Rumah Mel dan kontrakan Marshall kan berseberangan, nggak susah untuk seorang kuntulanak melayang ke rumah Mel kalau lagi *boring* di rumah Marshall.

Tiba-tiba mata Marshall tertuju pada tas selempang Mel. "Lo dari kampus?"

Mendengar kata "kampus", Mel langsung muram. Tadi dia sempat lupa dengan nilai E sialan itu. Sekarang nilai mengerikan itu terngiang-ngiang lagi di benak Mel. "Iya, dari kampus," jawab Mel lemas.

"Kok lo jadi sedih? Diputusin pacar di kampus? Kecengan berpaling ke perempuan lain?"

"Ngarang aja lo. Bukan, gue—"

Tiba-tiba ponsel Marshall berbunyi. Lagu *Beggin*-nya Madcon berteriak-teriak karena volumenya seperti sirene

pemadam kebakaran. Marshall menarik ponselnya keluar dari saku. Sekilas dahi Marshall berkerut menatap layar ponsel membaca *caller ID*. Detik itu juga ekspresi santai dan cuek Marshall berubah jadi keruh. "Halo? Iya, di rumah baru. Kita kan udah *deal*, Ma. Aku udah cocok kok di sini. Hm... Oke." Marshall menekan tombol *end*.

Hening.

Diam-diam Mel mengamati Marshall yang masih memegang ponselnya. Matanya kosong menatap layar ponsel yang sudah gelap. Dari panggilannya, Mel menebak yang menelepon tadi mamanya Marshall. Tapi kenapa aura cowok itu langsung berubah nggak enak karena telepon tadi? Seperti ada masalah. Atau jangan-jangan Marshall bukan diusir, tapi kabur dari rumah?

"Mars..." panggil Mel ragu.

Marshall tersentak. Cowok itu berdeham gugup karena ketahuan sedang bengong. "Kenapa, Mel?"

"Tadi nyokap lo?"

Marshall mengangguk seadanya. Agak aneh melihat Marshall muram.

"Jujur deh, Mars. Lo kabur dari rumah ya?"

"Hah? Kabur? Gue nggak kabur. Kacau lo, Mel. Tadi lo bilang gue diusir, sekarang kabur. Lo nggak bisa menilai gue cukup sebagai laki-laki mandiri yang mantap cari kontrakan karena nggak mau ngerepotin orangtua?" Aura nggak enak yang tadi sempat terasa saat Marshall teleponan sama mamanya menguap dengan ajaib. Marshall balik lagi jadi Marshall yang Mel kenal.

Mel mengangkat bahu.

"Omong-omong, si Jimny tempur udah beres dari bengkel?"

"Jimny R," protes Mel. "Belum. Katanya besok. Besok gue ke bengkel buat jemput dia."

"Sama mobil aja mesra banget." Marshall terkekeh pelan. "Gue anter lo deh besok. Gimana?"

"Nggak usah. Gue bisa sendiri, naik angkot atau taksi. Lo udah banyak bantu gue waktu Jimny R mogok."

Marshall mengibaskan tangannya. "Nggak usah nolak. Biar lo dapet diskon di sana. Emang lo nggak mau dapet diskon? Biasanya cewek suka diskon."

Mel langsung menghitung-hitung perkiraan uang yang harus dia keluarkan untuk biaya opname Jimny R. Kalau bisa dapat diskon, lumayan banget! Lagi pula, tampaknya Marshall tulus. Apalagi bengkel itu bengkel langganannya. Nggak mungkin dia hanya membual soal diskon. "Oke deh. Makasih sebelumnya ya, Mars. Tapi bener deh, gue nggak mau lo sampai repot. Kalau besok lo ada kesibukan, mendingan nggak usah..."

"Mel, Mel. Santai. Jangan kumat paniknya. Pokoknya besok kita ke bengkel bareng, oke?"

Akhirnya Mel mengangguk, juga nggak protes waktu Marshall melompat turun begitu becak berhenti di jalanan depan rumah mereka. Disambut kehebohan melengking dari ibu-ibu dan para asisten rumah tangga yang ternyata masih menunggu kepulangan Marshall.

Pukul 8.15, Mel masih sempat menyicipi nasi goreng buatan Bik Atin. Selain jadi asisten jahit Ibu, sebagai asisten rumah tangga, wanita itu juga sering masak makanan yang enak.

Sesuai WhatsApp Mel dan Marshall tadi malam, mereka janjian jam sembilan untuk berangkat ke bengkel untuk menjemput Jimny R. Marshall bilang akan jemput Mel ke rumah.

"Nih telur ceploknya." Bik Atin muncul dan meletakkan piring berisi telur ceplok ke meja makan.

"Makasih, Bik."

"Non, nasi gorengnya *teh* pake Kecap Cap Manis Oke lho."

Mel yang siap menyendok nasi melirik bingung. Tumben Bik Atin ngomongin merk kecap yang dipakai buat masak.

Masakannya selalu enak. "Terus kenapa, Bik? Lebih enak ya?"

Bik Atin malah cekikikan aneh. "Yeee... si Non *teh kuma-ha*. Itu *teh* kecap yang bintang iklannya Mas Jericho..."

"*Kita masak yuk, Manis! Oke? Kecap Manis Oke. Masakan pasti manis, dan dijamin oke. Masak yuuuk!*" Terdengar suara laki-laki mengucapkan *tagline* iklan kecap di televisi.

"Nah! Itu, Non! Itu! Iklannya pasti diulang dua kali nih. Lihat, Non! Buruan!"

Karena Bik Atin heboh menunjuk-nunjuk layar TV, Mel terpaksa menoleh. Begitu menyaksikan apa yang membuat Bik Atin heboh, Mel nyaris tersedak. Marshall mejeng dengan baju koki yang kancing atasnya terbuka dua lubang. Mel yakin Marshall berperan sebagai koki seksi. Di sebelahnya, seorang perempuan—lebih tepatnya tante-tante dengan gaun mini ungu ketat dan selendang *pink*—bersandar manja di *pantry* menatap Marshall dengan tatapan menggoda.

Adegan selanjutnya bikin Mel buru-buru menelan nasi gorengnya daripada betul-betul tersedak. Marshall dengan gerakan menggoda menatap tajam perempuan itu. Tangannya menarik dua ujung selendang sambil berjalan mundur, lalu dengan suara serak-serak basah dia berkata, "*Kita masak yuk, Manis! Oke? Kecap Manis Oke. Masakan pasti manis, dan dijamin oke. Masak yuuuk!*"

Astaga! Mel dengan heboh menyambar gelas air putih dan meminumnya sampai habis dalam sekali teguk. Kepala Mel sampai pening karena tawanya sendiri yang meledak, sampai suaranya habis. Yang benar saja! Masa iklan kecap dibikin mesum begitu sih?

"Lho, Non Mel kenapa?" Bik Atin panik karena Mel tertawa sampai terbungkuk-bungkuk.

"Hahaha! Hahaha! Jadi itu iklannya si Mars... eh, Jericho? Dia artis iklan? Bukan artis sinetron, Bik?"

Wajah Bik Atin masih tampak bingung. "Hmm... ya iklannya *teh* udah dua kok, Non. Dia juga pernah jadi figuran di FTV-nya Ashraf Sinclair sama BCL. Dia *teh* jadi penjambret insyaf. Sebelum Kecap Manis Oke, Jericho *teh* main di iklan Greng Joss! Yang versi ojek ganteng. Tapi iklan yang mele-dak bikin dia tenar banget ya Kecap Manis Oke ini, Non. Aduh... ganteng *pisan* Jericho di iklan tadi. Pasti kecapnya laku. Ya nggak, Non? Bibik aja sekarang beli Kecap Manis Oke terus."

Mel tersedak. "Greng Joss? Apaan tuh?"

"Itu, Noon... minuman berenergi khusus laki-laki."

Mel tertawa lagi. Cewek itu betul-betul dapat hiburan pagi. "Pantes aja aku nggak tahu dia siapa. Ternyata dia skuter toh!"

"Skuter?"

"Selebriti Kurang Terkenaaa! Iklannya kayak begitu lagi." Nggak heran yang nge-*fans* semua ibu-ibu dan asisten rumah tangga. Iklan seperti itu memang selalu muncul di sela-sela sinetron atau acara gosip.

"Tapi dia *teh* ganteng *pisan*, Non! Iklan Kecap Manis Oke *teh* lagi ngetop banget, apalagi Jericho digosipin sama Marini Bunga. Beritanya udah mulai muncul di *infotainment* kok. Tapi yang sering diwawancara Marini Bunga-nya."

Mel menaikkan alis penuh tanda tanya. "Marini Bunga?"

"Ih, Non ketinggalan berita. Ya itu tadi, lawan mainnya di iklan. Katanya dia tante kesepian. Dia doyan brondong, makanya Jericho jadi sasarannya. Marini Bunga kan artis lama, Non. Dulu suka jadi ibu tiri di sinetron, terus meng-

hilang. Sekarang muncul lagi gara-gara *affair* iklan kecap itu..."

Fasih banget Bik Atin soal gosip artis. Bahkan selebriti kurang terkenal pun dia tahu.

"Abisnya Jericho itu ganteng dan seksi sih."

"Maksudnya mesum?" Lalu cekikikan sendiri mengingat iklan ajaib tadi. Ekspresinya Marshall itu lho... jijay banget!

Bik Atin memonyongkan bibirnya, nggak terima.

* * *

Marshall melirik Mel bingung. Sejak masuk dan duduk di mobil sampai sekarang nyaris keluar gerbang kompleks, cewek itu senyam-senyum nggak jelas.

"Mel..."

"Hm?" Mel menoleh, menatap Marshall. Masih dengan ekspresi anehnya.

"Lo kenapa?"

"Kenapa apa?"

"Senyam-senyum nggak jelas begitu. Kenapa sih?"

Mel berdeham. Berusaha menetralkan ekspresinya biar nggak terlalu seperti orang gila. "Beneran pengen tahu gue kenapa?"

Marshall mengangguk sambil berusaha mengamati Mel. "Iya. Lo aneh banget dari tadi. Jangan-jangan saat lo nuduh gue orang gila baru, ternyata lo sendiri yang orang gila baru? Sejak kapan merasakan gejala-gejala kegilaan lo, Mel?"

Mel terbelalak. "Sembarangan! Gue nggak gila, Mars. Gue cuma baru dapet hiburan pagi."

"Oh ya? Apa tuh?"

"Manis..." kata Mel mendayu-dayu.

"Hah?"

"Masak yuuuk...?" Lalu tawa Mel meledak.

"Lo habis nonton iklan gue?" Marshal melongo menyaksikan Mel terbahak-bahak dengan suara kecilnya.

"Iyaaa!" Mel masih tertawa sambil menutup mulutnya. "Ya ampun, Mars! Jadi lo itu bintang iklan Kecap Manis Oke dan jadi koki seksi? Ternyata lo yang bikin ibu-ibu pengen belanja kecap."

Marshall cuma diam. Akhirnya Mel tahu. Padahal dia sengaja menghindari bahasan soal itu. Walaupun iklan-iklan Marshall agak nyeleneh, tapi semua bayarannya lumayan. Belum lagi mulai ada *job* pemotretan untuk brosur *department store* seperti di Sentul kemarin itu. Penghasilan Marshall cukup oke dan stabil. Dalam waktu dekat dia juga akan menandatangani kontrak iklan baru. Untuk orang yang sama sekali nggak serius ingin jadi artis, itu semua lumayan. Toh cuma untuk sementara. Hanya untuk pelarian.

"Udah puas ketawanya?" tanya Marshall begitu sadar tawa Mel mulai mereda. Muka Mel merah padam. Kacamatanya melorot. Mel tampak lucu. Wajahnya terlihat kekanak-kanakan.

"Sorry, Mars. Habis iklan lo itu..."

"Nah, enggak lagi deh lo kalau diinget-inget. Silakan kalau masih pengen enggak. Bebas kok. Gue ikhlas," potong Marshall begitu melihat tanda-tanda Mel siap tertawa lagi. "Gue kan pernah bilang kalau gue orangnya ikhlas."

Mel menggeleng pelan. "Nggak kok. Ketawanya udahan aja, soalnya..."

"Soalnya?"

Mel menarik napas, takut tawanya meledak lagi. "Soalnya gue belum lihat yang Greng Joss! Gue sisain tenaga buat yang itu."

Marshall geleng-geleng kepala, menyerah. Pasrah jika akhirnya Mel menonton langsung iklan Greng Joss yang saking nyelenehnya cuma boleh diputar di atas jam sepuluh malam.

"By the way, gue ada ide bagus," ujar Marshall.

"Ide bagus apa? Berhubungan sama iklan kecap? Hihhi..."

Marshall menepak jidatnya sendiri putus asa. "Udah dong, Mel. Gue jadi ge-er kalau lo anggap iklan gue sefenomenal itu."

"Ge-er!"

"Makanya udahan dong. Begini ide gue, Mel. Daripada kita ke bengkel ambil Jimny R, kita ngopi aja di dekat sini. Biar montirnya gue suruh anterin mobil lo ke tempat kita ngopi. Gimana? Lo mau ke kampus, kan? Kalau ke bengkel terus ke kampus habis ngambil mobil kan jadi bolak-balik. Mendingan mobilnya aja dibawa ke sini."

"Emang montirnya mau?"

"Gampaaang... biar gue yang ngomong." Marshall menelepon mobilnya, lalu menelepon montir di bengkel langganannya.

Sebetulnya Mel sudah kenyang dengan nasi goreng buatan Bik Atin, tapi demi melihat *cupcake* lucu di etalase *coffee shop* itu, akhirnya Mel nggak tahan juga.

Kalau Marshall nggak mengajaknya ke sini, Mel mungkin nggak pernah tahu bahwa di daerah sini ada *coffee shop* kecil yang nyaman dengan kue-kue yang tampak menggoda. Letaknya di dekat perumahan elite yang nggak jauh dari kom-

pleks perumahan Mel. Konsepnya semi terbuka dengan ruangan serbakaca dan jendela-jendela besar terbuka yang terakses langsung menuju taman. Kursi-kursi tersebar di dalam ruangan dan di taman. Kata Marshall, dia pernah pemotretan untuk brosur edisi *big sale* dua bulan lalu di sini.

"Silakan, *vanilla latte*, *mango smoothies*, dan *cake*-nya." Pelayan berseragam serbahitam dan celemek *pink* meletakkan pesanan Mel dan Marshall di meja.

Marshall mengaduk-aduk *vanilla latte*-nya. "Kalau begini kan lebih enak, nggak usah macet-macetan ke bengkel. Ya nggak?"

Mel mengangguk sambil menyeruput *mango smoothies*-nya, lalu menatap Marshall.

Marshall balas menatap Mel. "Kenapa lagi? Dalam waktu singkat gue udah belajar jenis-jenis ekspresi lo nih. Kalau lo ngeliatin gue kayak begitu, yang sebelum-sebelumnya nih, pasti ada sesuatu."

Mel gelagapan. Panik karena Marshall balas menatapnya lekat-lekat. Cewek itu buru-buru sok menyeruput *mango smoothies*-nya sambil membenarkan letak kacamatanya yang sama sekali nggak perlu dibenerin untuk mengusir grogi. "Hebat juga lo. Tapi iya sih, gue mau tanya. Lo *off* kuliah kedokteran itu cuma untuk jadi bintang iklan spesialis iklan mesum?"

Marshall langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Cowok itu buru-buru menutup mulutnya dengan tisu sebelum *vanilla latte*-nya muncrat ke mana-mana. Marshall menggeleng sambil sebelah tangannya menepuk-nepuk dada berusaha berhenti batuk. "Cita-cita gue nggak sedangkal itu, Mel. Namanya juga karier, harus dirintis dari nol. Sekarang gue emang baru jadi bintang iklan dan peran pembantu di

FTV, tapi tujuan gue jelas buat jadi artis papan atas. Kalau bisa, sampai Hollywood. Gue mau berkarier serius di dunia *entertainment*. Main film layar lebar dengan penghasilan besar, nggak kalah penghasilannya kalau gue jadi dokter. Sekarang aja penghasilan gue lumayan banget. Ini *passion* gue, Mel,” ujar Marshall. Padahal cowok itu nggak segitunya ingin jadi artis. Dia hanya nggak mau Mel meremehkan alasannya cuti kuliah.

Mel tertegun. Jadi itu *passion* Marshall? Sukses di dunia *showbiz* sementara dia sudah berhasil kuliah kedokteran? Menyenangkan sekali hidupnya. Jadi dokter dan jadi artis terkenal, dua-duanya adalah pilihan bermasa depan cerah. Berbeda jauh dengan Mel. Cewek itu hanya ingin menyelesaikan kuliah tepat waktu, mendapat pekerjaan tetap, dan membantu ibunya menopang ekonomi keluarga. Itu pun tiba-tiba terganjal nilai mata kuliah Pak Seto. Secara nggak sadar Mel menghela napas berat.

“Lo kenapa?” tanya Marshall.

“Hah?” Mel mengerjap-ngerjapkan mata, tersadar dari lamunannya.

“Tiba-tiba lo menghela napas begitu. Kenapa?”

Tangan Mel lagi-lagi refleks membenarkan letak kacamata yang baik-baik aja. Menghilangkan gugup karena ketahuan melamun. “Nggak apa-apa. Cuma mikir lo itu punya pilihan yang enak banget, antara jadi dokter atau jadi artis. Dua-duanya punya masa depan cerah. Nggak kayak gue yang pengen selesai kuliah dan cepet kerja. Itu pun ada aja halangannya.”

Marshall mengernyit. “Halangan apa? Dipersulit dosen? Belum bayar SKS?”

Mel menggeleng pelan. “Ada nilai mata kuliah umum

gue yang dapet E. Kalau ternyata dosen itu nggak salah ngasih nilai, berarti gue harus ngulang. Padahal waktu ujian gue bisa ngerasa bisa ngerjainnya."

"Masih ada kemungkinan salah ngasih nilai, kan?"

"Mudah-mudahan aja," sahut Mel. "Gue emang mau ne-muin dosen itu buat nanya langsung."

"Nah! Berarti belum ada alasan yang buat lo sedih. Lo kan belum tahu dosen lo itu salah kasih nilai atau nggak. Ngapain lo mikirin sesuatu yang belum pasti? Mendingan lo *happy* dengan yang ada di depan mata daripada sedih karena sesuatu yang nggak pasti. Ibaratnya, walaupun lo besok sedih, jangan lo buang kebahagiaan lo hari ini."

Mel melongo. Omongan Marshall seperti *tweet* di akun galau yang setiap hari mem-*posting* kutipan dari yang galau ekstrem sampai penuh cinta. "Begitu ya? Apa ya kebahagiaan gue hari ini?"

"*Blackforest* dan *tiramisu*, mungkin?" Marshall mendorong piring kue ke arah Mel. "Lo boleh makan dua-duanya. Gue pernah denger katanya makanan enak juga bisa bikin *happy*. Kalau kue-kue ini enak, masa lo nggak bahagia sedikit pun?" Marshall memiringkan kepala sambil tersenyum hangat.

Mel menahan napas. Kenapa Marshall nggak sadar sama sekali kalau Mel grogi ditatap seperti itu sih? Marshall tampak santai menatap Mel lekat-lekat, membuat cewek itu salah tingkah. "Eh, oke, gue coba deh... dua-duanya."

Pipi Mel menggelembung gara-gara mencomot sesendok *tiramisu* dan sesendok *blackforest* sekaligus. Walaupun mukanya lebih menggambarkan wanita kelaparan yang baru turun dari gunung, Mel mencoba mengunyahnya perlahan demi sopan santun.

Marshall berdeham pelan sambil menutup mulutnya de-

ngan sebelah tangan, mencegah cowok itu untuk menertawakan Mel. "Bahagia, kan?"

"Hm?" Mel mendongak setelah berhasil menelan semua kue di mulutnya.

"Enak, kan? Setahu gue, kue di sini enak-enak. Harusnya lo bahagia sekarang walaupun cuma sedikit. Gimana?"

Mel mengingat-ingat perpaduan rasa kue di mulutnya tadi. Memang enak. "Iya, enak kok."

"Bahagia dong sekarang?" Marshall menaik-naikkan alisnya.

"Iya, bahagia. Sedikit." Mel tersenyum. Cowok di hadapannya itu benar-benar ceria. "Biarpun nggak bahagia total. Nilai E nggak mungkin gue cuekin begitu aja. Itu malapetaka buat gue."

Marshall menyeruput minumannya lalu menatap Mel dengan mata usil. "Kayak bayangan mantan yang susah dilupakan gitu ya?"

Mel terbatuk pelan lalu melengos, malas menjawab.

"Kok malah buang muka? Bener kan? Nilai E itu pasti menghantui lo. Sama kayak bayangan mantan yang biasanya susah dicuekin. Bener nggak?"

"Nggak tahu deh. Iya kali," sungut Mel nggak tertarik. Pembahasan nggak penting dan nggak nyambung.

"Berlagak nggak tahu. Padahal pasti lo tahu banget. Cewek-cewek kan hobinya galau gara-gara mantan. Nggak sengaja ketemu mantan, galau. Baru putus mantan cuek, galau. Mantan deket sama cewek lain, apalagi. Cewek kan galau banget. Ngaku aja deh..."

Mel mendengus pelan. "Nggak tahu, Mars... gue belum pernah punya mantan. Jadi gue nggak tahu rasanya dihantui bayangan mantan, oke?"

Hening.

Marshall terdiam dengan tampang beloon.

Sedetik kemudian tampang Mel jadi lebih shock daripada tampang Marshall. Bagaimana mungkin, gara-gara pikirannya nggak fokus dia refleks menjawab dengan jawaban yang membocorkan rahasianya yang memalukan pada cowok itu!

Bibir Marshall bergerak-gerak tanpa suara, sampai akhirnya bisa bicara dengan suara serak yang aneh setelah tersekat. "Jadi... lo belum pernah pacaran sama sekali?"

Rasanya Mel ingin menjedotkan kepalanya ke meja lalu pingsan menggelepar di tanah saking tertohoknya. Tapi Mel berusaha tenang. Walaupun dia merasa bodoh setengah mati karena jawaban refleksnya yang ajaib, Mel menjawab sok kalem. "Emangnya salah kalau seumur gue belum pernah pacaran? Salah ya kalau gue fokus sama pendidikan gue dan nggak mau mikirin cinta-cintaan sebelum lulus? Gue udah punya *planning* untuk hidup gue. Untuk sekarang ini, pacaran sangat ganggu." Suara Mel jadi serak karena tanpa sadar membela diri.

Marshall menggaruk-garuk tengkuknya, nggak enak hati karena suara Mel yang kalem dan dingin terdengar keki. "Yaaa... nggak sih. Eh, Mbak, Mbak! Minta *iced coffee* dong!" Marshall mengangkat tangan ke arah pelayan untuk mengubah topik. Berarti nggak salah selama ini Marshall merasa Mel beberapa kali grogi dan tampak salah tingkah di saat-saat tertentu. Misalnya, saat Marshall menatap Mel lekat-lekat. Ternyata status jomlonya masih bersegel toh. Marshall cekikikan dalam hati. Benar-benar cewek yang unik.

9

"Masuk!" Suara Pak Seto terdengar dari dalam ruangan.

Mel menekan kenop pintu dan melongok ke dalam. Tadi malam Mel mendapat SMS dari Pak Seto yang meminta untuk ditemui di ruangan dosen hari ini setelah jam kuliah. Katanya mau membicarakan masalah nilai ujian. Kebetulan karena Mel memang berniat menghadap Pak Seto hari ini.

Di kampus Mel, ada beberapa ruang kerja dosen yang masing-masing ruangan diperuntukkan untuk tiga atau maksimal empat dosen. Pak Seto adalah dosen muda yang baru bertugas mulai awal semester lalu menggantikan dosen sebelumnya yang pindah keluar kota.

Ruangan dosen tampak sepi karena jam perkuliahan sudah selesai. Sebagian besar dosen sudah pulang. Hanya beberapa petugas administrasi di ruangan depan yang ma-

sih menyelesaikan pekerjaan. Pak Seto tampak sedang duduk sambil serius melihat sesuatu di layar laptopnya.

"Permisi, Pak..."

Begitu sadar Mel ada di dalam ruangan, Pak Seto mendongak dan berdiri. Dosen usia akhir tiga puluhan dan berkacamata tebal dengan rambut klimis itu tersenyum lebar. "Ah, Melody. Silakan. Sini, sini..." katanya sambil bersandar santai di depan mejanya.

Mel maju mendekat dan berdiri di hadapan Pak Seto. Karena Pak Seto berdiri bersandar di depan mejanya, kalau Mel duduk di kursi jaraknya bakal terlalu dekat dengan Pak Seto. Mel akan sangat nggak nyaman. "Selamat siang, Pak. Kebetulan Bapak memanggil saya ke sini. Saya memang berniat menghadap Bapak untuk..."

"Ya, ya, ya. Saya tahu. Saya tahu," potong Pak Seto. Tangannya kanannya merogoh *smartphone*-nya keluar dari saku celana lalu mengutak-atiknya.

"Jadi gimana, Pak? Apa mungkin ada... kesalahan nilai atau apa, Pak?" tanya Mel ragu-ragu.

Pak Seto nggak menanggapi pertanyaan Mel. Dosen berambut klimis itu malah sibuk berusaha melihat sesuatu di bahu kirinya.

"Pak?"

Pak Seto mendongak sambil masih tetap sibuk berusaha melihat ke bagian bahu dalamnya yang posisinya dekat leher. "Eh, anu, Mel... kamu bisa tolong saya dulu?"

Mel mengernyit bingung. "Tolong apa, Pak?"

"Ini, tolong kamu cek ini di bahu saya dekat kerah baju... ada apa ya? Kok saya rasa ada yang nusuk-nusuk. Entah jarum atau apa."

"Hah?"

Pak Seto menggoyang-goyangkan tangannya tanda minta Mel mendekat. "Ini, coba sini sebentar. Tolong kamu lihat di bahu saya ini ada apa. Tolong sebentar. Saya nggak bisa lihat," kata Pak Seto sambil masih berusaha melihat ke bahu kirinya.

Dengan nggak yakin Mel mendekat. "Gi-gimana, Pak?"

"Ini, coba kamu lihat ke bagian ini." Pak Seto menunjuk bahu kirinya, meminta Mel mendekat untuk melihat apa pun itu yang sepertinya nyangkut di bahu kirinya itu.

"Tapi, Pak..."

"Tolong dilihat ada apa. Aduh, kayaknya bahu saya luka. Jangan-jangan jarum atau sesuatu yang tajam. Saya nggak bisa konsentrasi bicara sama kamu, ini mengganggu banget."

"O-oh, iya, Pak..." Mel akhirnya maju lebih dekat. Sepertinya nggak ada yang salah kalau cuma menolong Pak Seto menyingkirkan sesuatu yang nyelip di bahu bajunya. Mel mengulurkan kepalanya, berusaha mengamati bagian bahu dalam yang ditunjuk Pak Seto. Nggak ada yang aneh. "Pak, kayaknya nggak ada apa-ap—AW!!!"

Mel memekik kaget saat Pak Seto dengan cepat menarik tangannya sampai Mel tersentak limbung ke depan dan menubruk Pak Seto dengan posisi seperti Mel memeluk Pak Seto dengan hidung dan bibir mencium bahu Pak Seto. Sekilas Mel melihat Pak Seto menekan sesuatu di *smartphone*-nya.

Mel buru-buru berdiri dan mundur menjauh. "Eh, Bapak... Bapak kenapa narik saya?" tanya Mel, shock.

"Jadi... kita bicarakan nilai kamu ya, Mel?"

Apa-apaan sih Pak Seto? Dosen itu sama sekali nggak menjawab pertanyaan Mel, malah berbicara santai seolah

tadi nggak ada kejadian apa-apa. Tapi jelas-jelas dosen itu menarik tangan Mel sampai Mel tersungkur ke depan. Apa mungkin Pak Seto nggak sengaja? Tapi Mel yakin dosen itu sengaja!

Pak Seto berdiri tegak lalu melipat tangan di dada. Matanya mengamati Mel dengan tatapan aneh. "Urusan nilai kamu itu gampang, Melody. Tapi... masalah kamu peluk saya tadi..."

DEG! Jantung Mel berdegup keras. "A-apa? Saya peluk Bapak? Pak, tadi itu Bapak yang minta saya untuk... terus Bapak..."

"Ini... jelas kamu meluk saya kok." Dengan santai dan percaya diri Pak Seto memperlihatkan layar *smartphone*-nya ke depan wajah Mel sampai Mel bisa melihat jelas foto yang terpampang di layarnya.

Jantung Mel terasa berhenti mendadak begitu melihat foto di layar *smartphone* Pak Seto. Itu kan saat tadi Pak Seto meminta tolong Mel, lalu Mel ditarik sampai posisinya tampak seperti memeluk dosennya itu! Tapi... kok bisa... Melihat *angle* foto mengerikan itu, Mel refleks mendongak. Di atas kusen jendela tampak kamera GoPro mini menghadap persis posisi mereka berdiri waktu kejadian tadi. Sekarang Mel yakin, aplikasi yang terhubung dan menjadi *remote* kamera itu yang dari tadi Pak Seto utak-atik di *smartphone*-nya. Ini jebakan!

"Pak, Bapak sengaja? Bapak... menjebak saya? Maksudnya apa, Pak?!" Dengan suara tertahan Mel bertanya panik.

Wajah Pak Seto yang cupu dengan kacamata dan rambut licinnya menyeringai licik. Sekarang laki-laki itu sama sekali nggak terlihat cupu, tapi terlihat seperti laki-laki norak yang

mesum. "Jangan bahas soal saya. Kita bahas soal kamu dan nilai ujian kamu. Itu kan yang penting?"

Mel diam dengan posisi waspada. Mata Mel melirik pintu. Dibanding Pak Seto, posisi Mel jelas lebih dekat ke pintu. Kalau Pak Seto macam-macam, Mel bisa secepat mungkin berlari ke arah pintu.

"Memperbaiki nilai kamu itu gampang," lanjut Pak Seto picik. "Kamu temani saya. Kamu dapat A dan foto tadi akan saya hapus. Gimana?"

"Temenin Bapak? Maksudnya?"

Pak Seto terkekeh. Matanya mengawasi Mel dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu balik lagi dari ujung kaki ke ujung rambut. "Apa saya harus jelaskan? Ya temani saya. Jalan-jalan malam. Ke kafe atau tempat karaoke. Saya lupa bicara sama kamu harus dijelaskan detail ya yang beginian? Saya lupa kamu itu kan anak rajin yang tukang belajar. Bukan anak gaul," tudingnya.

Mel menelan ludah getir. "Apa maksud Bapak?"

"Dari tadi saya bilang, jangan bahas saya. Sekarang ini soal kamu dan nilai kamu. Kamu tahu nggak, saya suka perempuan-perempuan polos dan pintar seperti kamu begini. Bikin penasaran dan nggak sombong kayak cewek-cewek gaul yang sok cantik itu. Dan kamu nggak usah takut, Melody. Saya nggak berniat memerkosa kamu. Secukupnya sajalaah..." Pak Seto lalu tertawa mesum. "Karena saya yakin kamu itu masih perawan. Ya kan? Hasil ujian kamu itu sebetulnya yang terbaik, tapi kamu kan sudah biasa dapat nilai bagus dengan mudah. Kali ini, harus ada usaha tambahan. Itu aja."

Mel mematung. Sakit jiwa! Dosennya itu sakit jiwa! Penjahat mesum berkedok dosen!

Nggak peduli dengan Mel yang shock dan ketakutan, Pak Seto bersuara lagi. "Saya itu cuma minta ditemani. Tapi saya kan laki-laki dewasa, jadi kamu paham kan kalau 'ditemani' itu bukan sekedar duduk bareng? Mengerti, kan? Gimana, Melody? Kita bisa bersenang-senang. Setelah itu, nilai kamu saya jamin mendapat A. Tapi ingat, kamu harus dandan yang cantik dan seksi. Jangan kayak begini..."

Mel mundur dua langkah. Ini mimpi buruk! Di kepala Mel terlintas berita-berita pelecehan seksual dan pemerkosaan yang sering dia lihat di TV atau baca di koran dan internet. Di mana perempuan selalu jadi korban karena dianggap lemah. Di mana kejadiannya sering terjadi berulang kali dan berlarut-larut karena korban takut melapor.

Mel menelan ludah, berusaha mengumpulkan nyali. Meskipun ngeri, Mel nekat menatap lantang Pak Seto. "Nggak! Saya nggak mau, Pak! Bapak jangan macam-macam ya! Ini tindakan kriminal. Saya... saya bakal lapor polisi! Bapak akan ditangkap karena pelecehan!"

Dengan ekspresi yang semakin mesum dan menjijikkan, Pak Seto maju mendekati Mel. "Berbuat mesum? Berbuat mesum gimana? Jelas-jelas di foto ini kamu yang meluk saya. Kalaupun kamu laporkan saya ke polisi, kamu pikir polisi langsung percaya? Mereka pasti akan melakukan investigasi dulu. Itu juga belum tentu saya yang divonis bersalah. Bisa-bisa malah kamu yang saya laporkan balik karena mence-
markan nama baik saya. Menuduh saya melecehkan kamu padahal di foto ini jelas-jelas kelihatannya suka sama suka. Kamu kan perempuan dewasa. Kalau saya bilang kita ini pacaran... kayaknya nggak ada yang aneh. Yang paling gampang sih saya tinggal bilang kamu merayu saya untuk nilai." Pak Seto tersenyum penuh penuh ancaman.

"Bapak jangan sembarangan. Saya... saya nggak bakal sudi menyentuh dan disentuh Bapak!" Mel memekik panik.

Astaga, Mel harus bagaimana? Omongan Pak Seto membuat Mel makin panik dan kebingungan. Perkataan Pak Seto ada benarnya, tapi Mel nggak rela jadi korban pelecehan dosen mesum ini!

"Jadi kamu mau apa? Nilai kamu tetap E?" Pak Seto tampak tersinggung dan mulai emosi karena ditolak mentah-mentah.

"Pokoknya Bapak jangan mimpi bisa melaksanakan niat kotor Bapak sama saya!" Suara Mel melengking kecil. Matanya menatap jijik sekaligus ngeri.

Muka Pak Seto memerah karena makin emosi. "Kenapa, hah?! Kenapa kamu nolak saya?! Karena saya jelek?! Nggak keren?! Bukan laki-laki populer yang jago basket, jago main bola, atau ganteng tapi nggak punya otak?! IYA?! Kamu itu nggak ada apa-apanya dibanding dengan perempuan-perempuan cantik yang sombong zaman saya sekolah dan kuliah dulu! Perempuan tipe kayak kamu itu jangan sok keren menolak saya!"

Mel berdiri mematung, tegang, dan takut. Laki-laki di hadapannya ini sakit jiwa!

Dengan nyalinya yang secuil, Mel menatap Pak Seto tajam. "Saya akan tetap lapor polisi."

"Eh, tunggu! Mau ke mana kamu?!" Secepat kilat tangan Pak Seto menyambar pergelangan tangan Mel dan memaksa Mel berbalik sampai mereka berdiri berhadap-hadapan lagi.

"Lepasin saya, Pak! Atau saya teriak!"

"Oke, saya lepasin. Tapi kamu dengar saya dulu sebelum

kamu sok mau lapor polisi!" Pak Seto menyentakkan pegangan tangannya melepas tangan Mel, lalu menatap Mel dengan tatapan melecehkan. "Kamu itu ternyata bodoh ya? Oke! Saya tarik permintaan saya sebelumnya. Saya juga nggak sudi sama perempuan sok jual mahal yang merendahkan saya kayak kamu! Tapi saya minta... sepuluh." Pak Seto melebarkan telapak tangannya. "Sepuluh juta."

Mel tersekat. "Se-sepuluh juta?"

"Iya! Sepuluh juta! Kalau kamu pintar, kamu pasti menyanggupi mencari sepuluh juta untuk saya daripada lapor polisi. Kamu cukup cari kerja sambilan. Kamu setor sepuluh juta sebelum semester pendek selesai, nilai kamu saya jamin A. Dan saya nggak menganjurkan kamu ikut SP. Percuma kamu SP karena nilai kamu nggak akan bisa diperbaiki karena kamu ternyata mahasiswi sok suci. Nasib nilai kamu di tangan saya!"

Mel mengernyit marah.

"Tapi kalau kamu sok lapor polisi, coba bayangkan... Kamu harus melewati investigasi dan kasus ini bakal ter-ekspos. Belum lagi kamu harus sewa pengacara. Kamu sanggup bayarinya? Itu nggak mungkin cukup sepuluh juta. Lagi pula, saya dengar ibu kamu itu orangtua tunggal? Memangnya kalau sampai kasus ini masuk ke ranah hukum, ibu kamu nggak bakal stres? Lebih baik kamu tebus kesombongan kamu itu dengan sepuluh juta. Kamu dapat nilai A dan bisa anggap semua ini nggak pernah terjadi. Nggak akan ada yang tahu, ibu kamu nggak stres, dan nama kamu nggak bakal bikin gempar satu kampus atau koran dan TV. Jadi kamu juga nggak malu. Ingat, saya bisa bikin kamu malu dengan foto itu. Paling nggak saya bisa bikin kuliah

kamu terhambat kalau sampai kasus ini berani kamu bikin heboh. Kamu mau ibu kamu masuk rumah sakit lagi? Dua bulan lalu aja kamu sampai izin seminggu. Bayangkan kalau sampai ada kasus ini.”

Kepala Mel terasa pusing dan perutnya mual. Malapetaka apa ini? Tiba-tiba dia jadi korban pelecehan dan pemerasan kriminal mesum Pak Seto.

Mel tahu kalau urusan ini sampai ke polisi, pasti akan menjadi panjang. Untuk membuktikan Pak Seto mau berbuat mesum juga nggak akan gampang. Foto itu terlihat seperti Mel yang memeluk Pak Seto. Nggak ada saksi yang menyaksikan langsung kalau Mel dijejek. Seperti sebelumnya tadi, bisa-bisa Pak Seto menuduh dia mahasiswa genit yang merayu dosen untuk mendapat nilai A.

Kalau begitu kejadiannya, Ibu pasti shock dan stres. Belum lagi kalau kasusnya terendus media. Mel nggak tega membayangkan hal itu terjadi. Omongan orang gila ini ada benarnya. Belum lagi kalau harus bayar pengacara. Uang dari mana? Dan bagaimana kalau sampai darah tinggi Ibu kumat sampai masuk rumah sakit lagi? Padahal dokter berpesan supaya perasaan dan emosi Ibu harus dijaga.

Dan kalau urusan ini berlarut-larut, kuliahnya akan tertunda. Rencana masa depannya bakal kacau. Semua yang sudah Mel atur dengan apik jadi berantakan.

Sialan! Mel betul-betul terpojok dan nggak berdaya. Baru kali ini Mel merasakan perasaan yang seperti itu. Perasaan takut, bingung, marah, panik, malu... perasaan menjadi korban.

Mel mengepalkan tangan geram, memandang marah Pak Seto. Nggak ada jalan lain. “Saya akan kasih Bapak sepuluh juta. Permissi, Pak.”

"Ingat ya, sebelum SP selesai." Suara Pak Seto terdengar sebelum Mel membanting pintu dan berlari pergi sambil setengah mati menahan diri untuk nggak menangis.

Mel meremas-remas setir Jimny R gusar. Cewek itu menoleh ke arah rumahnya. Mata Mel bengkak karena nggak berhenti menangis sepanjang perjalanan pulang dari kampus ke rumah. Nyaris lima belas menit Mel parkir di bawah pohon di pinggir jalan depan rumahnya tanpa berani turun. Sekarang Mel duduk di dalam mobil dengan jendela kemudi sedikit terbuka.

Sebenarnya Mel sudah lapar. Tadi dia terpaksa menolak ajakan Pipit dan Darla untuk makan bareng di mal dekat kampus demi menemui Pak Seto sesuai jam yang laki-laki itu minta. Sekarang Mel nggak mungkin turun dengan keadaan begini. Jangankan lihat Mel menangis, lihat Mel kurang senyum aja Ibu bisa menginterogasi Mel sampai yakin Mel baik-baik saja. Dengan mata bengkak berair ala tokoh drama Korea karena patah hati, Mel nggak mungkin bohong

bilang dia cuma kelilipan. Kelilipan apa yang bisa bikin kayak begini? Kelilipan serpihan ledakan meteor?

Sepuluh juta. Dari mana dia dapat uang sepuluh juta dengan cepat?! Mel nggak punya uang sebanyak itu.

Bodoh! Ini semua karena kebodohan Mel. Bisa-bisanya dia kena jebakan Pak Seto. Seharusnya dia curiga saat Pak Seto memintanya memeriksa sesuatu yang nggak jelas di bahunya.

Mel sama sekali nggak menyangka kalau di kampusnya ada oknum dosen jahat seperti itu. Mel juga menghormati dosen-dosennya sebagai sosok yang harusnya dijadikan panutan. Mana mungkin Mel berprasangka buruk soal mereka? Pak Seto kan dosennya!

"Ya Tuhan... gimana ini...?" Mel mengerang putus asa, lalu menunduk menempelkan dahinya ke setir.

Tok! Tok! Tok!

"Mel!"

Tok! Tok! Tok!

"Halo... Mel! Buka, Mel!"

Mel mengangkat kepalanya. "Mars?" Dengan panik Mel mengusap matanya yang masih masih dipenuhi air mata.

"Lo nangis?" Mars menatap Mel kaget begitu jendela mobil dibuka "Lo kenapa? Abis berantem?"

Tangan Mel makin heboh mengusap-ngusap mata dan mukanya berusaha menghapus jejak-jejak air matanya. "Apaan sih? Siapa yang nangis. Gue cuma..."

"Jangan coba-coba bilang kelilipan. Kelilipan apa yang bisa bikin muka orang babak belur begitu? Sandal jepit?"

Bibir Mel bergerak-gerak berusaha untuk berbicara, tapi bingung mau ngomong apa. Kepalanya kelewat pusing. Pikirannya kusut.

"Bukain kunci mobilnya," kata Marshall.

"Hah, apa?"

Marshall menunjuk-nunjuk tombol kunci pintu. "Kunci. Bukain."

Mel nurut membuka kunci pintu. "Eh, Mars?" Mel terbe-n-gong-bengong saat Marshall masuk lewat pintu penumpang dan duduk di samping Mel. "Lo ngapain malah masuk mobil?"

"Nemenin lo. Gue bukan laki-laki sadis yang kalau lihat perempuan nangis malah ditinggalin. Ditambah lagi kita ini selain temen juga tetangga. Apalagi lihat lo muka lo sampe berantakan begitu. Kayaknya masalah lo berat banget. Gueantisipasi aja, jangan-jangan kalau gue tinggalin, lo bakal nekat mau bunuh diri. Eh, ini juga bisa... hm... anggap aja utang nyawa bayar nyawa."

Dahi Mel berkerut nggak mengerti.

Marshall tertawa santai. "Saat itu lo berusaha nyelametin gue karena lo ngeduga gue mau bunuh diri, kan? Nah, sekarang gue juga sama. Mencegah lo dari kemungkinan percobaan bunuh diri. Impas, kan?"

"Lo ngarang! Siapa juga yang mau bunuh diri," desis Mel pelan.

Marshall malah melipat kedua tangannya di belakang kepala lalu bersandar santai di jok mobil. "Hmm... waktu itu gue juga nggak berniat bunuh diri." Marshall melirik Mel dan tersenyum lebar.

Berdebat dengan Marshall yang jago ngomong dalam keadaan kepala mumet seperti itu nggak bakal ada gunanya. Jangankan dalam keadaan mumet, dalam keadaan normal saja *skill* ngomong dan kepercayaan diri Mel jauh di bawah Marshall. Akhirnya Mel pasrah membiarkan Marshall duduk di kursi penumpang. Sejak bertetangga dengan Marshall,

rasanya hidupnya lebih ceria. Nyaris tiap hari mereka bertemu. Marshall selalu ceria menyapa Mel. Beberapa kali cowok itu kehabisan bahan makanan dan pinjam ke rumah Mel yang tentu aja dengan senang hati diberikan Bik Atin. Berkat itu, Mel sudah dua kali ditaraktir bakso langganan yang sering lewat di depan rumah.

"So...?"

Mel menatap Marshall nggak ngerti.

Marshall menurunkan tangannya dari belakang kepala lalu memutar badannya ke samping, menghadap Mel. "So... lo itu kenapa? Nggak mungkin lo nangis nggak ada alasannya. Bahkan lo sampai ngurung diri di mobil. Tadi itu jendela lo dikit banget kebukanya. Emang lo nggak sesak napas? Gue aja pas masuk langsung terasa pengap. Jangan-jangan lo sengaja mau bunuh diri dengan cara itu?"

"Mars!" potong Mel kesal. "Udah deh ngarangnya. Gue sama sekali nggak mau bunuh diri!"

"Oke, oke. *Sorry.*"

Mel geleng-geleng kepala putus asa. Salah banget dia parkir di bawah pohon di depan rumah. Maksudnya mau menenangkan diri di dalam mobil malah makin pusing karena diganggu tetangga barunya, Marshall si bawel.

"Jadi lo kenapa dong?"

Ya ampun! Marshall betul-betul masuk rekor cowok terba-wel dan terkepo yang pernah Mel kenal!

"Nggak mau cerita nih?"

Tuh kan. Belum juga Mel jawab sepatah kata pun, Marshall lebih duluan ngomong. Padahal Mel belum sempat membuka mulut.

"Nggak apa-apa kalau lo nggak mau cerita ke gue. Tapi paling nggak lo mau dihibur, kan?"

"Dihibur apa?" respons Mel nggak bersemangat. Cewek itu sama sekali nggak bisa mengalihkan pikirannya dari kasus Pak Seto. Pikirannya buntu. Sepertinya nggak ada apa pun yang bisa menghibur Mel di situasi tersebut. Yang bisa membuat dia tenang cuma mendapatkan sepuluh juta dengan segera. Selain panik yang Mel rasakan, sekarang dia...

KRUYUK!

Marshall menatap Mel takjub.

Nggak tahu deh muka Mel warnanya warna apa sekarang. Biasanya kalau malu muka orang berubah jadi merah padam. Mel yakin warna mukanya sekarang lebih dahsyat dari merah padam. Mungkin ungu terong. Mungkin juga biru laut saking ajaibnya.

"Lo belum makan? Jadi lo nangis karena kelaparan? Ya ampuuun... bilang dong. Kan gue bisa langsung ngajak makan!"

"Hah? Ngaco!" Mel refleks memukul bahu Marshall pelan. "Siapa juga yang nangis karena kelaparan. Lo nih, bener-bener..." Mau nggak mau Mel jadi gagal menahan senyum. Cowok itu selalu bisa membuat Mel tertawa. Padahal Mel sempat merasa sampai masalahnya selesai, dia nggak mungkin bisa tertawa. Mel bahkan sudah yakin kalau hidupnya beberapa waktu ke depan bakalan suram. Cewek itu bahkan belum memutuskan mau cerita soal hal tersebut dengan Pipit dan Darla atau nggak. Mereka memang sahabat Mel, tapi membayangkan reaksi mereka kemungkinan bakal histeris dan bikin Mel tambah pusing.

Marshall terkekeh. "Tapi beneran lapar, kan? Ngaku aja. Waktu di Ah Poong gue masih maklum lo nggak jadi makan bareng gue. Tapi sekarang jangan coba-coba bilang lo

masih tahan lapar. Suara perut lo itu udah panggilan alam. Naga di perut lo berteriak minta pertolongan!”

“Enak aja!” Mel refleks menabok bahu Marshall lagi. Sembarangan banget ngatain perut orang isinya naga.

“Ya udah, kita tuker posisi. Gue yang nyetir. Buruan. Kita makan, sambil gue hibur lo. Oke? Nah, begitu dong. Senyum. Bunga-bunga jadi ikut tersenyum dan burung-burung bernyanyi.”

“Ih! Norak ah, Mars! Tapi kita mau makan di mana? Nggak jauh, kan? Nanti sore gue udah ada rencana.”

“Lo udah ada janji?” tanya Marshall yang udah duduk di kursi kemudi.

Mel menggeleng. “Bukan sih. Gue udah berencana mau beresin lemari baju gue.”

“Hah?” Mata Marshall melebar. “Terus itu jadwal yang nggak bisa digeser dan nggak boleh telat, begitu? Lemarnya lemari lo sendiri, kan?”

Pertanyaan Marshall bikin Mel mengangguk bingung. “Ya lemari gue sendiri lah...”

“Nah, santai dong harusnya. Berarti kalau hari ini nggak sempat bisa dijadwal ulang, kan? Kecuali lo ada janji beresin lemarnya ibu negara, ya ribet harus bikin janji.”

Mel meringis dengan tampang nggak setuju.

“Serius deh, Mel. Gue rasa lo harus rileks sedikit. Jangan terlalu *strict*. Santai, Meeel... santai... lo bisa stres lama-lama.”

Mel melipat tangan di dada karena mendadak nggak nyaman merasa dihakimi. “Gue nggak biasa mengubah-ubah jadwal yang udah dibuat. Kalau bisa langsung dikerjain, buat apa ditunda-tunda?” Mel membela diri.

Marshall mengangkat tangan nyerah. “Oke, oke. Kita ma-

kan nggak bakal sampe ganggu jadwal lo beres-beres lemari. Tapi kita harus jalan sekarang. Setuju ya? Gue janji nggak bakal bikin isi lemari lo sedih karena lo telat pulang.”

Akhirnya Mel mengangguk.

* * *

Mel menyeka keringat yang meluncur heboh dari dahinya. Kirain Marshall mau ngajak Mel makan di mal atau restoran ber-AC atau paling nggak restoran *fast food*. Tapi ternyata Marshall mengajak Mel ke Warung Mi Jahanam. Mel nggak bohong. Memang itu namanya. Menu andalannya adalah mi ayam dan mi bakso superpedas. Warungnya kecil, memanfaatkan garasi si pemilik warung mi. Nggak ada AC, yang ada cuma kipas angin yang kecepatan berputarnya pelan banget. Mungkin kedipan mata siput masih lebih cepat daripada putaran kipas angin itu.

“Gimana, enak kan?” *SROOOT!* Marshall menyedot tehnya sampai habis. Dia juga sama persis seperti Mel. Kepanasan dan kepedesan.

Mel mengangguk setuju. Terlepas dari makannya penuh perjuangan melawan panas dan pedas, tapi Mel nggak bisa menyangkal kalau mi-nya memang enak. “Enak! Tahu aja tempat kayak begini. Kirain... sssh... cowok kayak lo mainnya cuma ke mal sama kafe aja.” Selesai berbicara, Mel refleks mengamati penampilan Marshall. Bahkan gaya santainya pun tetap kelihatan keren. Di tengah warung mi yang panas dan penuh itu, Marshall mengenakan celana *training* hitam, kaus abu-abu, plus *sportwatch* oranye neon. Ditambah wajah Marshall yang bersih tetap kelihatan kinclong dan menarik perhatian. Dari tadi Mel menangkap tiga mbak-

mbak di meja seberang sibuk berbisik sambil menatap Marshall.

Marshall tersenyum lebar. "Tahu dong. Gue tahu dari orang-orang di tempat syuting. Di kafe mana ada yang begini. Ini kalau dibikin iklan, pasti kayak begini *tagline*-nya: Warung Mi Jahanam, perut kenyang hati bahagia..."

"Bibir panas," sambung Mel asal dengan muka lempeng, "awas diare."

Marshall melongo sejenak. Lalu sedetik kemudian cowok itu bertepuk tangan sambil tertawa. "Keren, kereeen... lagi sedih jadi kreatif."

Mel cuma senyum sambil geleng-geleng kepala.

"Maaas... permisi..."

Tawa Marshall berhenti. Mel dan Marshall kompak menoleh dan kebingungan mendapati tiga mbak-mbak yang tadi kasak-kusuk di meja seberang sudah berdiri di samping meja mereka.

"Ya? Ada apa, Mbak?" Marshall bertanya sopan.

Jawaban sopan Marshall malah bikin tiga mbak-mbak itu cekikikan dan saling sikut.

"Ini... Mas Jericho, kan? Yang di iklan Kecap Manis Oke, kan?" Mbak-mbak yang berbaju *pink* ketat bertanya sambil tersenyum genit. Dua temannya juga pasang senyum lebar dan tampang antusias menunggu jawaban Marshall.

Mel terbatuk pelan. Jadi mbak-mbak itu semua mengenali Marshall? Ternyata boleh juga si Marshall. Selain ibu-ibu dan geng ART di kompleks, ada juga yang kenal Marshall. Mungkin Mel harus batal mencap Marshall sebagai skuter. Ternyata cowok ini nggak skuter-skuter amat.

"Mas... boleh minta foto yaaa..." Tiba-tiba para mbak yang kayaknya memang *fans* Marshall sudah berpose genit

menempel pada Marshall di segala arah. Kanan, kiri, dan belakang. Sementara Marshall dengan pasrah mau-mau aja jadi artis sekaligus tukang pegang kamera karena dianggap tangannya paling panjang dan bisa jadi tongkat narsis.

"Gue jadi makin penasaran sama iklan Greng Joss," komentar Mel geli begitu perempuan-perempuan itu pergi.

"Ngeledek nih?" Marshall menaikkan sebelah alisnya sambil pasang tampang sok merengut.

Mel tersenyum kalem. "Ngeledek? Nggak lah. Justru karena ternyata terbukti lo emang tenar. Pasti iklan Greng Joss itu juga hits banget deh. Apalagi kata Bik Atin iklannya versi ojek ganteng." Mel mengulum senyum geli.

"Wah beneran ngele—" Tiba-tiba ponsel Marshall berbunyi. Marshall mengangkat telunjuknya memberi tanda ke Mel. "Sebentar ya."

Mel mengangguk.

Marshall menatap layar ponselnya sekilas lalu menghela napas berat. "Halo, Ma. Aku lagi di... aku lagi makan. Ada apa? Apa? Rumah sakit? Ya, ya. Oke, Ma. Iya, iya." Ekspresi Marshall menegang dan gusar.

"Nyokap lo?" tanya Mel.

Marshall nggak menjawab. Ekspresinya masih gusar dan tampak bingung.

"Mars?" panggil Mel lagi.

Marshall mendongak, menatap Mel dengan ragu. "Mel, lo ikut gue dulu ke rumah sakit nggak apa-apa? Atau... lo pulang sendiri terus gue ke rumah sakit naik taksi aja. Tapi dari sini pulang ke rumah kan lumayan jauh. Macet lagi. Tadi kan gue yang nyetir. Masa gue biarin lo pulang sendiri? Tapi terserah lo sih. Cuma *sorry* banget, gue harus ke rumah sakit."

"Nyokap lo di rumah sakit?"

Marshall mengangguk gamang.

"Ya udah, gue anterin lo ke rumah sakit aja."

"Nganterin gue? "

Mel mengangkat alis. "Iya. Kenapa nggak? Waktu Jimny R mogok di jalan tol, lo kan bantuin gue. Sekarang gue anterin lo ke rumah sakit. Adil, kan?"

"Terus jadwal beres-beres lemari lo?" tanya Marshall hati-hati.

Mel melirik jam tangannya. Mel menjadwalkan jam setengah tujuh untuk mulai beres-beres lemari. Sepertinya masih sempat. Kalaupun telat satu-dua jam, demi alasan kemandusiaan seperti Mel harus rela. "Eh... kalau untuk urusan darurat kayak begini gue nggak masalah harus *schedule* ulang. Mungkin gue bakal undur waktunya jadi agak maleman."

Marshall terdiam sejenak, tapi akhirnya mengangguk. "Oke. Ayo, Mel." Dengan gugup Marshall membayar makanan mereka dan berjalan cepat ke parkir.

Mel berjalan cepat berusaha menyamai langkah Marshall, tapi percuma. Langkah kaki Marshall sepertinya dua kali lebih besar daripada langkah Mel. Sejak turun dari mobil sampai sekarang berjalan di koridor rumah sakit, Mel terusan ketinggalan dan akhirnya pasrah karena kecepatannya memang cuma cukup untuk berjalan di belakang punggung tegap Marshall.

"Halo? Ini aku di koridor, Ma. Mama di mana? Iya, aku lagi menuju sana. Oke, oke." Marshall menjawab telepon tanpa mengurangi kecepatan jalannya sedikit pun.

Mel melihat tulisan di pintu kaca ujung koridor. Instalasi Khusus Ibu dan Anak. Mamanya Marshall lagi ke dokter kandungan atau ke dokter anak ya? Ke dokter mana pun, sepertinya gawat. Buktinya Marshall tampak buru-buru.

"Shall! Marshall!"

Dari salah satu pintu yang terbuka, tampak wanita paruh baya berkerudung cokelat berjalan cepat ke arah Marshall.

"Mama..."

Mel mengamati wanita berkerudung yang Marshall panggil mama. Semakin dekat Mel makin bisa melihat jelas matanya Marshall beralis tebal dan berhidung mancung. Walaupun umurnya keliatan sudah cukup tua, tapi dari garis-garis wajahnya Mel yakin semasa muda wanita itu pasti cantik.

Mama Marshall langsung mengamit lengan Marshall begitu sampai di dekat mereka. "Shall, ayo cepat ke ruangan. Kasihan Dian."

"Mel, lo tunggu di sini nggak apa-apa, kan?"

Mama Marshall tersadar kalau Marshall nggak datang sendirian. Wanita itu menatap Mel lalu menatap Marshall penuh tanda tanya.

"Ini... ini Mel, Ma. Tadi aku lagi sama dia. Ada... ada urusan kerjaan."

Mel buru-buru mengulurkan tangan. Walaupun sebenarnya Mel bingung, kenapa Marshall menyebut dia dan Mel ada urusan kerjaan? Kenapa nggak menyebutnya teman atau tetangga?

"Apa kabar, Tante? Saya Mel."

"Oh ya, Mel. Kami permisi dulu ya. Ayo, Shall. Ayo cepat. Kasihan Dian, sampai sempat kontraksi." Setelah membalas salam Mel sekilas, mama Marshall menarik tangan Marshall lagi.

"Mel, tunggu ya. Nggak apa-apa, kan?" tanya Marshall lagi.

Mel mengangguk cepat. "Nggak apa-apa. Santai aja, Mars," jawab Mel sebelum akhirnya diseret mamanya menuju salah satu ruangan yang dimaksud.

Mel terenyak. Tunggu... Mel kira yang sakit mamanya Marshall. Tadi sepanjang jalan Marshall kelihatan gelisah dan panik banget. Tanpa berani tanya karena takut mengganggu konsentrasi menyetir Marshall, Mel otomatis mengambil kesimpulan yang sakit pasti mamanya Marshall. Tapi tadi mamanya Marshall tampak baik-baik saja. Dan... Dian? Siapa Dian? Terus... apa tadi? Kontraksi? Dian... hamil?

* * *

Mel menyeruput gelas kedua teh panas dari dispenser yang disediakan di ruang tunggu rumah sakit. Sekilas Mel melirik jam dinding raksasa di dinding ruang tunggu. Lama juga, nyaris setengah jam dia di sini. Kira-kira bagaimana keadaan perempuan bernama Dian itu ya?

"Ma, tapi aku ke sini bareng dia. Mel yang nganter aku ke sini." Suara Marshall.

Mel buru-buru berdiri dan berjingkat pelan, lalu melongok ke arah koridor asal suara Marshall. Marshall tampak berjalan ke arah Mel bersama mamanya. Muka mereka berdua sama-sama serius dan tegang.

"Iya. Mama tahu, Shall. Tapi kamu tadi lihat keadaan Dian gimana, kan? Kamu antar dulu ke rumah Mama nggak apa-apa, kan? Lagi pula, masa teman kerja kamu nggak bisa ngerti sih? Kamu ngomong sama dia, terus tunggu Mama dan Dian di ruang tunggu situ ya." Mama Mel tampak menepuk punggung Marshall, lalu berbalik masuk ke salah satu ruangan.

Mel buru-buru mundur dan sok polos berdiri di dekat dispenser. Pura-pura perlu menambah gula untuk tehnya,

padahal tehnya sudah terlalu manis. Mel mengaduk-aduk sendok plastik sambil berlagak fokus ke arah gelas. Dia sama sekali nggak mau ketahuan menguping.

"Mel..."

Dengan gaya pura-pura kaget, Mel menoleh ke Marshall.
"Eh, hai, Mars. Teh?"

"Nggak, makasih. Lo... lo masih nunggu?"

Dahi Mel berkerut. Selama kenal Marshall beberapa waktu belakangan, ini kedua kalinya Mel melihat Marshall gusar dan nggak nyaman seperti sekarang. Dipikir-pikir itu selalu berhubungan dengan mamanya. Marshall tampak gugup dan banyak pikiran. "Lho, kan tadi lo sendiri yang nyuruh gue nunggu di sini."

"Iya ya. *Sorry* deh. Hm... Mel..."

"Ya?"

"Kalau lo pulang sendirian... nggak apa-apa, Mel? Gue... kayaknya nggak bisa pulang bareng lo. Gue harus pulang sama Mama, harus ke rumah Mama dulu. Gue harus nganterin pulang Mama dan... Dian. *Sorry* banget, tapi—"

"Mars," potong Mel, "nggak apa-apa. Gue bisa pulang sendiri."

Kekusutan di muka Marshall berkurang sedikit karena melihat Mel yang biasa aja dan sama sekali nggak kelihatan kesal. Marshall tersenyum lega. "Syukur deh kalau begitu. Makasih ya." Dalam sekejap Marshall kembali santai.

"Sama-sama," balas Mel, tersenyum kalem. "Eh, Mars. Ngomong-ngomong..."

"Marshall!"

Belum sempat Mel meluncurkan pertanyaan tentang siapa itu Dian, suara mama Marshall terdengar memanggil dari koridor. Wanita itu berjalan di koridor sambil memapah

perempuan muda yang sepertinya umurnya pertengahan dua puluhan berkulit pucat dan berambut lurus panjang. Cantik, tapi pucat. Tebakan Mel, itu pasti Dian.

Mama Marshall melambai-lambai memanggil Marshall. "Shall! Ayo!"

"Mel, gue..." Tangan Marshall bergerak menunjuk ke arah Mamanya dan Dian.

Mel mengangguk. "Iya, oke. Makasih ya, Mars."

"Makasih? Untuk?"

Mel berdeham pelan sambil mengalihkan matanya dari mata Marshall yang menatap Mel bingung. "Buat mi ayamnya. Cukup menghibur. Kapan-kapan gue ajak lo ke Martabak Biadab."

Mata Marshall membulat kocak. "Emang ada? Pedes juga?"

"Nggak pedes sih. Cuma jauh aja."

"Hah?"

Mel meringis garing. "Jauhnya biadab. Di Bandung. Namanya sih Martabak Mantap. Tapi cocok juga dibilang biadab kalau makan martabak harus ke Bandung." Maksudnya mau mencairkan suasana, tapi malah terdengar garing. Mel memang nggak berbakat jadi perempuan supel yang humoris.

Marshall tertawa. "Oke, *no problem*. Gue ke sana dulu ya. *Sorry* banget sekali lagi, Mel. Sampai nanti ya..." Marshall bergegas pergi.

Setelah Marshall pergi, Mel nggak langsung beranjak. Cewek itu tetap berdiri mengikuti insting keponya untuk mengamati Marshall, mamanya dan perempuan bernama Dian itu. Dari ukuran perutnya yang belum terlalu kelihatan membuncit, mungkin Dian hamil muda. Mungkin baru dua atau tiga bulan. Tapi... Dian kurus banget untuk ukuran orang hamil.

Muka Mel memanaskan saat Dian memeluk Marshall begitu cowok itu sampai dan menggapai tangan Dian untuk dipapah. Marshall dengan lembut dan perhatian melingkarkan lengannya di bahu Dian dan mengusap-usapnya lembut.

Mel buru-buru menyeruput teh hangatnya untuk mengusir kegugupannya. Nggak jelas juga kenapa Mel harus salah tingkah dan gugup begitu melihat Dian memeluk Marshall. Mungkin karena Mel belum pernah memeluk dan dipeluk cowok. Atau karena Mel terpesona melihat sikap dan ekspresi Marshall. Cowok itu kelihatan melindungi dan begitu perhatian. Marshall terlihat keren bukan karena penampilannya, tapi karena sikapnya.

Sambil berjalan mama Marshall menyelimuti bahu Dian yang dirangkul Marshall dengan *pashmina*. Dengan lembut Marshall membenarkan letak *pashmina* di bahu Dian. Marshall seperti orang lain saja. Aura santai dan *easy going*-nya yang akhir-akhir ini cukup akrab sama Mel, hilang begitu bertemu Dian. Mungkin karena Dian lagi sakit, atau... mungkin karena Dian begitu penting untuk Marshall.

* * *

"Joss... greng greng... joss! Minum Greng Joss. Selalu greng, joss terooooo sampe pagi!"

Kalimat ajaib yang nggak jelas maksudnya itu langsung bikin Mel menoleh ke arah TV dari tempat duduknya di kursi makan. Mel sukses melongo takjub melihat Marshall di TV dengan kaus singlet, handuk kecil di bahu, badan "mengilap", dan tangan mengepal ke atas. Tak lupa tatapan tajam dan senyum jantan tapi seksi ke arah kamera.

Jadi ini toh iklan Greng Joss versi ojek ganteng yang dise-

but-sebut Bik Atin. Mel tampaknya harus mengakui senyuman dan tatapan Marshall memang cocok banget untuk iklan-iklan nyeleneh model Kecap Manis Oke dan Greng Joss tadi. Mel jadi penasaran, iklan apa selanjutnya yang bakal dibintangi Marshall dengan ekspresi "andalannya" itu.

Mel mengaduk-aduk es teh manisnya. Hmm... iklan seprai sambil menepuk-nepuk ranjang, mungkin? Kayaknya cocok sama ekspresi ojek seksi atau koki *hot*-nya Marshall. Atau... iklan minyak urut? Atau iklan alat kontrasepsi...

"Non, ada tamu!" Tiba-tiba Bik Atin muncul entah dari arah mana.

Mel melirik jam. Jam sepuluh lewat lima belas menit. Siapa yang bertamu malam-malam begini? "Nyari aku, Bik?" tanya Mel nggak yakin. Siapa tahu cari Ibu untuk urusan jahitan. Mel nggak punya banyak teman yang pernah datang ke rumah. Paling sering cuma Pipit dan Darla, tapi mereka selalu ngasih tahu lebih dulu.

Bik Atin mengangguk. "Iya, cari Non."

Syukurlah. Mel nggak tega kalau harus bangunin Ibu yang sudah tidur dari jam sembilan tadi. Tapi siapa ya?

"Ayo, Non. Kasihan tamunya nunggu," kata Bik Atin nggak sabar.

"Buru-buru banget sih, Bik?"

Bukannya menjawab, Bik Atin malah senyam-senyum nggak jelas. Setelah itu ekspresinya berubah jadi norak-norak menggoda.

Mel cuma geleng-geleng kepala sambil berdiri, lalu berjalan melewati Bik Atin yang masih senyam-senyum ngeselin.

Mel meringis menatap tiga kantong plastik yang masing-masing berisi satu boks martabak.

"Yang ini martabak manis dobel keju ekstra susu, yang ini martabak sapi superistimewa, yang ini martabak telur superistimewa." Marshall menunjuk plastik-plastik di tangan Mel satu per satu.

Mel melongo. "Uhm... makasih banyak lho, Mars. Tapi ini banyak banget."

"Masih bisa dipanasin besok kalau nggak habis hari ini. Gue beliin yang keju soalnya martabak manis yang *the best* emang martabak manis dobel keju ekstra susu. Yang telur gue bingung beliin yang mana. Sapi sama ayam dua-duanya enak. Emang bukan martabak biadab yang lo bilang di Bandung itu sih, tapi martabak ini cukup kurang ajar kok."

Mel mengernyit. "Kurang ajar pedesnya?"

Marshall menggeleng.

"Kurang ajar jauhnya?"

Marshall menggeleng lagi. "Kurang ajar antreannya. Kayaknya martabak ini bisa masuk rekor dengan antrean paling kurang ajar dan paling banyak ibu-ibunya di wilayah Gandaria dan sekitarnya."

"Ya ampun, ini martabak yang dari jam lima sore antreannya udah kayak antrean sembako itu?"

Marshall mengacungkan telunjuknya semangat. "Nah! Betul! Udah pernah nyobain?"

"Belum. Justru sejak buka gue belum pernah nyoba beli karena lihat antreannya aja udah putus asa duluan. Dan... lo harusnya nggak perlu repot-repot beliin martabak, bahkan sampe antre begitu. Duduk, Mars." Mel menunjuk kursi rotan di teras rumahnya.

"Cuma martabak doang, Mel. Kayak dibeliin susu kuda liar yang langsung gue perah di Sumbawa aja. Gue bener-bener ngerasa nggak enak buat lo pulang sendiri abis nganter gue ke rumah sakit. Sekadar ucapan terima kasih, tapi *sorry* ya kemaleman." Marshall tersenyum lebar.

Mel diam-diam melirik jam tangannya. Nyaris setengah sebelas malam. Memang terlalu malam, tapi Mel menghargai usaha Marshall yang rela antre beli martabak dan mengantarnya malam-malam begini ke rumah Mel.

"Duduk dulu, Mars. Lo nggak langsung pulang, kan?"

"Eh, tapi ini udah jam..."

"Duduk aja sebentar. Gue bikinin minum. Sebentar ya." Tanpa menunggu jawaban Marshall, Mel buru-buru masuk ke dalam rumah.

* * *

"Gaya manyun, gaya manyun... uuu..."

Marshall bergaya bibir manyun bareng Bik Atin. Mereka tampak kompak.

"Muka jelek, muka jelek..." Bik Atin menginstruksi lagi.

Marshall ikut memasang muka jelek yang menurut Mel nggak jelek-jelek amat. Sementara Bik Atin memasang muka yang nggak keruan jeleknya. Jelek total sampai rancu antara muka jelek atau muka horor.

Bik Atin menekan tombol kamera berkali-kali sambil berganti-ganti pose.

"Bik, udah dong. Banyak banget foto-fotonya," tegur Mel mulai ngerasa nggak enak sekaligus nggak tega melihat Marshall yang dipaksa mengikuti pose-pose ajaib bin alay Bik Atin.

"Sedikit lagi *atuh*, Non. Waktu itu Bik Atin kurang puas foto-fotonya! Soalnya rebutan sama ibu-ibu kompleks," protes Bik Atin.

"Bik, rumahnya Marshall kan di seberang rumah kita. Besok-besok juga bisa."

Bik Atin akhirnya menyerah dan menyelipkan ponsel ke rok batiknya. Dasar Bik Atin, dimintain tolong bawain minum buat Marshall malah heboh ngajak *selfie*. Baru juga skuter yang tinggal di kompleks sini, tapi Bik Atin dan ibu-ibu kompleks udah heboh. Bagaimana kalau yang tinggal di sini artis sinetron papan atas sekelas Christian Sugiono atau Rezky Aditya? Bisa serangan jantung berjamaah kali!

Mel menjajarkan boks martabak di meja. "Nih, piringnya." Mel menyodorkan piring kecil.

"*Thank you*, Mel..." Marshall tersenyum manis dengan penuh percaya diri dan santai menatap mata Mel.

Mel buru-buru mengalihkan pandangannya ke boks mar-

tabak dan langsung pura-pura sibuk membukanya satu per satu. Menurut standar kesopanan dunia, menatap mata lawan bicara adalah sopan santun dan tanda kalau kita fokus pada lawan bicara kita. Tapi terserah apa kata standar kesopanan, etika, tata krama, dan bla bla bla di seluruh dunia dan luar angkasa. Buat Mel, ditatap langsung sama cowok adalah pemicu grogi dan merosotnya percaya diri.

"Lo ini ada-ada aja. Martabaknya kan gue beliin buat lo dan orang rumah. Kenapa gue diajak makan juga?" Marshall sok protes tapi mencomot sepotong martabak sapi superistimewa.

"Ini martabak banyak banget. Sayang kalau nggak habis. Itung-itung lo nyicipin hasil perjuangan lo antre martabak kurang ajar ini."

Marshall terkekeh. "Eh, Mel. Tadinya gue pikir gue mau nitipin martabaknya sama Bik Atin aja. Ternyata lo belum tidur. Lo lagi nggak bisa tidur ya? Kalau butuh telinga untuk dicurhatin atau pundak untuk bersandar..." Marshall menepuk-nepuk pundaknya tengil, "...gue siap."

Mel terbatuk pelan karena kata-kata Marshall yang norak.

"Kalau butuh seseorang untuk pergi ke apotek beliin obat batuk, gue juga siap."

"Lebay banget lo, Mars..." Mel menahan tawanya.

"Yeee... malah dikatain lebay. Gue nggak lebay. Gue serius nawarin bantuan untuk tetangga yang lagi galau dan gundah gulana. Nah, jadi lo beneran nggak bisa tidur? Lagi mikirin sesuatu ya? Masalah jangan disimpan sendiri, nanti bisulan lho."

Mel cepat-cepat menggeleng. "Nggak... gue nggak lagi galau. Gue lagi nonton TV, keterusan." Bukannya Mel nggak

percaya Marshall betul-betul mau jadi tempat curhat atau meminjamkan pundak buat bersandar, tapi Mel nggak mungkin cerita kepada Marshall kalau dia berbohong soal dia harus mengulang mata kuliah Pak Seto yang sebenarnya adalah dia harus menyetor uang sepuluh juta atau "mene-mani" dosen mesum itu. Pipit dan Darla yang jelas-jelas sahabatnya saja belum tentu Mel ceritakan, apalagi teman baru seperti Marshall. Mel bukan hanya takut dan bingung. Dia juga malu. Mel serasa punya aib.

"Bener? Bukannya masih mikirin mata kuliah lo yang ngulang itu?"

"Beneran nonton TV kok. Buktinya gue tahu ini, 'Selalu greng, joss terooooo sampe pagi!' Itu *hashtag* cowok bersinglet badan mengilap," kata Mel dengan muka kalem dan tenang.

Mata Marshall melebar menatap Mel. Kocak banget cewek di depannya itu. Di iklan Greng Joss, kalimat tadi itu Marshall ucapkan dengan lantang dan penuh energi dan tentunya... seksi. Tapi tadi Mel mengucapkan jargon Greng Joss dengan suara kecil dan muka kalemnya bikin kalimat itu nggak kayak jargon iklan minuman berenergi, tapi lebih mirip iklan susu rasa stroberi.

"Jadi lo udah lihat iklan Greng Joss?"

"Udah."

"Terus, menurut lo gimana?"

"Hmm... menurut gue kayaknya ekspresi lo itu emang spesialis iklan nyeleneh. Gue sempet mikir, jangan-jangan habis ini iklan lo selanjutnya itu iklan seprai, minyak urut, atau... alat kontrasepsi mendukung progam KB pemerintah," jawab Mel tetap kalem.

Marshall nyaris terjengkang karena ngakak. Mel itu ibarat

pelawak yang nggak sadar kalau dia itu pelawak. Kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya itu lucu dan polos, tapi Mel kayaknya sama sekali nggak sadar.

Tiba-tiba Marshall merasa lega. Lega banget rasanya bisa ketawa lepas kayak sekarang di tengah semua beban pikiran dan masalah pelik keluarganya. Nyaris tiap hari Marshall berusaha menikmati hidupnya yang beberapa bulan ke depan akan dia jalani demi orang lain dengan mengorbankan impiannya sendiri.

"Malah nggak sendiri. Apa coba yang lucu?" gumam Mel sambil menatap Marshall.

"Lo yang lucu, Mel." Marshall menunjuk Mel sambil tertawa. "Hahaha... lumayan juga bisa ketawa begini setelah tadi stres di rumah sakit. Ada untungnya juga gue disangka mau bunuh diri sama lo, jadi kita bisa kenal. Terus gue bisa mampir ke rumah lo begini, dapet bonus nggak tengah malam."

Stres di rumah sakit? Mel jadi teringat sesuatu. "Eh, Mars. Boleh tanya?"

Marshall mengangkat bahu. "Tanya aja, gratis kok. Kalau numpang lewat baru bayar, dua ribu rupiah!" Marshall masih terkekeh, belum puas bercanda.

"Dian gimana? Baik-baik aja? Dia itu saudara lo? Atau kakak lo?"

Tawa Marshall langsung lenyap. Wajahnya berubah serius. Cowok itu berdeham pelan. "Baik-baik aja. Dia cuma kontraksi karena stres. Iya, bisa dibilang saudara gue. Dia kakak ipar gue. Istrinya Marvel, abang gue," jawab Marshall pelan.

"Oh? Cucu pertama? Pantas aja lo dan nyokap lo panik banget. Kakak lo lagi nggak ada ya?"

Marshall terdiam. Ada jeda lumayan panjang sebelum akhirnya Marshall menjawab pertanyaan Mel. "Abang gue udah meninggal. Udah hampir tiga bulan yang lalu."

"Innalillahi wa innalilahi rodjiun... Sorry, Mars. Gue nggak tahu. Gue—"

"Nggak apa-apa, Mel. Gue kan emang nggak pernah cerita," potong Marshall cepat.

Mel betul-betul nggak enak hati ternyata pertanyaan kepunya malah dapat jawaban duka cita begitu. Apalagi baru tiga bulan abangnya Marshall meninggal. Pasti keluarga Marshall masih berduka.

"Kasihan Dian. Dia pasti sedih banget. Gue ngerti, pasti sekarang lo jadi andalannya Dian dan orangtua lo. Mudah-mudahan Dian sehat terus. Kasihan bayinya kalau ibunya stres."

Marshall cuma tersenyum canggung. Diam-diam cowok itu mengamati Mel yang mendadak muram. Cewek itu pasti nggak menyangka bakal dapat jawaban mengejutkan soal Dian dan Marvel. Sebenarnya kalau boleh memilih, Marshall lebih nyaman untuk nggak menceritakan masalah Dian dan meninggalnya Marvel. Hidupnya cukup tenang setelah dia memutuskan cuti dari kampus dan menghilang dari sahabat-sahabatnya yang tahu persis masalah keluarganya.

Bukannya Marshall nggak menghargai perhatian Ferro dan Audi—sahabat-sahabatnya, tapi Marshall butuh ketenangan. Dia sudah cukup pusing memikirkan hidupnya ke depan. Rasanya nggak perlu lagi ditambah pertanyaan-pertanyaan dari sahabat dan teman-temannya. Marshall perlu waktu untuk berpikir.

"Tapi gue yakin lo bisa diandalkan. Jangankan sama kak ipar lo atau keluarga lo, sama gue aja yang baru kenal

lo mau repot-repot bantuin. Jadi kakak lo pasti bisa tenang di atas sana...”

Marshall betul-betul tersentuh dengan ketulusan Mel yang terdengar jelas dari suaranya yang halus. Sekaligus geli karena Mel menatap ke atas dengan dramatis seolah-olah menatap langit. Kalau aja topik bahasannya bukan soal Dian dan Marvel, Marshall pasti langsung ngakak karena ekspresi Mel yang kelihatannya kalem padahal lebay. Sekarang ini Marshall cuma sanggup tersenyum tipis.

“Amin. Makasih, Mel.”

Mel mengangguk tulus.

Diam-diam Marshall jadi mengamati Mel. Cewek itu sedang sibuk merapikan kotak-kotak martabak, tisu bekas makan martabak, dan piring di meja.

Marshall tersadar, akhir-akhir ini Mel yang paling sering ada di hari-harinya. Saat memutuskan keluar dari rumah dan menghilang sementara dari keluarganya, Marshall sama sekali nggak berencana untuk cari teman baru. Dia cuma perlu sendirian. Tapi ternyata punya teman baru seperti Mel cukup menyenangkan. Cewek itu polos, kalem, dan penuh kejutan. Apalagi berkat mengantar Mel pulang, Marshall jadi bisa menemukan rumah kontrakan yang cocok.

Tiba-tiba tangan Mel berhenti beres-beres. Ekspresinya berubah aneh.

“Kenapa, Mel?”

“Kok ngeliatin gue kayak gitu?” tanya Mel risi sambil kebingungan harus menatap ke mana kalau mata Marshall—lagi-lagi dan selalu—dengan santai menatap Mel.

“Oh, *sorry*.” Marshall nyengir lebar. “Eh, Mel...”

“Ya?”

Marshall menegaskan posisi duduknya lalu berkata mantap. "Minggu depan nonton yuk."

Kalau ada ekspresi yang lebih dahsyat daripada shock, mungkin itu ekspresi Mel sekarang. Mel mematung bagai baru mendengar *godzilla* bernyanyi, lalu nggak sengaja menginjak kabel putus sampai kesetrum. Pengalaman Mel soal cowok nyaris nol. Silakan tertawa keras-keras, tapi ini pertama kalinya ada cowok yang mengajak Mel nonton selain Rio, sepupunya. Jadi ini adalah pertama kalinya ada cowok—yang sama sekali bukan cowok cupu—mengajak Mel nonton.

Mel gelagapan. Nonton berdua itu maksudnya kencan, kan?

"Nonton? Berdua? Gue sama lo, begitu? Eh, maksudnya..."

Marshall refleks meringis, nggak menyangka reaksi Mel bakal segugup itu. Ternyata soal status jomlo Mel yang belum terpecahkan itu memang bukan main-main. Mel memang jomlo sejati.

"Mel, tenang. Jangan panik." Marshall menenangkan Mel dengan tampang kocak.

"Bukan, bukan panik. Tapi, maksudnya tuh..."

Marshall pun gagal menahan tawanya.

Alis Mel berkerut heran. "Kok lo ketawa sih? Ngetawain gue?"

"Abis lo lucu banget! Sampe panik begitu. Dengerin gue dulu makanya."

Mel langsung diam dengan canggung.

"Lo jangan mikir macem-macem. Gue sama sekali nggak ada maksud aneh-aneh sama lo. Suer! Gue sama sekali nggak ada niat untuk mengacaukan prinsip lo soal nggak

mau pacaran sebelum sekolah lo selesai. Percaya sama gue. Lagian ini bukan nonton biasa. Gue dapet undangan *premiere* film. Ada jumpa *fans* artisnya segala lho.”

Muka Mel merah padam.

“Yang boleh nonton berdua emang cuma kalau cowok sama cewek ada apa-apa doang? Nggak, kan? Gue ngajak lo nonton sebagai teman, Mel. Sebagai sahabat. Setelah lo nyelametin gue dari bunuh diri, gue nganggep lo sahabat gue. Nggak apa-apa, kan? Emang lo nggak mau jadi sahabat gue?”

Mel terenyak. Kenapa dia harus ge-er? Buat Marshall yang *easy going* dan supel, nggak aneh kalau dia mengajak teman ceweknya nonton. Pasti itu hal yang amat sangat biasa buat cowok seperti Marshall.

“Mel? Halooo...” Marshall menjentik-jentikkan jarinya di depan mata Mel. Cewek di hadapannya itu lucu banget. Diajak nonton aja bengongnya ekstrem begitu.

“Eh?”

“Pokoknya kita nonton ya *weekend* depan. Kita *refreshing*. Gue butuh *refreshing*, lo juga pasti lagi butuh karena nilai mata kuliah lo. Percaya deh, gue nggak ada niat macem-macem. Oke?”

Mel akhirnya mengangguk. Memang nggak ada salahnya Mel menerima ajakan Marshall. Mel percaya Marshall nggak punya niat macam-macam. Toh Mel udah membuktikan sendiri Marshall itu cowok baik biarpun kadang-kadang tengil karena kelewat santai. Lagi pula, seperti yang Marshall bilang tadi, itu bukan nonton biasa. Mel kan belum pernah datang ke *premiere* pemutaran film sebelumnya.

“Nah, gitu dong.” Marshall tersenyum lebar.

Perasaan Mel nggak keruan saat melangkah masuk ke dalam salah satu ruang kuliah yang kosong dan sepi di bagian gedung paling pojok. Ruangan-ruangan di bagian gedung itu memang paling jarang dipakai.

Mel mendorong pintu ruangan pelan. Meskipun nggak sampai gemetaran, Mel bisa merasakan telapak tangan dan sekujur tubuhnya dingin karena gugup bercampur takut.

"Ah, Melody..."

Dan di situlah dia. Dosen mesum, biadab, dan nggak tahu malu: Pak Seto. Laki-laki itu duduk di tepian salah satu meja belajar. Lagaknya sok *cool*. Padahal mau bagaimana pun juga Pak Seto tetap tampak cupu dan norak. Mungkin saat zaman dulu Malin Kundang dikutuk jadi batu, Pak Seto dikutuk jadi norak.

Mel nggak berminat sama sekali menjawab sapaan Pak Seto. Basa-basi busuk!

Dengan tegang Mel maju beberapa langkah.

"Ada apa Bapak panggil saya?" tanya Mel. Meskipun cewek itu yakin seratus persen bahwa dia dipanggil ke sini untuk urusan "nilai" mata kuliahnya. Mel berhenti dan berdiri beberapa meter dari Pak Seto dengan waspada. Kalau laki-laki brengsek itu macam-macam, Mel bisa lari ke pintu dengan cepat.

Pak Seto mengamati Mel. "Bagus, kamu nggak bawa tas. Sekarang coba buktikan saku celana kamu kosong."

Mel menurut dengan memasukkan tangan ke saku celana dan mengeluarkan kain dalaman sakunya untuk membuktikan bahwa cewek itu nggak membawa apa pun. Tas dan ponselnya semua dia tinggal di mobil sesuai perintah Pak Seto saat meminta Mel datang menemui laki-laki itu di sini.

"Ada apa Bapak panggil saya?" ulang Mel.

Dengan sok asyik Pak Seto melipat tangannya di dada lalu menyilangkan kaki kanannya ke atas kaki kiri. Posenya semakin norak dan menjijikkan tatkala Mel sadar sepatunya kelewat mengilat dan saingan dengan rambutnya yang klimis berminyak karena kebanyakan minyak rambut.

"Kamu *to the point* sekali ya. Kalau bicara sama orang yang lebih tua, terutama dosen kamu sendiri, yang sopan dong. Masa berdiri jauh-jauh."

Tangan Mel mengepal. Kurang ajar. Pak Seto tampak yakin kalau dia sudah berhasil mencengkeram Mel dengan segala ancamannya. Laki-laki itu tampak percaya diri. Mel marah dan menentang dalam hati, tapi semua ancaman Pak Seto membuat Mel berpikir dua kali untuk membongkar semua itu.

"Kok diam?" tanya Pak Seto.

"Ada apa Bapak panggil saya?" Mel mengulang kalimat

yang sama persis dengan datar, hanya saja suaranya terdengar lebih serak.

Dari sok asyik, wajah Pak Seto berubah jadi kesal dan sinis. "Kamu itu betul-betul memandang saya sebelah mata. Belagu! Kutu buku tapi lagaknya kayak cewek populer!"

Setelah dua kali berhadapan dengan Pak Seto dalam keadaan seperti ini, Mel mulai bisa menebak jika laki-laki itu punya masalah dengan perempuan dan kepercayaan diri. Dia tersinggung saat Mel dengan lantang menolak untuk "menemani" dosen tersebut ke karaoke dan jalan-jalan. Jelas-jelas Mel menolak karena perbuatan dosennya itu nggak senonoh, tapi laki-laki itu malah tersinggung dan menunjukkan kalau dia merasa Mel menolak karena fisik dan nggak suka secara pribadi. Dan barusan Pak Seto tampak kesal karena Mel sama sekali nggak menanggapi pertanyaan basa-basinya yang sok *cool*.

"Sudah punya uang berapa kamu?"

Mel memberanikan diri menatap lurus mata Pak Seto. Dengan mengumpulkan semua nyali, Mel menjawab dingin, "Ngapain Bapak tanya-tanya soal itu? Bukannya yang penting saya serahin uangnya ke Bapak sebelum SP selesai?" Laki-laki pemerias dan mesum itu nggak boleh tahu kalau Mel sama sekali belum mengumpulkan uang untuk "menebus" nilainya.

Pak Seto terkekeh sinis. "Bilang aja kamu belum punya uangnya. Iya, kan? Saya itu sudah tahu latar belakang kamu. Mana mungkin kamu punya uang sepuluh juta dengan cepat!"

Mel mengepalkan tangannya kuat-kuat. Andai saja dia nggak takut Ibu stres karena darah tingginya, andai saja dia yakin bisa membayar pengacara mahal, andai saja nggak

ada foto yang sengaja dibuat Pak Seto, andai saja Mel bisa yakin bahwa dengan mudah membuktikan kalau dia dijembak, andai saja dia nggak takut... Mel ingin sekali lapor polisi! Mel ingin manusia di depannya itu masuk penjara! Biar digerogotin kecoak di lantai penjara!

"Kenapa diam? Tebakan saya benar, kan? Kamu pasti belum punya uang. Udahlah, daripada kamu pusing mikirin cari uang yang belum tentu ada, lebih baik kamu jalan sama saya aja. Kita karaoke, kita bersenang-senang, terus kamu dapat A. Gampang, kan? Saya itu sebetulnya nggak pengen-pengen banget uang kamu. Saya itu lebih pengen senang-senang sama kamu. Gimana?"

Sialan! Kepalan tangan Mel makin kuat. Jantungnya juga ikut-ikutan berdebar cepat saking emosinya.

"Gimana, Melody?" tanya Pak Seto lagi. Kali ini dia melangkah mendekat sambil matanya menatap Mel dengan tatapan genit. "Betul kan kata saya? Mendingan kamu..."

"Stop, Pak!" pekik Mel sambil mengangkat sebelah tangannya ke depan. "Stop!" ulang Mel lebih pelan menahan suaranya supaya yang terlalu gemetar. "Bapak jangan coba-coba berbuat kurang ajar sama saya! Saya udah bilang, jangan harap Bapak bisa menyentuh dan disentuh saya!"

Wajah Pak Seto memerah karena marah. Matanya melotot kesal. "Kamu itu memang sombong! Belagu! Oke, jadi kamu tetap mau kasih saya uang? Nggak masalah. Tapi karena kamu menolak saya untuk kedua kalinya, ada harga yang harus kamu bayar. Saya mau lima belas juta!"

"A-apa? Tapi..."

"Lima belas juta. Atau kencan sama saya. Lapor polisi? Saya akan buat ibu kamu masuk rumah sakit lagi. Saya nggak main-main!"

Lima belas juta. Dari mana Mel bisa dapat uang lima belas juta?

Sosok Ibu melintas di benak Mel. Keadaan Ibu waktu masuk rumah sakit bulan lalu, membuat Mel terenyak.

"Pikirkan baik-baik." Pak Seto dengan angkuh melewati Mel dan berjalan keluar ruangan.

Kaki Mel mendadak lemas. Matanya panas karena emosinya yang campur aduk berhasil bikin air matanya tumpah. Dia harus cari jalan. Harus!

* * *

"Mel, lo mau ke mana?!" Pipit yang sedang asyik mengamati mading di koridor buru-buru mencegat Mel yang sambil tertunduk jalan terburu-buru lewat situ.

"Bok, lo nangis?" Darla yang ada di situ bareng Pipit memiringkan kepalanya berusaha mengamati wajah Mel lebih jelas.

Mel buru-buru mengusap matanya dengan punggung tangan. "Gue nggak nangis. Gue duluan ya."

"Lho? Mel! Mel! Kenapa sih?" Pipit mengangkat dagu ke arah Darla kode untuk mengikuti Mel.

Langkah Mel makin cepat menuju Jimny R di parkir kampus. Mel ingin segera masuk mobil dan menangis sejadi-jadinya. Kenapa harus dia yang mengalami kejadian itu? Dari seluruh mahasiswi yang ada di kampus, kenapa harus Mel? Bukannya Mel nyumpahin supaya orang lain yang mengalami itu semua, tapi rasanya hidup Mel sudah cukup rumit. Lalu ditambah semua ini...

"Mel, lo kenapa sih?"

Mel menengok kaget. Tiba-tiba Pipit ikut masuk ke dalam

mobil dan duduk di kursi penumpang depan. Dua detik kemudian Darla juga ikutan masuk dan duduk di kursi belakang.

"Tuh kan, gue nggak salah. Lo emang lagi nangis ya, *bok*? Lo kenapa sih? Abis lihat kecengan lo mesra-mesraan sama cewek lain? Emang kecengan lo siapa sih, *bok*?"

"SSSST!" Pipit menoleh ke belakang dan sambil melotot menempelkan telunjuknya ke bibir Darla yang merepet ngaco.

"Nanya doang kali, *boook...*"

"Bak-bok-bak-bok!" dumel Pipit emosi. "Mel, kenapa sih? Ada apa? Tadi bukannya lo bilang mau ketemu Pak Seto? Terus gimana?"

Mel bingung harus menjawab apa. Jujur? Atau bohong? Tapi kebohongan macam apa yang bisa dia ciptakan dalam keadaan begini? Satu-satunya alasan bohong yang terlintas di kepala Mel sekarang ini tetap aja raja dari segala alasan nggak kreatif di dunia: kelilipan.

"Mel! Serius deh. Lo kenapa sih?" Pipit makin curiga ada yang nggak beres.

"Iya, *bok*. Lo kenapa? Pusing? Sakit? Gue ada obat pusing di tas sih, *bok*. Mau?" sambung Darla asal.

"SSSST!" Pipit melototin Darla lagi.

Mel menegaskan duduknya, lalu menoleh ke arah Pipit putus asa. "Pit, Dar, gimana ya cara dapet uang lima belas juta?"

Pipit dan Darla terbelalak bareng. "Lima belas juta?" tanya mereka kompak.

Mel bergeming.

"Lima belas juta buat apa, Mel? Lo punya utang? Utang apa?" Pipit menatap Mel penasaran.

Mel menggeleng pelan. "Bukan utang, Pit..." Mel menarik napas panjang, lalu mengembuskannya pelan-pelan. Sepertinya dia harus jujur pada sahabat-sahabatnya.

* * *

"*Bok*, ini sih kriminal! Lo harus lapor polisi! Cus, *bok*, cus! Manusia *playboy* mesum cap kerak wajan gosong begitu udah paling cocok masuk penjara, *bok*! *Bok*, ini sih *crazy*!"

"Meskipun gue pusing denger Darla ngomong, tapi gue setuju. Lo harus lapor polisi, Mel. Kerak wajan gosong aja masih bagus buat dosen itu. Dia lebih menjijikkan daripada ingus tikus!"

Gantian Mel memijat-mijat dahinya frustrasi. Di saat genting begini Pipit dan Darla malah berdebat soal kerak wajan gosong dan ingus tikus. Mel sama sekali nggak peduli Pak Seto lebih mirip apa. Mau ingus tikus, kumis lele, ampas permen karet... apa pun terserah! Mel cuma pengen dapat nilai A tanpa membuat ibunya stres lalu sakit atau jadi korban pelecehan.

"Kita ke kantor polisi aja sekarang, Mel! Gue deh yang nyetir. Lo pindah sini," usul Pipit menggebu-gebu.

"Nggak, Pit. Gue nggak mau lapor polisi," tolak Mel cepat.

Kepala Darla menyembul di celah antara kursi Mel dan Pipit. "*Boook*, apa maksud lo? Nggak mau lapor polisi gimana? Abis mau lapor siapa, *boook*? Kasus kriminal begini ya lapornya ke polisi. Lo juga harus lapor sama dekan kampus!" pekik Darla melengking.

Pipit mengangkat jempol. "Setuju!"

"Kalian dengerin cerita gue nggak sih? Kalau gue sampe

lapor polisi, nyokap gue yang jadi sasarannya. Dia bakal bikin nyokap gue stres. Kalian tahu kan kondisi nyokap gue gimana. Apalagi nyokap abis masuk rumah sakit waktu itu. Pak Seto juga bakal bikin heboh sekalian kasusnya. Bikin gue terpojok. Laporkan gue pencemaran nama baik lah, mahasiswa genit lah... Pit... Dar... gue..." Mel tersekat. "Gue nggak mungkin bisa ngadepin itu semua. Gimana kalau gue nggak berhasil buktikan dia salah? Gue yang bakal hancur. Kuliah gue bisa terhambat. Nyokap gue yang paling parah. Semuanya bakal berantakan."

Pipit dan Darla saling lirik.

"*Bok*, gue ngerti banget sih ketakutan Mel," kata Darla pelan sambil melirik Pipit.

Pipit menghela napas berat. "Gue juga ngerti." Pipit lalu menatap Mel lagi. "Tapi ini nggak bisa dibiarkan. Masa lo biarin Pak Seto bebas dengan duit lo setelah melakukan pemerasan dan percobaan pelecehan begitu? Kalau dia bebas, dia bisa cari korban baru setelah lo. Penjahat model kayak begini tuh kayak predator, Mel!!"

Mel mengakui semua yang Pipit bilang seratus persen benar. Mel bukannya nggak kepikiran soal itu. Kalau situasinya nggak seperti ini, Mel juga ingin banget menjebloskan Pak Seto ke penjara.

"Mikir apa lagi? Laporan aja. Polisi kan ahlinya investigasi. Walaupun misalnya nggak langsung, masa iya mereka nggak bisa buktikan kalau dia itu penjahat? Soal nyokap lo, sebelum lo lapor polisi lo lebih dulu jelasin ke beliau. Nyokap lo pasti dukung. Dia kan tahu persis siapa lo, Mel. Ayo deh, gue sama Darla temenin lo ngomong sama nyokap, terus kita lapor polisi."

Mel langsung menggeleng panik. "Oh, nggak, Pit. Jangan.

Please, jangan. Gue mohon sama lo berdua, jangan ada yang ngomong sama nyokap gue. Nyokap gue nggak boleh denger soal ini. Gue serius. Baru lo berdua yang gue ceritain soal ini. Jadi, kalau nyokap gue sampai tahu itu berarti kalian yang cerita ke nyokap. Gue nggak akan cerita apa pun lagi sama kalian kalau sampe kejadian ini sampe ke nyokap gue. Gue serius.” Mel ngos-ngosan. Paniknya kumat sampai dia merepet dan nyaris kehabisan napas. Suaranya yang sudah pelan semakin tersekat seperti orang yang nyaris ping-san karena kalimatnya kepanjangan.

Pipit dan Darla diam, tapi ekspresi mereka tampak nggak setuju. Terutama Pipit. Semangat Pipit untuk lapor polisi masih berkobar-kobar. Matanya persis prajurit garis depan siap maju perang.

Mel mengatur irama napasnya. “Pit, Dar, gue juga pengen jeblosin Pak Seto ke penjara. Tapi keadaannya rumit. Gue juga tahu nyokap gue bakal dukung gue. Tapi kalau dia sampai tahu, tekanan darahnya pasti naik. Darah tingginya pasti kumat. Dokter jelas-jelas bilang nyokap gue sama sekali nggak boleh stres. Sekarang aja keadaan nyokap gue masih dalam tahap pemulihan. Kalau sampai stres lagi...” Mel menelan ludah gusar, “...nyokap bisa stroke. Atau malah lebih parah.”

“Terus gimana dong, *bok?*” tanya Darla pelan.

Mel menghela napas berat. Cewek itu menatap Pipit dan Darla putus asa. “Nggak ada jalan lain, gue harus punya uang lima belas juta.”

Pipit terbelalak nggak percaya. “Lo serius bakal kasih uang yang dia minta? Mel, lo sadar nggak sih kenapa dia pilih lo sebagai korban?”

Mel menatap Pipit nggak ngerti. Darla juga menatap Pipit dengan tatapan bingung yang sama.

Pipit memutar bola matanya lalu menghela napas panjang dan berat sebelum menjawab. "Karena lo gampang diancam. Gampang diintimidasi. Itu alasannya. Ditambah lagi, dia tahu kalau nyokap lo masuk rumah sakit sampai lo izin kuliah seminggu. Lo itu sasaran empuk, Mel. Predator mesum kayak Pak Seto rata-rata pengecut, dia nggak mungkin ambil risiko cari mangsa yang bisa bikin dia ketahuan. Dia pasti cari mangsa yang lemah kayak lo. Dia udah memperhitungkan kalau lo itu kemungkinan kecil bakal lapor polisi karena kondisi lo." Pipit sampai perlu menarik napas saking semangatnya. Urat-urat lehernya sampai menonjol karena bicara dengan ngotot.

Mel bergeming.

Pipit terus-terusan menatap Mel, menunggu tanggapan Mel atas pidato analisis predator kriminalnya tadi.

"Pipit bener, *bok*," sahut Darla hati-hati.

"Gue juga tahu Pipit bener," Mel berkata lemah.

"Kalau begitu, lapor polisi," bujuk Pipit lagi. "Atau paling nggak lapor ke dekan kampus."

Mel menggeleng pelan. "Pit, gue nggak punya bukti yang kuat soal apa yang Pak Seto lakukan. Gue nggak punya bukti dia berusaha ngajak gue karaokean. Gue juga nggak punya bukti dia minta uang sama gue. Satu-satunya bukti malahan foto yang bisa jadi bumerang buat gue. Apa yang bisa gue laporkan tanpa bukti? Sekarang Pak Seto yang punya bukti kalau gue adalah mahasiswi genit yang berusaha ngerayu dosen demi nilai." Mel berhenti sejenak. "Nggak ada cara lain buat gue sekarang. Gue harus sediain uangnya."

"Enak banget Pak Seto bisa bebas dengan bawa uang ba-

nyak. Lo nggak kepikiran kalau dia tetap bebas bakal ada korban lain setelah lo?"

"Pit... lo nggak mikirin gue? Nggak mikirin nyokap gue?"

"Bukan begitu..."

"Pit!" potong Mel cepat. "Kalaupun ada yang bakal laporin Pak Seto, orang itu bukan gue. Gue nggak siap kalau sampai kasus ini diangkat. Gue nggak mungkin mempertaruhkan kesehatan nyokap gue. Gue minta kalian ngerti."

Pipit dan Darla menatap Mel nggak tega.

"Bok, lo udah tahu mau dapet lima belas juta dari mana?" tanya Darla prihatin.

Mel mengangkat bahu pasrah. "Yang pasti secepatnya gue bakal ke pegadaian. Gue punya perhiasan warisan dari nenek gue. Gue juga punya hadiah ulang tahun dari almarhum bokap, sama ada beberapa yang Ibu kasih buat gue."

Pipit dan Darla terdiam.

"Mel, mau pergi?" tanya Ibu lembut sambil membereskan sisa sarapan di meja makan.

Mel refleks memeluk tasnya. Seolah-olah Ibu punya tatapan tembus pandang dan kalau tasnya nggak dipeluk, Ibu bisa melihat kotak berisi perhiasan di dalam tas Mel. "Iya, Bu. Ada perlu ke kampus sebentar," jawab Mel bohong.

Mel buru-buru keluar sebelum Ibu kepikiran untuk bertanya lebih lanjut. Kalau sampai menangkap ekspresi Mel, ibunya itu pasti bisa menebak ada yang nggak beres. Dan kalau sampai Ibu tanya, Mel nggak yakin dia bisa menutupi semua ini dengan mulus.

Begitu masuk dan duduk di kursi Jimny R, Mel lega. Dia sukses keluar rumah tanpa membuat Ibu curiga. Sekarang cewek itu harus berangkat ke pegadaian dan berdoa semoga hasil menggadaikan perhiasannya cukup. Atau paling nggak mendekati lima belas juta.

"Marshall! Mama belum selesai bicara!"

Suara wanita yang memanggil-manggil nama Marshall membuat Mel refleks menoleh ke rumah cowok itu. Mel mengernyit. Marshall tampak berjalan gusar di pekarangan rumahnya. Tampaknya dia baru keluar dari rumah. Mama Marshall berjalan di belakangnya dengan ekspresi yang nggak kalah gusar.

"Ma, keputusanku udah bulat. Aku mohon kalian ngerti. Aku juga udah ikhlas terima permintaan Mama dan Papa." Suara Marshall cukup keras sampai bisa Mel yang parkir di seberang jalan mendengarnya.

"Tapi..."

"Ma, aku udah ditunggu. Itu, Mel udah di mobil. Aku jalan dulu. Nggak enak kalau Mel nunggu lama."

Mel mengernyit karena mendengar namanya disebut. Dan semakin heran karena Marshall berjalan cepat menyeberang jalan ke arah Mel parkir.

Tok! Tok! Tok!

Marshall mengetuk jendela sambil menggerakkan tangan, kode minta dibukakan pintu. Mel pun membukanya. Begitu pintu dibuka, Marshall langsung masuk dan duduk di sebelah Mel.

"Mel, ayo jalan."

"Eh? Jalan?"

"Tolong gue, Mel. Jalan dulu. Nanti gue jelasin," pinta Marshall sambil melirik ke arah rumahnya. Mamanya masih berdiri di pekarangan menatap ke arah mereka. Wanita itu tampak cemas dan nggak mau melepas Marshall pergi.

"Tapi nyokap lo..."

"Nanti gue jelasin sambil jalan. Jangan khawatir soal Mama. Itu sedan hitam yang depan rumah gue mobil

Mama. Ada Pak Roy, sopirnya," tukas Marshall. "Gue bener-bener minta tolong. Gue bilang sama nyokap kalau ada janji sama lo."

Meskipun masih bingung dan penasaran, melihat Marshall yang memelas akhirnya Mel menyalakan mesin. Saat Mel butuh pertolongan, Marshall datang tanpa basa-basi. Kali ini Marshall bilang dia butuh bantuan, jadi nggak ada alasan untuk memberikan cowok itu pertolongan.

Mel melirik Marshall. Cowok itu tadi bilang mau menjelaskan. Sekarang sudah keluar gerbang kompleks, dan Marshall masih bergeming dengan wajah gelisahnyanya dan sesekali mengacak-ngacak rambutnya seperti orang bingung. Marshall juga belum bilang dia mau ke mana. Di jadwal Mel, dia jelas harus ke pegadaian.

"Mars..." tegur Mel ragu.

"Eh, ya. Kenapa?"

"Kok malah lo yang tanya? Harusnya gue yang tanya. Tadi lo bilang kalau mau jelasin. Terus lo mau ke mana?"

"Gue sebenarnya nggak tahu mau ke mana."

"Lho? Gimana sih?"

Marshall terdiam lagi, lalu akhirnya menoleh dan menatap Mel. "Lo mau ke mana? Gue ikut aja deh. Boleh nggak?"

"Ikut gue?" tanya Mel nggak yakin.

Marshall mengangguk dengan ekspresi memelas. "Iya. Boleh nggak gue temenin lo hari ini? Daripada lo pergi sendirian. Gue yang setir Jimny R deh. Gue cuma perlu keluar rumah tanpa ada tujuan. Kecuali lo ada urusan rahasia atau yang nggak boleh orang lain tahu. Misalnya lo itu lagi bertugas misi rahasia. Atau lo mau operasi plastik tapi malu. Atau... kalau lo mau ketemu pacar, gue nggak bakal maksa ikut. Eh, tapi bukannya lo nggak punya pacar, ya?"

"Bahas aja terus," desis Mel keki.

"Gue kan cuma konfirmasi aja. Jadi gimana, boleh? Kalau nggak boleh juga nggak apa-apa. Gue bisa turun di depan terus naik taksi. *No big deal.*"

"Naik taksi ke mana?"

Marshall mengangkat bahu. "Nggak tahu. Muter-muter aja. Yang penting nggak pulang ke rumah dulu."

Mel diam. Dalam hati mempertimbangkan dia harus bagaimana. Saat Jimny R mogok di jalan tol, Marshall membantu Mel sampai mengantar Mel pulang dan mengurus Jimny R untuk dibawa ke bengkel langganan cowok itu. Saat Mel menangis kebingungan di mobil karena ancaman Pak Seto, Marshall tanpa diminta menghibur Mel, bahkan malamnya membawa martabak segala.

"Gue ada perlu ke pegadaian," kata Mel akhirnya.

"Pegadaian?"

Mel mengangguk.

"Boleh gue antar?" tanya Marshall lagi.

Sepertinya nggak ada ruginya diantar Marshall. Toh Marshall juga nggak tahu alasan Mel harus ke tempat itu. Mel pun nggak wajib cerita. "Boleh, tapi lo tunggu di mobil aja ya?"

"Nggak masalah. Ya udah, biar gue yang nyetir."

* * *

Mel duduk di kursi penumpang sambil memeluk tasnya. Ternyata hasil menggadaikan seluruh perhiasannya cuma delapan setengah juta. Itu sudah maksimal yang bisa diberikan pegadaian setelah menaksir perhiasan-perhiasan milik Mel. Berarti Mel masih harus mencari enam setengah juta

lagi. Itu nominal yang nggak sedikit, dan Mel sudah nggak punya apa pun yang berharga buat digadaikan. Mel harus putar otak. Harus bisa mengumpulkan enam setengah juta lagi.

"Cuma ke sini aja?" tanya Marshall, membuyarkan lamunan Mel.

"Eh... iya. Gue cuma mau ke sini aja. Kenapa?"

"Makan siang yuk."

Mel terdiam ragu. Rasanya dia nggak *mood* makan.

"Gue traktir. Dari ongkos bensin sampe makanan. Mau aja ya? Muka lo suram banget soalnya, Mel. Lo pasti lagi banyak pikiran atau... lagi lapar banget. Gimana?"

"Buat apa sampai traktir bensin segala?" Mel diam-diam mengamati Marshall. Cowok itu sok-sokan mengejek wajah Mel yang tampak suram. Apa bedanya sama Marshall? Biar pun Marshall berusaha bersikap santai seperti biasa, Mel dapat melihat ekspresi gusar cowok itu.

Marshall menyalakan mesin mobil dengan santai. "Soalnya pengen ngajak makannya yang rada jauh. Sekalian *refreshing*. Gue juga lagi mumet. Prinsip gue, kalau gue yang ngajak, gue yang bayar. Mau ya?"

Makan siang sambil *refreshing*? Mel melirik jam tangannya. Mel tertegun mengingat-ingat apa hari ini ada yang harus dia lakukan. Apalagi Marshall bilang ingin mengajaknya makan di tempat yang cukup jauh.

Marshall tersenyum lebar. "Udah deh, jangan kebanyakan mikir. Sesekali spontan. Yang spontan-spontan seru lho! Kita berangkat ya?"

"Tapi..."

"Nggak ada tapi-tapian. Lo harus bisa santai sedikit, Mel."

"Mel, bangun. Kita udah sampai," Marshall memanggil Mel lembut sambil menepuk-nepuk bahu Mel pelan.

"Eh... ya ampun! Maaf, Mars. Gue ketiduran ya?" Mel terbangun kaget. Dari posisinya yang bersandar ke jendela langsung tegak dan panik. Astaga, kok bisa Mel ketiduran begitu? Mel diam-diam cemas. Jangan-jangan tadi dia ngorok atau ileran dan menganga mulutnya? Jangan-jangan ada belek sebesar es batu di matanya. Mel dengan canggung membenarkan ikatan rambut dan kacamatanya. Dengan gerakan rahasia mengusap mukanya, mengecek kemungkinan-kemungkinan tadi yang bikin malu.

Marshall tersenyum geli. "Santai, lo nggak jadi jelek mendadak karena ketiduran. Lo tetep gemes-gemes imut, lo tetep... Mel apa adanya. Seperti yang Tuhan ciptakan. Hahaha..." Marshall terkekeh pelan.

Mel meringis karena tahu Marshall bercanda. Tapi baru kali ini dia disebut gemes-gemes imut. Maka dari itu, wajah Mel memerah. "Eh, kita di Ancol?"

"Kan gue udah bilang mau ajak lo makan yang rada jauh-an. Tadinya gue sempet pikir mau ke Puncak, tapi takut macet. Jadi ke Ancol aja. Sekalian nostalgia saat-saat pertemuan pertama kita yang sangat berkesan dan membekas di hati."

"Idih! Dasar lebay!" Mel tertawa pelan. Tangannya bergerak sendiri memukul pelan bahu Marshall.

"Tapi ide gue *not bad*, kan? Suara ombak dan embusan angin pantai pasti bisa bikin pikiran yang galau jadi cerah..."

"Lebay mendarah daging," desis Mel sambil membuka pintu dan turun. Astaga, mengajak makan sampai ke Ancol. Ini sih betulan jauh.

"Bukan lebay, gue ini penyair yang terjebak dalam tubuh artis," sahut Marshall sambil tertawa-tawa dan menyusul Mel turun.

Makan siangnya nggak istimewa. Mereka cuma makan *fast food* di salah satu restoran di pinggiran Pantai Ancol. Tapi ternyata makan *fast food* di tempat yang nggak biasa ditambah embusan angin pantai dan suara ombak yang disebut Marshall tadi menyenangkan juga. Mel bukannya baru sekali makan *fast food* di Ancol. Tapi sebelumnya cuma sekdar makan. Kali ini, betul-betul makan sambil menikmati suasana dengan tujuan *refreshing* dan kabur dari segala kemumetan.

Mel berjalan di samping Marshall menyusuri dermaga cinta yang mengelilingi *beach pool* Ancol. Setelah makan, Marshall mengajak Mel jalan-jalan menyusuri dermaga sambil makan es krim yang mereka beli di *fast food* tempat makan tadi.

Sambil jalan, Mel bolak-balik melirik jam tangannya. Jam berapa ya paling telat mereka harus berangkat dari sini?

"Mel, kenapa sih dari tadi lihat jam terus? Lo ada janji?"

"Oh, nggak. Nggak ada janji. Cuma lagi mikir kita pulang jam berapa biar nggak kena macet."

Alis Marshall bertaut. "Emangnya lo buru-buru?"

Mel menggeleng pelan. "Nggak sih."

"Kalau nggak ada apa-apa, ngapain dipikirin? Coba deh lo nikmatin hari santai lo sekarang. Kalau mau *refreshing*, lo harus *refreshing* total. Apa pun yang setengah-setengah itu nggak bakal ada manfaatnya. Lagi pula, gimana hidup lo nggak stres kalau lagi santai aja lo masih mikirin macet? *Enjoy* aja. Kalau kena macet, ya kena macet aja. Nikmatin. Kan nggak tiap hari."

Menikmati macet? Usul Marshall ada-ada aja! Padahal jelas-jelas macetnya Jakarta itu adalah musuh besar seluruh penduduk ibu kota. Tempat membuang waktu sia-sia yang sempurna!

"Pikiran lo udah berkurang belum galaunya?" Marshall bertanya sambil terus berjalan dengan tangan sebelah di saku sebelah lagi memegang es krim.

"Kok tanya gue? Bukannya lo yang hari ini galau sampai kabur dari nyokap lo?" balas Mel kalem.

Marshall tertawa pelan. "Iya juga ya. Tadi kan gue yang minta tolong lo buat dibawa pergi. Tapi tadi itu gue perhatiin kayaknya muka lo juga suram-suram gimanaaaa... gitu. Makanya gue tanya."

Mel nggak menjawab.

Tiba-tiba Marshall berhenti. Mel langsung ikut berhenti.

Marshall berbalik menghadap pagar Dermaga. Cowok itu mendekat ke pagar dan bersandar ke depan menghadap laut lepas. Mel ikut berdiri di samping Marshall. Hari ini

dermaga cukup sepi. Ada beberapa orang lain yang jaraknya lumayan jauh dari tempat berdiri mereka.

Marshall melahap es krimnya, lalu menengadahkan kepala sambil menarik napas dalam-dalam. "Bau ikan asin," komentarnya konyol setelah itu.

"Ngaco. Bau garam kali maksudnya." Mel geleng-geleng kepala. Gerakan menengadah Marshall mirip adegan film drama. Cowok tinggi nan tegap menengadah untuk menikmati angin pantai dengan rambut melambai-lambai ditiup angin. Keren dan seksi. Tapi komentarnya bau ikan asin. Adegan drama yang gagal.

Marshall membungkukkan badan dengan siku di pagar dermaga menopang badannya. "Mel..."

Mel menoleh.

"Misalnya bunuh diri itu nggak dosa dan nggak sakit, banyak kali ya orang yang bunuh diri?"

"Hah?" Mel terperangah kaget.

"Coba bayangin deh, pasti banyak orang yang masalahnya udah mentok dan nggak ada jalan keluar langsung bunuh diri. Nggak takut sakit. Nggak takut masuk neraka dan ditolak bumi kayak yang lo bilang waktu itu. Ya kan?"

Mel bingung, nggak tahu mau jawab apa saking kagetnya. Kenapa bahasannya jadi mengerikan begitu?

Marshall masih menatap lurus ke arah lautan lepas. Matanya nyaris nggak berkedip. Cowok itu setengah melamun.

"Betul nggak, Meeel?" tanya Marshall sambil menoleh pada Mel.

Belum sempat Mel jawab, Marshall berdiri tegak lalu mundur dua langkah dari tempat dia berdiri. Gerakannya seperti lagi mengambil ancang-ancang.

Mel mengamati bingung.

"Kalau nggak dosa, kalau nggak sakit, gampang banget. Tinggal begini nih..."

TAP! TAP! TAP! Marshall melompat beberapa langkah ke depan.

Mel tersekat.

"Manjat." Lalu Marshall memanjat pagar dermaga. "Terus tinggal..." Marshall merentangkan tangan.

Mel terbelalak ngeri. "Marshall! JANGAN!" Dengan panik, secepat kilat Mel melempar sisa es krimnya sampai melayang entah ke mana dan menarik Marshall yang sedang berdiri di pagar dermaga ke belakang.

BRUKKK!

Marshall jatuh terjengkang ke belakang. Mel refleks melompat ke samping menghindar supaya nggak ketindihan Marshall.

BUKKK!

Tangan Marshall yang jatuh telentang nggak sengaja menyenggol kaki Mel cukup keras. Dan... *GUBRAK!* Mel yang berdirinya masih belum stabil makin oleng dan jatuh ke depan menimpa dada Marshall.

"Aduuuh...!" Marshall melenguh kesakitan karena jatuh ke belakang lumayan keras. Punggung dan pantatnya nyut-nyutan karena menghantam kayu.

"Awww..." Mel mengangkat mukanya yang terbenam dengan sukses di dada Marshall. "Eh?!" Begitu sadar posisinya yang ajaib, Mel berusaha duduk. Saking paniknya tangan Mel bergerak heboh ke mana-mana mencari tumpuan.

"ADUH!" Dan nggak sengaja menekan dada Marshall dengan kekuatan maksimal.

"Ya ampun! *Sorry*, Mars." Mel meringis cemas setelah berhasil duduk berlutut di samping Marshall dengan jarak

aman. Marshall malah nggak berusaha bangun dan tetap di posisi telentang.

Marshall menatap Mel. "Lo ngapain tarik gue? Punggung gue kayaknya patah nih."

"P-patah? S-sakit banget ya, Mars? Lo... lo ngapain manjat dermaga kayak tadi? Ngapain lo... mau lompat segala? Gue... gue telepon ambulans, ya? Sebentar... tahan ya, Mars."

"Eh!" Marshall menangkup tangan Mel yang siap menekan angka 108 untuk cari tahu nomor telepon ambulans terdekat. "Jangan. Nggak usah."

Mel tercengang. "Kalau ada yang patah, lo harus dirawat di rumah sakit. Kalau lo sampai nggak bisa bangun... bisa parah. Gue nggak mau siapa pun meninggal hari ini, Mars. Apalagi di depan gue. Pokoknya gue telepon am—"

"Hahaha... HAHHAHA...! Meeel...!" Tiba-tiba Marshall tertawa sejadi-jadinya. Dan semakin heboh karena Mel bengong dengan muka kocak menatap Marshall yang tertawa sampai nyaris kram perut. Marshall bangun lalu duduk sambil melanjutkan tawanya. "Hahaha...! Aduuuh... Mel, lo itu... hahaha... aduuuh... sakit perut gue..."

Mata Mel menyipit. "Lo bukan mau bunuh diri ya?"

Marshall menghabiskan sisa-sisa tawanya sebelum menjawab pertanyaan Mel. "Ya nggak lah. Dua kali gue disangka mau bunuh diri sama lo. Dan dua kali diselamatkan dengan dramatis. Yang pertama kali, sepatu gue hanyut. Sekarang punggung gue hampir patah."

Mel merengut. "Terus lo ngapain tadi?"

"Gue cuma mau teriak, Mel. Cuma mau teriak. Kan katanya kalau teriak bisa melegakan. Lo malah narik gue sampai kejengkang." Marshall geleng-geleng kepala dengan ekspresi kocak.

Mel tertunduk. Dua detik kemudian mendongak dan menatap Marshall sekilas. "Mars, lo udah bikin gue panik. Omongan lo tadi itu ngeri banget..." Mel menelan ludah getir. "Waktu lo manjat dermaga terus berdiri dengan tatapan kosong, gue kira lo..." Jantung Mel berdegup kencang. Mengingat betapa dia tadi ketakutan dan nyaris serangan jantung menyangka Marshall mau lompat ke laut dan bikin Mel jadi saksi aksi bunuh diri yang sebenarnya.

Pusing soal uang yang belum cukup dan shock menyangka Marshall mau bunuh diri di depannya, betul-betul perpaduan yang bikin pikiran dan jantung Mel nyaris meledak.

"Mel, maaf ya. Gue sama sekali nggak berniat bikin lo panik." Dengan santai sebelah tangan Marshall meraih tangan kanan Mel. Tangannya yang sebelah lagi dengan nggak kalah santai menepuk-nepuk punggung tangan Mel yang dia pegang. "Jangan cemberut. Nanti keriput."

Mel masih merengut. Beberapa detik kemudian merengutnya hilang dan berganti grogi. Mel baru sadar di mana tangan kanannya sekarang. Duh, Marshall! Cowok itu kenapa harus menggenggam tangan sambil menepuk-nepuk hangat seperti itu?

"Mana ada orang tiba-tiba keriput? Keriput juga perlu proses. Emangnya gue cemberut 24 jam?" Mel sok ngomel sambil menarik tangannya dari genggamannya Marshall dengan gugup.

"Jadi udah dimaafin nih?" Marshall menatap mata Mel lurus-lurus sambil tersenyum jail.

Bikin Mel grogi dengan acara pegang tangan tadi ternyata belum cukup ya buat Marshall? Cowok itu masih harus menambahkan salah tingkah Mel dengan menatap Mel kayak seka-

rang. Mel membuang muka supaya nggak mendadak ping-san.

Marshall berdiri. "Berdiri, Mel. Kotor." Cowok itu mengulurkan tangan.

"Bisa berdiri sendiri kok." Mel ikut berdiri tanpa menyambut uluran tangan Marshall. Groggi yang tadi aja belum hilang, masa mau ditambah lagi? Daripada kepergok terang-terangan salah tingkah dengan nekat memegang tangan Marshall, Mel lebih memilih dijangkai orang gila saja.

"Eh, es krim lo mana?"

"Terbang."

Marshall ngakak lagi.

* * *

"Nih..." Marshall mengeluarkan botol pada Mel, lalu duduk di samping cewek itu.

Setelah adegan heboh di dermaga tadi, mereka memutuskan untuk duduk-duduk di bagian dermaga yang menjorok ke laut. Semacam teras untuk duduk dan memancing. Marshall dan Mel duduk bersila menghadap laut lepas. Hari mulai sore membuat udara terasa lebih sejuk dan nggak terlalu terik.

"Jadi... lo kenapa sampai harus teriak segala? Lo beran-tem sama nyokap lo?" tanya Mel. Suaranya yang halus makin pelan karena nyaris kalah dengan suara angin dan ombak.

Marshall tersenyum tipis, nggak langsung menjawab.

Mel melirik Marshall. Cowok itu tampak memikirkan sesuatu.

"Apa iya...", tiba-tiba Marshall berkata pelan, "...kalau

orang yang berkorban akan selamanya jadi orang yang berkorban? Orang yang pasrah, selamanya harus pasrah biar pun nggak sesuai hati kecilnya?"

"Maksudnya?"

"HAH!!!" Marshall mengembuskan napas kasar, lalu memutar badannya menghadap Mel. "Lo tahu nggak, Mel... Dari kecil gue ini anak yang penurut. Marvel juga anak yang penurut sih. Malah dia itu kebanggaan keluarga gue. Dia ganteng, pintar, berhasil jadi dokter spesialis yang cukup sukses biarpun masih muda... Gimana nggak bangga, keluarga gue itu keluarga dokter. Kebayang kan bangganya orangtua gue dengan Marvel? Juga kakek-nenek gue serta om-tante gue."

Ada nada getir di suara Marshall. Mel diam karena tahu Marshall belum menyelesaikan kalimatnya.

"Kalau gue, gue penurut dan pasrah dalam segala hal. Dari SD sampai SMA gue pasrah aja dimasukin di sekolah pilihan orangtua gue. Sepertinya gue itu nyantai bawaan lahir. Dari kecil gue nyantai-nyantai aja nurut diarahin ke mana pun, termasuk waktu orangtua gue nyaranin gue kuliah kedokteran biarpun *passsion* gue sebenarnya di dunia arsitektur."

"Kenapa lo nggak bilang sama mereka?"

Marshall tertawa pelan. "Gue nggak keberatan jadi dokter, meskipun mungkin bukan dokter spesialis kayak Marvel. Gue *fun* aja kuliah kedokteran. Gue nggak suka berdebat dengan keluarga gue selama bukan hal jelek. Hidup dibawa stres malah jadi berat, kan? Mendingan dibawa santai..."

"Bener-bener santai bawaan lahir," komentar Mel takjub.

"Setuju sama gue kalau gue ini santai bawaan lahir?" Marshall tersenyum hangat.

Mel balas tersenyum, lalu menatap Marshall penuh tanda tanya. "Terus sekarang apa masalahnya? Kalau lo santai, kok harus ada acara manjat dermaga kayak tadi?"

Marshall tersekat. Senyumnya hilang. Ekspresinya berubah getir.

"Lo nggak usah cerita kalau lo nggak mau cerita. Nggak apa-apa. Maaf, gue kebanyakan tanya."

Hening sejenak.

Tapi akhirnya Marshall bersuara lagi. "Masalahnya setelah Marvel meninggal..." Marshall menghela napas. "Setelah Marvel meninggal, orangtua gue dan semua keluarga mendadak jadi fokus sama gue. Gue harus segera nyelesaiin kuliah kedokteran umum supaya bisa ambil spesialis. Gue ngerti, waktu ada Marvel semua cukup puas berbangga hati dengan satu orang yang istimewa. Sedangkan gue... gue cukup aman dengan berada di jalur yang benar. Tapi sekarang? Gue tiba-tiba dikasih beban lebih." Dada Marshall naik-turun seperti berusaha menahan emosinya supaya nggak meledak.

Mel hanya bisa menatap Marshall penuh simpati. Dia ingin Marshall tahu jika Mel serius mendengarkan.

"Menyelesaikan kuliah kedokteran umum gue lebih cepat, oke! Ambil spesialis, oke! Toh itu semua demi masa depan gue. Kalau gue jadi dokter sukses, gue juga yang hidup senang. Siapa yang nggak mau hidup senang? Iya kan, Mel?"

Mel mengangguk, jelas Mel setuju. Mimpi Mel juga ingin hidup senang.

"Gue sama sekali nggak keberatan dengan tuntutan aka-

demis tadi. Bahkan kalau bokap gue menentukan rumah sakit tempat gue praktik pun, gue rasa gue nggak keberatan. Karena gue tahu, pasti itu tempat terbaik menurut beliau. Tapi kali ini... tuntutan mereka nyaris melewati batas toleransi gue dan mereka betul-betul berharap gue setuju." Suara Marshall meninggi. "Mereka minta gue untuk..." Marshall tersekat.

"Minta lo untuk apa, Mars?"

Napas Marshall yang ngos-ngosan karena emosi mulai teratur karena dia berusaha menenangkan dirinya sendiri. Cowok itu meremas-remas rambutnya, lalu menunduk sebentar. Marshall tampak berpikir keras. Dia seperti mempertimbangkan apa yang mau dia katakan. "Gue diminta untuk... Mel, Dian itu keadaannya nggak sesimpel yang lo kira. Udah nyaris dua bulan dia nggak bicara sama sekali."

"Maksudnya?"

"Dia kena semacam guncangan psikologis yang berat. Dia tipe ibu rumah tangga sejati, superfeminin dan tergantung sama Marvel. Saat Marvel meninggal, Dian shock. Dia terguncang dan jadi menutup diri. Badannya makin lama makin kurus. Ketika dia sering pingsan dan muntah-muntah, semua mengira karena kondisi kesehatannya. Ternyata bukan. Satu bulan setelah abang gue meninggal, baru diketahui ternyata Dian hamil."

Mel menutup mulut dengan tangan. Kaget campur prihatin.

"Setelah itu kondisi Dian yang belum stabil pun makin parah. Kena satu guncangan hebat lagi karena dia tahu dia hamil setelah Marvel nggak ada. Padahal kehamilan itu udah mereka tunggu-tunggu selama dua tahun. Sejak itu

Dian nggak pernah bicara lagi. Seminggu pertama, dia terus-terusan mimpi buruk. Dokter bilang, diamnya Dian itu semacam cara Dian melindungi diri dan menghadapi traumanya. Dian tetap harus terus didampingi.”

Mel terenyak, nggak tahu harus berkomentar apa. “Kondisi Dian ada hubungannya dengan permintaan keluarga ke lo?”

Marshall tersenyum getir. “Bukan cuma ada hubungannya, tapi memang itu alasan utamanya. Dian itu kakak kelas gue di SMA. Kami satu klub drama. Gue temenan sama Dian sebelum Dian pacaran sama Marvel. Sejak dia mendadak bisu, orang pertama yang dia terima masuk ke kamarnya dan duduk di dekat dia cuma gue. Semua orang termasuk nyokap gue, bahkan ibunya sendiri cuma bisa nganter makan dan minum buat dia. Tapi gue bisa duduk di sampingnya. Bahkan dia nangis di pelukan gue, biarpun tetap nggak bicara. Kata dokter, mungkin karena dia merasa gue ini teman sekaligus saudara. Dian juga kemungkinan terganggu dengan perhatian dan pertanyaan-pertanyaan keluarga yang berlebihan. Katanya itu justru membuat Dian makin sedih dan tertekan. Dari hari pertama Marvel meninggal, gue cuma berusaha ada di dekat Dian, supaya dia tahu gue ada kalau dia butuh. Mungkin dia nyaman. Dia selalu tenang kalau ada gue.” Marshall menghela napas berat.

Mel menatap kagum. Manusia supersantai ini ternyata perasaannya halus dan sensitif. “Terus apa permintaan keluarga lo, Mars?”

Marshall tertegun. Lagi-lagi terlihat serius memikirkan kalimat apa yang mau dia ucapkan. “Mereka... mereka minta gue untuk terus mendampingi Dian. Mendampingi dalam arti sebenarnya. *Standby* nyaris 24 jam untuk Dian. Apa pun

yang berhubungan dengan Dian bisa dibilang gue harus ada kalau diperlukan. Semua mengandalkan gue untuk urusan Dian. Mengantar Dian periksa rutin ke dokter pun nggak bisa cuma orangtua gue maupun orangtua Dian. Harus sama gue."

Mel mengernyit. "Itu alasan yang bikin lo stres?"

Marshall tersekat. Bukan cuma itu, tapi dia nggak mungkin menceritakan semuanya pada Mel. Itu sama saja membongkar rahasia keluarganya. "Mel, gue jadi kayak nggak punya kehidupan lagi. Selama ini gue berusaha terima, tapi gue nggak bisa 24 jam ada serumah sama Dian. Di rumah suasananya terus-terusan muram. Gue capek, makanya gue mutusin untuk keluar dari rumah dan cuti kuliah." Marshall menatap Mel tajam. "Meskipun gue nggak tinggal di rumah lagi, gue masih tetap *standby* untuk Dian tiap kali diperlukan. Dia tetep jadi prioritas gue. Tapi nyokap gue malah minta gue pulang. Beliau minta gue batalin niat gue cuti kuliah. Padahal sebelumnya mereka udah kasih izin. Gue cuma kesal, kenapa mereka nggak mau ngerti. Gue nggak bisa tiba-tiba berubah wujud jadi abang gue. Gue ya gue, Marvel ya Marvel. Itu aja yang gue pengen mereka ngerti."

Mel nggak pernah menyangka. Dengan beban emosional yang berat, Marshall masih bisa terlihat santai dan *easy going*. Kalau hari ini Mel nggak ketemu Marshall dan nggak dengar cerita tadi, Mel nggak mungkin bisa menebak cowok itu ternyata punya masalah yang cukup rumit. Meskipun menurut Mel cerita Marshall tadi nggak bisa jadi alasan stres sampai mau bunuh diri segala. Nggak ada satu pun alasan yang Mel rasa tepat untuk jadi alasan bunuh diri. Hidup itu harus berjuang!

Mel mengulurkan tangan. Entah dapat keberanian dari

mana, Mel menepuk-nepuk punggung tangan Marshall. "Sabar. Saat kita dapat masalah, pasti kita berpikir kalau kita ini manusia paling menderita. Tapi itu nggak bener, Mars. Masih banyak yang hidupnya lebih susah dari kita. Waktu lagi sedih kita sering lupa bersyukur karena terlalu sibuk meratapi kesedihan. Daripada mikirin apa yang bikin kita sedih hari ini, mendingan kita cari apa yang bisa bikin kita bahagia hari ini."

Marshall tertegun.

"Pernah ada orang bijak bilang, mendingan lo *happy* sama apa yang ada di depan mata daripada sedih karena sesuatu yang nggak pasti. Ibaratnya nih, walaupun besok lo sedih, jangan lo buang kebahagiaan lo hari ini."

Mata Marshall melebar. Dia ingat persis, itu kalimatnya waktu di kafe dalam rangka menghibur Mel. Cewek itu masih ingat? Mau nggak mau Marshall tertawa. "Wah, mengutip motivator keren dari mana tuh? Bagus banget *quote*-nya, selevel dengan Mario Teguh! Luar biasa!" Marshall tertawa lagi.

Mel tersenyum lebar. Mungkin begini perasaan Marshall waktu berhasil bikin Mel terhibur dengan *blackforest* dan *tiramisu* waktu itu. Hangat dan terharu. Rasanya bahagia saat melihat orang yang dihibur tersenyum. Padahal Mel sendiri pun sedang ada masalah.

"Nah, begitu dong. Muka lo nggak cocok *mellow*. Nggak cocok sama *image* Greng Joss. Muka *mellow* kayak tadi lebih cocok buat iklan salep jerawat. Tapi jerawat batu menahun yang nggak sembuh-sembuh, bukan jerawat biasa."

Tawa Marshall makin keras. "Mulai deh kesurupan pelawak muka datarnya!"

Mel menepuk-nepuk punggung tangan Marshall lagi. "Pokonya sabar ya, Mars. Lo pasti dapet pahala. Amin."

"Amin," sahut Marshall sambil menahan senyum karena Mel yang mendadak jadi ustazah. "Eh, Mel..."

"Hm?"

"Lo juga lagi ada masalah ya? Gue perhatiin, muka lo juga kayaknya muram. Masalah nilai lo lagi? Inget, kalau lo butuh kuping untung dicurhatin atau pundak untuk bersandar, gue siap." Marshall menepuk-nepuk bahunya dengan gaya sok heroik. "Apalagi lo udah dengerin cerita gue. Gue udah utang budi sama lo dua kali. Diselamatkan sebelum lompat dari dermaga, habis itu lo dengerin gue curhat. Gue harus balas jasa-jasa lo, Mel."

Mel tersenyum, sudah terbiasa dengan Marshall yang lebay. "Biasa aja kali, Mars. Lagian gue nggak apa-apa kok."

"Yakin?"

"Yakin lah. Udah ah, pulang yuk. Nanti keburu macet."

"Eh, Mel!" Marshall menangkap tangan Mel lalu buru-buru melepasnya lagi karena yakin cewek itu pasti bakalan grogi. Marshall pasang senyum lebar. "*Weekend* kita jadi datang ke *premiere* film, kan? Harus jadi, kan udah *deal*." Marshall menaik-naikkan alisnya.

Mel tersenyum geli. "Iyaaa... jadi..." jawab Mel sambil berjalan melewati Marshall.

Marshall memasukkan tangannya ke saku celana. Cowok itu nggak langsung jalan menyusul Mel. Marshall berdiri sejenak menatap punggung Mel dan rambutnya yang melambai-lambai ditiup angin. Nggak salah dia memutuskan untuk menemani dan ditemani Mel. Marshall cukup lega bisa menumpahkan sebagian bebannya pada Mel. Dia nyaman dengan reaksi Mel yang nggak bikin dia terpojok. Ce-

wek itu pendengar yang baik dan sama sekali nggak menghakimi Marshall. Dia memberikan Marshall kesempatan untuk melepaskan beban, tanpa ada niat mengorek-ngorek masalah Marshall lebih jauh. Seandainya Marshall bisa menceritakan semuanya pada Mel, pasti dia bakal lebih lega.

Marshall tersenyum seraya melangkah menyusul Mel. Yang jelas hari ini dia dapat hiburan karena aksi heroik Mel tadi. Muka cewek itu waktu panik begitu sadar dia menimpa badan Marshall! LUCU BANGET! Walaupun pinggang Marshall kayaknya memar.

Mel melirik Marshall waktu cowok itu berjalan di sampingnya. "Eh, Mars... soal pasrah dan pilihan hidup itu, gue rasa manusia nggak boleh selamanya pasrah."

"Maksud lo?"

Rambut Mel melambai-lambai ditiup angin. "Hidup cuma untuk menjalankan perintah orang lain, itu sama aja nggak hidup. Hidup itu pilihan. Walaupun berat, kalau itu pilihan sendiri, kita pasti ikhlas dan sepenuh hati memperjuangkannya."

Marshall tertegun.

"*And... ACTION!!!*"

Marshall tampak sedang berjalan dengan gayanya yang keren dan *stylish* di *setting* pertokoan.

Dari ujung jalan, tampak cewek cantik melenggang anggun dengan rambut dan gaun yang melambai-lambai.

Marshall mematung, terpesona melihat cewek di ujung jalan itu. Makin lama makin dekat. Mulut Marshall mulai menganga takjub saking cantiknya cewek itu. Makin lama makin dekat. Kepala Marshall sampai berputar pandangannya nggak bisa lepas.

Dengan kepala masih menoleh ke belakang dan muka menganga beloon, kaki Marshall melangkah maju pelan-pelan. Lalu...

"*KAINING!!!*" Marshall menginjak ekor anjing herder yang lagi duduk di samping majikannya.

Marshall berlari sampai ke ujung jalan masih dengan

muka bengong dan kepala menoleh ke belakang padahal cewek cantik tadi sudah nggak kelihatan.

"KRAUK!!!" Tiba-tiba ada suara renyah superkencang saat Marshall berhenti sambil ngos-ngosan dengan muka bengong dan posisi kepala masih melintir.

"KRAUK!!!" Suara renyah kedua bikin Marshal mengerjap-ngerjap tersadar dan menoleh ke arah suara.

"Bengong?" tanya anak kecil yang ternyata berdiri di samping Marshall sambil asyik mengunyah *snack* dari kantong ukuran jumbo. "Krauk Krauk Jumbo aja!" Lalu menyodorkan kantong *snack*-nya. Mereka berdua asyik berkrauk-krauk ria makan *snack*.

"Bengong? Krauk Krauk Jumbo aja!" seru Marshall dan anak kecil itu kompak, lalu makan *snack* lagi dengan riang gembira.

"CUT!!!" teriak si sutradara sambil bertepuk tangan dua kali. "Bungkus!!!"

Mel cekikikan sendiri. Ternyata tebakannya meleset. Iklan Marshall yang terbaru bukan minyak urut, seprai, atau iklan-iklan seksi lainnya, tapi *snack* Krauk Krauk Jumbo.

Hari ini Marshall menepati janjinya untuk mengajak Mel nonton sekaligus menghadiri *premiere* film. Berhubung Marshall ada jadwal syuting beberapa *scene* iklan, cowok itu menawarkan Mel untuk ikut ke lokasi sebelum berangkat bioskop. Mel oke aja, toh hari ini dia nggak ada rencana apa-apa. Lagi pula, Mel belum pernah lihat syuting.

Ponsel Mel tiba-tiba bergetar. Mel baru ingat ponselnya di-*silent* karena proses syuting tadi.

Pipit.

"Mel, lagi di mana? Ikut gue sama Darla nyalon yuk.

Dara dapet *voucher* pembukaan salon baru punya tetangganya. Lo ikut juga yuk, biar nggak stres."

Haduuuh... Mel sama sekali nggak bilang sama duo sahabatnya itu bahwa hari ini dia bakalan pergi sama Marshall. "Uhm... kalian aja ya. Gue nggak bisa."

"Emang lo ada acara hari ini?"

"Oke! Oke! Kita bungkus ya! *Thank you, team!*" teriak su-tradara sambil bertepuk tangan untuk seluruh tim.

Pipit terdiam sejenak. "Lo di mana sih? Tadi suara siapa? Lo nggak lagi di rumah ya?"

Mel menggigit-gigit bibir bingung. "Uhm... nggak sih. Gue lagi nggak di rumah."

"Lo di mana sih sebenarnya? Jawabnya kok sepotong-sepotong gitu? Mencurigakan banget," todong Pipit penasaran. "Lo udah sembunyi-sembunyi nih dari gue sama Darla? Iya?"

"Nggak, Pit. Siapa juga yang sembunyi-sembunyi. Gue lagi di... lokasi syutingnya Marshall."

"APA?!" Kali ini yang teriak bukan cuma Pipit, tapi Darla juga ikutan teriak. Ternyata dari tadi teleponnya di-*loud speaker*.

"*Bok*, lo ke tempat syuting si Marshall? Dampingin dia syuting, *bok*? Cieee... lo ada apa sama dia, *bok*?"

Mel langsung panik. "Eh, ngarang aja lo, Dar!"

"Terus lo ngapain nemenin dia syuting? Biasanya yang nemenin syuting artis-artis kan emang pacar atau kecengannya... Jujur aja deh!" Pipit ikut-ikutan.

"Bukaaan... bukaaan... gue ikut ke sini sekalian jalan. Nanti malem gue mau nonton. Ada *premiere* film. Biar nggak bolak-balik. Lagian gue kan belum pernah lihat syuting. Makanya gue ikut."

Lalu hening.

"Tunggu." Suara Pipit misterius. "Apa lo bilang tadi? Nonton? Nonton sama Marshall? Berdua?"

"Eh, jangan mikir yang aneh-aneh. Cuma nonton sama temen aja wajar, kan? Lagian acara *premiere* film itu Si Marshall dapet undangan."

Hening lagi. Sepertinya Pipit dan Darla melakukan sesuatu yang Mel nggak tahu.

"*Bok*, kalau orang lain wajar sih. Tapi lo... nonton berdua cowok? Peristiwa alam yang jarang terjadi ini, *bok!* Lagian... OMG, lo jadi pasangannya dateng ke *premiere* film gitu lho, *boook!*"

"Marshall itu nggak punya pasangan, makanya ngajak gue. Sebagai temen. Nggak apa-apa, kan?" desis Mel keki.

"Ya udah, kalau cuma temen berarti nggak apa-apa dong gue sama Darla nyusul?" celetuk Pipit.

Mel tersekat. "Apa? Nyusul? Ngapain? Kalian pasti pengen usil deh. Jangan dong... nggak enak gue sama Marshall."

"Nah, terbukti kan!" seru Pipit lagi.

Mel mengernyit. "Terbukti apa?"

"Terbukti kalau ada apa-apa! Kalau lo nggak izinin kami nyusul, berarti lo emang pengen berduaan aja sama Marshall," kata Pipit mantap.

Pipi Mel langsung terasa panas. "Lo ngarang banget, Pit. Gue nggak ada pikiran begitu. Kalau lo mau nyusul, nyusul aja. Nanti gue WhatsApp tempat sama jamnya."

"Yaelah, *boook!* Pengin berduaan juga nggak apa-apa kali, *boook...*"

"Udah ya. Nanti gue WhatsApp. Bye." Dengan muka masih panas karena tuduhan Pipit yang asal, Mel mengakhiri percakapan.

* * *

Pipit Nadya:

Di mana?

Demi Bang Toyib yang nggak pulang-pulang, ternyata Pipit dan Darla betul-betul mau menyusul Mel! Dan sekarang, mereka sudah ada di mal yang sama.

Mel melirik Marshall yang asyik mengamati poster film. Bioskop hari ini penuh sesak karena banyak banget orang yang datang untuk nonton sekalian jumpa *fans* dengan artis-artis pemain film yang *launching* hari ini.

"Mars..."

Marshall mengalihkan tatapannya dari poster film ke Mel.
"Ya? Kenapa Mel?"

Mel menatap Marshall salah tingkah dan nggak enak.

Pipit Nadya:

Yuhuuu...

Di mana? Udah di bioskop belum?

Ampun deh Pipit! Nggak sabaran banget! "Uhm... Mars, ada temen gue di bawah. Gue suruh ke sini nggak apa-apa?"

Alis Marshall berkerut. "Mereka di mal ini?"

Mel mengangguk. Aduh! Pipit dan Darla bikin Mel nggak enak sama Marshall. Nanti dikira Mel yang sengaja meng-

ajak mereka ke sini karena nggak nyaman jalan berdua Marshall.

Tapi ternyata Marshall malah tersenyum kalem. "Ya udah, suruh ke sini aja. Pake nanya segala."

Mel meringis, lalu mengetik balasan WhatsApp untuk Pipit

Nggak sampai sepuluh menit, Pipit dan Darla sudah berjalan centil memasuki ruang tunggu bioskop. Rambut mereka tampak melambai indah berkibar-kibar. Pasti hasil *voucher* salon gratisan yang mereka bilang tadi siang.

"Pit! Dar!" Mel mengangkat tangan melambai ke arah dua sahabatnya.

Begitu melihat Mel, Pipit dan Darla semangat '45 berlari-lari kecil menuju tempat Mel berdiri. Sampai di depan Mel, Pipit dan Darla langsung celingukan lincah dengan tampang kepo berstandar internasional.

Mel mendelik. "Pit, Dar, pada ngapain sih?"

"Mana? Mana?" Pipit menaik-naikkan alisnya masih dengan tampang kepo yang sama.

"Mana apa sih?" tanya Mel bingung.

Sekarang mata Darla yang mendelik ke Mel. "*Boook, please* helo helo yuhu...! Ya mana Marshall? Suka berlagak polos nggak berdosa gitu deh lo, *bok!* Ntar polos beneran lho jadi beloon."

"Ssst!" Mel buru-buru menyuruh mereka diam dengan panik. Marshall memang lagi ke toilet. Tapi kalau dia tiba-tiba muncul dan mendengar omongan Pipit dan Darla, bisa bahaya. Nanti disangka Mel kepedean lalu cerita yang nggak-nggak sama mereka. Bisa malu! "Jangan ngomong aneh-aneh dong. Jangan bikin gue malu. Awas ya!"

"Lha, siapa yang ngomong aneh-aneh sih? Kan nanya. Mana si Marshall?"

"Ke toilet!" jawab Mel cepat. "Udah deh. Ntar disangka gue yang ngomong aneh-aneh sama kalian. Pokoknya gue minta tolong, pas ada Marshall lo berdua jangan norak. Jangan bikin gue malu. Ya? *Please?*"

Pipit dan Darla saling lirik sambil senyam-senyum mencurigakan. Betul-betul bikin cemas!

"Halo. *I'm back!*" Dengan suara riang dan hangat yang khas, Marshall sudah berdiri di belakang Mel.

Mel bisa melihat jelas senyum mencurigakan Pipit dan Darla berubah jadi seringai yang bikin Mel ingin melakban mulut mereka pakai lakban hitam yang sering dipakai penjahat menyekap korbannya di gudang. Diam-diam Mel melempar tatapan penuh ancaman. Mel nggak jago ngambek. Jadi kalau mereka berani melakukan yang aneh-aneh, paling Mel cuma bisa sumpahin mereka panuan seluruh badan.

"Eh, Mars. Kenalin, ini Pipit. Yang itu Darla."

Dengan cengiran lebar bertengger di bibir, Pipit dan Darla menyambut uluran tangan Marshall.

"Halooo... Pipit."

"Gue Darla. Eh, *bok*, kayaknya gue pernah lihat lo deh. Iklan Greng Joss bukan sih, *bok?*"

Marshall tertawa renyah. "Wah, jadi malu nih. Iya bener. Kalian pada mau nonton juga?"

Lagi-lagi Pipit dan Darla saling lirik. Saking seringnya Mel sampai khawatir mereka mendadak juling.

"Belum tahu sih... tadi iseng aja jalan-jalan. Kita kan tadi telepon Mel, maksudnya pengen ajak dia nyalon. Ternyata dia ada rencana nonton ke sini. Jadi kita susul aja. Yang

penting sampe mal dulu aja gitu. Mau nonton atau nggak belum kepikiran. Ya kan, Dar?"

"Iya, *bok*, iya." Darla manggut-manggut.

Marshall juga ikut manggut-manggut mendengar penjelasan Pipit. Tiba-tiba mata Marshall melebar seperti dapat ide. "Kalian ikut nonton aja. Gue traktir sekalian. Mau nggak? Kayaknya gue bisa dapetin dua tiket lagi."

Kali ini bukan cuma Pipit dan Darla yang kaget, Mel juga kaget. Jadilah mereka melongo bareng.

"Belum pada ada acara, kan?" tanya Marshall lagi.

Pipit menggeleng ragu. "Be-belum sih..."

"Nah! Ya udah, ikutan nonton aja."

Darla meringis. "*Bok*, tapi kita ganggu nggak sih? Lo bukannya pengen nonton berduaan gitu?"

Mel spontan melotot.

Marshall terkekeh geli. "Yaaa... rencananya emang berdua. Tapi kan temennya Mel itu temen gue juga. Udah deh, oke kan? Sekalian usaha gue untuk dapetin doa restu dari kalian."

Setelah tadi bertiga kompak melongo, sekarang tiga cewek itu kompak melotot. Shock.

"Doa restu untuk...?" tanya Pipit menggantung.

Marshall melirik Mel. Sebetulnya tadi juga dia nggak yakin, apa kalimat yang dia bilang barusan karena iseng menggoda Mel, atau karena dia gemas melihat Mel yang malu-malu dan canggung. Dan sekarang, melihat wajah cewek itu melotot lucu dan merah padam, ada perasaan aneh di hati Marshall. Nyaman. Akrab. Dan masih aja gemas.

Tiba-tiba sebelah tangan Marshall menarik Mel ke rangkulannya. Mel yang sama sekali nggak siap, nggak bereaksi

apa-apa kecuali mendadak kaku dengan muka makin merah padam.

"Minta doa restu untuk nembak temen kalian yang ini." Dan kalimat itu meluncur begitu aja dari mulut Marshall.
"Kira-kira... boleh nggak?"

Pipit dan Darla heboh mengangguk kompak. Mereka tampaknya nggak perlu berpikir dua kali untuk mengiyakan permintaan Marshall.

"Ah, gila! Boleh dong! Boleh banget! Boleh kan, Dar?" Pipit tampak shock campur senang.

"Ya iyalah, *bok!* Boleh abis! Boleh seboleh-bolehnya, *boook!* Boleh dari segala boleh!" sahut Darla.

Muka Mel yang tadi memanas karena grogi sekarang serasa mendidih dan nyaris meledak. Mel panik sampai nggak bisa bergerak. Apalagi tangan Marshall masih dengan santainya merangkul dia. Ini nggak lucu!

"Kalian... apaan sih?" protes Mel dengan suara pelan nyaris hilang ditelan hiruk pikuk bioskop yang berisik minta ampun.

Rangkulan Marshall makin erat. Cowok itu menoleh ke arah Mel sambil tersenyum manis. "Mel, gimana? Lo mau nggak nerima gue? Gue janji, gue nggak bakal bikin kacau kuliah lo. Atau apa pun jadwal hidup lo. Mau ya?" Lalu Marshall tersenyum lebar.

"Terima dong, Mel! Terima!" pekik Pipit kelewat semangat.

Mel menelan ludah. Candaan Marshall kali ini betul-betul bikin nggak nyaman. Mereka bertiga nyambung, cuma Mel yang nggak nyambung. Dengan kaku Mel mendorong Marshall pelan. "Bercandaannya udah pada ngaco semua. Udah ah, gue ke toilet dulu. Kalian tukar undangan dari

Marshall sana.” Tanpa menunggu jawaban Marshall, Pipit, dan Darla, Mel buru-buru berjalan ke toilet.

* * *

Marshall dan Mel duduk bersebelahan. Karena Pipit dan Darla beli tiket belakangan, mereka dapat kursi yang terpisah satu baris dengan barisan Mel dan Marshall.

Begitu ruang studio gelap, Mel duduk dengan tegang. Mungkin karena ini pertama kali dalam hidupnya nonton berduaan sama cowok, meskipun bukan sama pacar. Candaan di ruang tunggu tadi lumayan bikin Mel salah tingkah. Apalagi waktu Marshall merangkul bahu Mel.

Tiba-tiba Mel tersekat.

Tangan kanan Marshall meraih telapak tangan kiri Mel. Dan tiba-tiba saja tangan Mel ada di dalam genggaman tangan Marshall. Jantung Mel berdegup kencang.

Marshall mendekatkan kepalanya ke telinga Mel.

Nyaris aja Mel pingsan waktu tiba-tiba Marshall berbisik sambil masih menggenggam erat tangannya.

“Yang gue bilang tadi nggak bercanda. Lo mau kan... terima gue? Boleh kan gue jadi pacar pertama lo?”

Seluruh tubuh Mel serasa beku. Marshall menyatakan cinta? Jadi tadi itu nggak bercanda? Mel bukannya nggak suka Marshall. Apa yang bisa nggak disukai dari Marshall? Dia baik, keren, dan menyenangkan. Tapi nggak pernah terlintas sedikit pun di pikiran Mel cowok itu bakal nembak dia.

Genggaman tangan Marshall yang hangat terasa makin erat.

Dan entah apa yang menuntun Mel, tangannya membalas

genggaman tangan Marshall. Prinsipnya ambrol, kalah dengan genggaman hangat tangan Marshall. Sebagian hatinya merasa takut cinta bakal bikin semua jadi berantakan. Tapi sebagian besar hatinya merasa senang dan nyaman dengan perasaan yang Mel rasakan karena Marshall.

Punya pacar sepertinya nggak seribet yang Mel bayangkan.

"Ini harus dirayakan! Oh, bukan, bukan, kita harus syukuran!" seru Pipit.

Astaga! Pipit merasa bersyukur atau hanya mau ngeledek Mel sih? Masa setelah dengar Marshall bilang Mel dan Marshall resmi pacaran harus pakai syukuran segala?!

"Bok, gue rasa kita buka panggung lebih pas, *bok*. Panggung dangdut tiga hari tiga malam. Yang kayak orang nikah-an di kampung-kampung itu lho, *bok*!" seru Darla. Ini sih jelas ngeledek. Kurang ajar.

Muka Mel nggak keruan antara malu, keki, dan ingin nempelin muka Pipit dan Darla ke pantat gajah.

Marshall malah tertawa. "Nggak mau dirukiyah sekalian? Jangan-jangan dia nerima gue gara-gara kesurupan."

Mel melotot. "Marshall!"

"Bercanda, Mel... Gue seneng banget hari ini. Beneran!" Marshall mengacungkan dua jarinya. "Suer! Eh, tapi lo be-

neran nggak kesurupan kan tadi? Kita betulan pacaran kan sekarang?"

Mel merengut. Tapi mukanya tetap aja merah padam, antara senang dan malu Marshall menggodanya. Dan itu kayak mimpi! Marshall berhasil bikin Mel melanggar prinsipnya sendiri. Dan Mel nggak menyesal sama sekali.

"Makan yuk? Gue traktir lagi deh. Syukuran tadi itu lho..." usul Marshall.

Tiba-tiba seisi bioskop histeris. Di deretan meja yang disediakan panitia, tampak artis-artis pemeran film yang baru mereka tonton mulai berdatangan dan siap untuk acara jumpa *fans*. Mata Mel langsung menangkap sosok artis idola ibunya itu di antara artis-artis lain.

"Mars, ada Baim Wong tuh."

Marshall menoleh dengan tampang biasa aja, nggak terlalu antusias. "Dia kan perannya lumayan penting di film tadi. Pasti masuk deretan pemeran utama," jawab Marshall santai.

Mel mengernyit. "Lo nggak nyamperin dia?"

"Eh?" Marshall menatap Mel bingung.

"Waktu itu kan lo cerita kalian sahabatan. Nggak disamperin?" tanya Mel. "Mars, bisa nggak ya gue foto sama dia? Buat Ibu."

Bibir Marshall membulat. Baru ingat kalau waktu itu dia pernah bilang sama Mel soal dia dan Baim Wong sahabatan. Kebetulan Baim Wong adalah artis idola ibunya Mel.

"Bisa nggak, Mars? Ibu pasti seneng."

"Oh, bisa dong. Yuk, sini..." Marshall menggandeng tangan Mel nyamperin Baim Wong yang sedang berdiri dikerubungi penggemar dan wartawan.

Pipit dan Darla penasaran dan ikutan girang mengikuti dari belakang. Mereka juga mau foto bareng Baim Wong.

"Baim! *Bro...* apa kabar? Keren filmnya, *bro!*" Marshall dengan santai dan akrab menyalami Baim Wong begitu mereka berhasil menerobos kerumunan orang. "Eh, kenal nih Melody. Cewek gue. Nyokapnya nge-*fans* banget sama lo. Ayo, Mel. Foto bareng. Sini gue fotoin. Foto bentar ya, *bro?*"

Mel dan Baim Wong sama-sama melongo mengikuti instruksi Marshall. Mel menurut saja waktu Marshall menariknya untuk bersalaman dengan Baim Wong dan mengarahkannya berdiri di samping artis sinetron yang jago banget berperan jadi laki-laki *mellow* itu. Baim Wong juga nggak kalah menurut dengan wajah meringis bingung karena kaget tiba-tiba ada Marshall yang menyapa tanpa memberi waktu untuk jawab.

CEKLIK! CEKLIK! CEKLIK!

Setelah beberapa kali Mel foto bareng Baim Wong dan bonus foto bareng Pipit dan Darla juga, Marshall menyalami Baim Wong dengan sok akrab lagi. "*Thanks* ya. Nyokapnya seneng banget tuh pasti. Ya udah, lo lanjut deh sama *fans* lo. Gue ke sana dulu ya." Marshall menepuk-nepuk bahu Baim Wong lalu mengajak Mel menjauh dari situ, meninggalkan Baim Wong yang masih cengo lalu cengengesan bingung.

"Makasih ya, Mars," kata Mel begitu mereka sudah agak jauh dari kerumunan orang yang mengerubungi Baim Wong dan teman sinetronnya. "Keren deh lo punya sahabat setenar Baim Wong. Mungkin nanti lo juga bakal setenar dia."

Marshall malah cengengesan.

"Kok malah cengengesan?"

Marshall menatap Mel sambil masih senyum-senyum aneh. "Sebenarnya gue nggak kenal Baim Wong. Boro-boro sahabatan! Waktu itu gue bohong sama lo. *Sorry* ya... Abisnya yang kepikiran cuma Baim Wong sama Justin Bieber. Kalau gue bilang sahabatan sama Justin Bieber kayaknya lo nggak bakal percaya. Eh, ternyata nyokap lo *fans*-nya Baim Wong. Salah ngomong deh gue." Marshall cengengesan lagi.

"Hah? Tapi tadi..."

"Tadi gue sok asyik aja. Buktinya Baim Wong kaget sampe nggak bisa ngeles, kan? Kalian jadi bisa foto."

Mel melongo takjub. Lalu dia cuma sanggup geleng-geleng kepala saking terpananya mengingat kelakuan Marshall. "Astaga, Mars! Lo itu..." Mel bingung mau komentar apa. "Untung lo nggak ditabok, Mars."

Marshall tertawa santai seperti biasa. "Apa sih yang nggak demi pacar gue."

Tiba-tiba aja beberapa wartawan *infotainment* ada di sekitar mereka dengan kamera *ON*.

"Jeri... ke sini buat ngasih *support* Marini Bunga yaaa?" tanya salah satu wartawan.

Marini Bunga? Mel ingat nama itu. Dia adalah artis jadul yang jadi lawan main Marshall di Kecap Manis Oke. Mengang tadi Marini Bunga juga main di film itu, jadi Mbok Jamu genit merusak rumah tangga orang.

"Klarifikasi dong, Jer. Kalian kok nggak datang bareng? Mana Marini Bunga? Kalian putus ya?"

"Jer, bener nggak sih lo deketin Marini Bunga dan mau jadi berondongnya buat dompleng? Lo kan artis baru, sementara dia kan artis senior. Betul, nggak?"

Astaga! Kenapa makin lama wartawannya makin banyak

sih? Mel berusaha pergi pelan-pelan, berusaha keluar dari lingkaran.

"Mbak, Mas... tolong ya, saya nggak ada hubungan apa-apa sama Marini Bunga." Suara Marshall terdengar di antara pertanyaan yang bersahut-sahutan. "Saya juga nggak berusaha dompleng. Jadi tolong jangan tanya-tanya soal Marini Bunga lagi."

"Ini siapa? Pacarnya ya?"

"Lo punya pacar baru yang lebih muda makanya ninggalin Marini Bunga?"

DEG! Mel langsung terpaku begitu lensa dan lampu-lampu kamera berganti fokus dari Marshall menyorot Mel. Mel menunduk risi. Dia nggak nyaman dengan keadaan begitu. Dia merasa sedang ditelanjangi. Mel malu banget kalau harus masuk *infotainment* sebagai pacar baru Marshall yang merebutnya dari "Tante" Marini Bunga. Ih!

Tiba-tiba Marshall merangkul Mel, seperti berusaha melindungi Mel dari serangan wartawan-wartawan *infotainment* itu. "Udah ya, Mbak. Mas. Permisi... permisi..." Sambil terus merangkul Mel Marshall menggiring Mel menjauh dari wartawan-wartawan haus gosip itu.

* * *

"Maaf ya, Mel," ujar Marshall tulus begitu mereka berhasil lolos dari kejaran wartawan. Para pencari gosip itu sudah berganti sasaran mengejar-ngejar Dewi Persik yang hadir juga karena mendapat peran kecil di film tadi.

"Gimana rasanya, *bok?*" tanya Darla.

Mel mengangkat alis. "Rasanya apa?"

"Rasanya jadi artis dikerubunin wartawan lah, *boook...*

Jangan-jangan sebentar lagi lo main iklan sosis yang terkenal itu."

Mel mendelik malas. Pertanyaan Darla tuh sering nggak penting. Mel melirik Marshall. Pertanyaan-pertanyaan war-tawan tadi ternyata mengganggu pikiran Mel.

"Mars, lo nggak tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan tadi? Dibilang dompleng popularitas, berondong... lo nggak marah?"

"Ngapain marah, Mel? Capek. Gue marah mereka palingan tetep aja kayak begitu. Kalau belum bosen nggak bakalan berhenti. Yang ada gue malah stres. Mendingan gue santai aja. Hal kayak begitu nggak penting untuk bisa ganggu hidup gue."

Jalan pikir Marshall yang kelewat santai masih bikin Mel nggak paham. Dibilang berondong dan mendompleng popularitas menurut Mel cukup menghina dan seharusnya Marshall tersinggung.

"Lo harusnya tegas, Mars. Jangan pasrah ngebiarin diri lo jadi santapan gosip. Nanti disangka beneran cari tenar dari sensasi."

Marshall tertawa pelan. "Mel, lo itu emang semuanya dipikirin ya? Serius banget sih. Buat apa gue repot-repot? Gue kan nggak mungkin bisa bikin semua orang percaya sama gue. Santai, Meeel. Santaai..."

"Semuanya aja lo anggep santai. Lama-lama lo bisa dianggep remeh karena terlalu santai."

Marshall menepuk-nepuk bahu Mel. "Udah ah, kenapa bahasannya kayak konseling masalah hidup begini sih? Mendingan kita makan aja yuk? Gue traktir. Gimana?"

Tepat waktu Pipit dan Darla mengangguk girang, ponsel Mel berbunyi. Dari nomor yang nggak dikenal.

"Halo?"

"Halo, Mel. Lagi malam minggu ya?"

Mel tersentak kaget begitu mendengar suara di seberang sana. Mel gelagapan bingung. Pak Seto!

Pipit menyipitkan mata penuh tanda tanya. "Siapa?"

Mel mengangkat jarinya minta Pipit nggak bertanya dulu. Dengan muka tegang Mel berjalan menjauh.

"Siapa sih, Pit?" tanya Marshall.

Pipit nggak menjawab. Darla melirik Pipit. Walaupun Mel belum bilang apa-apa, sepertinya mereka tahu siapa yang menelepon Mel.

"Ada apa Bapak telepon saya?" desis Mel begitu merasa posisi berdirinya aman.

"Kamu itu betul-betul nggak bisa menghargai saya. Jawab kek basa-basi saya," ujar Pak Seto jengkel.

"Ada apa Bapak telepon saya?" ulang Mel dengan suara bergetar. Kenapa di hari yang menyenangkan seperti ini—saat Mel tiba-tiba punya pacar—harus diganggu manusia brengsek ini?!

"Okeee... okeee... jadi begini mau kamu? Nantang saya? Mana uangnya? Lima belas juta yang kamu janjikan ke saya!"

"A-apa? Bapak bilang kan sebelum SP selesai. Itu kan masih lama, Pak. Masih sebulan lebih dari sekarang." Suara Mel makin bergetar menahan emosi.

"Itu kan waktu itu. Sekarang saya maunya lima belas juta itu ada minggu depan. Kalau nggak ada minggu depan, kamu jalan sama saya... atau... saya tambah lima juta lagi. Jadi dua puluh juta!"

"Apa?! Nggak bisa gitu dong, Pak!"

"Terserah! Pokoknya begitu syaratnya! Titik!" Pak Seto memutuskan telepon.

"Halo! Pak! Pak! Pak Seto!"

Mel berdiri mematung. Minggu depan? Dari mana dia bisa dapat sisa enam setengah juta lagi dalam waktu satu minggu?! Pak Seto betul-betul sudah mempermainkan Mel. Laki-laki brengsek itu membuat Mel nggak punya pilihan.

"*M*ars, gue... perlu ngomong sebentar sama Pipit dan Darla. Nggak apa-apa, kan?" tanya Mel dengan suara tertahan.

Marshall tampak bingung, tapi akhirnya mengangguk. "Gue tunggu sini ya."

"Pit, Dar. Sebentar." Mel menyambar lengan Pipit dan Darla lalu menyeret mereka menjauh dari Marshall.

Pipit dan Darla pasrah diseret Mel ke pojokan mal yang sepi dekat pintu tangga darurat. Setelah celingukan mengecek ada satpam atau nggak, Mel membuka pintu lalu menyeret Pipit dan Darla ke tangga darurat.

Mel mondar-mandir gelisah dengan wajah panik.

"*Bok*, ada apaan sih? Ngapain kita berdua diseret ke sini? *Bok, bok*, jangan bilang tebakkan gue bener?"

Pipit dan Mel kompak menatap Darla penuh tanda tanya. Minta Darla menjelaskan tebakannya.

Wajah Darla berubah serius. "*Bok... lo nggak berniat kabur, kan? Jangan bilang lo pengen kabur karena nyesel nerima cintanya Marshall? Kayak Julia Roberts di Runaway Bride begitu. Kabur pas lagi kawinan.*"

Pipit menepak bahu Darla kesal karena mendengar analisisnya yang lebay. "*Ngaco lo! Mel,*" Pipit menghadang di depan Mel yang mondar-mandir, "*tadi yang telepon lo Seto ya? Ngapain dia?*"

Mel tersekat. "*Kok lo tahu?*"

Pipir memutar matanya bosan. "*Muka lo tadi kusut banget. Dan sekarang yang bisa bikin muka lo kusut cuma Pak Seto mesum itu!*"

Akhirnya Mel menghela napas pasrah. "*Iya, Pit. Dia ngancem gue lagi.*"

Alis Pipit berkerut.

Darla menyipit penasaran. "*Ngancem apa dia, bok?!*"

"*Uangnya minggu ini atau jadi dua puluh juta.*"

"*APA?!*" Mata Pipit melotot lebar sampai bola matanya seperti nyaris mental keluar. "*Gila! Udah deh, Mel. Laporan aja kampus. Kalau nggak bisa lapor polisi, paling nggak lapor ke kampus. Ini udah kelewatan. Dia jelas-jelas tahu banget kelemahan lo.*"

"*Tapi...*"

"*Mel!*" Pipit mengangkat tangan minta Mel diam dulu. "*Mau tahu pendapat gue?*"

Mel diam nggak menjawab.

"*Pak Seto akan terus naikin tuntutan nya sampe lo nyerah dan akhirnya memilih untuk menuruti otak mesum nya! Lo sadar nggak sih duit cuma cara dia mempermainkan lo? Dari awal bukan duit yang dia mau! Dari awal lo itu mangsa yang emang udah dia incar. Dia bakal terus menjok lo*

sampe lo nggak bisa apa-apa selain nurutin kemauan dia. Lo harus cari cara untuk berhentiin semua ini, Mel."

Mel tertegun. Pipit benar.

"Lo dengerin gue nggak sih?"

Putus asa, Mel menatap Pipit. "Gue dengerin lo. Tapi sekali lagi gue bilang, kalian juga ngertiin kondisi gue. Posisi gue lemah."

Pipit memutar matanya kesal.

"*Bok*, lo kasih tahu aja Marshall. Dia kan cowok lo. Kali aja dia bisa bantu, *bok*," usul Darla tiba-tiba.

"Darla bener. Marshall kan laki-laki, kali aja dia bisa bantu dengan cara laki-laki. Atau dia punya ide cemerlang buat masalah ini. Lagian dia kan udah resmi jadi pacar lo. Ya dia wajib bantu lo dong."

Mel menggeleng. "Pokoknya jangan ceritain semua ini ke dia. Pit, Dar, gue itu... gue itu pacaran sama dia belum 24 jam." Ada perasaan aneh waktu Mel menyebut kata pacaran. Di tengah situasi genting begini bisa-bisanya Mel diam-diam deg-degan.

"Terus kenapa?" Dahi Pipit berkerut karena nggak kepikiran alasan apa pun yang membuat Mel nggak mau menceiritakan semua ini ke Marshall.

"Jadian belum sehari. Hubungan gue sama Marshall belum ada apa-apanya. Masa tiba-tiba gue udah bebanin dia dengan masalah sebesar ini? Lagian gue sama dia bisa bertahan berapa lama pun belum tahu. Gue nggak enak. Ini bukan masalah kecil. Meskipun sekarang gue sama dia...," Mel menelan ludah, "...pacaran. Tapi kami belum sedekat itu. Kenal aja sebenarnya belum lama. Pokoknya gue ngerasa belum pantas untuk ngebongkar semua masalah gue.

Apalagi aib kayak gini. Ini kan juga menyangkut tentang keluarga gue, ekonomi keluarga gue."

"Tapi lo mau jadi pacarnya," cibir Mel bercanda.

Darla manggut-manggut. "Iya, *bok*. Belum kenal lama tapi kan lo pacaran sekarang. Hayo? Belum sedekat itu tapi diterima jadi pacar. Lo nerima dia karena dorongan hasrat menggelora ya, *bok*?" Darla cekikikan.

Mel mendelik dengan muka merah padam. "Apaan sih, Dar? Gue ngerasa nyaman aja sama Marshall. Gue juga nggak tahu kenapa gue—"

"Udah deh, intinya lo jatuh cinta. Gitu aja pusing." Pipit menepuk bahu Mel dengan senyum penuh arti.

"Hasrat yang nggak mungkin lagi terpendam, *bok*. Menggelora membakar dada gitu. Nggak tertahankan." Darla cekikikan lagi.

Percuma Mel ngambek dan minta dua sahabatnya itu jangan usil. Jadi lebih baik diam dan membiarkan mereka ngeledak sampai puas. Mel punya masalah yang lebih besar daripada sekadar meladeni keusilan mereka berdua.

"Mel, lo bener-bener nggak mau mikirin jalan lain selain ngasih duit untuk dosen mesum itu dan ngebiarin dia lolos?"

Mel menatap capek Pipit dan Darla bergantian. "Dengan kondisi gue yang nggak punya bukti, ditambah ancaman dia dan keadaan nyokap... gue rasa nggak ada jalan lain. Gue akan cari uangnya. Akan gue serahin sebelum dia ngancem gue lagi."

Pipit dan Darla nggak berkomentar.

Mel menghela napas panjang sambil menatap Pipit dan Darla sendu. "Gue tahu kedengerannya gue egois. Kesannya gue nggak peduli kalau Pak Seto lolos dan bisa cari mangsa

baru. Tapi nggak begitu. Hidup gue udah penuh perjuangan, udah cukup susah. Nggak mungkin gue sanggup nambah masalah baru lagi. Bisa berantakan semuanya." Suara Mel kedengaran getir.

Akhirnya Darla merangkul Mel. "*Bok*, kalau emang itu keputusan lo, gue bakal usaha bantu lo."

Pipit ikut merangkul Mel. "Gue juga pasti bantu lo, Mel. Biar pun gue tetep pengen mikirin gimana caranya kelak akan busuk Pak Seto terbongkar tanpa bikin lo repot."

Mereka pun berjalan, kembali menuju Marshall.

Mata Marshall menyipit heran mengamati tiga cewek itu berjalan ke arahnya sambil saling rangkul dan bermuka muram.

"Kita pulang ya, Mars..." kata Mel dengan nada muram.

Marshall menatap tiga cewek itu menyelidik. "Kalian kenapa sih?"

Tiga cewek itu refleksi saling lirik. Mel membalas tatapan dua sahabatnya, mengirim sinyal supaya mereka tutup mulut.

Gelagat Mel, Pipit, dan Darla bikin Marshall makin penasaran. Dari awal saat mereka minta waktu bicara bertiga, Marshall sudah mengendus ada yang disembunyikan. "Ada apaan sih? Nggak mau cerita ke gue? Siapa tahu gue bisa bantu."

Lagi-lagi Pipit dan Darla menatap Mel minta persetujuan. Dan Mel masih tetap ngotot menggeleng. Mata Mel makin melebar panik waktu melihat reaksi Pipit yang menegaskan dia akan tetap ngomong sama Marshall.

Pipit bersuara. "Marshall..."

"Pit!" tegur Mel berusaha mencegah Pipit.

Tapi Pipit cuma mengangkat tangannya minta Mel supaya

tenang. "Mel nyaris kena kasus pelecehan. Dan sekarang... dia diancam." Akhirnya Pipit buka mulut.

"Apa?! Serius?!" Mata Marshall yang melebar kaget menatap Mel minta penjelasan. Karena Pipit sudah buka mulut, Mel terpaksa mengganggu. Dia udah nggak mungkin bohong.

Rahang Marshall mengeras mendengar cerita soal Pak Seto. Mel sampai merasa dia bisa melihat ada api berkobar-kobar di mata Marshall saking emosinya.

"Ini nggak bisa lo diemin. Lo harus lapor polisi. Harus!" seru Marshall.

"Tuh kan!" sambar Pipit semangat karena dapat pendukung baru.

Mel menggeleng panik. "Nggak bisa, Mars. Situasinya terlalu rumit. Semua bisa berantakan."

Ekspresi Marshall makin tegang karena dia tambah emosi. "Terlalu rumit gimana? Ini kriminal! Kalau lo takut dia bakal bikin situasi berbalik dan memojokkan lo, gue rasa lo yang mikirnya terlalu rumit. Lo itu korban. Lagian polisi udah berpengalaman bedain mana penjahat, mana orang baik. Nggak mungkin mereka salah nilai antara lo dan dosen lo itu. Mereka pasti punya cara buat nanganin semua kasus! Lo itu udah terintimidasi sama ancaman orang itu dan terintimidasi pikiran-pikiran lo sendiri!"

Jantung Mel berdegup kencang. Sekarang malah jadi kacau karena Marshall jadi yang paling emosi di antara mereka semua. "Jangan karena lo orangnya santai, terus lo bisa menganggap enteng semua masalah. Selalu ada kemungkinan. Polisi juga bisa salah! Dan *please*, ini menyangkut keluarga dan kondisi nyokap gue. Gue udah mutusin yang terbaik buat gue dan keluarga gue yang mungkin lo nggak

ngerti!" tegas Mel sampai nyaris kehabisan napas karena kalimatnya yang panjang. Ya ampun, belum juga sehari pacaran, mereka udah berdebat. Wajah Mel melunak, lalu menatap Marshall. "Gue ngerti niat lo baik. Niat kalian semua baik. Tapi gue yang paling tahu kondisinya. Gue mohon... jangan sampe bikin gue berurusan sama polisi. Gue harap lo semua hargain keputusan gue. Oke?"

Ekspresi tegang Marshall berubah jadi pasrah. Dia sama sekali nggak setuju dengan keputusan Mel. Tapi dia nggak mungkin memaksa karena itu hak Mel sepenuhnya.

"Keputusan buat ngasih dosen itu uang yang dia minta?"

Mel menghela napas berat. "Gue udah dapet sebagian uangnya. Sisanya bisa gue cari."

"Berapa sisanya?" tanya Marshall datar.

"Lima juta."

"Kirimin gue nomor rekening lo, nanti gue transfer."

Mel, Pipit, dan Darla sama-sama kaget.

"Eh, nggak usah, Mars," tolak Mel.

Mata Marshall menyipit. "Emang lo udah tahu mau cari ke mana?"

Mel gelagapan. Mel memang belum kepikiran bagaimana caranya dia dapat lima juta lagi. Tapi... masa dia harus nerima uang dari Marshall? Masa baru jadian udah pinjam uang sebanyak itu? Rasanya nggak etis. Apalagi urusan uang biasanya sensitif.

"Ya belum. Tapi gue bisa..."

"Udahlah, Mel. Biarin gue bantu lo. Gue udah telanjur tahu masalah ini. Kalau gue nggak bisa bantu lo dengan ngajak lo lapor polisi, paling nggak gue bisa bantu lo supaya bisa bayar tebusannya. Gue nggak mungkin diem. Gue

pengin urusan lo cepet kelar, meskipun gue tetep ngerasa kalau lo harusnya lapor polisi,” kata Marshall serius.

Mel terdiam bingung.

“Mel, lo juga pengen cepet beres kan?”

Mel mengangguk.

“Mana nomor rekening lo, gue transfer sekarang. Abis itu secepatnya lo kasih uang itu. Dan satu lagi, lo kasih tahu gue kapan lo mau nyerahin uang itu. Gue temenin lo. Lo nggak boleh sendiri,” kata Marshall tegas.

“Gue juga ikut!” celetuk Pipit.

“Gue juga, *bok!* Ikut!” sambar Darla.

Mel mengusap matanya yang tiba-tiba basah. Terharu.

* * *

Mobil Marshall menepi di depan rumah Mel.

“Eh, tunggu!” cegah Marshall waktu Mel siap-siap mau buka pintu mobil.

Mel menatap Marshall bingung. Mata Mel mengikuti Marshall yang turun dari mobil lalu berjalan memutar menuju pintu tempat Mel duduk. Tiba-tiba cowok itu membukakan pintu dari luar. Lalu dengan gaya *gentlemen* sejati Marshall mengulurkan tangan pada Mel.

“Mari... silakan,” katanya dengan senyum lebar.

Adegan ini bikin Mel jadi ingat film-film Hollywood atau malah putri-putri di film Disney yang disambut pangeran waktu turun dari kereta kuda. Cewek itu pun tersenyum geli. Mel menepuk ringan tangan Marshall yang terulur lalu turun sendiri.

“Lebaynya kumat.”

Marshall tertawa santai. "Lho, sebagai *gentleman* ini biasa-biasa aja lho."

Mel geleng-geleng kepala.

"Gue kan *gentleman* sejati. Eh, kita ini kan udah resmi ya. Harus aku-kamu nggak sih kita? Gimana menurut lo? Eh, menurut kamu?"

Dasar Marshall. Mel geleng-geleng kepala lagi. "Gue-lo, aku-kamu, sama aja Mars. Nggak usah diganti-ganti segala. Itu kan cuma panggilan."

Marshall mengangguk-angguk sambil mengusap-usap dagu dengan muka sok serius. "Betul juga."

"Ya udah. Gue masuk ya?"

"Mel, tunggu!" Marshall menangkap tangan Mel.

Mel berbalik. "Kenapa?" Mel menatap tangan Marshall yang menggenggam pergelangan tangannya. Groginya langsung kumat. Jantung, muka, sampai lututnya nggak ada yang bisa diajak kompromi. Semua bagian tubuhnya kompak bikin Mel serasa mau pingsan karena lemas.

"Eh, *sorry*." Marshall buru-buru melepaskan tangan Mel begitu melihat cewek itu ekspresinya berubah aneh.

Mel meringis. "Nggak apa-apa. Ada apa, Mars?"

Marshall memasukkan tangannya ke saku celana. Lalu dengan lembut matanya mencari-cari mata Mel dan menatapnya hangat. "Nggak sih. Gue cuma pengen bilang, biar pun lo tahu gue ini *easy going*, santai, suka bercanda... tapi gue nggak main-main soal perasaan gue ke lo, Mel. Gue nggak punya niat sama sekali untuk mempermainkan lo. Gue bisa spontan nyatakan perasaan sama lo, dan itu semua dari hati gue. Gue nyaman ada di dekat lo."

Mati gaya adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan Mel sekarang. Saking deg-degan dan groginya Mel

sampai mati gaya. Mel cuma bisa berdiri mematung dengan dada hangat dan jantung deg-degan. Kata-kata Marshall tadi bikin Mel terenyuh. Itu adalah kalimat paling romantis yang pernah orang lain ucapkan pada Mel. Eh, ralat! Itu adalah kalimat paling romantis PERTAMA yang pernah orang lain ucapkan pada Mel.

"Mel?" panggil Marshall.

Mel langsung gelagapan.

Marshall tersenyum geli. "Gue percaya perasaan lo juga tulus. Semua yang gue bilang tadi itu karena gue pengen lo tahu gue nggak ada niat aneh-aneh sama lo. Gue cuma pengen lo percaya sama gue, apa pun yang mungkin terjadi."

Kalimat terakhir Marshall yang diucapkan Marshall dengan tatapan menerawang bikin Mel mengernyit. "Apa pun yang mungkin terjadi? Kok ngomong gitu?"

Marshall mengerjapkan mata. Tatapan menerawangnya langsung lenyap dan balik lagi dengan mata santai dan ceria khas Marshall. "Maksudnyaaa... ya namanya hubungan percintaan itu kan pasti ada cobaaannya. Kalau tiba-tiba Angelina Jolie ke sini ngebet ngajakin gue nikah, gue pengen lo tahu perasaan gue sekarang ini sama lo nggak main-main."

"Biarpun akhirnya lo milih menikah dengan Angelina Jolie, begitu?"

"Ya nggak mungkinlaaah... gue nggak mungkin terima lamaran Angelina Jolie." Mel nyaris tersenyum karena ger.

"Udah tua gitu. Anaknya banyak. Repot. Kalau Emma Watson, baru gue terima. Tapi kalau Angelina Jolie ngebet banget, gue bakal kasih syarat anaknya semua harus ikut Brad Pitt."

"Nyebelin!" sungut Mel keki.

Marshall tertawa. "Ya udah, lo masuk deh. Beneran nggak mau gue anter sampe rumah aja?"

Mel menggeleng. "Nggak. Nggak usah. Udah malem juga. Ibu sama Momo juga paling udah tidur." Padahal Mel belum siap bilang sama Ibu kalau akhirnya dia nggak jomblo lagi. Ibu mungkin nggak bakal marah. Malah mungkin be-liau bakal ikut heboh. Tapi Mel takut Ibu khawatir Mel nggak fokus kuliah dan jadi kepikiran.

Mel harus cari waktu yang tepat untuk memberitahu Ibu.

Tomat, daging, bawang merah, bawang putih, telur, sosis, nugget, wortel, susu kotak...

Marshall mengobrak-abrik isi kulkas. Sepertinya sih ada yang bisa dimasak dengan isi kulkasnya.

Marshall melirik jam dinding. Sekitar satu jam lalu Marshall iseng-iseng menghubungi Mel. Marshall cengengesan, ternyata ini bukan mimpi, Mel betul-betul jadi pacarnya sekarang. Kata Mel, cewek itu sedang dalam jalan pulang setelah ada urusan di ITC Cempaka Mas. Waktu Mel tanya Marshall sudah makan apa belum, Marshall jujur aja jawab belum. Mel menawarkan untuk bawain Marshall makanan. Tapi Marshall punya ide lebih cemerlang dengan mengundang Mel ke rumahnya untuk masak dan makan bareng. Tentu aja tanpa memperhitungkan isi kulkasnya entah bisa buat masak apa. Dia kan jarang belanja dan lebih suka jajan.

TING TONG!

Marshall buru-buru menutup pintu kulkas. Itu pasti Mel! Marshall pun berjalan cepat ke pintu depan. Setelah nyaris dua tahun jomblo, sekarang rasanya seru dan menyenangkan banget punya pacar. Apalagi pacarnya manis dan menggemaskan kayak Mel. Marshall suka melihat sikap Mel yang sering kikuk dan canggung.

"Selamat tiga harian!" sambut Marshall semangat begitu membuka pintu lebar-lebar.

Mel melongo. Mel menyeka keringat di mukanya yang lebih kusut daripada pakaian dalam yang belum disetrika.

"Mars, minta minum dong," kata Mel dengan suara kering.

Cengiran lebar Marshall langsung berubah jadi muka cemas. "Ya ampun, lo nggak apa-apa? Kepanasan ya? Pusing? Lo pucet banget, Mel."

Pucat, banjir keringat, berminyak, berdebu, acak-acakan, dan bau matahari lebih tepatnya.

Mel meringis. "Gue nggak apa-apa. Tadi busnya penuh banget. Sekarang haus."

"Ayo masuk deh masuk. Terus kenapa lo nggak bawa mobil? Si Jimny R ke mana? Mogok lagi?" tanya Marshall cemas sambil berjalan menuju kulkas.

"Males nyetir, Mars. Macet," jawab Mel pendek sambil berjalan mengikuti Marshall menuju kulkas. Sebenarnya macet bukan alasan utama. Irit. Itu alasan utamanya. Kalau dia bawa mobil, ongkos bensin jelas lebih mahal daripada ongkos bus. Apalagi dengan biaya parkir yang mahal. Sementara Mel harus berhemat.

Di Roxy, Mel mendapat dua setengah juta dari hasil menjual *smartphone*-nya. Satu juta Mel pakai untuk beli

Blackberry model lama yang kondisinya masih mulus. Satu setengah juta lagi langsung Mel simpan.

"Lo abis dari Roxy atau nyasar di Gurun Sahara?" tanya Marshall bercanda melihat Mel minum dari gelas besar dengan sekali teguk.

Mel cuma merengut sekilas lalu meletakkan gelasnya di meja. "Lo mau dimasakin apa?"

"Terserah, Mel. Dari pertama lihat lo, gue yakin lo pasti jago masak dengan bahan sesederhana apa pun." Marshall senyam-senyum.

"Kumat deh lebaynya. Mana bahan-bahannya?"

Marshall menunjuk kulkas. "Silakan, apa pun yang ada di kulkas bebas dipakai."

Mel membuka kulkas, lalu melongo melihat isi kulkas yang melompong. "Ini doang isinya, Mars?"

"Iya. Pasti lo bisa mengolahnya jadi makanan spesial ala restoran di Milan, Prancis, Italia, Bali, Bandung..."

"Berisik. Pantesan aja muji-muji setinggi langit," gerutu Mel sambil mengeluarkan isi kulkas satu-satu.

"Gue bisa bantu apa?" tanya Marshall.

Mel mengamati bahan-bahan yang sudah berjajar rapi di meja. Diam-diam Mel tersenyum usil. "Ngiris bawang bisa?" Mel menyodorkan beberapa siung bawang merah di atas talenan ke depan Marshall.

"Ngiris bawang? Bisa dooong..." jawab Marshall yakin. Sebetulnya dia bohong. Dia nggak pernah masak yang memerlukan keahlian mengiris bawang. Biasanya semua yang dia masak serbainstan. Atau *frozen food*. Bikin nasi goreng, ayam goreng, tempe goreng, tumisan, semua juga pakai bumbu instan. Bawang merah, bawang putih, cabai, dan kawan-kawan semua yang ada di kulkasnya cuma semacam

formalitas. Asal ada. Tapi nggak pernah dipakai. Sampai hari ini ada Mel yang perdana bakal memasak pakai bahan *fresh* bukan dari bungkus *sachet*.

"Ya udah, iris bawang ya," putus Mel sambil mulai sibuk mengerjakan yang lain.

Bagaimanakah cara mengiris bawang yang aman? Mak-sudnya yang nggak bakal membuat mata berleleran air mata kayak patah hati ditinggal menikah mantan pacar. Kayak Marshall sekarang. Matanya sembap dan basah bercucuran air mata. Dia nggak tahu cara memperlakukan bawang me-rah itu harus diiris lurus, miring, pelan-pelan, atau kencang-kencang supaya nggak bikin nangis. Jadi dia asal iris aja.

Bukan cuma air mata, tapi sepertinya ingus juga mulai berniat mengucur.

"Ya ampun, Mars! Lo nggak apa-apa?" Mel yang baru selesai membersihkan dan mengiris daging untuk sup terka-get-kaget menemukan Marshall meringis-ringis memilukan dengan mata terpicing beleleran air mata dan ingus.

SROOOT! Marshal menarik ingusnya yang nyaris melun-cur keluar, lalu refleks mengusap matanya dengan punggung tangan.

"Aduuuh! Perih! Perih!" Marshall heboh karena ternyata punggung tangannya juga terkena bawang merah. Dan tadi itu, dia seperti mengoleskan bawang merah langsung ke matanya.

"Mars! Ya ampun! Kamu nggak apa-apa?"

"Mata gue perih banget, Mel! Sumpah!" Dengan mata masih terpejam dan banjir air mata Marshall menggapai-gapai ke wastafel berniat membuka keran dan mencuci matanya pakai air.

"Eh! Jangan!" Mel buru-buru menangkap tangan Marshall.

"Pedih banget ini... Gue nggak bisa buka mata. Gue nggak buta kan nih?"

Mel meringis. Drama banget sih. Masa mengiris bawang sampai buta? "Iya, tapi tangan lo juga udah berlepotan bawang. Makin perih nanti. Udah, sini biar gue cuciin. Tangan gue nggak memegang yang pedes-pedes kok," usul Mel.

Marshall mengangguk. Dia juga nurut aja saat Mel mengarahkan badannya membungkuk di wastafel lalu dengan telaten Mel membasuh mata Marshall.

"Sekarang tegak lagi," perintah Mel.

Marshall nurut untuk berdiri tegak.

Mel menarik beberapa lembar tisu, lalu pelan-pelan Mel menekan-nekan tisu di mata Marshall supaya kering.

Marshall membuka sebelah matanya yang sudah kering. lalu terenyak. Mel dengan lembut dan telaten masih menekan-nekan pelan tisu di mata Marshall yang sebelah lagi. Puncak kepala Mel tepat di depan hidung Marshall, sampai-sampai Marshall bisa mencium aroma sampo bercampur bau matahari. Walaupun Mel cewek yang canggung dan polos, tapi semua perhatiannya selalu tulus dan apa adanya. Termasuk saat dua kali Mel dengan spontan menyergap Marshall yang dia sangka mau bunuh diri. Dia juga manis. Di balik kacamatanya, mata Mel jernih dan hangat. Suaranya halus. Baru kali ini Marshall bertemu orang yang bahkan waktu teriak pun suaranya tetap halus. Jantung Marshall berdegup lebih kencang dari kecepatan normal. Dia terlalu lekat mengamati Mel.

"Ehem... Mel..." panggil Marshall parau.

Tangan Mel berhenti menekan-nekan tisu, tersadar kalau

posisi mereka begitu dekat dan Marshall yang menatap dia dalam-dalam. "Eh... Mars..."

Marshall malah menangkap tangan Mel yang masih terulur ke wajahnya lalu menggenggamnya lembut.

Mel nggak tahu harus bagaimana. Nggak tahu harus menarik tangannya atau nggak. Nggak tahu harus diam atau mundur. Tapi yang jelas kakinya serasa dipaku di lantai. Otot-ototnya tiba-tiba semua mogok bergerak kayak patung di museum dengan sebelah tangan di genggaman Marshall.

Marshall berkedip dua kali sebelum memiringkan wajahnya lalu perlahan mendekat ke wajah Mel.

Makin dekat.

Dan semakin dekat...

TING TONG!

Seperti digeplak sandal jepit oleh makhluk gaib, Mel tersadar dari apa yang baru saja terjadi. Dengan gelagapan dan muka panas Mel mundur satu langkah. "T-tamu, Mars."

Huh, ada aja sih yang ganggu!

* * *

"Pokoknya Mama minta kamu pulang, Shall." Mama mene-robos masuk begitu Marshall membuka pintu.

"Eh, eh, Ma!" Marshall secepat kilat mengadang Mama-nya.

Langkah Mama Marshall terhenti, menatap kaget ke belakang Marshall. "Kamu lagi ada tamu?" tanya Mama.

Marshall refleks berbalik ke belakang. Mel berdiri di situ. Di antara dapur dan ruang tengah.

"Siang, Tante..." sapa Mel sopan.

Mama Marshall mengangguk basa-basi dengan senyum kaku nggak natural, lalu menatap Marshall minta penjelasan.

"Aku minta tolong Mel ke sini untuk masakin makan siang. Mama ingat kan dia tinggal di depan?" tanya Marshall datar.

Mama Marshall mengernyit, mengingat-ingat Mel. Dia ingat pertama kali bertemu Mel di rumah sakit saat Dian kontraksi. Lalu kedua kalinya saat Marshall pergi saat mereka berdebat di depan rumah untuk pergi dengan perempuan tetangganya. Tapi yang paling mama Marshall nggak bisa lupa adalah waktu ketiga kalinya dia melihat Mel.

"Ma, bisa nggak kita bicarain masalah ini nanti aja?" Suara Marshall membuyarkan lamunan Mama Marshall yang sibuk menyelidik Mel.

Jadi tetangganya adalah gadis yang sama dengan yang di rumah sakit waktu itu? "Kenapa kamu nggak beli makanan aja, Mars? Kamu kan bisa *delivery order*. Nggak perlu sampai ngerepotin tetangga," komentar Mama gusar. Wanita itu berusaha meyakinkan diri kalau Mel adalah gadis yang sama seperti yang dia lihat baru-baru ini.

"Bosen, Ma. Udahlah, Mama ke sini bukan mau bahas aku makan apa kan? Ayo kita ke depan. Nggak enak sama Mel."

"Eh, gue aja yang pulang, Mars," sahut Mel cepat-cepat.

Marshall menggeleng cepat. "Jangan. Lo di sini dulu. Se-bentar. Atau lo terusin masak. Gue harus ngomong sama Mama."

Marshall merangkul mamanya ke ruangan depan.

Kalau Mel mendebat Marshall, pasti cowok itu tambah pusing. Akhirnya Mel mengangguk setuju. Tapi... melan-

jutkan memasak? Mel bukannya suka ikut campur urusan orang, tapi Mel sempat mendengar mama Marshall bicara keras memaksa Marshall untuk pulang. Selain penasaran, perasaan Mel jadi nggak enak. Mama Marshall tadi tampak nggak nyaman melihat Mel ada di sini. Akhirnya Mel memutuskan duduk di kursi meja makan.

"Shall, ayo dong ikut Mama pulang." Suara Mama Marshall membujuk Marshall terdengar sampai tempat Mel duduk. Mel refleks menegakkan duduknya. Dia sama sekali nggak berniat menguping. Tapi...

"Semua kan udah jelas kenapa aku keluar dulu dari rumah. Kenapa aku mutusin cuti kuliah. Mama dan Papa juga udah setuju, kan? Toh aku juga udah setuju sama permintaan Mama dan Papa. Tapi tolong, pahami juga kemauan aku," jawab Marshall dengan suara parau.

Terdengar Mama Marshall menghela napas berat. "Shall, kamu nggak kasihan sama Dian? Kamu kan tahu dia paling dekat sama kamu. Dia butuh kamu. Sekarang dia cuma mau keluar kalau makan aja, Shall. Itu pun tetap nggak bicara. Selebihnya dia terus-terusan di kamar."

Marshall mendengus keras. "Nggak kasihan sama Dian? Mama bilang aku nggak kasihan sama Dian?"

"Ya apa dong, Shall? Kamu keluar rumah kayak gini apa namanya?" Suara Mama Marshall meninggi.

"Tega ya Mama ngomong gitu? Aku? Aku nggak kasihan sama Dian? Aku itu udah..." Tiba-tiba Marshall tersekat, seperti teringat sesuatu.

Mel nggak mendengar lagi Marshall melanjutkan kalimatnya. Beberapa detik kemudian Marshall muncul dari ruang depan di ruangan tempat Mel duduk. Mel buru-buru

berdiri. Entah kenapa dia jadi salah tingkah, rasanya dia kepergok nguping.

Marshall berdiri di hadapan Mel dengan gelisah. "Mel, maaf. Kayaknya ada yang harus gue beresin sama nyokap. Gue..."

Mel menggeleng. "Nggak apa-apa. Gue ngerti. Gue pulang ya, Mars?"

"Serius?" tanya Marshall khawatir.

"Serius, Mars. Tapi lo belum makan, kan?"

"Emang. Dan gue masih laper banget."

Mel menepuk-nepuk bahu Marshall. "Begini aja. Bik Atin pasti masak di rumah. Begitu lo udah selesai sama nyokap lo, kasih tahu gue. Nanti gue anterin makanan buat lo. Masakan Bik Atin teruji enak. Jadi lo udah nggak ada risiko mules. Gimana?"

Dada Marshall berdesir hangat. Perhatian Mel yang sederhana dan tulus membuat dia merasa jatuh cinta lagi. Tapi yang ada di pikiran Marshall sekarang adalah bagaimana caranya supaya dia jangan sampai menyakiti Mel?

"Oke. Makasih, Mel."

"Sama-sama." Mel tersenyum hangat.

Mama Marshall cuma mengangguk sekilas dengan senyum seadanya waktu Mel pamitan pulang. Wajah cantik mama Marshall tampak keruh dan banyak beban, jadi Mel juga balas mengangguk sopan sambil melangkah keluar.

"Eh, Mel! Tunggu dulu!" Tiba-tiba mama Marshall memanggil Mel.

Mel yang udah selangkah di luar pintu berbalik. "Ya, Tante? Ada apa?"

Mama Marshall menatap Mel penuh selidik. "Mel, Tante mau tanya. Kamu itu gadis yang Tante lihat bareng Marshall

di *infotainment*, kan? Waktu Marshall diwawancara di acara *premiere* film. Kalian...”

“Ma, jangan bawa-bawa Mel. Dia tetanggaku, temenku juga. Masa salah dia ke sini buat masak dan makan bareng? Aku pergi sama dia ke *premiere* film juga nggak masalah kan, Ma? Jangan bahas orang yang nggak ada hubungannya sama masalah ini. Jangan ganggu dia,” kata Marshall gusar.

“Tapi bisa ada hubungannya kalau—”

“Ma! Jangan merembet ke mana-mana!”

Mel gelagapan bingung.

Marshall merangkul bahu Mel penuh perlindungan. “Lo sekarang balik aja, Mel. Nanti gue kabarin.”

“Tapi Shall, Mama cuma...”

“Ma, *please*. Biarin dia pulang. Aku nggak mau urusan pribadi kita menyeret-nyeret orang lain.”

Suara Marshall yang dalam dan tegas ampuh membuat mamanya terdiam dan tampak terpaksa merelakan Mel pergi.

Mel pun pamit.

Mama Marshall cuma tersenyum tipis.

Sayup-sayup Mel masih mendengar suara perdebatan Marshall dan mamanya. Seperti Mel yang belum siap memberitahu Ibu soal hubungan mereka, mungkin Marshall juga sama.

* * *

Mel bolak-balik menyingkap gorden kamarnya untuk mengintip. Tepatnya ke arah rumah Marshall. Sekarang nyaris jam sembilan malam, dan sejak Mel pulang dari rumah

Marshall tadi, cowok itu nggak ada kabarnya. Masakan Bik Atin yang Mel sisihkan buat Marshall juga masih tergeletak manis di piring yang Mel taruh di lemari dapur. Mel jadi kepikiran, apa Marshall udah makan malam? Yang lebih parah lagi... apa Marshall udah makan siang?

Mel mengetuk-ngetuk layar Blackberry-nya gelisah. Ragu-ragu antara ingin menghubungi Marshall lebih dulu, tapi nggak yakin. Kalau Marshall nggak menghubungi Mel, bisa aja Marshall memang nggak mau memberi kabar, kan? Kalau Mel menghubungi Marshall duluan, dia takut Marshall merasa terganggu. Mel sama sekali nggak tahu bagaimana seharusnya seorang pacar. Bagaimana kalau Marshall malah mencap Mel pacar yang rese dan mau tahu aja urusan orang?

Mel mengintip keluar sekali lagi. Rumah Marshall sepi dan gelap. Mel ingat melihat Mama Marshall pergi sekitar jam lima sore tadi. Tapi kenapa sampai sekarang Marshall belum juga ngabarin Mel?

"Meel... sini, Mel..."

Sambil menjepit rambutnya ke atas dan masih berbaju tidur andalannya, Mel berjalan ke teras. Setelah melihat tamunya, Mel langsung menyesal kenapa dia nggak tanya dulu ke Ibu ada apa dia dipanggil ke depan. Mel belum mandi. Dia baru sempat gosok gigi dan cuci muka subuh tadi.

"Pagi, Mel..." Marshall tersenyum lebar. Cowok itu kelihatannya segar habis mandi dengan celana pendek, kaus oblong, dan kacamata hitam. Di pagi hari begini, di saat Mel belum mandi dia sudah berkacamata hitam. Mel jadi kayak *déjà vu*. Perasaan minder bagaikan sandal jepit rombeng buttut waktu ketemu Marshall di Ah Poong dulu mendadak kembali. Sekarang Mel merasa bagai tikus keceplung got berhadapan dengan kuda sembrani setelah perawatan di salon kuda.

"Marshall...?" Mel langsung salah tingkah.

"Mel, Nak Marshall, Ibu masuk ya. Kalian santai aja," Ibu berkata lembut.

"Oh iya, Bu. Silakan..." Marshall menjawab sopan.

Mel buru-buru mengurai rambutnya saat tatapan Marshall terfokus ke Ibu. Paling nggak dia nggak seperti mbok-mbok yang mau cuci piring bekas jualan gado-gado.

"Pagi, Mel..." Marshall tersenyum lebar menyapa Mel sekali lagi.

"Lo ngapain ke sini pagi-pagi?" tanya Mel bingung sekaligus lega. Lega karena setelah segala tanda tanya dan keemasannya semalam, Marshall muncul di depan dia hari ini.

Senyum Marshall tambah mengembang. "Sarapan nasi uduk yuk. Laper banget nih. Lo belum sarapan, kan?"

Mel bengong. "Sekarang?"

"Sekarang-lah, *darling*." Marshall mengerling jail. "Masa nunggu kucing tetangga melahirkan? Yuk, laper banget nih."

"Tapi gue belum mandi. Baru cuci muka sama sikat gigi."

Marshall mengamati Mel serius. "Nggak kelihatan kok. Lagian kan cuma sarapan doang di depan kompleks."

"Tapi..."

"Jangan kelamaan mikir, nanti keburu kehabisan. Nasi uduk depan kan cepet banget abisnya. Ayolaaah..." bujuk Marshall.

Akhirnya Mel pasrah ikut Marshall sarapan dengan celana batik dan kaus putih yang gambarnya mulai pudar karena umurnya sudah tua dan sebentar lagi almarhum.

* * *

"Bang, nasi sama ati ampelanya satu lagi ya!" Marshall berteriak ke Bang Juki penjual nasi uduk.

Mel terbelengong takjub melihat Marshall kalap kelaparan. Piring pertama dihabiskan dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Sekarang Marshall minta tambah nasi plus ati ampela. Padahal porsi nasi uduk Bang Juki nggak sedikit. Mel saja selalu pesan setengah.

"Lo laper banget ya?"

"Banget!" Marshall mengangguk.

Tiba-tiba Mel ingat kejadian kemarin. "Lo kemarin makan siang nggak? Makan malam nggak? Kok nggak ada kabar?"

Marshall tersekat. Cowok itu terbatuk pelan karena nyaris tersedak. Tapi sedetik kemudian Marshall tersenyum lucu. "Ya ampun... maaf ya, Mel. Gue ketiduran. Nyokap gue balik jam lima. Habis itu gue mandi. Maksudnya mau rebahan sebentar sebelum telepon lo. Eeeh... malah ketiduran sampe pagi." Marshall cengengesan garing.

"Lo tidur terus sampe pagi?"

Marshall mengangguk. "Iya. Udah kayak orang pingsan. Malem kebangun sebentar, tapi sama sekali nggak lapar. Cuma haus aja." Lalu seperti refleks karena mau mengelap keringat di dahi dan hidungnya, Marshall melepas kacamata hitamnya.

Mel tersekat. Mata Marshall sembab. Katanya dia tidur dari sore, tapi kenapa matanya kayak orang kurang tidur?

"Mata lo kenapa sembab gitu, Mars?"

Marshall buru-buru memakai kacamatanya lagi. "Ya karena kebanyakan tidur, Mel. Kalau kebanyakan tidur kan mata bisa sembab." Dalam hati Marshall mengeluh. Cowok itu terpaksa bohong. Mel nggak perlu tahu kalau dia nggak

tidur semalaman dan baru bisa tidur jam lima subuh. Dia cuma tidur satu setengah jam. Mana bisa dia tidur kalau hatinya panas dan kepalanya serasa mau pecah karena memikirkan permintaan mamanya?

Bang Juki keburu datang meletakkan nasi dan ati ampela pesanan Marshall dan membuat Marshall kembali sibuk makan sebelum Mel bertanya-tanya lagi.

"Lo ada acara apa hari ini, Mel?"

Mel menyeruput teh manisnya. "Gue nggak ke mana-mana sih. Cuma... Pipit sama Darla mau ke rumah."

Marshall manggut-manggut maklum. "Urusan cewek ya? Pasti mau gosipin cowok. Oh, apa jangan-jangan mau gosipin gue? Curhat soal hubungan kita?" tebak Marshall asal.

"Ge-er! Tapi lo bener, urusan cewek," tukas Mel. Bagus juga alasan itu untuk mencegah Marshall mampir ke rumahnya saat ada Pipit dan Darla.

Sambil tertawa Marshall menghabiskan makanannya. "Tapi gue bersyukur, Mel. Karena nggak makan siang dan nggak makan malem kemarin, hari ini... nasi uduk Bang Juki rasanya istimewa!"

"Ada-ada aja. Untung lo nggak meninggal, Mars." Mel balas tertawa pelan. Selanjutnya Mel menatap Marshall khawatir. "Tapi lo nggak bohong sama gue, kan?"

"Bohong apa?"

"Lo bener-bener nggak apa-apa? Mata lo sembap bukan karena lo nggak tidur dan nangis bombay semalaman, kan?"

Marshall berhenti mengunyah. Cowok itu menatap Mel beku sepersekian detik, lalu menggeleng dengan senyum santai. "Nggak, Meeel... gue nggak bohong. Suer! Lagian lo

khawatir banget sih? Sayang banget ya sama gue?" katanya sambil menaik-naikkan alisnya jail.

Mel tersenyum kalem. "Bukan gitu. Waktu itu gue udah menggagalkan usaha lo tenggelam di laut, terus menggagalkan usaha lo lompat dari dermaga. Gue nggak mau kalau gue harus siap sedia menggagalkan usaha-usaha yang lainnya. Lo semalem nggak berusaha bengong sampe gagal jantung, kan?"

"Pffft!!!" Marshall nyaris jadi dukun sembur. Untung dia sempat tutup mulut.

"Jorok ih!" Mel mendelik.

Marshall menelan tehnya. "Ya gara-gara looo... Bengong sampe gagal jantung?! Mel, bener deh. Muka lo itu ya, datar! Tapi kalimat lo itu... Aduh, Mel. Gue nggak bohong. Kalau gue emang ada niat kayak begitu, ya semalem aja di rumah. Pas nggak ada orang."

"Bener ya? Kalau bohong, biar Tuhan yang bales. Biar kena azab!" ancam Mel.

Lalu Marshall ngakak sejadi-jadinya sampai kram perut. Mel memang selalu bisa membuat hari Marshall jadi ceria. Setelah bersitegang sama Mama kemarin, sarapan bareng Mel hari ini betul-betul bikin dadanya terasa lebih ringan dengan instan.

* * *

Tok! Tok! Tok!

Mel menutup majalah yang sedang dia baca. "Yaaa...?"

"Ini Momo, Kak. Momo boleh masuk?"

Momo? Tumben Momo mengetuk kamar Mel malam-malam begini. "Masuk, Mo."

Pintu kamar Mel terbuka. Momo—adik laki-laki Mel yang masih SMP—masuk dengan kepala tertunduk. Mel dan Momo bukan tipe kakak-adik yang lengket dan sering ngobrol. Meskipun demikian, mereka saling sayang. Mel tahu Momo selalu mendukung Mel, seperti Momo tahu Mel selalu mendukung Momo.

Momo berdiri di tepi ranjang Mel dengan ragu.

"Ada apa, Mo?"

Momo nggak langsung menjawab pertanyaan Mel. Dia tampak menimbang-nimbang apa yang akan dia katakan pada Mel.

"Mo? Ada apa?"

Akhirnya Momo menyodorkan surat dengan kop surat sekolahnya pada Mel.

"Apa nih, Mo?" tanya Mel sambil membuka dan membaca isi suratnya.

"Itu surat pengumuman karyawan wisata, Kak. Sebenarnya Momo nggak ikut juga nggak apa-apa. Tapi... di karyawan wisata ada tugas yang harus dikerjakan, Kak. Untuk nilai Bahasa Indonesia dan Sejarah. Momo nggak tega sama Ibu. Jahitan Ibu kan sempat tutup waktu Ibu sakit. Momo harus gimana ya, Kak?"

Ya ampun... Kasihan Momo. Tapi yang Momo pikirkan memang benar. Jahitan Ibu sempat tutup, jadi penghasilan Ibu sempat berkurang drastis. Apalagi waktu itu juga harus bayar rumah sakit.

"Itu artinya kamu harus ikut, Mo," desah Mel.

"Tapi gimana, Kak? Biayanya lumayan. Satu juta untuk selama di Jogja itu belum sama uang bekalnya."

Mel terdiam.

"Kak... Momo nggak usah ikut aja ya, Kak? Tapi Kakak tolongin Momo ya?"

Mel menatap Momo bingung. "Tolong apa Mo?"

"Momo pura-pura sakit aja nanti. Tapi Kakak tolong bikin surat sakit buat Momo, ya? Kalau sakit, kan nggak apa-apa Kak nggak ikut... Palingan nanti dikasih tugas."

Mel nggak tega. "Jangan, Mo. Kamu harus ikut."

"Tapi, Kak..."

Mel buru-buru berdiri lalu membuka laci meja riasnya. "Ini, Mo. Dua juta. Satu juta untuk kamu setor ke sekolah, satu juta lagi untuk bekal kamu." Mel menyerahkan dua puluh lembar seratus ribuan yang dia cabut dari amplop berisi uang lima juta dari Marshall yang baru dia tarik dari ATM.

Mata Momo melebar kaget. Nggak sangka tiba-tiba dapat uang satu juta. "Kak... ini uang apa, Kak?"

"Udah, pake aja, Mo. Ini uang halal kok. Lagian keperluan Kakak masih bisa ditunda. Kamu pergi ya, Mo? Nggak usah bilang sama Ibu kalau ini pake biaya. Kamu bilang aja gratis. Ya?"

Momo mengangguk terharu. "Makasih ya, Kak..."

Mel tersenyum getir. Sekarang dia harus mencari uang dua juta lagi. Sementara Pak Seto sudah menetapkan dia mau Mel menyerahkan uangnya lusa.

Pipit dan Darla yang duduk di hadapan Mel setelah mereka numpang duduk di kursi *foodcourt* mal, menatap Mel yang sedang menelepon Pak Seto penasaran.

Mel mengangkat telunjuknya dengan ekspresi tegang, meminta Pipit dan Darla diam.

"Nanti akan saya SMS alamat ke mana kamu harus mengantarkan uang itu pada saya."

Mel yang tadi tegang membuang napas lega. "Oke."

"Gimana, Mel?" tanya Pipit penasaran diikuti anggukan Darla yang nggak kalah penasaran.

"Dia mau uangnya hari ini."

Untung Pipit dan Darla berbaik hati meminjamkan Mel dua juta untuk mengganti uang yang Mel pakai untuk biaya kegiatan sekolah Momo. Kalau nggak... Mel yakin Pak Seto akan cari cara untuk mempersulit Mel lagi.

Pipit mengernyit. "Di mana dia bakal ambil uangnya?"

Mel menggeleng pelan. "Bukan dia yang ngambil, gue yang nganter."

"Nganter ke mana, *bok?*"

"Belum tahu. Nanti dia bakal SMS gue tempat dan alamatnya."

Pipit mendengus keras, tanda nggak setuju. "Mel, seharusnya lo nggak mau. Seharusnya lo yang tentuin di mana dia bisa ambil uangnya. Di tempat yang rame, kayak mal gini. Bukannya malah biarin dia nentuin tempatnya. Gimana kalau tempatnya aneh-aneh?"

Pipit benar. Tapi tadi Mel sama sekali nggak kepikiran sampai ke situ. Dia terlalu lega karena Pak Seto setuju dengan permintaannya.

Tiba-tiba ponsel Mel berbunyi. SMS masuk. Alamat dari Pak Seto.

"Nah, ini alamatnya."

"Hotel? Karaoke? Billiar? Tempat apa?" tanya Pipit penasaran.

"Nggak tahu. Cuma alamat."

Pipit merebut ponsel dari tangan Mel. "Lo bales. Tanya ini tempat apaan. Dan bilang, lo nggak mau kalau ke tempat-tempat kayak gitu. Sesuai perjanjian, uang ya uang. Nggak ada yang lain-lain. Jangan sampe dia coba-coba!"

Mel mengikuti instruksi Pipit, dia mengetik balasan sesuai yang dibilang sahabatnya barusan. Nggak sampai lima menit, ada balasan.

"Apa katanya?" tanya Pipit nggak sabar.

"Katanya itu alamat kosnya. Gue nggak usah khawatir karena itu kos-kosan dan banyak orang. Nanti malem, jam delapan."

Wajah Pipit berkerut nggak setuju lagi. "Malem? Kenapa nggak sekarang aja? Bahaya tahu, Mel!"

Mel menatap Pipit putus asa. "Piiiit... udahlaaaah... Biar cepet selesai. Lagian kos-kosan, Pit. Pasti ada penghuni lain. Mana berani dia macam-macam."

"Oke. Gue temenin. Jangan lupa kasih tahu Marshall. Lo inget kan pesen dia waktu itu?" sahut Pipit spontan.

"Gue juga, bok! *All for one, one for all*," celetuk Darla.

"Mel, lo *forward* alamat tadi ke WhatsApp gue. Biar gue tanya sama temen-temen gue itu di daerah mana."

"Oke."

* * *

Mel melirik jam dinding. Pukul 17.30. Tepat jam enam Mel akan berangkat dari rumah, lalu berangkat ke alamat yang dikirim Pak Seto yang menurut teman Pipit ada di daerah Bekasi. Tapi dia masih menunggu Pipit dan Darla yang belum sampai. Seharusnya mereka sudah di jalan. Marshall juga sudah menunggu di rumah. Mel bakal jemput Marshall bareng Pipit dan Darla nanti.

Baru aja Mel berniat mengambil sepatunya di belakang, tiba-tiba ada telepon masuk. Pak Seto.

Dengan malas Mel menjawab teleponnya. "Halo?"

"Halo, Mel. Ada yang lupa saya bilang sama kamu tadi siang. Datang sendirian. Saya yakin kamu pasti berniat ngajak orang lain ke sini. Kalau sampai kamu bawa teman, semua batal. Saya akan langsung naikkan jadi dua puluh juta! Ngerti?! Awas kalau ada orang lain yang tahu soal ini. Kalau kamu bawa orang, berarti kamu berniat menjebak saya. Dan saya akan marah sekali sama kamu! Jadi kalau mau ini urus-

an cepat beres, jangan macam-macam! Saya tunggu!” Tanpa menunggu jawaban Mel, Pak Seto memutuskan teleponnya.

Mel mematung. Bagaimana ini? Lagi pula, kenapa Mel bisa sebodoh itu? Nggak ada jalan lain, Mel harus pergi sendirian.

Mel mengetik WhatsApp buat Pipit. Dengan kilat beberapa detik setelah pesannya dibaca Pipit menelepon.

”Mel! Maksudnya kita nggak usah ke rumah lo apa?!” Suara Pipit melengking.

”Maksudnya biar gue sendiri,” jelas Mel pelan, takut terdengar oleh Ibu.

”Sendiri gimana? Lo harus ditemenin! Nggak boleh sendiri!”

”Tenang aja, Pit. Gue nggak apa-apa. Oke? Kalian balik lagi aja.”

Mel menekan tombol *end*. Dia tahu Pipit peduli, tapi Mel nggak mungkin mengacaukan urusannya yang nyaris selesai. Kalau sampai Pipit dan Darla ikut, lalu Pak Seto marah, kemudian menuntut yang lebih aneh lagi, Mel bisa repot.

Blackberry Mel bergetar berkali-kali karena Pipit ngotot menelepon balik dan mengirim WhatsApp bertubi-tubi. Mel sengaja nggak memberitahu Marshall. Kalau dia memberitahu Marshall, cowok itu bisa langsung nyamperin Mel ke rumah sekarang juga dan memaksa ikut. Biar cowok itu tahu dari Pipit dan Darla aja.

* * *

Pipit meremas ponselnya putus asa.

”Gimana, *bok?*” tanya Darla khawatir.

”Mel nggak angkat-angkat teleponnya, Dar. Aduh, Pak,

bisa cepetan lagi nggak jalannya?" Pipit menepuk pundak sopir taksi.

"Kita tetep ke rumahnya, *bok?*"

Pipit mengangguk. "Ya iyalah. Kita udah deket rumahnya. Sekalian aja ke rumahnya. Pokoknya kita tetep ikut. Gue nggak bakalan biarin Mel sendirian. Kita kan rencananya berangkat jam enam. Mel harusnya belum berangkat."

Darla mengangguk setuju.

Pipit dan Darla berjalan tergesa-gesa dari jalanan ke rumah Mel. Dengan cemas mereka memencet bel berkali-kali.

"Pipit? Darla?" Ibunya Mel menatap dua sahabat Mel kebingungan.

Pipit tersenyum maksa. "M-Mel ada, Tante?"

Ibu makin tampak bingung. "Lho? Mel baru aja pergi. Memang kalian nggak janji?" tanyanya cemas.

Pipit dan Darla saling lirik kompak. Mereka nggak mungkin membocorkan apa yang terjadi pada ibu Mel yang terlihat masih pucat dan lemah.

"Oh, nggak, Tan. Kita nggak janji. Ya udah, Tan, kalau gitu kami permisi dulu."

Ibu Mel mengangguk dengan ekspresi masih kebingungan.

Begitu pintu rumah Mel tertutup, Pipit menyeret Darla menjauh dari pintu.

"Gimana dong, *bok?*" bisik Darla cemas.

"Kita harus susul Mel!" kata Mel tegas. "Ini pasti ada apa-apa!"

Darla lalu celingukan. "Tapi naik apa, Pit? Taksinya kan tadi kita suruh pergi. Cari taksi kita harus ke depan dulu lho, *bok...*"

Pipit nggak menanggapi omongan Darla soal taksi. Pipit

menyambar tangan Darla, lalu menyeretnya pergi dari pekarangan rumah Mel.

Sampai di tempat yang dituju, Pipit mengetuk pintu dengan nggak sabar.

Ceklik!

Pipit tersenyum lega begitu dengar suara kunci dibuka.

"Kalian?" Marshall melongo kaget melihat siapa yang menggedor pintunya bagai operasi penggrebakan polisi dan berdiri di depan pintu rumahnya sekarang. "Kok ke sini? Mel mana?"

Kos-kosan macam apa ini? Apa jangan-jangan Mel salah alamat? Mel menatap gerbang tinggi yang menjulang di depannya. Lokasinya cukup sulit dicari sampai-sampai sopir taksi yang Mel tumpangi harus berkali-kali bertanya di warung, kios tambal ban, dan seorang mas-mas yang lagi bengong menunggu angkot.

Nggak salah Pak Seto ngekos di sini? Dari daerah terpencil di pinggiran Bekasi begini sampai ke kampus kan jauh. Ditambah lagi daerahnya kumuh dan terasa nggak aman. Begitu banyak warung-warung berjajar dan pangkalan ojek yang semua tukang ojeknya bertampang seram.

"Non, saya nunggunya parkir di situ ya?" Suara sopir taksi membuyarkan lamunan Mel.

"Iya, Pak. Nanti saya samperin Bapak ke situ."

Pak Sopir mengangguk sopan, lalu memajukan mobilnya ke warung kopi di seberang jalan.

"Bener nggak ya ini? Tapi nomornya bener..." gumam Mel. Mel mengamati bangunan di balik tembok dan gerbang tinggi di depannya sekali lagi. Mendingan Mel cek aja langsung ke Pak Seto.

Cuma dua kali nada tunggu Pak Seto menjawab telepon Mel.

"Halo, Mel? Di mana kamu? Udah hampir jam delapan. Jangan-jangan kamu niat mau ingkar!"

"Saya di depan gerbang. Saya cuma nggak yakin tempatnya betul atau nggak," jawab Mel dingin.

Pak Seto tertawa picik. "Kalau dindingnya tinggi dan gerbangnya hitam, kamu sudah betul. Masuk dan tanya kamar C4 sama satpamnya! Saya tunggu!"

"Pak, tunggu! Saya nggak mau nemuin Bapak di kamar!"

"Ya sudah. Kamu tunggu ada di koridor depan kamar saya. Jangan banyak nego lagi! Nanti saya berubah pikiran baru tahu rasa! Cepat!"

Kalau Blackberry-nya bisa dijadikan alat *voodoo* atau alat santet, Mel rela membanting-bantingnya ke lantai, menginjak-injak sampai remuk, lalu melemparnya ke *septic tank* asal Pak Seto jadi babak belur. Mel meremas Blackberry-nya dan melangkah masuk gerbang dengan setengah hati.

"Cari siapa, Neng?" Penjaga gerbang berjaket kulit yang sedang duduk di pos sambil ngopi mengamati Mel dari atas sampai bawah dengan tatapan menyelidik dan bikin risi.

Mel reflek menarik tasnya ke depan karena merasa nggak nyaman dengan tatapan penjaga itu. Kesimpulan Mel, orang itu nggak bisa disebut satpam. Satpam kan petugas keamanan yang membuat orang merasa aman, sementara orang itu sama sekali nggak membuat Mel aman. Ditam-

bah lagi orang itu nggak berseragam. "Saya ada perlu dengan Pak Seto. C4," jawab Mel.

Laki-laki itu memuntir-muntir ujung kumisnya. "Oooh... C4. Silakan, silakan. Sepertinya sudah ditunggu ya? Dari sini kamu lurus aja. Dari ruang resepsionis itu ke kanan. Cari aja C4. Nggak mungkin nyasar deh!"

Mel mengangguk basa-basi, lalu berjalan ke arah yang ditunjuk orang itu. Ke bangunan utama kos-kosan.

Setelah mendekati gedung, Mel baru sadar ternyata ini bukan kos-kosan khusus laki-laki. Di depan kamar-kamar kos yang berderet tampak ada perempuan menjemur baju, duduk santai sambil merokok, malah ada yang lagi asyik rangkul-rangkul mesra dengan laki-laki. Di depan kamar-kamar lain, ada juga beberapa laki-laki yang duduk sambil main kartu dan tertawa keras. Mata mereka mengikuti Mel lalu saling lirik penuh arti. Bikin gerah aja!

"Ke mana, Neng?" tanya salah satu laki-laki kira-kira seumur Pak Seto yang sedang asyik minum kopi.

"C4. Permisi..." jawab Mel pendek.

"C4...." kata mereka panjang dan kompak.

Berapa sih memangnya gaji Pak Seto? Apa dia nggak bisa menyewa kamar kos yang lebih layak? Tempat ini sudah jauh, terpencil, dan penghuninya sepertinya orang-orang nggak jelas! Atau jangan-jangan memang tempat seperti ini yang dicari Pak Seto?

Langkah Mel mulai melambat ragu. Cewek itu benar-benar nggak nyaman ada di sini. Dari risi, sekarang Mel mulai takut. Semua mata yang dia lewati seperti mengamati Mel lekat-lekat. Yang perempuan semua seperti menilai Mel. Yang laki-laki, semuanya mengamati Mel seperti menelan-jangi dan siap memangsa Mel hidup-hidup. Seharusnya dia

menuruti kata-kata Pipit. Seharusnya dia nggak sendiri datang ke tempat ini. Tempat ini... sepertinya nggak aman.

Apa... lebih baik Mel balik kanan ya? Kabur dari sini sebelum...

"Sudah sampai rupanya kamu."

Mel refleks mundur selangkah begitu melihat Pak Seto keluar dari salah satu pintu kamar kos dengan tulisan C4.

"Ini, Pak. Uangnya," kata Mel cepat dan dengan gugup mengeluarkan amplop uang dari tas lalu menyodorkannya pada Pak Seto.

Pak Seto menatap Mel dingin. "Kamu itu bertamu ke tempat tinggal saya kok nggak pake sopan santun! Permissi dulu kek, apa kek."

"Pak, saya ke sini bukan untuk basa-basi. Saya ke sini cuma untuk nyerahin uang ini. Dan saya harus segera pulang," jawab Mel ketus.

Pak Seto tampak kesal. "Nggak sopan! Kamu lupa kalau saya itu nggak butuh-butuh amat dengan uang kamu, hah?!"

Sekarang Mel takut. Benar-benar takut! Kalau di kampus Mel nggak setakut ini karena dia tahu bahwa laki-laki di hadapannya ini nggak akan berani macam-macam. Kalau pun dia berani macam-macam di kampus, Mel bisa teriak minta tolong. Tapi di sini... tempat ini seperti mendukung aura menjijikkannya Pak Seto. Bau apeknya, lampu remang-remangnya, juga tembok-temboknya yang mulai keropos.

"Maksud Bapak apa? Tolong, Pak. Saya harus segera pulang. Ini uang yang Bapak minta. Sesuai dengan perjanjian kita!"

"Persetan dengan perjanjian!!!!" seru Pak Seto.

SET!!! Pak Seto menyambar tangan Mel dan menariknya ke arah kamarnya.

"Pak! Apa-apaan nih?! Lepasin saya! Atau saya teriak!!! Lepasin saya!" Mel meronta-ronta.

Teriakan Mel tidak membuat Pak Seto takut, justru laki-laki itu menyeringai licik. "Teriak aja! Kamu lupa tembok bangunan ini tinggi?! Lagi pula, nggak ada yang peduli di sini. Di tempat ini sudah biasa! Kalau yang baru pertama kali, pasti teriak-teriak minta tolong."

"PAK! LEPASIN! TOLONG!!!"

SRETTT!!! Dengan satu kali tarikan kencang Pak Seto berhasil menarik Mel masuk ke dalam kamarnya. Secepat kilat Pak Seto menutup pintu dan menguncinya.

"PAK! MINGGIR! SAYA MAU KELUAR!"

Dengan kasar Pak Seto mendorong Mel menjauh dari pintu. Tangannya secepat kilat mencabut kunci dan memasukkannya ke dalam saku. Tampang Pak Seto yang culun dan berminyak sekarang kelihatan mengerikan dan penuh nafsu.

Mel mundur ketakutan. Tangannya panik menggapai-gapai ke dalam tas mencari Blackberry-nya.

"Mau ngapain kamu?! Minta tolong?!" Pak Seto merebut Blackberry Mel dan melemparnya ke lantai sampai baterainya mental. Pak Seto maju mendekat, membuat Mel mundur dan terpojok sudut kamar. Begitu Mel terpojok, Pak Seto mencengkeram kedua bahu Mel. Matanya yang menyala-nyala mengerikan menatap Mel.

Mel harus bagaimana?! Pak Seto nggak main-main. Teriakan minta tolong Mel sama sekali nggak ngefek. Sepertinya nggak ada satu orang pun yang berniat menolong Mel. Masa sih nggak ada orang yang mendengar teriakan Mel

tadi? Ya Tuhan, Mel betul-betul merasa bodoh! Kenapa Mel ngotot pergi sendiri? Betapa mudahnya Mel diarahkan Pak Seto! Pipit betul, Mel memang mangsa yang empuk. Dia gampang diancam dan diintimidasi. Pak Seto tahu persis Mel akan melakukan apa pun demi urusan ini cepat selesai dan nggak terdengar telinga Ibu, sampai mengabaikan instingnya untuk terus waspada.

"Muka kamu kenapa ketakutan begitu? Karena saya jelek? Nggak ganteng?! IYA?!" Pak Seto terus mencengkeram bahu Mel.

"P-Pak, saya sudah bawa uang yang Bapak minta. Saya harus pulang."

"KAMU BUDEK?! TADI SAYA BILANG SAYA NGGAK BUTUH UANG KAMU!!!!" bentak Pak Seto dengan wajah tersinggung.

"Tapi perjanjiannya..."

"TADI SAYA BILANG PERSETAN DENGAN PERJANJIAN! Dengar ya, Mel. Dari awal saya sudah menawarkan jalan yang mudah. Kamu cuma perlu menemani saya. Kamu malah sok nggak berminat sama saya! Malah sok jago mau bayar uang yang saya minta. Saya bawa kamu masuk juga untuk menyelesaikan masalah ini. Saya mau mempermudah kamu!"

Mel diam.

"Gini deh, saya terima lima belas juta kamu. Tapi dengan uang segitu nilai kamu baru C. Kalau mau A, gampang. Nggak usah kamu bayar pakai uang dan kamu langsung dapat A. Cukup bayar dengan... satu ciuman aja. Ciuman yang dahsyat! Saya kan pernah bilang saya nggak akan merkosakan kamu. Jadi cukup ciuman aja... gampang, kan?"

Mel menahan napas. Pak Seto sudah gila! Demi apa pun

Mel nggak sudi mencium bibir monyong menjijikkan Pak Seto. Lagi-lagi Pipit benar. Tujuannya memang bukan uang. Dia memang penjahat mesum. Pelaku pelecehan!

"Bibir kamu itu... imut-imut ya. Saya jadi gemas. Satu ciuman... dan semua selesai..." Dengan muka penuh nafsu super menjijikkan Pak Seto mendekatkan wajahnya ke wajah Mel. Siap melahap Mel mentah-mentah. JIIK!

"P-Pak! Awas! Minggir!" Mel berusaha mendorong Pak Seto menjauh.

"DIAM!" bentak Pak Seto marah sambil menyentak badan Mel keras-keras karena konsentrasinya ke bibir Mel buyar. Tangannya lalu mencengkeram bahu Mel makin kencang. Dengan menjijikkan Pak Seto menjilat bibirnya sendiri seolah-olah sudah bisa merasakan bibir Mel. Wajahnya makin dekat... makin dekat...

DUAAAAK!

"ADUUUH!" Pak Seto terjengkang ke belakang begitu selangkangannya dihajar dengkul Mel kuat-kuat.

Mel buru-buru melompat melewati Pak Seto berlari ke pintu.

"Mau ke mana kamu?! Kurang ajar! Jangan pikir kamu bisa lari ya!"

HAP! Pak Seto menangkap kaki kanan Mel.

Air mata Mel sudah nggak bisa ditahan. Dia benar-benar panik dan takut! Mel berusaha menyentak kakinya, tapi cengkeraman Pak Seto terlalu kuat.

"TOLONG! TOLOOONG!" jerit Mel putus asa. "TOLOOONG!" Suara Mel mulai nggak jelas bercampur tangis.

Sambil terus mencengkeram kaki Mel, Pak Seto berusaha berdiri. "Kamu nggak bakal bisa ke mana-mana! Dan kamu harus bayar penghinaan kamu sama saya tadi!"

Mel terus menyentak-nyentakkan kakinya ketakutan. Matanya mulai kabur karena kebanyakan air mata. Napas Mel mulai pengap karena dadanya sesak akibat panik.

Bodoh... Mel betul-betul bodoh! Sekarang dia betul-betul jadi korban pelege—

BRAKKK!

"ANGKAT TANGAN!!!"

Mel mematung kaget. Pintu tiba-tiba terpentang karena didobrak. Lalu dua orang polisi berseragam menyeruak masuk sambil mengacungkan pistol. Yang bikin Mel makin terpana, tiba-tiba Marshall muncul dari belakang polisi-polisi itu. Marshall masuk dengan langkah cepat dan wajah merah padam karena marah.

SEET!

Dengan sangar Marshall menarik kerah belakang Pak Seto yang masih tersungkur memegang kaki Mel sampai laki-laki itu tersentak berdiri. Begitu Pak Seto berdiri, dengan kasar Marshall membalik badan Pak Seto sampai mereka berhadapan.

"Bajingan!!!" seru Marshall gahar. Lalu...

BUK! BUK! BUK! Tiga bogem bertenaga maksimal menghajar pipi Pak Seto betubi-tubi.

CURRR!!! Darah segar mengalir di sudut bibir Pak Seto.

"E-eh, apa-apaan nih? Kurang ajar kamu ya?!" Pak Seto balas menghajar muka Marshall.

Mel memekik ngeri waktu melihat darah mengucur dari hidung Marshall.

Dengan marah Marshall mengusap darah di hidungnya dengan asal-asalan seolah dia nggak merasa sakit sama sekali.

BUKKK! Satu bogem lagi. *"Kurang ajar kata lo?! Pake*

nanya apa-apaan lagi! Nanti lo jelasin aja di kantor polisi!"
BUKKK! Satu pukulan telak di perut Pak Seto.

"Sudah! Sudah! Jangan main hakim sendiri!" Dua polisi yang tadi buru-buru menahan Marshall. "Nanti kita selesaikan di kantor polisi!"

"Mbak, Mbak nggak apa-apa kan? Ada yang luka? Kalau ada yang luka bisa kami antar ke rumah sakit sebelum ke kantor polisi." Salah satu polisi yang berbadan tinggi bertanya sopan.

Masih dengan muka bingung, Mel menggeleng. "Saya... saya nggak apa-apa, Pak... Saya... baik-baik aja..."

"Meeel! Lo nggak apa-apa kan, Mel?"

"Book...!"

Mel semakin kaget waktu tiba-tiba Pipit dan Darla juga menyeruak masuk dan melompat memeluk Mel.

Setelah beberapa detik Mel membiarkan Pipit dan Darla memeluk dia, akhirnya Mel melepas pelukannya. Mel menatap Pipit dan Darla nggak ngerti. "Kalian..."

"Nanti di jalan ke kantor polisi dijelasin semuanya. Sekarang ayo kita jalan." Tiba-tiba Marshall merangkul Mel. Mel dengan kaku dan masih bingung berjalan gamang mengikuti Marshall.

Di depan pintu, Pak Seto sudah diborgol dan digiring polisi.

"Mas... kamu brengsek! Aku mau ceraaaai! CERA-AAI!!!"
PLAKKK! Sebuah tamparan penuh nafsu mendarat di muka Pak Seto yang sudah babak belur.

"M-mama... ini semua salah pa—"

PLAK! PLAK! PLAK! PLAK! PLAK!

Pak Seto kena tampar bertubi-tubi sampai harus dilarai polisi.

"Sudah, Bu. Nanti diselesaikan di kantor saja, Bu..."

PLAK! PLAK! PLAK! PLAK! PLAK!

Bukannya berhenti, wanita yang merupakan istri Pak Seto itu malah makin sadis dan membabi buta menampar Pak Seto dengan berbagai jurus dan teriakan histeris.

Mel bengong.

Sementara itu Marshall, Pipit, dan Darla malah bertos ria.

Mel mengernyit penuh tanda tanya, minta penjelasan.

Darla tersenyum puas. "Biar mampus dia, *bok!* Reputasi hancur, rumah tangga hancur. Membusuk sana di penjara! Nggak percuma kita panggil istrinya! Hancur hidupnya, *bok!!!*"

"Serius kalian yang ngasih tahu istrinya?"

Pipit mengangguk sambil melirik Marshall. "Atas ide cemerlangnya Marshall."

"Nggak ada yang lebih perih dari tamparan seorang istri," kata Marshall sambil merangkul Mel. "Abisin dia di kantor polisi nanti, Mel! Bikin sampe istrinya nuntut dia dengan hukum kebiri!"

Sekujur badan Mel menegang setelah betul-betul sadar apa yang terjadi. Dengan kaku Mel menepis tangan Marshall dari bahunya.

Marshall terenyak kaget. "Mel? Lo kenapa? Lo nggak usah takut. Lo udah aman. Dosen mesum itu bakal diurus polisi. Sekarang kita tinggal ke kantor polisi dan—"

Mata Mel menatap Marshall emosi. "Itu masalahnya, Mars! Itu masalahnya!"

Marshall, Pipit, dan Darla terdiam bingung. Nggak mengerti kenapa Mel tiba-tiba marah.

"Mel...?" panggil Pipit ragu.

Napas Mel naik-turun nggak beraturan. Matanya yang masih penuh emosi terus menatap Marshall, lalu beralih ke Pipit lalu ke Darla. "Kalian... kalian nggak pernah dengerin omongan gue selama ini?! Gue berkali-kali bilang, jangan ada polisi! Gue nggak mau berurusan sama polisi! Kenapa kalian lapor polisi?!" Tiba-tiba Mel histeris.

Pipit buru-buru maju berusaha membuat Mel tenang. "Mel, kita terpaksa lapor polisi untuk nolong lo, Mel..."

Mel menyentak tangannya yang disentuh Pipit. "Kalian mau nolong gue bisa nggak usah pake polisi, kan?! Kalian bisa kan datang aja ke sini tanpa polisi?! Terus sekarang apa? Gue harus ke kantor polisi. Kasus ini bakal nyebar! Semua orang bakal tahu!!! Kalian puas?! Setelah ini kuliah gue bakal terganggu, gue harus bolak-balik ke kantor polisi, foto itu bakal menyebar ke mana-mana dan gue bakal malu! Terus nyokap gue... kalian nggak mikirin nyokap gue?! Ini semua bakal bikin Ibu shock! Kalian—"

"MEL!!!" Tiba-tiba Marshall memegang kedua bahu kuat-kuat sambil menatap Mel tajam. "Sadar, Mel! Tenang! Lo tenang! Lihat gue!"

Dengan napas masih naik-turun karena histeris, Mel diam akibat kaget tiba-tiba dicengkeram Marshall.

Mata Marshall melembut. "Lihat gue..." kata Marshall lagi. Kali ini suaranya lebih pelan. "Mel, denger. Kami berti-ga memang sengaja lapor polisi supaya orang itu ditangkap. Lo nggak usah takut dia mengelak. Tadi itu dia udah ke-tangkap basah berbuat kriminal sama lo. Lo tinggal kasih keterangan yang jujur sama polisi. Mereka tahu persis siapa yang salah di kasus ini."

Mel diam berusaha mengatur napas dan emosinya.

"Dia itu sakit jiwa, Mel. Kalau dia nggak masuk penjara

setelah lepas dari apa yang dia lakuin sama lo tadi, dia bisa dendam sama lo. Dia bisa merencanakan hal yang lebih parah untuk bales lo. Lo mau?! Orang kayak dia itu bisa nekat. Gue, Pipit, dan Darla nggak mau ada hal buruk terjadi sama lo. Ini semua demi lo."

Logika Mel mulai jalan. Marshall benar. Kalau sampai Pak Seto nggak masuk penjara setelah berusaha melecehkan Mel tadi, bisa aja laki-laki itu dendam dan berbuat yang lebih parah. Seharusnya Mel bersyukur dia baik-baik aja dan Pak Seto belum melakukan apa pun. Bukannya marah-marah pada mereka yang sudah menolongnya.

"Tapi Ibu..."

Marshall melonggarkan pegangannya dan menatap Mel teduh. "Tenang aja, Mel. Ibu lo udah tahu. Ibu nggak apa-apa. Lo jangan khawatir, oke?"

Nggak ada satu kata pun yang sanggup keluar dari mulut Mel. Dengan air mata bercucuran, Mel memeluk Marshall erat. Pipit dan Darla ikut memeluk Mel. Mel bersyukur punya mereka. Dengan uang berapa pun, sahabat sejati dan orang-orang yang tulus itu nggak akan bisa dibeli.

Mel tertegun di kursi panjang ruang tunggu kantor polisi.

"Untung waktu itu gue minta lo *forward* alamat Pak Seto ke gue. Kalau nggak, kami nggak tahu mau cari lo di mana," kata Pipit lega.

"Mel..." panggil Marshall. "Gue nggak ngerti sama lo. Kenapa lo nggak cerita ke gue dan nekat pergi sendiri sih? Lo nggak percaya sama gue?"

Mel menggeleng. "Bukannya gue nggak percaya sama lo, Mars. Tapi—"

"Gue tahu. Lo takut Pak Seto bikin lo makin sulit. Ya udah. Nggak usah dibahas lagi deh."

Mel nggak menjawab.

"Untung hari ini ada jalan buat kami nyusul. Bayangin kalau nggak, ini bahaya. Bukan perkara main-main. Orang itu penjahat."

Mel diam mendengarkan. Mel nggak tahu harus ngomong apa. Sekarang dia sibuk bersyukur belum terjadi apa-apa.

"Penjahat mesum kacangan kayak begitu gampang dijabat. Tanpa perlu membahayakan lo, kami bisa jebak dia. Mereka itu pengecut," kata Marshall lagi.

Mel menatap Marshall. "Gue cuma mikirin kesehatan Ibu, Mars. Gue takut dia nge-*drop* lagi. Ancaman Pak Seto bikin gue takut. Semua yang dia bilang masuk akal."

Marshall menepuk-nepuk punggung tangan Mel. "Tapi lo sekarang lega kan ternyata nyokap lo nggak apa-apa? Lain kali jangan nekat kayak begini lagi. Yang ada, nyokap lo bakal *drop* kalau sampe lo kenapa-kenapa dan dia tahu belakngan."

"Iya sih..." gumam Mel pelan.

Marshall menggenggam tangan Mel. "Yang penting sekarang lo harus total jeblosin laki-laki mesum itu ke penjara. Kasih semua informasi yang dibutuhin polisi. Biar makin lama hukumannya."

Mel mengangguk. Kali ini cewek itu nggak merasa canggung saat mereka bertatap-tatapan lama. Mel justru merasa tenang dan aman karena tatapan Marshall begitu hangat dan melindungi.

Ponsel Marshall berbunyi. Marshall menatap layar ponselnya. Ekspresinya langsung serius. "Sebentar ya, nyokap telepon. Halo, Ma? Apa? Aku lagi di kantor polisi... bukan, bukan... ini... Mel..."

Mel nggak dengar lagi Marshall bicara apa karena cowok itu pindah ke luar ruangan.

Ternyata Pak Seto punya masalah kejiwaan akibat masalah di masa lalu. Sejak puber dia adalah remaja yang culun dan tertindas. Dia sering jadi bulan-bulanan anak-anak lain. Ditambah lagi semua anak perempuan yang dia taksir mencibir dan menolak dia mentah-mentah. Dari kecil harga dirinya terinjak-injak. Sampai akhirnya sekarang laki-laki itu punya kekuasaan dan merasa bisa mendapatkan perempuan yang dia suka dengan memanfaatkan posisinya. Polisi juga sedang menelusuri kemungkinan adanya korban lain.

Setelah Mel diberi waktu untuk menenangkan diri ditemani Marshall, Pipit, dan Darla, Mel dipanggil ke ruangan lagi untuk kepentingan interogasi.

"Mbak Melody siap berhadapan langsung dengan Saudara Seto untuk memberi keterangan?" tanya seorang polisi wanita yang menjemput Mel ke ruang depan. "Kami sudah memproses laporan awal Mbak Melody tentang pemerasan. Sekarang kami akan minta keterangan lebih detail untuk proses selanjutnya."

Mel mengangguk pelan. "Iya."

Polwan itu menepuk-nepuk bahu Mel lembut. "Nanti diceritakan saja semuanya ya, nggak usah takut."

Mel mengangguk lagi. Ditemani pacar dan dua temannya, Mel mengikuti polwan itu masuk ke ruangan interogasi.

Pak Seto duduk tertunduk dengan rambut berminyaknya yang sekarang acak-acakan. Bajunya kusut dan mukanya lusuh. Orang yang nggak kenal siapa dia, nggak mungkin menyangka dia itu seorang dosen—atau mantan dosen.

"Silakan duduk, Mbak Melody," kata salah satu polisi yang ada di situ dengan sopan tapi tegas.

Mel mengangguk, lalu duduk di kursi di sisi samping meja interogasi. Sementara Pak Seto tepat berhadapan dengan petugas. Ada tiga orang polisi yang bertugas mengurus Pak Seto. Marshall, Pipit, dan Darla berdiri berjajar di belakang Mel.

"Mbak Melody, jadi benar tadi Mbak Melody melaporkan Saudara Prasetyo Christojoyo alias Seto ini atas kasus pemerasan?"

Mel mengangguk gugup. "Betul, Pak."

"Saya kan sudah bilang Pak, saya itu cuma minta uang aja kok sama dia. Karena saya kepepet, saya—"

"DIAM! Saya nggak tanya kamu!" bentak polisi itu pada Pak Seto yang tiba-tiba nyeletuk.

Pak Seto langsung bungkam.

Lalu dengan nada kembali sopan dan tegas, polisi itu bertanya lagi pada Mel. "Betul cuma pemerasan aja, Mbak? Apa ada perbuatan lain yang dia lakukan? Karena waktu petugas datang, kamar itu terkunci dan Anda berteriak minta tolong."

Tenggorokan Mel mendadak kering. Mel memang baru melaporkan kasus pemerasan Pak Seto pada polisi. Masalah usaha pelecehan yang dilakukan Pak Seto termasuk foto jebakan yang Pak Seto ambil di kampus, sama sekali nggak Mel sebut-sebut. Dan Mel sama sekali nggak berniat mengungkapkan masalah itu. Mel kira sudah cukup kasus pemerasan itu bisa menjebloskan Pak Seto ke penjara. Dia sama sekali nggak kepikiran polisi kalau polisi akan mendalami kasus ini lebih detail. Apalagi posisi Mel waktu itu terkurung di kamar Pak Seto.

"Mbak Melody? Bagaimana, Mbak? Apa ada hal lain yang mau Mbak laporkan?" tanya polisi itu lagi.

Mel menelan ludah. Pak Seto yang duduk di depan petugas diam-diam menatap Mel penuh ancaman. Hanya dengan tatapan itu Mel langsung ingat semua ancaman Pak Seto. Soal polisi yang nggak akan percaya begitu aja dan soal pencemaran nama baik. Belum lagi soal Pak Seto bisa saja mengadukan Mel sebagai mahasiswi genit yang merayu dosen demi nilai. Entah kenapa mengingat perbuatan nekat Pak Seto di kos-kosannya, Mel ngeri melihat laki-laki itu. Di mata Mel, dia sekarang benar-benar penjahat yang bisa melakukan apa saja.

"Pak, saya nggak bohong. Buktinya dia diam aja kan, Pak? Saya itu cuma khilaf karena butuh duit, Pak. Saya—"

BRAAAK! Tiba-tiba Marshall menggebrak keras meja, membuat Pak Seto melonjak dari kursi saking kagetnya. Mukanya langsung pucat.

"DIEM LO! Lo ini udah penjahat, nggak bisa diatur! Yang ditanya bukan lo! Lo tutup mulut!" sembur Marshall marah.

Sebetulnya Mel juga nyaris terjengkang karena ikut kaget. Ternyata bukan cuma Mel aja yang ikut kaget, Pipit dan Darla juga tampak mengelus-ngelus dada. Mel mengamati Marshall takjub. Dia sama sekali nggak menyangka Marshall bisa senekat itu menggebrak meja di tengah interogasi. Matanya yang tajam yang penuh emosi terlihat keren dan macho. Mel diam-diam tersanjung karena Marshall membela dia sampai segitunya.

"Mas, tolong tahan emosi. Kalau Mas nggak bisa tenang, nanti terpaksa kami minta keluar," polisi yang menginterogasi Pak Seto menegur Marshall.

"Baiklah, Mbak Melody, bagaimana? Mbak nggak usah takut. Kejadian apa pun, laporkan saja. Mbak tentu mau dia

dihukum seberat-beratnya, kan? Untuk itu, kami perlu data yang kuat dan akurat tentang perbuatannya,” kata polisi itu sabar dan berwibawa.

Tiba-tiba Mel merasa ada tangan yang memegang bahu kanannya, lalu meremasnya lembut. Seperti mendukung Mel. Cewek itu melirik dan melihat bahwa itu tangan Marshall. Nggak lama kemudian, ada tangan lain yang memegang bahu kiri Mel. Tangan Pipit. Dan satu tangan lagi menepuk-nepuk punggung Mel pelan. Tangan Darla.

Hati Mel menghangat. Kenapa dia harus ragu? Mengapa Mel harus takut? Dia punya orang-orang yang sayang dan selalu mendukung dia. Bahkan hari ini mereka yang menyelamatkan Mel. Marshall juga terlihat garang dan siap menerkam Pak Seto kapan saja. Dan Pak Seto... kalau Mel bisa menghukum dia seberat-beratnya, kenapa harus tanggung-tanggung? Toh sekarang mereka sudah telanjur sampai ke kantor polisi. Mengingat perbuatan Pak Seto, dada Mel panas karena emosi. Mel nggak sudi Pak Seto cuma dihukum ringan apalagi bebas dan mencari mangsa baru.

Mel menegaskan duduknya. Lalu dengan seluruh keberaniannya menatap Pak Seto tajam. “Ada, Pak. Masih ada yang mau saya laporkan. Kasus pelecehan.”

Pak Seto refleks mendongak. Dengan panik dia menatap Mel berusaha mengancam.

Tapi Mel nggak gentar dan membalas tatapan Pak Seto lurus-lurus sampai Pak Seto mendadak pucat. Lalu dengan mantap dan pasti Mel menoleh pada petugas interogasi. “Periksa ponselnya, Pak. Di situ ada bukti pelecehan yang membuat saya takut dan terpaksa menuruti permintaan dia.”

"Lo tadi keren banget, Mel. Tegas, tajam, maju tak gentar. Keren!" Marshall mengacungkan jempol kirinya sambil tersenyum lebar sambil mengangguk lebay. "Abis tuh si Seto sekarang! Apalagi kalau sampai ada korban lain yang ngelapor setelah polisi menelusuri kampus lo dan tempat-tempat dia bekerja sebelumnya! Pokoknya lo keren, Mel! Keren!"

Mel tersenyum tipis. Seandainya Marshall tahu salah satu sumber kekuatannya tadi adalah cowok itu. Apalagi mengingat betapa heroiknya Marshall waktu menghajar Pak Seto. Mel jadi merasa aman dan terlindungi. Mel yakin Marshall adalah tipe laki-laki yang akan mati-matian membela pacarnya.

"Hidung lo nggak apa-apa, Mars? Tadi kayaknya nggak keliatan memar, tapi sekarang biru deh, Mars." Mel mengamati hidung Marshall khawatir.

Marshall tertawa santai. "Begini doang nggak sebanding dengan kepuasan gue gebukin si mesum itu sampe babak belur. Lagian kalau laki-laki begini doang sih biasa, Meel..."

"Terus mama lo nelepon tadi?"

Marshall mengibaskan tangan kirinya. "Biasalah Mama, masalah Dian. Kayaknya mau minta gue nganter ke mana gitu besok. Belum jelas juga. Hidup keluarga gue kan sekarang terfokus di Dian."

"Lho, emang lo nggak nanya besok mau minta dianter ke mana? Siapa tahu penting. Lo udah tahu jamnya?" tanya Mel nggak enak. Dia sama sekali nggak mau jadi pengganggu urusan keluarga Marshall. Apalagi kalau ingat kondisi Dian.

"Gue belum sempet nanya detail. Gue bilang gue lagi di kantor polisi bantuin lo. Ngapain dipikirin sih? Nanti juga Mama telepon gue lagi."

Mel nggak mendebat lagi. "Makasih ya, Mars..."

"Makasih apa lagi nih?"

"Ya makasih udah nolongin gue. Makasih udah nemenin gue di kantor polisi. Makasih udah nganterin gue pulang. Makasih untuk semuanya."

"Sama-sama, Mel. Tapi udah dong makasihnya. Dari tadi makasih terus. Gue udah nggak punya kembalian nih. Sekali lagi bilang makasih, gue terpaksa kasih kembalian permen." Marshall tertawa renyah.

Jantung Mel berdegup gugup waktu mobil Marshall berhenti di depan rumahnya dan cowok itu membukakan pintu. Apa betul Ibu nggak apa-apa? Apa Ibu marah? Bagaimana kalau Ibu bilang nggak apa-apa di depan Marshall, Pipit, dan Darla tapi sebetulnya bohong? Mel takut Ibu marah begitu lihat Mel dan tekanan darahnya naik lagi.

"Ayo... gue anter sampe ke rumah," ajak Marshall lembut.

Mel melangkah ragu di samping Marshall. Saking nggak tenangnya, sampai-sampai Marshall yang mengetuk pintu rumahnya, sementara Mel berdiri salah tingkah di samping Marshall.

Pintu terbuka. Ibu.

"Bu... ini saya nganter Mel..."

"Meeeeel... kamu nggak apa-apa, Nak?" Ibu langsung menyerbu dan memeluk Mel erat-erat. "Kamu baik-baik aja kan, Nak?"

Momo berdiri di belakang Ibu, ikut menatap Mel cemas. "Kak... Kakak nggak apa-apa?"

Mel nggak bisa jawab apa-apa. Yang Mel rasakan sekarang cuma ingin nangis karena ibu memeluknya erat.

"Mel, lain kali kalau ada apa-apa ngomong. Pokoknya Ibu nggak mau ada apa pun yang kamu rahasiakan lagi, Meel... Masa kamu nggak percaya Ibu? Kamu nggak percaya Ibu akan dukung kamu, Mel?"

"Maafin Mel, Buuu..." Cuma itu yang bisa Mel bilang karena tangisnya keburu pecah. Lagi-lagi Mel merasa bodoh. Bisa-bisanya ancaman dari satu penjahat cemen brengsek mesum kurang ajar sempat mengalahkan kepercayaan Mel pada begitu banyak orang yang sayang sama dia, terutama Ibu.

"Pagi, Mel!"

Mel cuma bisa bengong. Ini kedua kalinya Marshall muncul di depan pintu rumahnya dengan muka segar habis mandi ditambah baju santai yang di mata Mel nggak santai sama sekali karena terlihat selalu keren. Sementara Mel belum mandi dan masih mengenakan baju tidur.

"Sarapan yuk!" Marshall tersenyum lebar.

"Mars... kok nggak ngasih tahu dulu sih? Kebiasaan banget tiba-tiba nongol pagi-pagi. Gue..."

"Belum mandi? Baru gosok gigi sama cuci muka doang? Nggak apa-apa, Mel. Sarapan doang. Nggak keliatan kucel kok. Waktu itu juga lo nggak diusir, kan?"

Mel mendelik. "Enak banget ngomongnya. Lo sendiri udah rapi begitu. Gue kayak babu lo."

"Nggak, Meeel. Lagian gue kan *public figure*, jadi harus jaga penampilan. Nanti *fans* iklan Greng Joss bisa kecewa

kalau lihat gue sarapan bubur tapi lecek dan nggak bersinar. Bener nggak?" Marshall malah bercanda.

"Idih! Kepedean!" sungut Mel keki.

Marshall tertawa hangat. "Udah ah. Gue ngajak lo sarapan, bukan ngajak diskusi. Jalan yuk, sebelum bubur kembali jadi nasi. Kita kan harus merayakan!" Marshall menarik tangan Mel.

"Merayakan apa?"

"Merayakan keberhasilan kita kemarin; menangkap Pak Seto. Sama merayakan hari ini adalah tanggal sepuluh."

Mel mengernyit sambil terus mengikuti langkah Marshall. "Merayakan tanggal sepuluh? Emang ada apa tanggal sepuluh?"

Marshall mengangkat bahu cuek. "Nggak tahu. Tapi rayain aja deh. Dari seluruh umat manusia di dunia ini pasti ada yang merayakan sesuatu. Apa kek, ulang tahun gitu. Anggep aja kita ikut merayakan ulang tahun orang itu," kata Marshall sambil cengengesan.

Mel geleng-geleng kepala dan mengikuti langkah Marshall ke warung bubur tenda di depan kompleks dekat warung nasi uduk Bang Juki.

"Setengah?" Marshall melongo karena Mel cuma pesan bubur setengah porsi.

"Satu porsi kebanyakan. Sayang kalau nggak abis. Lo emang nggak tahu kenapa bubur ini disebut bubur kuli padahal nama warung buburnya Mang Jojo? Ya karena porsi-nya porsi kuli," Mel menjelaskan sejarah singkat warung bubur Mang Jojo alias bubur kuli.

"Oooo..." Marshall manggut-manggut. "Bukan karena Mang Jojo mantan kuli yang beralih profesi jadi tukang bubur?"

"Ngarang!" Mel menyuap buburnya. Di suapan ketiga, Mel mendadak berhenti. Baru sadar kalau Marshall nggak makan tapi malah mengamati Mel sambil senyam-senyum. "Mars... apa sih?"

Senyum Mars malah makin mengembang. Tangannya meraih tangan kiri Mel.

"Mars..." desis Mel salah tingkah karena tiba-tiba tangannya dipegang.

"Kenapa sih? Masa nggak boleh memegang tangan pacar sendiri?" Marshall nggak melepas tangan Mel. "Biar tukang bubur, tukang es jeruk, tukang nasi uduk, sama semua tukang-tukang di sini termasuk para tukang gosip tahu kita udah jadian. Nggak apa-apa, kan?"

"Ih, Mars!" Mel meringis gemas sambil berusaha menarik tangannya lagi. Ya ampun, jantungnya mau meledak!

Mars malah makin senyam-senyum geli sambil terus memegang telapak tangan kiri Mel. "*Weekend* nonton lagi yuk! Kencan malam minggu. Oke ya?"

Kencan. Kayak mimpi akhirnya Mel bakal menjalani kencan malam minggu. Mel mengangguk. Dan tepat dua detik kemudian, ponsel Marshall berbunyi.

Marshall menarik tangannya. "Halo, Ma. Lagi sarapan di depan sama Mel. Iya, Ma. Kapan? Sekarang? Ya udah, aku berangkat habis sarapan. Iya, iya. Oke, Ma. *Bye.*"

"Mama?" tanya Mel basa-basi.

"Biasalah," gumam Marshall. "Mel, abis sarapan kita langsung pulang ya? Gue harus ke rumah Mama."

"Iya, nggak apa-apa. Lagian emang habis sarapan kita mau ke mana? Nggak ada jadwal juga."

"Yaaah... ke mana kek. Muter-muter Eropa, berkuda di Gunung Bromo, *surfing* di Hawaii..."

"Mars!" Mel melotot gemas.

"Bercanda, Meeel... paling banter dari sini gue cuma mau ngajak lo jajan berlian aja kok."

"Maaars..."

"Bercandaaa... Nggak ke mana-mana kok, Meeel. Cuma kan harusnya kita bisa santai sarapannya. *Morning date*."

"Mana bisa santai. Nggak lihat itu yang antre pengen duduk panjang begitu? Bisa-bisa kita disumpahin keselek sendok kalau kelamaan. Nggak apa-apa kok kalau lo ada urusan sama nyokap lo." Mel tersenyum tulus.

Marshall nyengir. "Soalnya ketemu gue terus sarapan bareng begini aja lo udah seneng ya?"

Pacarnya ini cowok tengil yang ajaib. Mel meringis garing. "Ge-er. Harusnya tuh gue yang ngomong, bukannya muji diri sendiri."

"Bukan ge-er, cuma nebak." Marshall lalu mengangkat tangannya memanggil pelayan warung bubur. "Mang! Berapa?"

Mel berdiri di depan warung tenda menunggu Marshall mengambil uang kembalian. Melihat kebiasaan Marshall tiba-tiba muncul mengajaknya sarapan, sepertinya mulai besok biarpun masih libur Mel akan mandi lebih pagi. Nggak ada lagi acara bangun cuma gosok gigi dan cuci muka. Lain kali, begitu Marshall datang Mel sudah segar habis mandi dan nggak kucel kayak baru tidur di bus malam.

"Yuk..." Tiba-tiba Marshall nongol.

Mel mengangguk dan berjalan di samping Marshall.

Baru dua langkah Marshall berhenti dan berbalik menghadap Mel.

"Kenapa, Mars?"

Marshall mengulurkan tangan. "Jalan pulangnye... gandingan yuk."

Antara grogi, kaget, dan geli karena kalimat ajakan Marshall tadi, Mel mengangguk malu-malu. Lalu sambil susah payah menahan jantungnya supaya nggak betulan meledak, Mel menyambut uluran tangan Marshall.

Gandingan. Sementara waktu SMA semua temannya sibuk bergenit ria menceritakan ciuman pertama, hari ini, saat umur Mel nyaris dua puluh tahun, akhirnya dia merasakan gandingan pertama dengan pacar pertama.

* * *

"Mel...?"

Hening.

"Meeel...?"

Masih hening.

Ibu tampak heran karena dua kali dipanggil, Mel diam saja. Setelah diamati, malah makin aneh. Mel duduk di sofa depan ruang TV dengan TV menyala, tapi matanya sama sekali nggak tertuju ke layar TV. Mel cuma duduk diam dengan mata menerawang dengan majalah terbuka di pangkuannya dalam posisi terbalik. Yang artinya Mel juga nggak fokus ke majalah itu. Mel benar-benar sedang melamun!

"Mel!" Ibu akhirnya memanggil sambil menepuk bahu Mel.

"E-eh, ya ampun Ibu... bikin kaget aja." Mel gelagapan.

"Kamu yang bikin Ibu kaget, Mel. Dipanggil diam aja nggak bergerak. Ibu kira kamu pingsan! Kamu ngelamunin apa sih?"

Mel megap-megap panik tanpa suara. Nggak mungkin dia

bilang Ibu sedang membayangkan betapa romantisnya digandeng Marshall dari warung bubur ke rumah. "Eh... aku lagi... baca majalah, Bu..."

"Baca majalah? Sejak kapan kamu kalau baca majalah terbalik?"

Mel makin gelagapan. "Eeeh, ini... tadi lagi ngantuk aja makanya sampe bengong. Mel bacanya normal kok, Bu. Nggak kebalik. Ini tadi karena ngantuk sampe kebalik."

Ibu tersenyum sambil mengelus punggung Mel. "Iyaaa... iyaaa... Ibu cuma khawatir aja kamu kayak orang pingsan. Ya udah, kamu nanti kalau mau makan siang bilang sama Bik Atin aja ya?"

Mel menutup majalahnya. "Ibu mau pergi?"

"Ada arisan kompleks. Ibu pergi ya? Assalamualaikum."

"Wa alaikum salam. Hati-hati, Bu."

Ibunya pun keluar rumah.

Nggak lama kemudian, Bik Atin tiba-tiba muncul dari dapur.

"Mau ke mana, Bik?"

"Bukain pintu, Non. Ada yang ngetuk."

"Bibik bukannya lagi masak? Aku aja yang buka. Bik Atin lanjutin masak aja."

Bik Atin mengangguk. "Iya, Non..."

Mel bergegas ke ruang depan. Tiba-tiba ada harapan mencuat di dada Mel. Siapa tahu Marshall. Cowok itu kan suka tiba-tiba muncul. Tapi bukannya Marshall ke rumah orang tuanya? Mel membuka pintu depan dan terenyak kaget karena nggak menyangka yang berdiri di depannya sekarang adalah...

Mamanya Marshall.

Mel dan mamanya Marshall duduk berhadapan di kursi taman nggak jauh dari rumah Mel. Tampaknya sudah nyaris empat tahun yang lalu dia ke sini. Itu juga dalam rangka mengantar cucu teman ibunya yang mampir ke rumah. Selebihnya, Mel cuma sering lewat taman ini tapi sama sekali nggak pernah mampir.

Dalam hati Mel penasaran setengah mati kenapa Mama Marshall tiba-tiba muncul di rumahnya dan bilang ingin bicara berdua sama Mel. Makanya Mel mengusulkan taman ini. Sepanjang jalan dari rumah ke taman, mama Marshall cuma diam mengikuti langkah Mel dengan kaku.

Mama Marshall berdeham pelan. "Mel, kamu pasti kaget lihat kedatangan saya."

Mel mengangguk bingung. "Sejujurnya iya, Tante. Memangnya ada apa, Tante? Tante cari Marshall? Setahu saya, dia mau ke rumah Tante."

"Iya, saya tahu. Mel, ini memang ada hubungannya dengan Marshall. Tapi saya nggak mencari dia. Karena memang saya yang nyuruh dia pergi dari sini, supaya saya bisa bicara berdua sama kamu."

"Maksud Tante...?"

"Kalian pacaran?"

Mel tersekat kaget sampai terbatuk pelan karena pertanyaan *to the point* mamanya Marshall. Wanita itu ke sini ingin konfrontasi soal itu?

"Tante, saya..."

"Tante tahu kalian pasti ada apa-apa. Tante yakin kalian pacaran. Apalagi setelah Tante lihat kalian di *infotainment* itu."

Mel makin tercengang. Mel seperti tercekik rasa kagetnya sendiri. Tenggorokannya kering.

"Akhir-akhir ini dia sering sama kamu, kan? Tante hafal anak Tante. Sudah jelas kamu bukan cuma sekadar teman buat dia. Dia bahkan nggak langsung datang waktu Tante telepon karena sedang menemani kamu di kantor polisi."

Mel diam, sama sekali nggak bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini. Nada suara wanita itu terdengar tenang dan terkendali. Wanita itu sama sekali nggak terlihat judes apalagi marah. Tapi dia juga nggak terlihat ceria atau penuh senyum. Ekspresinya kaku dan menjaga jarak.

"Tante yakin kamu gadis baik-baik. Anak Tante juga nggak mungkin suka sama kamu kalau kamu bukan orang baik. Sebelumnya Tante minta maaf karena harus menyampaikan semua ini sama kamu. Karena Tante nggak mau semuanya terlambat."

"Maksud Tante? Soal apa, Tante?"

Mama Marshall mengusap telapak tangannya pelan sebe-

lum menatap Mel serius. "Mel, sekali lagi maafin Tante. Apa yang Tante katakan ini bukan karena alasan pribadi. Bukan karena Tante nggak suka sama kamu. Dan Tante harus katakan ini sekarang, sebelum hubungan kalian sudah telanjur jauh." Mama Marshall berdeham pelan seperti berusaha menghilangkan keraguan. "Mel, kamu nggak bisa pacaran sama Marshall. Dia sudah punya calon istri. Marshall akan segera menikah dengan Dian setelah Dian melahirkan. Kalian harus putus. Kamu harus putusin Marshall."

Langit yang cerah tiba-tiba mendadak terasa mendung di mata Mel. Suara tawa anak-anak kecil yang asyik main ayunan di taman tiba-tiba nggak terdengar oleh Mel. Tapi suara angin yang meniup daun kering tetap terdengar, dan membuat hati Mel seperti dibanting ke tanah penuh lumpur becek, jadi terasa nyeri. Suara gemerisik daun seperti *soundtrack* kehancuran hati Mel. Mulut Mel bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara. Bibirnya mati rasa dan matanya panas karena air mata yang menggenang nyaris tumpah.

Mel sama sekali nggak mau kehilangan Marshall.

"Maafin Tante..." bisik mama Marshall.

"Tapi, Tante... Bukannya Dian itu..." Karena panik, Mel nggak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Iya, dia istri Marvel—almarhum abangnya Marshall. Maaf, tapi ini urusan keluarga kami. Dan pernikahan mereka sudah diputuskan. Marshall sudah setuju. Hanya itu yang perlu Tante sampaikan. Tante cuma nggak mau nanti akhirnya akan menyakiti hati kamu. Makanya Tante merasa harus ngomong sama kamu. Mungkin kamu menganggap Tante dan keluarga tega pada Marshall. Apalagi dia masih muda, masih kuliah, baru 23 tahun saat mereka menikah nanti. Tapi Marshall itu dewasa. Biarpun menikah, dia tetap bisa mene-

ruskan cita-citanya. Kami yakin dia bisa bertanggung jawab. Tante mohon kamu ngerti, Mel. Dian butuh Marshall.”

Dari hening dan mendung tiba-tiba semua suara di taman ini seperti makin kencang. Suara tawa anak-anak kecil bikin kuping Mel sakit. Dentingan mangkuk yang dipukul-pukul tukang bakso bikin kepala Mel pusing. Napasnya sendiri pun rasanya jadi berisik. Kepala Mel berdenyut-denyut. Cewek itu panik. Dia shock dan rasanya ingin menangis.

Mama Marshall bilang apa? Marshall bisa tetap meneruskan cita-citanya? Apa wanita itu tahu jadi dokter bukan cita-cita Marshall? Kalau Marshall kuliah kedokteran hanya karena dia berusaha jadi anak penurut?

”Mel, Tante paham kalau kamu marah. Tapi lebih baik kamu tahu sekarang, sebelum kalian terlalu jauh. Cuma itu yang mau Tante sampaikan sama kamu. Kita... pulang sekarang, Mel?” ajak mama Marshall hati-hati.

Butuh beberapa detik sebelum Mel bisa bersuara. Itu pun suaranya serak dan kering. ”Tante... duluan aja. Saya... di sini dulu.”

Mama Marshall langsung mengangguk. Wanita itu berdiri dan menatap Mel sekali lagi. ”Maafin Tante ya, Mel...”

Mel nggak menjawab. Dia cuma menatap Mama Marshall sambil diam.

Begitu Mama Marshall pergi, Mel menelungkupkan kepala ke atas meja, lalu menangis sesenggukan. Kalau begini rasanya patah hati, dari awal Mel mendingan nggak usah pernah nekat jatuh cinta!

* * *

Mel melirik ponselnya. Nama Marshall berkedip-kedip di

layar sampai akhirnya padam dan muncul tulisan *18 missed call*.

Mel menarik selimutnya sampai ke kepala sambil meringkuk di ranjangnya. Mel terlalu marah, terlalu kecewa, terlalu sedih, terlalu sakit hati, terlalu beku! Sampai-sampai dia nggak sanggup kalau harus berhadapan dengan Marshall, bahkan untuk berbicara dengan cowok itu di telepon. Kepala dan dadanya penuh sesak. Bertemu Marshall adalah hal terakhir yang ada di dalam daftar Mel saat ini.

"Kak... kata Ibu makan malam tuh." Suara Momo dari luar pintu. "Kaaak..." panggil Momo lagi.

Mel mengusap matanya yang sembab dan penuh air mata. "Nggak, Mo. Kakak nggak mau makan. Masih kenyang. Lagi... ada tugas," jawab Mel bohong.

Ponsel Mel berkedip-kedip lagi. Marshall. Cowok itu belum menyerah. Apa yang Marshall pikirkan saat Mel nggak jawab teleponnya? Ketinggalan di kamar mandi? Baterainya habis? Lupa taruh di mana? Mel ketiduran?

Seandainya Marshall tahu tebakannya nggak ada yang benar. Seandainya cowok itu tahu kalau sekarang Mel nggak yakin status mereka apa.

TRING! Satu pesan WhatsApp masuk.

Jericho Marshall:

Mel, udah tidur? Masa jam segini udah tidur sih? Mabok bubur ayam ya? Ahhh... atau mabok cinta? Mabok cintamu padaku. Hahaha... :P

Mel tertegun. Marshall masih bercanda. Berarti mamanya nggak bilang apa-apa soal pertemuan mereka tadi siang.

Jericho Marshall:

Ya udah kalau udah tidur. Gue juga yang kemaleman neleponnya. Besok sarapan lagi yuk? Besok siap-siap pagi langsung mandi, oke? Jangan lupa ke salon sanggulan sama *makeup*. Nite, Mel...

Air mata Mel tumpah nggak. Jadi dia akan kehilangan Marshall? Cowok yang *easy going*, baik, usil, dan berhasil membuat Mel nekat melanggar prinsipnya, lalu jatuh cinta di waktu yang nggak tepat. Mel suka gemuruh di dadanya tiap kali Marshall dengan santai dan cuek menatap mata Mel. Mel suka kejutan-kejutan Marshall yang sederhana, juga kalimat-kalimat cowok itu yang terkesan asal-asalan padahal manis dan menyenangkan. Mel suka melihat Marshall saat cowok itu menertawakan Mel karena menganggap tingkah Mel lucu dan terlalu serius. Mel suka waktu Marshall bilang Mel harus lebih santai dan menikmati hidup. Mel suka Marshall yang membuat Mel nggak sadar dan tiba-tiba jatuh cinta.

Lalu sekarang... hilang begitu saja? Hanya begitu kisah cinta Mel sama Marshall?

Sebentar dan tragis. Sangat tragis.

"Nooon... Non Meeel..."

Mel mengerjapkan mata. Kepalanya pusing, sekitar matanya nyeri, dan seluruh muka Mel rasanya bengkak. Bik Atin nggak boleh lihat mukanya yang seperti itu. Kalau dia ngomong sama Ibu, Ibu pasti khawatir. Mel pun meringkuk menghadap samping.

"Masuk Bik..." jawab Mel parau.

Bik Atin masuk dan kebingungan karena kamar Mel masih gelap. Majikannya itu juga masih meringkuk di balik selimut. Biasanya Mel selalu bangun pagi meskipun libur.

"Non..." panggil Bik Atin pelan. "Di depan ada Mas Jeri alias Marshall, Non."

Jantung Mel berjengit. Marshall benar-benar datang. Kalau saja nggak ada kejadian pertemuan dengan mamanya Marshall, sebelum Marshall datang Mel pasti sudah siap mandi dan siap sarapan bareng.

"Non..." Bik Atin menepuk-nepuk bahu Mel pelan.

Mel menarik selimutnya sampai ke dahi. Meskipun kamarnya gelap, Mel tetap saja takut Bik Atin memergoki mukanya yang sembab karena menangis semalaman. "Masih ngantuk, Bik," jawab Mel dari balik selimut.

"Tapi, Non..."

"Biiik... aku masih mau tidur." Mel menarik selimutnya sampai ke ujung kepala.

Bik Atin geleng-geleng kepala dan keluar dari kamar Mel.

* * *

"Masih tidur, Bik? Serius?"

Bik Atin mengangguk. "Ya serius, Mas. Ngapain Bibik bohong. Dibangunin malah masuk selimut lagi. Bibik juga bingung, nggak biasanya Non Mel belum bangun jam segini."

Marshall tertegun. "Bik Atin bilang ada saya?"

Bik Ating mengangguk lagi. "Ya bilang *atuh*. Tapi ya itu tadi, masuk selimut lagi. Abis begadang mungkin, Mas."

Marshall mengeryit. "Begadang ngapain Bik?"

"Wah, nggak tahu *atuh*. Kan mungkin. Nebak-nebak aja. Abis ngapain lagi kalau jam segini masih ngantuk?"

Marshall diam.

"Ya udah, Mas, nanti aja siangan ditelepon Non Melnya."

"Iya, Bik. Saya permisi. Makasih ya, Bik." Marshall melangkah pulang dengan gamang.

Ada perasaan aneh di dada Marshall. Seperti ada yang nggak beres. Marshall mendadak nggak tenang.

Kalau bisa dikasih judul, hidup Mel hari ini judulnya kucing-kucingan. Menghindar dari Marshall, ditambah lagi menghindar dari orang seisi rumah supaya mereka—terutama Ibu—nggak melihat wajah Mel yang kacau. Makan, minum, dan mandi Mel lakukan saat Ibu sibuk di ruang jahit.

Mel rebahan di ranjang setelah keluar untuk mandi dan makan siang. Hatinya masih nggak enak. Cewek itu nggak ingin melakukan apa-apa hari ini.

Tiba-tiba ada telepon masuk. Marshall. Namanya berkedap-kedip di layar berkali-kali.

Empat *missed call*.

Lima *missed call*.

Delapan *missed call*.

Sampai kapan Mel harus menghindar dari Marshall? Selama Mel nggak jawab teleponnya, Marshall pasti nggak bakal berhenti.

"Halo..." Akhirnya Mel menjawab telepon Marshall setelah sebelas *missed call*.

"Meeel... ya ampun, lo ke mana aja sih? Diculik alien apa gimana? Dari kemarin nggak bisa dihubungin... tadi pagi juga disamperin buat sarapan belum bangun. Lo bikin gue GT. Galau Total. Hehehe..." Suara Marshall terdengar lega.

Hening.

"Halo... Mel?" panggil Marshall karena Mel diam aja.

"Ya... halo..." Suara Mel serak dan pelan.

Biarpun belum lama kenal Mel, tapi Marshall cukup tahu perbedaan suara Mel kalau ada yang nggak beres. "Mel? Lo

kenapa? Sakit? Lo nggak apa-apa kan? Kalau ada apa-apa... masalah apa pun, bilang sama gue."

Masalahnya lo, Mars! Lo! Lo yang bohongin gue! Lo... pacar gue yang udah punya calon istri dan akan SEGERA MENIKAH!!! jerit Mel dalam hati. Cewek itu terisak nggak se-ngaja.

"Mel? Lo nangis? Ada apa, Mel? Jangan bikin gue panik. Ngomong ada apa. Lo kan udah janji nggak bakal nyembunyiin masalah lagi. Lo nggak percaya sama gue?!"

"Mars..." panggil Mel sambil terisak-isak. "Kita putus. Gue minta tolong, jangan ganggu gue lagi. Kita... jangan berhubungan lagi."

"Apa?!" Saking kagetnya Marshall sampai setengah teriak. "Mel, lo ngomong apa sih? Putus? Ini ada apa sih tiba-tiba putus?"

"Kita putus, Mars," ulang Mel perih. "Gue serius."

"Tapi kenapa, Mel? Jelasin sama gue. Masa lo mutusin gue tanpa alasan?"

Mel menelan ludah. Cewek itu ingin berhenti menangis, tapi air matanya mengalir terus kayak bendungan bocor. "Lo yang lebih tahu alasannya, Mars. Jangan bohong sama diri sendiri. Jangan bohong lagi sama gue."

"Alasan apa? Bohong apa? Ngomong yang jelas dong. Gue bener-bener nggak ngerti. Sebetulnya ada ap—"

"Gue capek, Mars! Gue mau istirahat. Udah nggak ada lagi yang perlu kita omongin. Lo juga nggak usah dateng ke rumah gue karena gue nggak bakal mau nemuin lo. Gue mohon jangan maksa dan bikin Ibu curiga. Gue nggak mau Ibu mikir gue ada masalah. Kita *move on* sama hidup kita masing-masing. *Bye, Mars...*"

"Mel... halo? Mel? Mel! MEL!"

Mel menekan tombol *end*. Cewek itu sudah nggak punya tenaga untuk berdebat. Dia nggak sanggup membahas panjang-lebar apa yang terjadi kemarin karena Mel yakin Marshall pasti akan mati-matian membela diri. Cuma itu yang sanggup Mel sampaikan pada Marshall hari ini. Kalau mereka putus dan status mereka kembali bukan siapa-siapa.

"*G*ue baru mau jalan, Pit. Kalian tunggu di sana aja ya. Dah..." Mel menghidupkan mesin Jimny R. Darla heboh minta Mel dan Pipit datang ke rumahnya karena dia mau buat *online garage sale* dan minta dua sahabatnya menjadi model untuk difoto dengan baju-baju dagangannya untuk di-*post* di Instagram. Darla janji itu nggak gratisan. Dari barang-barang yang laku, Mel dan Pipit bakal dapat bagian.

Mel menginjak pedal gas. Daripada suntuk di rumah, cewek itu dengan senang hati jadi modelnya Darla.

"Mel, berhenti!"

"Ya ampun!"

CKITTT! Mel menginjak rem sekaligus.

Astaga! Marshall sudah gila apa ya?! Ngapain tiba-tiba cowok itu lompat ke depan moncong Jimny R? Untung baru jalan dan masih pelan, jadi Mel sempat injak rem.

Marshall cepat-cepat berjalan ke pintu penumpang. Tanpa

banyak tanya Marshall membuka pintu, membuat Mel menyesal karena nggak langsung mengunci pintu waktu jalan.

"Lo udah gila ya, lompat ke depan mobil gue kayak tadi? Lo mau apa? Mendingan lo turun. Gue udah ada janji. Turun sekarang, Mars!" usir Mel panik. Cewek itu sama sekali nggak nyaman berduaan sama Marshall di dalam mobil.

Marshall nggak bergerak. Cowok itu tetap duduk di kursi penumpang. "Gue nggak akan ke mana-mana sebelum bisa ngomong langsung sama lo, Mel."

Mel meremas setir gusar. "Ngomong langsung apa? Udah nggak ada yang perlu kita omongin. Kita udah putus. Sekarang gue mohon, lo turun. Gue mau pergi. Nggak ada lagi yang perlu kita bahas." Mel makin nggak nyaman.

"Nggak," tolak Marshall tegas. Cowok itu dengan cepat menyeberang ke depan Mel dan mencabut kunci kontak Jimmy R.

"Eh! Kenapa lo cabut kuncinya? Balikin! Gue mau jalan!" pekik Mel panik.

Marshall malah turun dan berjalan ke pintu Mel. Tanpa ragu-ragu Marshall membuka pintu dan menyambar tangan Mel dan menariknya supaya turun. "Kita harus ngomong. Turun. Kita ke taman."

Mel seperti dihipnotis begitu tangan Marshall menggenggam tangannya. Marshall menutup dan mengunci pintu Jimmy R.

"Ayo..." Marshall menggandeng Mel ke taman yang berada persis di tepi jalan tempat mereka parkir.

Marshall melepas tangan Mel begitu mereka sampai di salah satu sudut taman yang nggak terlalu ramai. Mata cowok itu yang biasanya tampak cerah dan usil, sekarang

bersinar tajam dan nggak sabaran. "Sekarang lo jujur. Apa alasannya, Mel?"

Mel balas menatap Marshall lurus-lurus. Emosi dan kekecewaan Mel seperti melenyapkan semua grogi yang biasanya muncul setiap kali Mel berhadapan dengan Marshall. Apa cowok itu sengaja mempermainkan perasaan Mel? Atau dia ingin terlihat nggak berdosa di hadapan Mel?!

Kedua tangan Marshall memegang bahu Mel. Matanya makin lekat menatap Mel. "Kenapa diem? Jawab gue, Mel! Nggak adil kalau lo mutusin gue tanpa alasan yang jelas. Gue serius sama lo. Gue sayang sama lo. Gue pikir lo juga gitu."

"Serius sama gue?" desis Mel. "Lo bilang serius sama gue Mars? Sayang sama gue? Iya?!"

Marshall menatap Mel yang emosi dengan bingung. "I-iya, Mel..."

Lagi-lagi air mata Mel terjun bebas nggak tertahan. "Kalau lo sayang sama gue, kalau lo serius sama gue... kenapa lo bohongin gue? Kenapa lo tega bohongin gue?! Kenapa lo bikin gue bahagia kalau lo cuma mau nyakitin gue?!"

"Gue makin nggak ngerti! Bohong apa?!"

"Bohong soal Dian! Kemarin nyokap lo dateng dan ngasih tahu gue semuanya! Lo bakal nikah sama Dian kan, Mars?!"

Muka Marshall mendadak pucat. "M-Mel... jadi..."

"Mars... kenapa lo bilang sayang sama gue kalau lo mau menikah sama Dian? Kenapa lo minta gue jadi pacar lo kalau sebetulnya lo udah punya calon istri, Mars? Kenapa?! Kenapa lo tega?!"

"Karena gue emang sayang sama lo, Mel!!! Karena gue nyaman sama lo!!!" teriak Marshall. Napas Marshall terse-

ngal-sengal emosi. Tangannya mengepal sampai urat-uratnya terlihat. Marshall mengatur napasnya lalu menatap Mel lurus-lurus. "Perasaan gue sama lo nggak bohong, Mel. Percaya sama gue," katanya putus asa.

"Tapi semua itu betul, kan? Lo bakal menikah sama Dian, betul kan?" tanya Mel dingin.

"AAAARRRRGH!" teriak Marshall tiba-tiba sambil meremas rambutnya frustrasi. Marshall meninju-ninju angin dengan marah. Setelah puas, Marshall berbalik menghadap Mel lagi. "Mel... maafin gue. Iya, semua itu bener. Tapi tolong, kasih kesempatan gue untuk ngomong."

Mel diam, seolah setuju Marshall bicara.

"Tadinya gue udah siap dan setuju mengorbankan hidup gue mengikuti permintaan keluarga gue untuk gantiin Marvel jadi suami Dian. Mereka yakin Dian stres karena kehilangan pegangan hidup, kehilangan sosok Marvel. Karena dia mikirin harus mengurus anaknya sendiri. Belum lagi mikirin anaknya yang nggak punya ayah. Nggak perlu gue ceritain diskusi pro dan kontra di keluarga gue. Intinya mereka yakin gue yang paling tepat gantiin Marvel. Orangtua gue sayang banget sama Dian. Mereka merasa bertanggung jawab atas nasib Dian. Mereka nggak mau Dian jadi gila. Dan muncul ide gila itu di kepala Mama karena ngeliat Dian tenang dan nyaman sama gue." Marshall menarik napas berat. Diam-diam mengamati apa Mel masih dengar omongannya.

Mel masih diam. Dia tahu Marshall belum selesai bicara.

"Mereka yakin Dian bakal tenang kalau tahu dia nggak akan sendirian setelah Marvel pergi. Gue cocok untuk jadi ayah anak mereka. Dan Dian... mereka yakin Dian akan jadi

istri yang baik buat gue. Ah! Gue pusing kalau harus ngejelasin gimana rumitnya pemikiran keluarga gue soal mereka harus melindungi Dian dan keponakan gue. Gue juga sayang sama Dian, sama Marvel, dan tentunya sama calon keponakan gue. Waktu Mama mohon gue untuk setuju usulan gila itu, gue memang nggak punya alasan untuk menolak. Gue juga nggak punya orang lain yang gue sayang. Makanya gue setuju. Dengan syarat gue mau menikmati kebebasan gue dulu sebelum menjalani hidup yang bukan keputusan gue. Makanya gue keluar dari rumah, cuti kuliah. Gue jadi bintang iklan cuma buat senang-senang. Gue nggak pernah serius pengen jadi artis. Tapi itu semua sebelum gue ketemu lo, Mel...”

Mel tersekat mendengar kalimat terakhir Marshall.

“Sebelum gue jatuh cinta sama lo dan gue pengen membatalkan semua itu.”

Mata Mel melebar emosi. “Terus lo pacarin gue cuma untuk mengisi waktu lo menikmati kebebasan, gitu?! Abis itu lo tinggalkan gue gitu aja? Mentang-mentang gue cupu, belum pernah pacaran, dan gampang dibodohin?! Gitu, Mars?” Suara Mel bergetar.

“Mel! Tega banget lo nuduh gue sejahat itu!”

“Tapi memang kayak gitu kan kenyataannya?” tantang Mel.

“Nggak begitu, Mel!” Marshall meraih tangan Mel. Sambil menggenggam tangan Mel, Marshall berkata, “Gue nggak pernah punya niat main-main sama lo. Gue bukannya berniat bohong sama lo. Gue cuma lagi cari cara gimana bisa keluar dari persetujuan gue sama keluarga. Dian sendiri belum tahu soal itu. Belum tentu dia mau menikah sama gue karena bisa aja dia nolak. Kalau dia nolak artinya semua

batal. Gue bebas. Pokoknya gue lagi cari cara, Mel... Gue serius."

"Terus kapan rencananya lo mau kasih tahu gue kalau begitu? Waktu lo udah berhasil cari cara itu? Atau lo nggak berniat kasih tahu gue sama sekali? Karena kalau lo berhasil, lo akan bersikap seolah nggak ada apa-apa, begitu?! Lalu selamanya gue nggak akan tahu kalau gue pernah dibohongin dan jadi cadangan lo?!"

"Cadangan apa sih, Mel? Gue sama sekali nggak pernah nganggep lo cadangan!"

Mel tersenyum sinis. "Iya, cadangan. Emangnya apa posisi gue kalau bukan cadangan, Mars?"

Mata Marshall menyipit. Nggak ngerti.

"Kalau semua ini nggak bisa dibatalkan, lo hampir pasti menikah sama Dian kan? Status Dian calon istri lo. Status gue? Pacar yang nggak jelas akan diterusin atau nggak tergantung status lo sama Dian!" seru Mel emosional.

"Gue nggak pernah nganggep lo cadangan, Mel. Sama sekali nggak pernah... Perasaan gue tulus," jawab Marshall dengan suara rendah yang penuh emosi.

Mel tersenyum sinis. "Begitu? Terus gimana kalau Dian setuju? Gimana kalau Dian nggak menolak untuk nikah sama lo? Apa lo pernah mikirin gimana kalau Dian setuju?"

Marshall teragap. "Maafin gue, Mel. Gue nggak pernah mikirin kalimat apa pun untuk mutusin lo..."

"Karena yang lo mau, Dian nolak. Tapi sekali lagi gue tanya, gimana kalau Dian setuju?"

Marshall terdiam.

"Gimana, Mars?" desak Mel.

Marshall menghela napas panjang. "Gue udah bilang, gue

akan cari cara supaya bisa membatalkan rencana itu. Termasuk kalau Dian setuju.”

”Gimana caranya, Mars?”

”Gue... gue belum tahu gimana caranya, tapi pasti ada cara Mel. Pasti ada cara.”

Pasti ada cara? Mana ada yang pasti di dunia ini? Lalu kalau Marshall sudah menemukan cara untuk membatalkan rencana pernikahannya dengan Dian, apa keluarganya setuju begitu saja? Bagaimana kalau kondisi Dian makin parah? Bagaimana kalau mama Marshall stres terus sakit? Bagaimana kalau Marshall diusir dari keluarga karena nggak menurut? Bagaimana kalau nggak ada rencana yang berhasil? Lalu... bagaimana dengan Mel sendiri? Itu artinya Mel hanya akan menunggu sia-sia.

Marshall seperti meminta Mel menunggu sesuatu yang nggak pasti.

Mel menggeleng pelan. ”Udahlah, Mars... keputusan gue udah tepat. Kita putus. Mungkin kita emang nggak jodoh. Kita kembali ke kehidupan kita sebelum saling kenal. Mendingan kita nggak usah berhubungan lagi. Bagaimanapun juga, lo udah nyakitin gue. Dan yang paling gue nggak ngerti... memangnya sesantai itu juga lo menilai pernikahan? Setelah nikah terus selesai? Pernikahan itu baru awal dari berumah tangga, Mars. Tanggung jawab lo panjang. Lahir dan batin.”

”Tapi—”

”Gue permisi. Gue ada janji. Makasih karena lo udah mau jadi temen gue selama ini.”

”Mel!”

Mel berjalan cepat ke arah Jimny R. Air matanya mulai menetes satu per satu. Mel harus cepat-cepat masuk mobil.

Setelah itu Mel harus cari alasan untuk batal ke rumah Darla. Mel mau menangis sambil muter-muter nggak jelas sama Jimmy R.

"Mel! Gue akan buktiin kalau gue nggak bohong! Gue bakal buktiin kalau gue serius sama lo!"

Sayup-sayup suara Marshall yang berteriak dari pinggir jalan terdengar saat Mel menginjak gas dan pergi dari tempat itu sambil menangis sesenggukan.

Ternyata begini rasanya patah hati. Mel kira akan hilang setelah dia meninggalkan Marshall di taman kemarin. Ternyata salah besar. Mel justru galau seharian dan kembali menangis semalaman sampai matanya bengkak mirip habis ikutan gelar tinju profesional lawan kingkong. Setelah Mel mengompres dengan es batu sebelum mandi, wajah Mel mendingan. Bengkak di matanya agak kempes sedikit.

"Yuk ah, *bok!* Kita berangkat. Nanti kesiangan. Keburu mbak-mbak barbar di sekitar rumah gue nyerbu duluan ke sana. Badan boleh sama kayak kita, tapi kalau urusan *sale* kayak orang kerasukan arwah." Darla mencolek punggung Mel dari kursi belakang Jimmy R.

Tadi malam Pipit dan Darla langsung datang dan menginap di rumah Mel. Sebagai sahabat sejati tentu mereka harus menemani sahabat mereka yang seumur hidup baru merasakan patah hati untuk pertama kalinya. Hari ini Darla

mengajak mereka untuk ke salah satu mal di dekat rumahnya. Ada *branded sale* dan *garage sale* barang-barang artis. Sebenarnya Mel sama sekali nggak nafsu belanja. Tapi daripada di rumah dan ngelamun nggak jelas, kayaknya nggak ada salahnya ikut.

Mel memutar kunci kontak.

NGGGH... NGGGH... NGGGKKK...

Mel memutar kunci kontak sekali lagi.

NGGGH... NGGGH... NGGGKKK...

Jimny R tetap ngeden-ngeden memelas dan mesinnya sama sekali nggak menyala.

"Mogok, Mel?" tanya Pipit.

NGGHH... NGGGKKK...

Dicoba lagi tetap sama. Mel menghela napas. "Iya, kayaknya mogok lagi. Nggak bisa distarter."

"*Bok*, mendingan jangan dipake kalau gitu. Daripada nanti pas menerjang panasnya Jakarta dia mogok di tengah jalan, bisa berabe kita, *bok*. Yang ada nggak jadi ke *sale*, malah dorong mobil. Betis gue bisa meledak, *bok*. Harga diri juga bisa berkeping-keping."

Mel mendelik malas, tapi akhirnya mengangguk setuju. "Iya, mendingan jangan dipake. Tapi terus gimana?"

"Naik taksi aja," usul Pipit.

Mel dan Darla kompak mengangguk setuju.

THIN!

Setelah suara klakson sebuah SUV hitam menepi nggak jauh di depan mereka bertiga yang sedang jalan kaki menuju gerbang kompleks.

Jantung Mel berdegup kencang. Dia kenal mobil itu.

"Kalian mau ke mana? Kok jalan kaki?"

Pipit dan Darla sama-sama melirik Mel, seolah meminta izin Mel untuk menjawab pertanyaan Marshall.

"Kita mau ke depan. Yuk, *gals*," Mel tampak canggung dan buru-buru.

Pipit dan Darla mengikuti langkah Mel. Sekarang status Marshall adalah "musuh bersama". Menyakiti Mel artinya menyakiti sahabat-sahabatnya juga. Jadi kalau Mel memutuskan untuk nyuekin Marshall, artinya Pipit dan Darla juga sama. Pipit dan Darla sama sekali nggak menyangka Marshall bisa berbuat seperti itu; memacari Mel saat memiliki calon istri. Padahal dari pertama kali bertemu, mereka suka dengan Marshall. Cowok itu baik dan menyenangkan, yang ternyata punya rahasia yang sama sekali nggak menyenangkan.

"Eh, tunggu!" Marshall mengejar dan mengadang tiga cewek itu. "Gue anter aja. Jalan kaki panas. Ke depan kan lumayan jauh. Gimana?"

Tawaran Marshall langsung bikin Darla kesenangan sampai lupa prinsip setia kawannya. "Wah, bole—"

"Nggak usah, Mars," potong Mel cepat. "Nggak usah." Satu kalimat pendek dengan intonasi yang membuat Marshall merasa bahwa Mel memintanya untuk mengingat apa yang terjadi di antara mereka.

Marshall akhirnya mengangguk pelan, lalu tersenyum getir. "Oke kalau begitu. Gue duluan."

Mel diam. Pipit dan Darla pasang senyum basa-basi.

"Ahhh... Meeel... *boook*..." rengok Darla begitu mobil Marshall melaju pergi.

"Apaan sih?" Pipit mendelik.

Dari dalam tasnya Darla menarik ke luar kipas tangan bergambar Hello Kitty berbaju polisi, lalu mengipas-ngipas

mukanya heboh. "Ya tadi ituuu, *boook*... rezeki kok ditolak. Padahal nebeng ke depan aja nggak apa-apa kali, *boook*."

Mel memutar matanya malas.

"Lo kan udah tahu Mel lagi ada masalah sama Marshall. Gimana sih lo, BOK?" semprot Pipit sebal sambil melotot.

"*Boook*, tapi ini panas banget lho. Coba kita nebeng ke depan dikit doang, kan lumayan. Pake AC." Darla sambil jalan sambil menggoyang-goyangkan kipasnya heboh. "Rusak dandanan kita, *boook*. Udah gitu, pasti kita jadi bau ketek nih. Masa rebutan *sale* barang *branded* sama barang *ex* artis tapi bau ketek?"

Pipit menoyor jidat Darla dengan jari. "Jadi lo mentingin ketek lo daripada persahabatan?"

"Ssst... udah ah. Berisik banget ngomongin ketek. Marshall-nya juga udah pergi." Mel mempercepat langkahnya.

* * *

Hasil *branded sale* dan *garage sale* artis hari ini hanya menghasilkan pegel dan kaki nyut-nyutan buat Mel. Bukannya Mel nggak suka *shopping*, tapi cerita tentang mbak-mbak barbar yang dibilang Darla tadi, ternyata bukan mitos belaka. Mereka adalah para pegawai kantor dan mahasiswi yang tinggal di kos-kosan yang tersebar di sekitar tempat tinggal Darla. Dan mereka betul-betul barbar! Mereka seperti manusia purba yang turun ke hutan belantara demi bertempur dengan dinosaurus sambil berburu gajah purba.

Darla kena dua kali sikut, empat kali injak, dan entah berapa kali dorongan sadis demi tas dan sepatu *flat* yang dia incar. Pipit? Kira-kira sama tapi ditambah dua kali tarik-tarik-

an sambil histeris, dan satu kali berantem sampai dilerai sekuriti sebelum Pipit dan cewek berambut *extension* itu jambak-jambakan. Akhirnya Mel cuma beli *bubble tea* di *booth* yang sengaja dibuka untuk cewek-cewek kalap yang haus.

"Di sini, Pak," kata Mel pada sopir taksi begitu sampai di depan rumah. Tadi dia naik taksi berdua Pipit. Karena rumah Pipit sebelum rumah Mel, jadi Pipit sudah turun duluan. "Ini, Pak. Kembaliannya buat Bapak aja." Mel menyodorkan uang.

Setelah itu Mel menghela napas. Akhir-akhir ini hidupnya penuh drama. Sebelumnya kasus Pak Seto, sekarang patah hati.

"Mel! Tunggu!"

Mel berbalik. Napasnya tertahan melihat Marshall sedang berlari-lari menyeberang jalan ke arah Mel.

"Mel!" panggil Marshall begitu melihat Mel yang malah berniat berbalik masuk rumah. "Mel, tunggu dulu."

Marshall berdiri di hadapan Mel.

"Ada apa, Mars?"

"Kita bicara sebentar ya?" pinta Marshall lembut.

Mel berdiri kaku. Kenapa Marshall nggak bisa biarin Mel sendiri? Apa semua yang Mel bilang kurang jelas?

"Ada yang penting?"

Ada rasa kecewa di mata Marshall yang nggak bisa disembunyikan begitu mendengar jawaban Mel yang terasa formal dan nggak akrab. Seperti mereka baru kenal dan nggak pernah dekat.

"Mel..." panggil Marshall pelan. "Kenapa lo harus jadi kaku kayak gitu, Mel? Apa lo sama sekali udah nggak anggep gue temen?"

Mel diam.

"Gue tahu gue salah karena udah bohongin lo. Gue minta maaf. Tapi apa kita harus jadi kayak gini, Mel? Gue nggak pernah ada niat buat mempermainkan atau nyakitin lo... Nggak pernah, Mel. Jangan cuekin gue kayak begini. Gue nggak tenang."

"Nggak segampang itu, Mars," desis Mel. Memang nggak segampang itu! Setelah apa yang terjadi, Marshall minta Mel untuk biasa aja? Memaafkan dia begitu aja? Nggak masuk akal.

Marshall mengusap mukanya. "Mel, gue tahu lo marah. Gue tahu lo kecewa. Tapi apa lo menganggap gue sejahat itu? Apa lo nggak bisa percaya sama gue kalau gue betul-betul lagi mikirin supaya nggak menikah sama Dian demi *kita*?"

Buru-buru Mel mengangkat tangannya gugup. "Mars, cukup. Gue nggak mau bahas itu lagi."

"Mel..."

"Mars, tolong jangan bahas itu lagi. Yang gue bilang ke lo semua udah jelas, kan? Kita *move on* sama hidup kita masing-masing. Gue nggak mau jadi pengacau di keluarga lo, Mars," kata Mel getir.

Marshall meraih tangan Mel. "Gue minta maaf karena nyokap gue udah keterlaluhan nyamperin lo dan ngomong itu semua." Emosi Marshall jadi meledak-ledak. Teringat tadi malam dia pulang ke rumah dan protes keras karena perbuatan mamanya yang ikut campur masalah Marshall dan Mel. Dan tentu aja dimenangkan mamanya. Hubungan Marshall terlalu cetek untuk melawan semua argumen mamanya. Mereka belum kenal lama, jadian pun belum seminggu. Tapi perasaan seseorang nggak ada hubungannya dengan lama atau sebetarnya orang saling mengenal, kan?

"Siapa bilang nyokap lo keterlaluhan? Gue malah terima

kasih karena dia jujur sama gue.” Dengan gusar Mel menarik tangannya dari genggamannya Marshall.

Hati Marshall berjengit. Kenapa Mel jadi terasa makin jauh? Marshall kangen kalimat-kalimat polos tapi lucu yang diucapkan Mel dengan wajah datar. Marshall kangen ekspresi malu-malu dan salah tingkah Mel waktu cewek itu grogi. Marshall kangen melihat Mel yang terpaksa tertawa saat cowok itu menggodanya.

”Gue nggak pernah bermaksud bohong, Mel.”

”Udahlah, kenyataannya emang lo bohong. Gue nggak mau punya hubungan sama lo dengan nyakitin orang lain. Semua yang dimulai dengan nggak baik akhirnya juga nggak bakalan baik.”

”Tapi ini masalah perasaan, Mel. Perasaan gue. Perasaan kita. Perasaan kita bukan hal yang salah, kan? Kita saling sayang. Nggak salah, kan?”

”Nggak salah, tapi waktunya yang salah. Atau kita salah sangka.”

”Salah sangka apa?”

Mel menghela napas berat. ”Salah sangka sama perasaan kita sendiri. Kita mungkin cuma terbawa suasana. Mungkin gue hadir di hidup lo cuma ujian buat lo sama Dian. Dan mungkin juga lo hadir di hidup gue... yah... pelajaran aja buat gue untuk jangan gampang jatuh cinta.”

Marshall tergagap. Analisis macam apa itu?

”Ngaco!”

”Begini, Mars. Gue nggak mau lo anggep gue pendendam. Gue udah maafin lo. Itu kan yang lo mau dengar? Gue udah maafin lo soal itu, Mars.”

”Lo maafin gue? Makasih, Mel. Makasih banget. Terus... hubungan ki—”

"Cuma itu yang mau gue bilang. Nggak ada lagi yang mau gue bahas. Gue minta lo ngerti. Gue juga butuh waktu sendiri. Gue harus benahin hidup gue. Duluan, Mars," Mel berkata pelan, tapi tegas. Cewek itu nggak mau didebat lagi.

Marshall menatap punggung Mel yang menjauh. Semakin Mel jauh, semakin Marshall nggak rela melepas Mel begitu aja.

Marshall mengacak-ngacak rambutnya sendiri, frustrasi.

Kenyataan mengerikan tiba-tiba menyergapnya. Menjadi suami Dian. Bodohnya Marshall menganggap akan sesederhana itu. Menikah, lalu selesai. Bulu kuduknya merinding. Apa dia bisa menjadi suami untuk Dian? Apa dia sanggup memeluk Dian sebagai istri? Apa dia bisa mencium Dian? Lalu gimana kalau semua mengharapkan anak Dian dari Marshall? Apa Marshall sanggup menyentuh Dian?! Dian itu kakak iparnya!

"Dan yang paling gue nggak ngerti... memangnya sesantai itu juga lo menilai pernikahan? Setelah nikah terus selesai? Pernikahan itu baru awal dari berumah tangga, Mars. Tanggung jawab lo panjang. Lahir dan batin."

Perkataan Mel terngiang-ngiang di telinga Marshall. Mel benar, Marshall terlalu santai menanggapi semua ini.

Marshall terduduk lemas di trotoar. Pikirannya berkecamuk. Jika Marshall menikahi Dian karena kasihan, apa Marshall yakin dia bisa mencintai Dian? Apa Marshall yakin nggak akan jatuh cinta dengan orang lain dan mengkhianati Dian?

Marshall mendadak ngeri membayangkan masa depannya sendiri kalau dia benar-benar menikahi Dian karena kasihan. Bagaimana rasanya harus pura-pura mencintai orang lain

seumur hidup? Bukan hanya menyakiti diri sendiri, Marshall juga menyakiti hati Dian.

Dan sekarang sudah satu orang yang pasti tersakiti. Mel.

"Arrrghhh!!!" Marshall tertunduk frustrasi. Dia nggak rela melepas Mel. Hidupnya bahagia akhir-akhir ini karena Mel. Hatinya juga sakit ketika dia sadar sudah menyakiti hati Mel. Tapi apa mungkin dia membatalkan semua yang sudah direncanakan keluarganya? Mel benar, yang ada di bayangan Marshall cuma kemungkinan Dian menolak. Marshall nggak pernah berpikir kalau Dian setuju. Cowok itu juga nggak bisa dapat jawabannya sekarang. Dian baru akan mengetahui semua ini nanti, setelah perempuan itu melahirkan. Supaya dia bisa menjalani kehamilan dan persalinannya dengan tenang.

Jericho Marshall:

I'm sorry. Gue tahu sebanyak apa pun gue minta maaf nggak bakalan cukup. Tapi gue bakalan terus minta maaf sampe gue bisa lihat lo senyum lagi, Mel. *I'm sorry.*

Mel menutup *chat room* WhatsApp-nya tanpa mengetik balasan apa pun. Sudah nyaris seminggu Marshall mengirim pesan buat Mel terus-menerus. Semua isinya nyaris sama. Minta maaf pada Mel dan ingin Mel memaafkan cowok itu.

Setiap pagi saat bangun tidur dan setiap malam menjelang tidur, Marshall nggak pernah absen mengirim pesan maaf.

Mel menusuk-nusuk potongan daging semur di piringnya tanpa ada tanda-tanda mau dimakan.

Mel bukan perempuan berhati batu yang nggak tersentuh dengan segala usaha Marshall. Dia bahagia sekaligus sedih. Bahagia karena Marshall nggak menyerah untuk mendapat-

kan hati Mel lagi. Sedih karena nggak mungkin Mel membalas harapan Marshall. Situasinya terlalu rumit untuk Mel. Bagaimana nasib Dian? Bagaimana kalau terjadi apa-apa? Dan kalau Marshall ngotot membatalkan pernikahannya dengan Dian untuk Mel lalu keluarganya kecewa, bagaimana? Apa Mel mau mendapatkan cinta Marshall tapi ditolak dan dimusuhi keluarganya? Apa akan bahagia hubungan yang seperti itu?

Ya Tuhan... kenapa cinta pertama Mel harus seribet ini? Sepertinya semua memang lebih gampang kalau mereka berdua *move on* dan melanjutkan hidupnya masing-masing.

"Ibu takjub sama keahlian kamu yang baru, Mel," tegur Ibu tiba-tiba.

Mel berhenti menusuk-nusuk daging semurnya, lalu menatap Ibu bingung. "Keahlian baru Mel yang mana, Bu?"

Ibu tersenyum lembut. "Tuh... yang tadi. Ngelamun."

"Ih, Ibu apaan sih?"

"Eh... kalau itu Bik Atin setuju, Nooon..." Tiba-tiba Bik Atin muncul sambil membawa piring berisi buah. "Keahlian ngelamun Non makin dahsyat. Bik Atin pernah lihat Non ngelamun sambil bolak-balik majalah, ngelamun sambil gonti-ganti cenel tipi, ngelamun sambil bikin teh manis..."

"Tadi ngelamun sambil nusuk-nusuk daging," tambah Momo.

Ibu tertawa pelan. "Tuh kan, bukan cuma Ibu yang sadar keahlian baru kamu," kata Ibu sambil mengambil piring buah dari tangan Bik Atin.

"Kalian suka ambil kesimpulan sendiri deh. Mel nggak ngelamun, Bu. Cuma lagi mikirin jadwal kuliah pas masuk nanti."

Dahi Ibu berkerut. "Berhari-hari? Setiap hari mikirin itu?"

"I-ya..."

"Mel, jangan bohongin Ibu. Kamu lagi ada masalah sama Marshall?"

Mel diam serbasalah. Kenapa Ibu bisa ngomong begitu?

"Beberapa hari lalu Ibu sempat lihat kamu berdebat sama dia di jalan depan rumah. Kalian putus?"

Mel terbatuk-batuk kaget. "Ibu... tahu?"

Ibu tersenyum. "Tahu dong, Sayang. Ibu kan nggak buta. Tapi Ibu nggak tanya sama kamu, karena kalau kamu mau cerita kamu pasti cerita. Mel, kalau kalian ada apa-apa, coba saling memaafkan. Kalau kamu bisa maafin kesalahan orang dengan tulus, hidup kamu pasti lebih bahagia. Ibu kan sempat lihat kamu di TV sama dia."

Seandainya Ibu tahu masalahnya nggak sesederhana itu.

* * *

Mel memeluk guling sambil meringkuk di tempat tidur. Tiba-tiba Mel tersenyum getir. Sedang bimbang dan sedih seperti ini, bisa-bisanya dia kepikiran kalau sekarang dia setuju sama Meggy Z. Memang lebih baik sakit gigi daripada sakit hati. Sakit gigi tinggal berangkat ke dokter gigi langsung sembuh. Tinggal cabut, beres. Tapi sakit hati? Kalau hatinya dicabut, bukannya sembuh malah mati.

Jericho Marshall:

Gue nggak mau lo selalu inget gue karena lo selamanya nyimpen marah lo buat gue. *I'm sorry.*

Gue minta maaf. Biar kita kenal baru sebentar, tapi lo istimewa buat gue. Sejak pertama kita ketemu, lo bisa bikin gue ketawa. Padahal gue lagi putus asa. *I'm sorry.*

I'm sorry. Gue bohong sama lo soal Dian. Tapi cuma itu. Selebihnya semua jujur, Mel. Termasuk perasaan gue buat lo. Gue nggak bohong pengen memperjuangkan kita. Andai aja lo bisa kasih gue kesempatan... *I'm sorry.*

Mel mengusap air matanya. Nggak ada satu pun pesan yang ditulis Marshall yang nggak membuat Mel terenyuh. Dibaca berkali-kali tetap aja bikin mata Mel panas

Tring!

Satu pesan baru masuk. Entah kenapa, belum baca pun Mel tahu pesan itu dari Marshall. Dan Mel terenyak begitu membaca pesannya.

Jericho Marshall:

Hai, Mel. Mudah-mudahan lo belum tidur.

Mungkin lo nggak peduli atau apa yang gue sampein ini nggak penting. Tapi buat gue, ngasih tahu lo adalah hal yang penting.

Besok gue balik ke rumah orangtua gue. Lusa gue sekeluarga ke Semarang nemenin Dian ke rumah orangtuanya. Belum tahu sampe kapan.

Mel, gue pengen lo tahu kalau gue akan tetap cari cara untuk batalin pernikahan gue sama Dian. Walaupun lo tetep nggak mau nerima gue lagi, tapi gue akan tetap lakuin itu untuk buktiin sama lo kalau gue serius.

Mel, *please*, suatu saat senyum lagi buat gue.

Rasanya gue pengen (pura-pura) bunuh diri lagi supaya lo dateng nyelametin gue.

Gue bakal kangen banget sama lo, Mel. Biarpun akhir-akhir ini gue cuma bisa lihat lo dari jauh, tapi mendingan daripada gue nggak bisa lihat lo sama sekali. *Take care* ya, Mel.

* * *

Mel mendesis karena matanya tiba-tiba silau. Mel nggak ingat dia akhirnya bisa tidur jam berapa setelah baca WhatsApp Marshall tadi malam. Yang Mel ingat terakhir kali dia lihat jam sudah jam dua pagi. Jadi pasti Mel tidur setelah jam dua. Pantas saja matanya perih saat cahaya matahari dari jendela memancar lurus ke matanya.

Mel mengucek matanya. Baru sadar kalau dia tidur sambil menggenggam Blackberry-nya.

SET! Mel buru-buru menyingkap tirai jendela. Di seberang jalan, Marshall tampak sibuk mondar-mandir dari rumah ke mobilnya untuk memasukkan barang-barangnya. Dia betul-betul akan pergi. Mulai besok nggak ada Marshall lagi di rumah itu. Seandainya Marshall tahu bahwa Mel sedang mengamati cowok itu diam-diam dari balik jendela.

Tiba-tiba Mel terdiam. Di samping mobilnya, Marshall berdiri menghadap lurus ke kamar Mel. Entah cuma peragaan Mel aja, atau memang mata Marshall langsung menatap mata Mel yang mengintip di balik tirai. Mel pun menutup tirai jendelanya cepat-cepat. Jantungnya berdegup kencang.

Mel ingin menghampiri Marshall. Sebagai teman. Sebagai tetangga. Mel menyambar *remote* dan langsung menyalakan TV kecil di kamarnya lalu menekan *channel* asal-asalan. Mel pusing!

"Oknum guru pelaku pelecehan seksual terhadap siswinya akhirnya berhasil ditangkap..."

Suara pembaca berita di TV membuyarkan lamunan Mel. Di layar TV tampak dua orang polisi menggiring laki-laki berbaju tahanan yang berjalan sambil menunduk. Mirip Pak Seto waktu itu. Mel jadi teringat kejadian di kos-kosan mesum di pinggiran Bekasi waktu itu. Waktu Mel nyaris dikerjai Pak Seto. Marshall yang dengan heroik menghajar sampai babak belur. Marshall yang menemani Mel di kantor polisi sampai mengantar Mel pulang. Marshall yang bisa-bisanya punya ide mendatangkan istri Pak Seto waktu pengerebekan. Marshall yang...

Marshall yang selalu baik sama Mel. Dan satu-satunya kesalahan Marshall adalah membuat Mel jatuh cinta.

Mel mengintip ke luar jendela lagi. Marshall tampak sedang mengunci pintu rumah dan siap untuk pergi.

Mel tercenung. Apa dia segitu jahatnya sampai detik ini nggak memedulikan Marshall dan membiarkan cowok itu menganggap dia nggak termaafkan?

* * *

"Mars..."

Marshall yang siap masuk mobil berbalik. Matanya melebar nggak percaya. "Mel?"

Kali ini Mel nggak pasang muka dingin lagi. Mel tersenyum tulus. "Hai, Mars..."

Dengan salah tingkah Marshall berjalan mendekati Mel.
"Lo... lo ke sini? Lo..."

"Mars, gue ke sini ada yang harus gue sampein ke lo."
Suara Mel tenang dan terkendali.

Marshall mengangguk, siap mendengarkan.

Hatinya sudah mantap, dia harus melakukan ini. Mel menatap Marshall. Akhir-akhir ini Mel mulai terbiasa menatap langsung mata Marshall. Cowok itu seperti berhasil membuat kepercayaan diri Mel naik beberapa level.

"Mars, gue pengen lo tahu kalau gue udah maafin lo. Gue serius. Gue nggak mau ngelanjutin hidup gue dengan memelihara perasaan marah. Gue juga percaya perasaan lo sama gue serius." Mel menghela napas. "Gue udah terima semua kejadian yang terjadi antara kita. Kita putus, tapi kita temenan ya? Makasih buat semua yang pernah lo lakuin buat gue selama ini. Kalau nggak ada lo, entah siapa yang bakal menghajar Pak Seto waktu itu dan ngasih pertunjukan hiburan Pak Seto ditampar istrinya. Gue senang bisa kenal lo."

Marshall terdiam. Kalimat Mel yang tenang membuat dia nggak berani mengikuti egonya untuk meminta Mel mempertimbangkan lagi hubungan mereka. Mel sudah kembali mendekat dan Marshall takut Mel pergi menjauh lagi. Cowok itu takut senyum Mel yang dia lihat sekarang hilang kalau dia bahas soal itu.

"*Thanks*, Mel. Makasih buat senyum lo hari ini. Dahaga gue yang bagaikan ikan lumba-lumba terdampar di gurun sahara akhirnya berakhir."

"Ngasal..." Mel tertawa pelan. Betapa kangennya dia dengan candaan Marshall.

"Temen?" Marshall mengulurkan tangannya.

Entah dapat nyali ekstra dari mana, Mel mendekat dan memeluk Marshall hangat. "*Good luck*, Mars. Jaga Dian baik-baik."

Marshall nggak bisa berkata apa-apa. Dia cuma bisa membalas pelukan Mel erat.

"Kami dari pihak kampus sekali lagi minta maaf atas kejadian yang menimpa Mel. Nah, ini daftar nilai baru dari mata kuliah itu. Nilai kamu sudah direvisi." Pak Yayan dari bagian administrasi kampus menyodorkan selembar kertas berisi daftar nilai ujian mata kuliah yang sebelumnya dipegang Pak Seto. Hari ini Pak Yayan sebagai perwakilan kampus datang ke rumah untuk menyelesaikan masalah nilai Mel.

Mel mengangguk. "Makasih banyak, Pak Yayan."

"Kami yang berterima kasih. Kalau bukan karena keberanian kamu lapor polisi, kelakuan Pak Seto nggak bakalan terungkap."

Ibu yang juga duduk di situ merangkul Mel lembut. "Yang penting semuanya sudah beres."

"Kalau begitu saya permisi dulu," Pak Yayan pamit.

"Kamu antar Pak Yayan ke depan, Mel. Maaf, saya nggak

mengantar. Masih ada pekerjaan di tempat jahitan,” kata Ibu.

“Nggak apa-apa, Bu. Saya permisi.”

Mel berdiri. “Mari, Pak...”

Pak Yayan mengangguk sopan sebelum pergi dengan motor bebeknya. Mel sekarang bisa bernapas lega. Akhirnya masalah nilai ini beres juga tanpa harus mengulang ujian. Setelah mempelajari kasusnya dan mempelajari hasil akademik Mel selama ini, mereka yakin nilai Mel memang seharusnya A dan direkayasa oleh Pak Seto.

Tepat waktu Mel mau berbalik kembali ke rumah, cewek itu nggak sengaja menatap rumah di seberangnya. Rumah kontrakan Marshall. Mel tertegun. Rumah itu kelihatan sepi. Rumput-rumput di depannya juga mulai panjang. Ada daun-daun kering berserakan di depan rumah. Artinya, sejak Marshall pergi, memang nggak ada yang datang ke rumah itu. Apa Marshall sudah di Semarang? Kalau dia menikah sama Dian, apa Mel bakal diundang?

Mel tersenyum getir. Padahal sebelum Marshall pergi, Mel sendiri yang bilang kalau dia sudah memaafkan Marshall dan siap untuk *move on*. Mungkin betul kata orang-orang, obat patah hati memang hanya waktu atau cinta yang baru.

* * *

“Apa?” Mata Mama Marshall nyaris melompat ke luar dengan omongan Marshall. Papanya nggak kalah kaget, tapi beliau cuma diam dengan alis berkerut dan ekspresi penuh tanda tanya.

Barusan Marshall bilang kalau dia terpaksa membatalkan persetujuannya untuk menikahi Dian.

"Marshall, kamu ngomong apa sih? Kenapa tiba-tiba bicara begitu? Semua syarat kamu sudah kami setujui. Cuti kuliah, mengontrak... apa lagi? Ini pasti gara-gara... Si Melody itu? Dia nggak mau kalian putus? Shall, kamu itu baru kenal sebentar sama dia. Jangan dibawa perasaan sesaat!"

"Ma! Jangan bawa-bawa Mel dong."

"Kalau bukan karena dia, terus kenapa?" Papa akhirnya buka suara. Suaranya berat dan berwibawa.

Marshall menatap mama dan papanya serius. "Ma, Pa, ini semua karena aku sadar. Aku sayang Dian, tapi sebagai kakak dan temen. Aku nggak mungkin bisa cinta dia sebagai istri. Aku nggak mungkin berumah tangga sama dia! Itu sama aja aku bohongin dia!"

"Marshall! Jangan bicara keras-keras. Nggak enak kalau Dian dan keluarganya dengar!" tegur Mama cemas. Mereka bertiga sengaja mengobrol soal ini di teras belakang rumah keluarga Dian di Semarang.

Marshall terdiam gusar. "Pokoknya aku nggak bisa menikah sama Dian. Tolong ngertiin aku. Ini masa depan aku."

Mama tampak cemas dan nggak terima. "Marshall, apa yang kurang sama Dian? Kamu pasti bisa belajar mencintai dia. Tolong, jangan bikin kacau semuanya. Jangan buat malu Mama dan Papa. Kamu harus tetap menikah sama Dian."

BRUKKK!

Bunyi benda jatuh membuat Marshall, Mama, dan Papa menoleh kompak ke arah pintu di dekat teras. Mama langsung menjerit dan berlari histeris begitu melihat Dian terduduk pingsan di depan pintu. Dian mendengar semuanya!

Marshall duduk tercenung di samping tempat tidur Dian di rumah sakit. Di sisi lain ranjang, Ibu Dian duduk memegang tangan Dian dengan cemas. Papa Marshall dan ayahnya Dian duduk di sofa. Dian belum sadar juga.

Mama menatap Marshall dari posisinya berdiri di belakang ibunya Dian. Tatapannya seolah berkata pada Marshall, "Apa kamu tega sama Dian?"

Marshall pun menunduk.

Tiba-tiba Marshall merasakan tangannya disentuh lembut.

"Marshall..." Suara Dian lemah menyebut nama Marshall.

"Dian?!" Marshall meraih tangan Dian panik. Mama, Papa, ayah Dian, dan ibu Dian semua heboh mengelilingi tempat tidur Dian. Bukan hanya karena Dian sadar, tapi karena akhirnya Dian bicara. Nama Marshall tadi adalah kata pertama yang dia sebut setelah dia mendadak bisu. "Di... kamu udah sadar?"

Dian mengangguk pelan, lalu tersenyum pada Marshall. "Shall... mereka... minta kita menikah?" tanyanya dengan suara lemah.

Marshall tersekat. Dengan gemetar Marshall menggenggam tangan Dian. "Iya, Dian. Kita akan menikah setelah kamu melahirkan. Kamu jangan khawatir. Kamu nggak bakal sendirian. Ada aku," kata Marshall pahit. Apa lagi yang harus dia bilang? Kalau dia nggak mau, bagaimana kalau Dian shock lalu membisu lagi? Atau paling parah saking shocknya sampai keguguran?

Mama dan ibu Dian kompak menangis terharu. Dian bica-

ra, dan Marshall bilang dia akan menikahi Dian. *Happy ending* yang mereka harapkan. Mereka nggak harus menunggu lagi untuk memberitahu Dian.

Dian menatap semua yang ada bergantian. "Ibu, Ayah, Papa, Mama... aku... mau bicara sama Marshall. Berdua."

Dian menggenggam tangan Marshall setelah semua keluar. Matanya sayu menatap Marshall.

"Kamu... betulan mau jadi suamiku, Shall?" tanya Dian dengan ekspresi nggak terbaca.

Marshall terenyak.

*T*ING TONG!

Mel melongok dari dalam kamarnya. Dari tadi bel bunyi tapi kayaknya belum ada satu orang pun yang berniat membukakan pintu. Mel mengikat rambutnya ke atas lalu berjalan cepat ke pintu depan.

"Iya... sebentar..." Mel mematung melihat siapa tamunya. Perempuan itu! Kenapa ada di sini? "Mbak ini... Mbak Dian, kan?"

Dian mengangguk dan tersenyum tenang. "Iya. Syukurlah kamu masih ingat aku."

Mata Mel mencari-cari sesuatu di belakang Dian.

"Aku datang sendiri, Mel. Nggak sama Marshall. Dia nggak tahu aku ke sini," kata Dian seperti bisa membaca pikiran Mel.

Mel menelan ludah gugup. Ada apa Dian ke rumahnya? Mengantar undangan pernikahan mereka? Kenapa nggak

pakai pos aja? Atau jangan-jangan Dian mau melabrak dan memperingatkan Mel untuk nggak ganggu Marshall lagi? Tapi kan Mel memang nggak pernah ganggu Marshall lagi. Mereka sudah nggak pernah saling kontak. Terakhir waktu Marshall mengirim WhatsApp untuk memberitahu Mel dia akan berangkat ke Semarang. Tapi untuk perempuan yang berniat untuk melabrak, wajah Dian terlalu kalem dan sendu.

"Aku bisa ngomong sama kamu sebentar?" tanya Dian.

"Oh, boleh Mbak."

Dian tersenyum lega. "Kita ngomong di sini? Atau enak-nya di mana? Di dekat sini tadi aku liat ada *bakery*. Di sana aja gimana?"

Mel mengangguk setuju.

* * *

"Saya *iced vanilla latte* ya, Mbak. Kamu pesan apa, Mel?"

"Sama aja deh, Mbak." Mel betul-betul nggak *mood* untuk membaca buku menu. Dari tadi cewek itu sama sekali nggak fokus karena penasaran mengapa Dian mengajaknya ngobrol.

"Baik, sebentar ya." Pelayan kafe mengangguk sopan lalu pergi.

"Jadi, sebetulnya ada apa, Mbak?" tanya Mel nggak sabar. Dia penasaran sampai nggak bisa menahan diri. Bagaimana kalau Dian cuma sok kalem dan sebetulnya memang berniat melabrak Mel? Jangan-jangan Marshall sudah bilang ke keluarganya dia nggak mau menikah dengan Dian karena Mel, terus Dian nggak terima. Mendadak Mel panik. Kalau dilabrak di kafe yang rame begini betul-betul memalukan!

Terus Mel harus bagaimana kalau betul-betul dilabrak? Balas labrak? Menangis? Kabur? Pura-pura pingsan?

Tapi Dian menatap Mel teduh. "Mel... kamu harus balik-an lagi sama Marshall."

"A-apa?!"

"Kalian jangan putus," kata Dian lagi.

Bibir Mel bergerak-gerak kebingungan. Dian ini ngomong apaan sih?! Tiba-tiba muncul di depan rumah Mel, lalu ngomong begitu. Mel memutuskan untuk *move on* dari Marshall kan demi Dian. Sekarang Dian malah minta dia jangan putus.

"Aku nggak akan menikah sama Marshall, Mel. Mana mungkin aku nikah sama adikku sendiri? Lagi pula, aku sama sekali nggak berniat untuk cari pengganti Marvel. Sekalipun Marshall itu adiknya Marvel, tapi aku nggak bisa. Mereka dua orang yang beda."

Mel makin gelagapan. "Aku... bingung, Mbak."

Dian tertawa pelan dan getir. "Aku bersyukur punya banyak orang yang sayang sama aku, sampai-sampai mereka punya ide segila itu karena keadaanku. Aku memang nyaman sama Marshall. Tapi bukan berarti aku mau jadi istrinya atau dia ngingetin aku sama Marvel. Bukan."

Alis Mel berkerut. "Terus kenapa, Mbak? Katanya Mbak nggak mau bicara sama siapa pun. Sama Marshall juga Mbak nggak bicara, tapi Mbak bolehin dia dekat sama Mbak, dan Mbak kelihatan tenang di dekat dia. Itu... yang aku denger, Mbak."

Dian tersenyum pahit. "Karena Marshall nggak kayak yang lain, Mel. Dia nemenin aku tanpa sekali pun membanjiri aku dengan pertanyaan-pertanyaan dan perhatian berlebihan yang bikin aku makin sedih. Semua perhatian itu bi-

kin aku stres, Mel. Bikin aku ngerasa jadi orang paling merana di dunia sampai semua orang khawatir segitunya sama aku.”

Mel bergeming.

“Tapi Marshall beda,” lanjut Dian. “Yang dia lakukan cuma nemenin aku. Ada di dekat aku. Tanpa paksa aku buat ngomong apa pun. Karena rasanya saat itu cuma itu yang aku perlu. Ditemenin.”

“Dia memang baik,” gumam Mel.

“Iya. Dia memang baik.” Dian tersenyum. “Mel, aku tahu semua khawatir karena aku mendadak diam. Aku sama sekali nggak ada niat bikin orang panik. Tapi apa yang terjadi membuat aku shock. Begitu banyak beban yang pengen aku tumpahkan, tapi mau ngucapin satu kata aja rasanya aku nggak sanggup. Mendadak aku seperti nggak siap bicara sama siapa pun. Aku nggak tahu, Mel. Mulutku terkunci begitu aja... Aku...”

Mel hanya bisa terdiam saat Dian cerita soal apa yang terjadi di Semarang beberapa hari yang lalu. Saat Dian nggak sengaja dengar perdebatan Marshall dengan kedua orangtuanya. Saat Marshall bilang dia nggak bisa menikah sama Dian.

“Aku kaget setengah mati, Mel. Ternyata gara-gara aku, hidup Marshall ikut-ikutan kacau. Aku pingsan. Dan waktu aku bangun, aku tahu aku harus bicara. Aku harus meluruskan semuanya. Marshall cerita soal kamu. Dia minta maaf dia nggak bisa menikah sama aku. Dia juga bilang sama aku kalau dia ada janji sama kamu.”

“Janji?”

Dian mengangguk. “Iya. Dia bilang dia udah janji sama kamu untuk buktikan kalau dia nggak bohong soal perasa-

annya sama kamu dengan batalin pernikahan kami. Dia bilang, suatu saat juga pasti kamu bakalan tahu kami nggak jadi nikah. Tapi menurut aku, kamu harus tahu sekarang. Aku harus bicara sama kamu. Kalian nggak boleh pisah gara-gara aku."

Dian menarik napas panjang. "Mel, Marshall itu laki-laki baik. Apa yang dia lakuin ini, bukan cuma demi kamu. Tapi juga demi aku, demi orangtuaku, demi Marvel... demi semuanya."

Mel menatap Dian nggak ngerti.

"Aku terima kasih banget sama kejujuran Marshall, Mel. Dia minta maaf sama aku karena nggak mau nikah sama aku cuma karena alasan kasihan. Dia nggak mau jadi seorang suami yang nggak cinta dengan istrinya. Dia nggak mau bohongin orangtuaku dengan pura-pura cinta sama aku. Dia nggak mau ngecewain Marvel dengan jadi suami asal nikah sama aku. Marshall nggak mau kami semua hidup dalam kebohongan gara-gara ini. Dan itu semua berkat kamu, Mel."

Mel makin nggak mengerti. "Kok aku?"

"Karena Marshall ketemu kamu, lalu jatuh cinta sama kamu, dia jadi sadar kalau dia harus jujur. Dia jadi sadar kalau ada hal-hal yang harus dia pikirkan dan putuskan dengan serius. Nggak bisa dia santai dan nerima gitu aja. Dari SD, SMP, SMA, jurusan kuliah, sampai les, semua papa dan mamanya yang milihin. Beda sama Marvel. Marshall itu terlalu santai dan malas berdebat. Nggak mau ribut. Tapi berkat kata-kata kamu, dia tahu kalau dia punya pilihan sendiri dan memperjuangkan keinginannya." Dian menatap Mel lekat-lekat. "Hidup cuma untuk menjalankan perintah orang lain, itu sama aja nggak hidup. Hidup itu pilihan."

Biarpun berat, kalau itu pilihan sendiri, kita pasti ikhlas dan sepenuh hati memperjuangkannya.”

Tenggorokan Mel kering. Dua kalimat terakhir itu kalimat Mel. Marshall ternyata ingat persis, sampai-sampai Dian aja bisa mengulang kalimat itu dengan tepat.

Dian tersenyum lembut. “Aku yakin Marshall bisa jadi orang sukses. Udah saatnya keluarga Marshall melihat jati diri Marshall. Sebagai Marshall. Bukan sebagai adik yang mengikuti jejak kakaknya. Orangtua Marshall udah ngizinin Marshall pindah jurusan. Biarpun kuliahnya jadi lebih lama, tapi nggak ada kata terlambat, kan? Akhirnya Marshall bisa meraih impiannya.”

Mata Mel melebar. “Serius, Mbak?”

Dian mengangguk mantap. “Serius. Semua runtutan kejadian akhir-akhir ini juga membuat Papa dan Mama sadar. Awalnya mereka kaget saat Marshall numpahin semua unek-uneknya. Tapi akhirnya mereka bisa terima. Tanpa sadar kamu udah nolong dia, Mel. Nolong aku. Nolong kami sekeluarga.”

Mel tersenyum tulus. “Aku seneng kalau semua bahagia, Mbak. Mudah-mudahan Mbak juga sehat dan lancar sampai melahirkan ya.”

“Makasih, Mel.” Dian tersenyum. “Eh, Marshall juga bakal tetap main iklan dan fotomodel lho. Dia mau kuliah sambil kerja, bahkan udah ada beberapa kontrak. Salah satunya, katanya pernah kamu tebak.”

“Oh ya? Iklan apa, Mbak? Aku pernah tebak?”

Senyum Dian melebar. “Ayo inget-inget deh, kamu pernah nebak dia bakal main iklan apa?”

“Ah, kasih tahu aja deh Mbak. Penasaran nih! Iklan apa sih?”

"Iklan minyak urut!"

"Hah? Serius Mbak?!"

Dian mengangguk semangat. "Tebak lawan mainnya siapa!"

"Uhm... siapa?"

"Syahrini!" seru Dian semangat.

Mel melongo. "Princess Syahrini?!"

Dian tertawa sambil mengangguk.

"Ya ampuuun... kalau gitu sih dia udah jadi artis beneran dong, Mbak. Main iklan sama Syahrini gitu lho!"

"Emang selama ini dia artis bohongan?" tanya Dian geli.

Mel nggak tahan untuk nggak ketawa. "Ya nggak bohongan sih. Tapi skuter aja. Selebriti Kurang Terkenal!"

Lalu mereka cekikikan bareng.

* * *

Di mana Marshall sekarang? Kalau diceritakan Dian tadi benar, kenapa Marshall nggak menghubungi Mel? Apa dia menyangka Mel bakal marah kalau tahu dia nekat membatalkan pernikahannya dengan Dian padahal Mel jelas-jelas minta mereka berdua *move on*? Atau... malah Marshall yang betul-betul sudah *move on*? Jadi biarpun Mel ada andil atas apa yang Marshall lakukan, Mel nggak diperlukan Marshall? Toh mereka udah putus.

Mel menghela napas. Tapi Mel ikut bahagia untuk Marshall. Dia senang kalau cowok itu sekarang bahagia karena bisa menjalani apa yang dia inginkan.

Jimny R berhenti di lampu merah. Mel menarik ponselnya dari tas.

Melody Ayu:

Hai Mars, apa kabar? Gue ketemu Dian lho. Selamat ya, akhirnya lo bakal jadi arsitek. Dian cerita semuanya. Gue ikut seneng buat lo. Gue juga seneng lihat Dian udah sehat.

Oh iya, gue sama Dian juga bangga karena lo bakal main iklan minyak urut sama Syahrini... :p

Satu lagi, makasih lo serius buktiiin omongan lo ke gue soal perasaan lo itu. Gue percaya kok, Mars. Dari awal gue percaya.

Pokoknya *take care* ya. Gue pasti nonton iklan minyak urut terbaru lo. Kan lo yang ngajarin gue untuk lebih santai dan nikmatin hidup. Jadi di sela-sela belajar dan kuliah, bisa-lah gue nonton iklan lo itu. Hehehe...

Mel membaca ulang pesan WhatsApp yang dia tulis barusan. Kepanjangan nggak ya? Apa dia jadi keliatan agresif? Jangan-jangan Marshall jadi menyangka yang nggak-nggak. Tapi sebagai teman, wajar kan Mel mau tahu kabar Marshall setelah semua yang dia dengar dari Dian tadi? Mel cuma ingin Marshall tahu dia ikut bahagia. Secanggung apa pun hubungan mereka sekarang, mereka sudah sepakat buat temenan.

Lampu hijau. Mel menekan tombol *send*.

PUK! PUK! PUK!

Darla menepuk-nepuk kedua pipi Mel. "Semangat, *bok!* Jebloskan laki-laki mesum itu ke penjara yang lama! Perjuangkan harga diri wanita!" kata Darla semangat sambil mengacung-acungkan tangan gaya pejuang kemerdekaan.

"Lebay lo ah!" Pipit menoyor pipi Darla pakai telunjuk.

"Yeee... gimana sih lo, *bok?! Ini* tuh peristiwa penting! Lo lihat dong sobat kita yang satu ini, gayanya keren abis nggak sih, *bok?* Modis, manis, elegan. Udah kayak artis mau hadir di sidang perceraian! Siap banget ini sih kalau ada stasiun TV yang ngeliput!" Darla makin heboh. "Gue yang dandanin gitu lho. Mel jadi *hits*, mantap, dan menghunjam dunia pertelevisian!"

Mel geleng-geleng kepala. Tadinya dia nggak terlalu mikirin mau pergi pakai baju apa. Tapi begitu Darla datang,

tiba-tiba saja sahabatnya itu ngotot mau jadi *stylist*. Katanya biar siap wawancara. Dan Mel hanya bisa pasrah.

Hari ini persidangan perkara Pak Seto. Perkembangan terbaru kasusnya, ternyata setelah Pak Seto tertangkap ada beberapa korban lain yang melapor. Satu orang melapor setelah melihat berita Pak Seto di koran. Yang dua lagi melapor setelah penelusuran polisi ke tempat-tempat Pak Seto pernah bekerja, termasuk kampus Mel. Semua kena modus yang sama. Jebakan dan ancaman verbal Pak Seto membuat korban seolah nggak punya pilihan. Dari empat korban Pak Seto, cuma Mel yang kena pemerasan. Yang lainnya? Terlalu takut, pasrah, dan betul-betul berhasil jadi korban pelecehan Pak Seto.

* * *

Mel duduk di kursi yang disediakan bersama tiga korban lainnya. Ada dua pengacara yang ditugaskan untuk mendampingi mereka. Kasus Pak Seto jadi cukup besar karena dari tiga orang korban lainnya, dua mengaku dilecehkan, tapi yang satu mengaku sampai diperkosa dan meminta Pak Seto dihukum seberat-beratnya.

Mel bergidik. Andai saja saat itu Marshall, Pipit, dan Darla nggak datang menolongnya dan lapor polisi, entah bagaimana kejadian selanjutnya.

Pipit, Darla, dan Ibu hadir di persidangan hari ini. Semua ingin menyaksikan wajah Pak Seto saat hakim mengetuk palu memutuskan hukumannya. Perwakilan dari kampus juga datang sebagai saksi.

Tiba-tiba ponsel Mel yang di-*silent* bergetar. Ada WhatsApp masuk.

Jericho Marshall:
Belakang

Mel bengong. Pertama, dia kaget tiba-tiba ada WhatsApp dari Marshall. Kedua, isinya nggak jelas. Belakang? Jadi Mel menoleh ke belakang karena berasumsi maksudnya adalah belakang Mel. Tapi nggak ada Marshall.

Ponsel Mel bergetar lagi.

Jericho Marshall:

Belakang kiri maksudnya. Tadi belum selesai udah ke-send. Hehehe...

Mel menoleh ke belakang lagi. Belakang kiri. Nggak ada Marshall. Cuma sekumpulan orang yang nggak Mel kenal. Pesan baru lagi.

Jericho Marshall:

Pelit amat sih nolehnya. Belakang kiri BANGET! Pojok, pojok.

Ih! Apa sih? Mel menoleh lagi sampai lehernya melintir ke arah pojok kiri. Dan di situ lah dia. Marshall. Cowok itu duduk di deretan kursi paling belakang, tersenyum lebar ke arah Mel sambil mengacungkan jempol. Masih dengan senyum lebar, Marshall mengangkat sebelah tangannya sambil bilang "semangat!" tanpa suara.

Mata Mel panas karena berkaca-kaca. Jantungnya berdegup dengan irama yang paling nggak jelas di dunia. Sejuta pertanyaan untuk Marshall berkumpul di kepala Mel. Kenapa Marshall nggak balas WhatsApp-nya? Ke mana aja dia selama ini? Kenapa nggak pernah kasih kabar? Kenapa baru

muncul hari ini? Tapi semua itu kalah dengan satu perasaan yang paling kuat dan menguasai Mel sekarang.

Mel lega melihat Marshall ada di ruangan ini dan tersenyum lebar pada Mel.

Pelan tapi pasti senyum Mel mengembang, membalas senyum Marshall dengan tulus. Selalu ada kesempatan kedua. Kalau dulu mereka memulai dengan "salah", mungkin sekarang saatnya memulai dengan benar. Untuk Melody yang lebih percaya diri dan lebih menikmati hidup. Untuk Marshall yang lebih serius menjalani hidupnya dan berani memperjuangkan impiannya.

Brand new Melody and Mars.



About Mia Arsjad



Still the same Mia Arsjad.

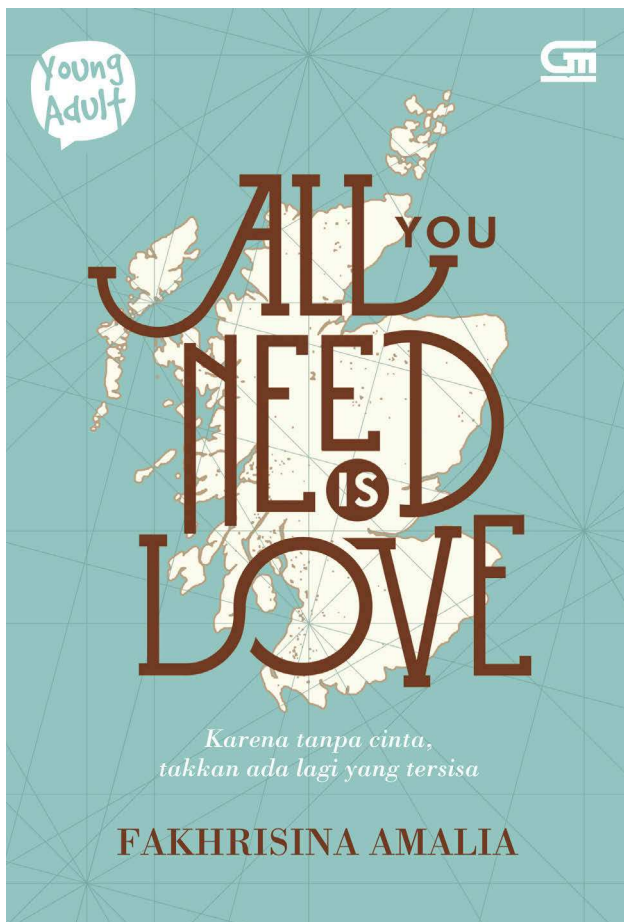
A rider who loves to write and a writer who loves to ride.

Keep in touch with me!

Twitter: @miaarsjad

Facebook Page: Mia Arsjad

Instagram: miaarsjad



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Melody & Mars



Hidup Mel itu sudah terjadwal. Segalanya harus teratur, tepat waktu, dan sesuai jalur demi masa depan. Nggak ada waktu buat santai dan main-main. Mel harus lulus tepat waktu, lalu bekerja untuk membantu Ibu jadi tulang punggung keluarga.

Lalu... dengan acara aneh bin konyol, Mel bertemu Marshall, si artis kurang terkenal.

Cowok itu kebalikan dari segala sifat Mel. Marshall yang *easy going*, santai, ceria, seolah hidupnya mulus tak ada beban.

Seumur hidup Mel belum pernah seakrab ini dengan makhluk bernama laki-laki. Marshall adalah pengalaman baru. Entah berapa kali cowok itu bilang supaya Mel hidup dengan santai dan rileks. Dan entah kenapa, bisa-bisanya Mel berkali-kali nurut dengan "ajakan" santai cowok itu.

Marshall selalu sukses bikin Mel yang minim pengalaman soal cowok jadi tersipu-sipu, salah tingkah. Sekalipun saat Mel terjebak masalah mengerikan.

Sampai tiba-tiba Mel tahu, hidup Marshall nggak semulus itu. Di balik segala keceriaannya, Marshall menyimpan rahasia yang membuat Mel merasa dibohongi habis-habisan, dipertainkan, dan dibodohi.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA

